

e-Wanita | 2010

Publikasi e-Wanita

e-Wanita merupakan publikasi elektronik yang diterbitkan secara berkala oleh Yayasan Lembaga SABDA dan berisi artikel, tips, renungan dan ilustrasi tentang wanita Kristen, terutama bagaimana mereka dapat hidup berkenan di hadapan Allah dalam menjalankan tugas dan kewajibannya bagi gereja dan masyarakat

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik e-Wanita

<http://sabda.org/publikasi/e-wanita>

Diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA

<http://www.ylsa.org>

© 2010 Yayasan Lembaga SABDA

Daftar Isi

Daftar Isi	2
e-Wanita 027/Januari/2010: Wanita dalam Pelayanan (1)	7
Suara Wanita	7
Dunia Wanita: Hati yang Melayani	8
Potret Wanita: Lucy Jane Rider Meyer (1849 - 1922)	15
Pokok Doa:Doakan para Wanita Kristen	15
Stop Press	16
e-Wanita 028/Januari/2010: Wanita dalam Pelayanan (2)	17
Suara Wanita	17
Renungan Wanita: Pelayanan	18
Dunia Wanita: Pelayanan dan Pertumbuhan Rohani	21
Women To Women: Malaikat Tuhan Dalam Penjara	24
Edisi Berikutnya	25
e-Wanita 029/Februari/2010: Tokoh Wanita yang Memengaruhi Dunia (1)	26
Suara Wanita	26
Renungan Wanita: Mengasihi Orang Lain	27
Dunia Wanita: Lillian Dickson	28
Pokok Doa:Doakan Wanita Kristen	31
Stop Press	31
e-Wanita 030/Februari/2010: Tokoh Wanita yang Memengaruhi Dunia (2)	32
Suara Wanita	32
Renungan Wanita: Apakah Aku Seorang Saksi?	33
Dunia Wanita: Grace Livingston Hill: Novelis yang Senantiasa Menyampaikan Pesan dari Tuhan (1865 - 1947)	35
Wawasan Wanita: Nasihat Untuk Wanita	39
Edisi Berikutnya	40
e-Wanita 031/Maret/2010: Pengurbanan Yesus	41
Suara Wanita	41
Renungan Wanita: Kunci	42

Dunia Wanita: Semua Misteri Ini.....	44
Pokok Doa:Paskah.....	48
e-Wanita 032/Maret/2010: Dia Bangkit!	49
Suara Wanita	49
Renungan Wanita: Kebangkitan-Nya Memberiku Misi.....	50
Dunia Wanita: Nilai Sebuah Paskah	52
Potret Wanita: Maria Magdalena	54
Wawasan Wanita: Doa Berdasarkan Refleksi Ucapan-Ucapan Yesus yang Terakhir	57
Edisi Berikutnya.....	58
e-Wanita 033/April/2010: Peran Wanita dalam Pernikahan	59
Suara Wanita	59
Dunia Wanita: Istri Bagaikan Permata.....	60
Potret Wanita: Hana - Tokoh Wanita Dalam Alkitab (1 Samuel 1-2).....	65
Wawasan Wanita: Komunikasi.....	67
e-Wanita 034/April/2010: Peran Wanita sebagai Istri	68
Suara Wanita	68
Dunia Wanita: Apakah Arti Menjadi Istri Kristen?	69
Wawasan Wanita: Sahabat Bagi Suami.....	77
Edisi Berikutnya.....	79
e-Wanita 035/Mei/2010: Wanita di Hadapan Allah	80
Suara Wanita	80
Dunia Wanita: Anda Dirancang Untuk Suatu Tujuan	81
Dunia Wanita 2: Perempuan dan Nilai-Nilai Kebenarannya.....	85
Potret Wanita: Helen Keller	88
Pokok Doa:Nilai Kebenaran Kristus	88
e-Wanita 036/Mei/2010: Mengenal Diri di dalam Kristus.....	89
Suara Wanita	89
Dunia Wanita: Mengerti Siapa Diri Anda Dalam Kristus	90
Dunia Wanita 2: Pandangan Tuhan Tentang Kecantikan.....	94
Women To Women: Seorang Guru Kristen Bebas dari Penjara.....	96
Edisi Berikutnya.....	97

e-Wanita 037/Juni/2010: Relasi Mertua dan Menantu	98
Suara Wanita	98
Renungan Wanita: Ibu Mertua Sahabat Menantu	99
Dunia Wanita: Awas! Ada Mertua Galak!	101
Wawasan Wanita: Belajarlah Mengasihi Ibu Mertua Anda	106
Pokok Doa: Mengasihi Mertua	108
e-Wanita 038/Juni/2010: Menjalin Relasi yang Sehat antara Mertua dan Menantu	109
Suara Wanita	109
Dunia Wanita: Hubungan Mertua dan Menantu	110
Potret Wanita: Sara - Wanita Dalam Alkitab	113
Wawasan Wanita: Membangun Hubungan yang Positif Dengan Menantu/Mertua	115
Edisi Berikutnya	118
e-Wanita 039/Juli/2010: Keputusan untuk Menikah	119
Suara Wanita	119
Dunia Wanita: Menikah... Perlukah?	120
Potret Wanita: Konsekuensi Iman: Kisah Ribka	123
e-Wanita 040/Juli/2010: Kasih dalam Pernikahan	129
Suara Wanita	129
Renungan Wanita: Kasih ... "Sampai Maut Memisahkan Kita"	130
Dunia Wanita: Cara Berkomunikasi	132
Dunia Wanita 2: Pernikahan Dalam Aspek Hukum	135
Wawasan Wanita: Menjaga Supaya Kasih Anda Tetap Hidup	138
Women To Women: Tangisan Seorang Ibu	140
Stop Press	142
Edisi Berikutnya	143
e-Wanita 041/Agustus/2010: Wanita yang Bekerja	144
Suara Wanita	144
Renungan Wanita: Wanita yang Sibuk	145
Dunia Wanita: Istri yang Bekerja di Luar Rumah	146
Potret Wanita: Kesaksian Seorang Wanita Kristen Dalam Pekerjaannya	151
Stop Press	153

e-Wanita 042/Agustus/2010: Yang Dibutuhkan Oleh Wanita Bekerja	154
Suara Wanita	154
Dunia Wanita: Wanita di Tempat Kerja Mendahulukan Tuhan	155
Dunia Wanita 2: Wanita Karier VS Wanita DPR	160
Wawasan Wanita: Apa yang Dibutuhkan Oleh Setiap Wanita yang Bekerja	162
Edisi Berikutnya	164
e-Wanita 043/September/2010: Memahami Anak	165
Suara Wanita	165
Renungan Wanita: Pengampunan	166
Dunia Wanita: Anak-Anak yang Mengalami Hambatan	168
Dunia Wanita 2: Pola Membesarkan Anak	170
Dunia Wanita 3: Pola Membesarkan Anak	172
Wawasan Wanita: Menolong Anak Bertumbuh Dalam Damai Sejahtera	173
Pokok Doa:Doa untk Orang Tua	175
Stop Press	175
e-Wanita 044/September/2010: Menjalin Relasi dengan Anak	176
Suara Wanita	176
Dunia Wanita: Perselisihan Antara Orangtua dan Anak dan Bagaimana Cara Mengatasinya	177
Potret Wanita: Aimee Semple Mcpherson (1890-1944)	180
Women To Women: Seorang Ibu Tersenyum Kembali	182
Edisi Berikutnya	183
e-Wanita 045/Oktober/2010: Alkitab dan Uang	184
Suara Wanita	184
Dunia Wanita: Alkitab dan Uang	185
Dunia Wanita 2: Kekayaan dan Kedewasaan	189
Pokok Doa:Doakan Wanita Kristen Inonesia	194
e-Wanita 046/Oktober/2010: Mengelola Keuangan	195
Suara Wanita	195
Dunia Wanita: 3 Sasaran Keuangan Anda	196
Dunia Wanita 2: Apakah Saya Orang yang Materialis?	198

Wawasan Wanita: Bebas dari Jebakan Utang	201
Edisi Berikutnya.....	203
e-Wanita 047/November/2010: Mengasihi Suami	204
Suara Wanita	204
Dunia Wanita: Memenangkan Seorang Suami Bagi Tuhan.....	205
Dunia Wanita 2: Berdoa Untuk Suami Anda Penting Bagi Pernikahan Anda.....	207
Dunia Wanita 3: Berdoa Untuk Suami Anda Penting Bagi Pernikahan Anda.....	210
Potret Wanita: Rahel dan Lea	213
Pokok Doa:Menjadi Penolong yang Baik	214
e-Wanita 048/November/2010: Mengasihi Keluarga	215
Suara Wanita	215
Renungan Wanita: Saling Melayani	216
Dunia Wanita: Bagaimana Menjaga Rumah Agar Tidak Roboh.....	217
Stop Press.....	223
Edisi Berikutnya.....	223
e-Wanita 049/Desember/2010: Sukacita Natal.....	224
Suara Wanita	224
Renungan Wanita: Semangat Natal: Merayakan Pemberian Kasih Allah	225
Dunia Wanita: Lagu Kesukaan Bagi Dunia	228
Potret Wanita: Perempuan Sunem - Wanita Dalam Alkitab	232
Wawasan Wanita: Buat Ucapan Terima Kasih yang Bermakna.....	234
e-Wanita 050/Desember/2010: Kasih Natal	235
Suara Wanita	235
Renungan Wanita: Damai Sejahtera di Bumi	236
Kesaksian Wanita: Sebuah Hadiah Untuk Antonio.....	240
Publikasi e-Wanita 2010.....	245

e-Wanita 027/Januari/2010: Wanita dalam Pelayanan (1)

Suara Wanita

Selamat tahun baru 2010....

Liburan Natal dan akhir tahun sudah berakhir. Kami berharap, setelah liburan ini Sahabat Wanita memiliki semangat baru, lebih segar, dan siap beraktivitas kembali. Nah, sebelum melakukan aktivitas pada sepanjang tahun 2010 ini, apakah Anda telah menyusun rencana dan strategi untuk menapaki tahun yang baru? Apakah termasuk di dalamnya rencana pelayanan-pelayanan Anda?

Mungkin saat kita mendengar kata pelayanan, yang terbayang adalah kegiatan-kegiatan di gereja dan aktivitas para hamba Tuhan. Namun, pada zaman yang semakin terbuka ini, kesempatan pelayanan terbuka lebar pula bagi siapa saja, termasuk bagi Sahabat Wanita semuanya. Oleh karena itu, mari kita mendalami terlebih dahulu arti pelayanan itu. Anda semua akan melihat bahwa kita semua dapat melayani Tuhan dengan cara apa pun. Tidak harus di gereja, namun di mana saja Tuhan menempatkan kita, dan pada kesempatan apa pun. Kiranya sajian pembuka perjumpaan kita pada tahun 2010 ini semakin meneguhkan komitmen untuk menyerahkan hidup ini untuk melayani Tuhan setiap saat.

Selamat menyimak dan selamat melayani.

Dalam anugerah-Nya,
Pimpinan Redaksi e-Wanita
Christiana Ratri Yuliani
<http://wanita.sabda.org/>

“ *Let no one ever come to you without leaving better and happier. Be the living expression of God's kindness: kindness in your face, kindness in your eyes, kindness in your smile.* ”

—(Mother Teresa)—

Dunia Wanita: Hati yang Melayani

“ *Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia.* ”

—(1 Korintus 15:58)—

Setiap orang mempunyai satu atau dua tokoh pahlawan. dan hal yang paling hebat tentang pahlawan adalah bahwa sebagian besar dari mereka punya hati untuk melayani. Joan of Arc mengasihi Tuhan, melayani Tuhan, dan berperang dengan gagah berani ketika ia melayani orang lain. Apakah Anda tahu cerita tentang Joan of Arc?

Joan of Arc adalah seorang petani dari Perancis yang hidup pada abad 13. Ketika Perancis diduduki oleh Inggris, dia meyakinkan raja untuk memberinya 10.000 tentara pilihan. Dia mengerahkan tentara Perancis untuk membebaskan Perancis dan akhirnya dia dianugerahi "The Maid of Orleans", pahlawan wanita Perancis. Joan of Arc tidak bisa membaca dan menulis, tetapi dia benar-benar peduli dan berdoa dengan sungguh-sungguh. dan yang mengejutkan - Joan of Arc meninggal pada usia 19 tahun. Dia adalah seorang remaja! Hingga sekarang ini, wanita muda ini dianggap sebagai pahlawan nasional wanita Perancis. Ketika menjelang kematiannya, Joan of Arc berdoa, "Umurku mungkin hanya tinggal 1 tahun, pakailah aku untuk-Mu." Dia memiliki hati untuk melayani orang lain hingga akhir hidupnya.

Sahabat wanita, Tuhan ingin Anda dan saya pun memiliki hati untuk melayani. Dia telah memberi segala sesuatu yang kita butuhkan untuk hidup taat ([2 Petrus 1:3](#)). Dia telah memberkati kita dengan setiap berkat rohani ([Efesus 1:3](#)), dan Dia telah memberi kita roh untuk saling melayani di gereja. Hal ini sama seperti Tuhan telah memberi kita segala sesuatu yang kita perlukan dalam hidup ini, dan Dia berharap kita juga melakukan hal yang sama, menjangkau dan membagikan kepada orang lain apa yang kita punya, membantu orang lain supaya hidup lebih baik.

Kini saatnya kita berbicara tentang tanggung jawab kita kepada orang kristen lainnya. Jadi, mari kita melihat bagaimana Tuhan ingin kita saling melayani di gereja.

Belajar Untuk Menjangkau

Kembali Yesus mengajar kita untuk memberi -- memberi kepada setiap orang ([Lukas 6:30](#)), dan memberi tanpa mengharapkan balasan (ayat 35), memberi seperti Allah yang murah hati, yang berbuat baik kepada orang yang tidak tahu berterima kasih dan terhadap orang-orang jahat, memberi (ayat 35) dan memerhatikan orang lain dengan memberi (ayat 38). Jadi bagaimana Anda dan saya bisa memberi dengan cara yang demikian? Bagaimana kita bisa mulai menjangkau dan melayani orang lain? Berikut beberapa ide yang bisa dilakukan.

Beradalah di sana

Ketika akan menjangkau orang lain dalam pelayanan, ingatlah bahwa pertama Anda harus berada di sana. Untuk melayani orang lain di gereja, Anda harus berada di sana. Jadi hadirilah di gereja dan prioritaskan kegiatan Anda.

Dan berikut keuntungan lain dari kehadiran Anda -- kehadiran Anda merupakan sumber kenyamanan dan membantu orang lain. Anda mungkin tidak selalu tahu pasti apa yang harus dikatakan atau dilakukan, tetapi Anda bisa berada di sana. Jadi, bila ada seseorang yang menderita, setidaknya Anda bisa bersamanya dan berbincang-bincang dengannya, berada di dekatnya, berbicara dengannya, dan merangkulnya. Tetapi yang pertama adalah Anda harus berada di sana!

Jadilah pemberi

Alkitab mengatakan, "Janganlah menahan kebaikan dari pada orang-orang yang berhak menerimanya, padahal engkau mampu melakukannya." ([Amsal 3:27](#)). Jadi, bukalah hati Anda dan mulailah memberi. Berikan senyuman, salam, pertanyaan karena tertarik, sentuhan dan pelukan. Ini adalah hal-hal kecil yang sangat berarti bagi orang lain.

Siaplah menolong

Maksudnya adalah ketika Tuhan menempatkan seseorang yang menderita atau terluka di hadapan Anda, jangan berpikir, "Aku harus menemukan seseorang yang bisa menolong dia. Aku harus bertemu pendeta." Tidak, Anda harus menolongnya. Pertama, datangilah orang tersebut, cari tahu apa yang dia butuhkan, dan kemudian temuilah pendeta atau orang lain untuk menolong Anda bila diperlukan. Mungkin yang dibutuhkan oleh setiap orang adalah bahu untuk menangis atau seseorang yang mau berdoa dengannya. Orang itu bisa jadi adalah Anda!

Bermurah hatilah

Ini tidak hanya berarti pada uang dan benda-benda saja tetapi juga pada pujian, dukungan, terima kasih, salam, kebaikan, perbuatan baik, dan catatan penghargaan. Anda dan saya bisa memilih untuk memberikan berkat kecil yang tidak seberapa bagi kita tetapi berarti sangat besar bagi orang lain, atau kita bisa memilih tidak memberikannya. Jadi, ketika seseorang dalam kelompok PA Anda membagikan sesuatu yang sulit dalam kehidupannya, katakan bahwa Anda menghargai apa yang harus dia katakan... dan bahwa Anda menghargainya. Berterimakasihlah kepada pemimpin PA Anda atas pelajaran dan kerja kerasnya. Dekatilah dan katakan padanya apa yang paling berarti bagi Anda dari pelajaran yang diberikan, apa yang Anda pelajari. Berterimakasihlah untuk usaha-usaha yang dilakukan oleh mereka yang mengatur acara keluar atau retreat di gereja Anda atau siapa saja yang mau membuka rumahnya sebagai tempat untuk kelompok Anda.

Belajarlah Untuk Berhati-Hati

Apakah Anda tahu cerita di Alkitab tentang gembala yang memiliki seratus domba dan menemukan bahwa salah satu dombanya hilang (Lukas 15:1-7)? yang membuat saya kagum adalah bahwa gembala itu meletakkan segalanya dan pergi mencari satu domba yang hilang itu. dan yang lebih membuat saya kagum adalah bahwa itulah cara Tuhan peduli kepada Anda dan saya. Dan, inilah hal lain yang mengagumkan -- Tuhan mengharapkan Anda dan saya untuk peduli kepada orang lain dengan cara yang sama! Jadi berikut ada beberapa tips untuk belajar berhati-hati.

Bentuklah "mata yang murah hati"

Alkitab mengatakan bahwa "...Orang yang baik hati akan diberkati, karena ia membagi rezekinya dengan si miskin." ([Amsal 22:9](#)). Saya rasa, mata yang murah hati adalah seperti mata Tuhan, yang "menjelajah seluruh bumi untuk melimpahkan kekuatan-Nya kepada mereka yang bersungguh hati terhadap Dia" ([2 Tawarikh 16:9](#)). Jadi, inilah yang saya lakukan. Ketika berada bersama orang lain, saya terus mencari domba yang terluka. Dan percayalah, mereka ada di mana-mana! Saya bertemu dengan seorang wanita yang sedang menangis di kamar mandi gereja, yang sedang duduk di halaman belakang gereja sambil menangis, bahkan berdiri di pintu ruang doa di gereja sambil mengusap matanya. Ketika Anda bertemu dengan seseorang yang membutuhkan pertolongan... apa yang Anda lakukan?

Bertindaklah langsung

Saya sudah belajar (ya, belajar!) untuk bertindak langsung dan menjangkau orang-orang yang terluka. Tidak selalu mudah, tetapi ini adalah hal yang penting untuk dilakukan.

Pada suatu malam di gereja, saya sedang duduk di samping seorang asing, seorang pengunjung gereja kami. Wanita ini menangis sepanjang malam. Saya tidak sabar menunggu pendeta berkata "amin" sehingga saya bisa mendekati wanita itu dan berkata, "Apakah ada yang bisa saya lakukan untuk Anda? Apakah Anda ingin mengatakan sesuatu? Bisakah saya berdoa bersama Anda? Bisakah saya melakukan sesuatu untuk Anda?" Sahabat wanita, yang dia butuhkan adalah kebutuhan rohani. Dia memerlukan Juru Selamat... dan pada malam itu juga dia menjadi orang Kristen! Tuhan bekerja di dalam hatinya dan Dia pakai saya melalui cara kecil untuk menolong Dia! Puji Tuhan!

Pergilah Untuk Memberi

Saya sangat senang bisa membagikan beberapa kata yang telah mengubah hidup saya. Kata-kata itu berasal dari seorang misionaris dan martir, Jim Elliot. Ia pernah berkata, "Di mana pun engkau, beradalah di sana. Hidupkanlah setiap suasana yang Anda percaya sebagai kehendak Tuhan."

Saya mencoba untuk terus mengingat kata-kata ini di mana pun saya berada dan apa pun yang saya lakukan (seperti saat menulis buku ini, saat matahari bersinar terang dan cuaca cerah di luar sana mencoba membujuk saya untuk meninggalkan komputer saya!) Tetapi secara khusus saya mencoba mengingat kata-kata ini ketika menghadiri kebaktian di gereja atau pelayanan. Saya berharap Tuhan memakai saya. dan tentu saja, saya ingin mendorong Anda untuk melakukan hal yang sama. Bagaimana caranya?

Beradalah di sana sepenuhnya.

Sebelum menghadiri suatu acara, saya berdoa bahwa saya akan pergi untuk memberi. Saya berdoa untuk menjangkau, mencari, bertindak langsung, melakukan apa saja. Ketika saya sedang belajar Alkitab, saya tidak memikirkan apa yang akan saya lakukan ketika berada di rumah. dan ketika pendeta menyampaikan pesan, saya tidak membuat rencana mingguan dan khawatir dengan daftar tugas-tugas saya. Plus, saya tidak ingin memikirkan apa yang terjadi sebelum sampai di sana atau apa yang akan terjadi setelah acara tersebut. Saya ingin berada di sana sepenuhnya.

Hidupkan hingga ke puncaknya!

Saya tidak hanya ingin berada di sana, tetapi saya juga ingin menghidupkan setiap peristiwa hingga ke puncaknya. Filosofi saya ialah bahwa selama berada di sana, selama saya menyediakan waktu pada malam atau pagi hari untuk kegiatan gereja atau untuk kebaktian di gereja, saya ingin memberi dengan sungguh-sungguh. Saya ingin menjangkau domba sebanyak-banyaknya, melayani sebanyak mungkin orang dan dengan berbagai cara semampu saya. dan Sahabat Wanita, saya (tentu saja!) ingin Anda juga melakukan hal yang sama sehingga Anda bisa dipakai Allah untuk menyentuh hidup orang lain. Dengan demikian, hidup orang lain bisa lebih baik karena kebesaran hati Anda untuk melayani!

Bagilah dan taklukanlah

Ini adalah hal yang sulit... tetapi saya ingin Anda setuju dengan teman terdekat Anda bukan untuk duduk bersama, berjalan bersama, berbagi bersama, atau mengunjungi saat Anda ada di gereja. Sebaliknya, saya ingin Anda dan kelompok Anda membagi dan menaklukkan. Inilah yang akan terjadi bila Anda melakukannya. Anda datang untuk memberi, bukan? Jadi bagaimana Anda bisa memberi kepada orang lain bila Anda terus-menerus bersama sahabat Anda? Anda bisa berbicara dengan mereka kapan saja di sekolah, telepon, bertandang ke rumahnya, atau mereka yang datang ke rumah Anda. Namun, bagaimana bila orang asing, seorang yang baru pertama kali mengunjungi gereja Anda yang duduk sendirian di gereja dan tidak kenal siapa pun? dan bagaimana dengan mereka yang terluka, yang kesepian, yang mengalami suasana yang sulit sebelum mereka datang ke gereja (atau mungkin yang selalu mengalami suasana sulit!) Sahabat Anda memiliki jalan yang terbuka untuk bisa datang kepada Anda dan menggunakan waktu Anda. Mereka banyak memiliki waktu luang untuk dihabiskan secara pribadi dengan Anda. Jadi mengapa mereka juga harus

menggunakan waktu yang seharusnya Anda gunakan untuk orang lain? Anda bisa ngobrol dan bersama-sama dengan mereka di lain waktu. Jadi, buatlah kesepakatan untuk memisahkan dan menaklukkan. Bila Anda mengalami masalah karena harus selalu bersama mereka, katakan, "Ayolah! Mari kita sentuh satu domba!"

Memberi Dalam Bentuk Doa

Kita kembali lagi pada doa. Kita selalu kembali pada doa. Namun sekarang, Anda dan saya sama-sama menyadari bahwa doa adalah penting bagi wanita yang berkenan kepada Allah. Wanita merupakan pendoa. Jadi berdoalah! Berdoalah untuk orang lain. Berdoalah untuk pendeta dan mereka yang bekerja di gereja. Berdoalah untuk pemimpin pemuda Anda. Bila mereka sudah menikah, doakan pasangan dan keluarganya. Berdoalah untuk para misionaris di gereja Anda. Berdoalah untuk orang lain supaya datang kepada Kristus. Doa adalah suatu pelayanan yang membuat perbedaan besar dalam kehidupan orang lain. Jadi, lakukanlah apa pun untuk membangun kehidupan doa Anda. Bagaimana caranya?

1. Tentukan waktunya.
Pastikan Anda memiliki waktu (waktu Anda) untuk berdoa.
2. Tentukan tempatnya.
Pastikan Anda memiliki tempat (tempat Anda) untuk berdoa.
3. Tentukan rencananya.
Pastikan Anda memiliki rencana untuk mengatur pelayanan doa Anda (catatan, daftar, dan jurnal). dan ketika Anda dalam pelayanan doa, susunlah rencana untuk lebih tepatnya hari apa Anda ingin berdoa untuk orang lain. Beberapa orang (seperti keluarga dan teman Anda) ingin Anda doakan setiap hari. dan Anda akan memilih hari khusus dalam minggu itu untuk mendoakan orang lain (misalnya pendeta Anda dan para misionaris dan guru di sekolah). Masukkan seluruh informasi ini ke dalam rencana doa Anda.

Sahabat wanita yang mengasihi Tuhan, ada satu hal lagi yang ingin saya bagikan ketika Anda dan saya ingin membangun hati yang melayani. Ketika kita melihat dan menjangkau dan memberi dan melayani, ketika kita membiarkan Allah memakai kita dalam hal-hal kecil ini, sesuatu yang indah terjadi -- Anda dan saya diberkati lebih dari apa yang bisa kita bayangkan. Ketika kita mengambil langkah-langkah kecil namun terkadang sulit, kita menumbuhkan sifat yang ingin mencari, menjangkau, memberi, dan melayani lebih dalam lagi. Itulah sikap seorang pahlawan. Seorang pahlawan memiliki hati untuk melayani orang lain.

Firman Tuhan Untuk Hati Anda

Saya tahu, saya sudah banyak membagikan firman Tuhan dalam bab ini. Namun, sekarang saya ingin Anda membaca beberapa ayat lagi. Ucapkanlah doa kepada Tuhan agar Ia memakai firman-Nya di dalam hati. Biarlah Anda diubahkan menjadi hati yang mengasihi umat-Nya, melayani mereka dengan sungguh-sungguh, dan tidak

mementingkan diri sendiri. Ketika Anda membaca, tanyakan kepada hati Anda, "Bagaimana saya bisa menjadi pelayan yang lebih baik bagi umat Allah?"

[Matius 20:26-28](#); [1 Korintus 15:58](#); [Galatia 5:13](#); [Efesus 6:7](#); [Efesus 6:18](#).

Respons Hati

Kita memulai bab ini dengan membicarakan tentang pahlawan. Apa yang membuat seseorang menjadi pahlawan? Seseorang tidak menjadi pahlawan karena dia memutuskan untuk menjadi pahlawan. Tidak, seorang pahlawan lahir ketika beberapa peristiwa terjadi, dan dia menjawab panggilan dengan tindakan yang gagah berani. Seorang pahlawan hanyalah orang biasa, yang pada suatu hari, dengan satu tindakan, melakukan hal-hal yang luar biasa. Atau seorang pahlawan bisa jadi adalah seseorang seperti Anda -- orang muda yang melayani orang lain dengan setia.

Ketika saya memikirkan seseorang yang memiliki hati yang peduli dan melayani, saya selalu teringat pada seorang wanita dalam Perjanjian Lama. Anda bisa membaca ceritanya sendiri ([2 Raja-Raja 4:8-10](#)), tetapi sekarang saya akan memberi Anda versi singkatnya. Wanita yang tidak diketahui namanya ini, yang dalam Alkitab disebut perempuan Sunem, melihat nabi Elisa tidak punya tempat untuk tinggal ketika dia sampai di kota perempuan ini untuk menyebarkan ajarannya. Jadi, wanita ini bertanya kepada suaminya apakah mereka bisa membuat sebuah ruangan kecil di atas rumah mereka untuk nabi tersebut.

Jadi, hal besar apa yang dilakukan wanita Sunem itu? Hal yang bersifat kepahlawanan? Dia melakukan hal yang Anda dan saya dapat lakukan dan seharusnya dapat kita lakukan -- dia mencari dan melihat adanya kebutuhan, dia menjangkau dan mengulurkan tangan untuk membantu, dan dia memberikan hatinya untuk mengasihi orang lain.

Sahabat wanita terkasih, Tuhan telah memberikan kepada kita satu contoh melalui wanita ini dan tindakannya (dan hatinya). Kita seharusnya mencari, menjangkau, mengulurkan tangan pula untuk membantu mereka yang ada di sekitar kita. Wanita Sunem ini tidak akan pernah ada dalam daftar pahlawan. Tetapi kita bisa yakin bahwa setiap kali Elisa, hamba Tuhan yang keletihan itu, masuk ke ruangan kecil di atas rumah wanita itu, wanita Sunem itu menjadi pahlawan di mata Elisa.

Anda juga bisa menjadi seorang pahlawan. Bagaimana caranya? Dengan mengikuti nasihat Rasul Paulus yang mengatakan, "Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman." ([Galatia 6:10](#)). Mulailah dengan kebaikan. dan kemudian berdirilah teguh karena Tuhan menumbuhkan hati yang melayani dalam diri Anda. Perintahnya mudah (bacalah berikut ini). Namun, untuk dapat melaksanakannya perlu waktu seumur hidup!

Lakukan semua yang baik yang bisa Anda lakukan dengan menggunakan segala alat yang bisa Anda gunakan dalam segala cara yang bisa Anda gunakan di setiap tempat yang bisa Anda gunakan di setiap waktu yang bisa Anda gunakan kepada setiap orang yang Anda temui selama Anda dapat melakukannya.
(t/Ratri)

Diterjemahkan dari:

Judul buku: A Young Woman After God's Own Heart

Judul asli artikel: A Heart That Serves

Penulis: Elizabeth George

Penerbit: Harvest House Publishers

Halaman: 173 -- 183

Potret Wanita: Lucy Jane Rider Meyer (1849 - 1922)

Lucy Jane Rider Meyer, seorang pekerja dan pengacara yang tidak kenal lelah membela perkara-perkara orang Kristen, sangat dikenal sebagai seorang diakon Metodis dan pekerja sosial. Dia dilahirkan di New Haven, Vermont, dan belajar pada beberapa perguruan tinggi, termasuk Oberlin (A.B., 1872), Philadelphia Medical School, dan Massachusetts Institute of Technology. Tahun 1879, dia menjadi profesor bidang kimia di McKendree College, Lebanon, Illinois. Tahun 1880 dia dianugerahi gelar M.A dari Oberlin dan mengikuti "World Sunday School Convention" di London. Kemudian, dia menulis literatur sekolah minggu dan menjadi sekretaris di Illinois Sunday School Association dari 1880 hingga 1884.

Lucy menikah dengan Dr. Josiah S. Meyer pada 1885 dan juga mulai Chicago Training School for City, Home and Foreign Missions (sekarang menjadi bagian dari Garrett-Evangelical Theological Seminary), yang menyiapkan para murid untuk pekerjaan misi dan sosial. Dia menerima gelar M.D. dari Women's Medical College di Northwestern University pada 1887. Usulannya untuk membuat peraturan diakon guna membantu orang miskin, berdasarkan model Jerman, diterima oleh Methodist Conference pada 1888. Dia menjadi seorang pemimpin dalam pergerakan, menyunting "TheDeaconessAdvocate", dan bertanggungjawab untuk mendirikan lebih dari empat puluh organisasi kemanusiaan termasuk rumah sakit, rumah yatim piatu, panti jompo, dan beberapa sekolah asrama. Dia berhasil mempertahankan dirinya sendiri dan gerakan menentang usaha-usaha gereja metodis untuk mengambil alih kerjanya. Tahun 1904, dia berada di antara wanita pertama yang didudukkan dalam suatu konferensi umum Metodis.

Tulisannya termasuk dalam "Deaconesses: Biblical, Early Church, European, American" (1889); "Deaconess Stories" (1900); dan sebuah novel yang berjudul "Mary North" (1903). (t/Ratri)

Diterjemahkan dari: Judul buku: 100 Christian Women Who Changed the 20th Century
Penulis: Helen Kooiman Hosier Penerbit: Fleming H. Revell, United States of America
2002 Halaman: 225

Pokok Doa:Doakan para Wanita Kristen

1. Mengucap syukur atas keberadaan setiap orang percaya yang melayani Tuhan dengan setia, terkhusus bagi para kaum wanita karena melalui hidup mereka kita bisa melihat dan merasakan kasih Tuhan.
2. Doakan para wanita Kristen, khususnya mereka yang terlibat langsung dalam ladang pelayanan, agar Tuhan memampukan mereka untuk melayani di ladang yang sudah Tuhan percayakan untuk mereka.
3. Doakan para wanita, khususnya para istri hamba Tuhan, yang melayani di wilayah tertentu, agar Tuhan memberi kekuatan dan memampukan mereka dalam membagi waktu antara pelayanan dan keluarga.

Stop Press

Baru dari YLSA: Publikasi Kados (Kalender Doa Sabda)

Puji Tuhan, satu lagi milis publikasi baru diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA (YLSA). Publikasi yang diberi nama KADOS (singkatan dari Kalender Doa SABDA) ini lahir dari kerinduan YLSA untuk membagikan pokok-pokok doa harian bagi para pendoa syafaat yang terbebani berdoa bagi Indonesia dan pelayanan YLSA. Semoga melalui kesatuan hati untuk berdoa ini, Tuhan akan melawat umat-Nya dan nama-Nya dimuliakan.

Publikasi KADOS yang akan terbit secara mingguan, bersifat terbuka untuk semua denominasi gereja. Dengan menjadi pelanggan KADOS, maka secara otomatis Anda juga menjadi pelanggan e-Doa, Open Doors, dan 30 Hari Doa. Jadi, bagi pendoa-pendoa Kristen Indonesia yang ingin dibekali untuk menjadi pendoa yang setia dan memiliki visi, segera daftarkan nama Anda dan jadilah berkat.

Kontak redaksi:

- < doa@sabda.org >

Untuk berlangganan, kirimkan email kosong ke:

- < subscribe-i-kan-buah-doa@hub.xc.org >

e-Wanita 028/Januari/2010: Wanita dalam Pelayanan (2)

Suara Wanita

Salam dalam kasih Kristus,

Melanjutkan edisi sebelumnya yang mengangkat topik Wanita Dalam Pelayanan, redaksi mengajak para Sahabat Wanita untuk lebih dalam memahami arti melayani. Melayani tidak harus dilakukan di gereja dengan menjadi pengurus atau terlibat dalam berbagai kegiatan gereja. Melayani bisa dilakukan kapan saja, kepada siapa saja, dan di mana saja. yang terpenting adalah pelayanan itu dilakukan dengan tulus hati dan hanya untuk kemuliaan Kristus.

Mari simak artikel-artikel berikut ini yang menjelaskan bahwa pelayanan bisa dilakukan melalui banyak hal dan memberikan manfaat rohani bagi orang yang melakukannya. Kiranya, edisi ini bisa menyemangati para Sahabat Wanita untuk lebih menyala-nyala lagi dalam melayani Dia.

Selamat melayani Tuhan!

Pimpinan Redaksi e-Wanita,
Christiana Ratri Yuliani
<http://wanita.sabda.org/>
<http://fb.sabda.org/wanita/>

“*Semakin banyak yang Anda lakukan semakin nyata siapa Anda.*”

—(Angie Papadakis)—

Renungan Wanita: Pelayanan

“ ... Demikian pula orang bebas yang dipanggil Kristus, adalah hamba-Nya.” ”

—(1 Korintus 7:22)—

Sebagai seorang misionaris baru, kami menerima banyak nasihat tentang melayani. Hingga akhirnya Yun Ssi berada di rumah kami, di Korea, selama 6 tahun. dari pembantu wanita kecil yang tidak pernah bersekolah ini, saya belajar tentang pelayanan.

Kegagalan Yun Ssi melahirkan anak membuat dia harus mengakhiri pernikahannya dengan pria yang dia cintai. Secara hukum, dia dapat mengangkat anak-anak suaminya, tetapi dia memilih untuk tidak menyakiti ibu mereka. Sebaliknya, dia mencurahkan naluri keibuannya kepada keempat anak kami. Kesabarannya bisa membuat anak-anak kami manja.

Ketika saya pulang dari rumah sakit setelah melahirkan anak ketiga kami, dia berkata, "Saya tadinya berharap Anda memunyai anak kembar, satu untuk Anda dan satu untuk saya," tanpa memikirkan popok tambahan yang akan diperlukannya.

Sesegera mungkin, dia menggendong bayi kami di punggungnya, gaya "obo", sambil mencuci piring dan mengepel lantai. Kata pertama yang diucapkan Bobby, bayi kami, adalah "obo".

Suatu ketika saya dan suami saya ke luar negeri selama sebulan. Teman-teman misionaris dengan sukarela menjaga anak-anak dan bayi kami. Yun Ssi terlihat sangat terluka. Kami meninggalkan Beth, anak kami yang berusia 2 tahun, bersamanya. Bahkan, untuk masalah kecil seperti masalah iritasi karena popok, Yun Ssi memanggil seorang sopir untuk mengantarkannya dan Beth ke seorang dokter misionaris.

Yun Ssi meminta maaf karena tidak bisa berbahasa Inggris. "Itu lebih baik," kata kami kepadanya. "Engkau membantu kami belajar bahasa Korea." Jadi, ketika seorang anak kami minta minum, Yun Ssi mengulanginya dalam bahasa Korea yang sama artinya namun dalam bentuk lagu, dia menolak memenuhi permintaan itu hingga anak kami meminta lagi dalam bahasa Korea. di luar rumah, dia membuat permainan menghitung tonggak pagar. Dia berbicara ketika anak-anak membantu dia memasak. Ketika kami tidak mengerti, dia mengulangi lagi sampai kami mengerti. Dia menjelaskan budaya Korea dan menengahi kami ketika kami salah.

Bila ada piring yang pecah, Yun Ssi akan jujur mengatakannya kepada saya. Dia tidak pernah mengambil apa pun dari kami, meskipun rumah kami tampak kaya. Tugas-tugas rutin dan yang tidak menyenangkan menjadi pelayanannya. Ketika listrik padam, dia mencuci pakaian kami di sungai. Dia menggosok lantai vinil kami setiap hari untuk

menghilangkan jelaga. Setelah air kamar mandi mati sehari-hari dia membersihkan kamar mandi dengan ceria.

Yun Ssi selalu ada jika dibutuhkan dan pekerjaannya selalu selesai. Bila dia tidak yakin tentang sesuatu, dia bertanya. Dia tidak mengambil perasa makanan untuk kue apel atau menggunakan satu kaleng lilin impor untuk membersihkan lantai sekaligus, seperti yang dilakukan oleh para pembantu lainnya.

Yun Ssi menyaksikan kekurangan-kekurangan dalam keluarga yang biasanya menjadi gosip murahan, namun dia menceritakan tentang kami secara lebih baik dari yang seharusnya kami terima.

Imannya sederhana, personal, dan nyata. Dia dengan rajin membuka Alkitabnya setiap hari, untuk membaca "kata-kata Yesus untuk saya," meskipun dia hanya mendapat sedikit pelajaran membaca saat masih kecil dari seorang guru yang patut dihormati. Orang tuanya berkata, "Kamu harus belajar membaca, meskipun kamu adalah seorang gadis."

Ketika keluarga kami pulang pada Sabtu tengah malam setelah pelayanan sosial misi, coklat panas telah menunggu kami. Ketika kami pergi berlibur selama musim hujan dengan bayi kami yang terkena disentri, Yun Ssi menyetrika popok bayi kami supaya kering. Lama ketika kami kembali lagi ke Korea, dia tidak bisa meninggalkan majikan barunya, tetapi setiap beberapa minggu, setelah bekerja seharian, dia datang ke rumah kami dengan naik bus -- dan mencuci piring dan membuat kue sambil berbincang-bincang.

Tidak lama sebelum kami meninggalkan Korea, Yun Ssi memandang kami dan menjelaskan, "Saya tidak akan ikut ke bandara karena saya akan menangis." Bahkan ketika dia berbicara, air mata mulai menetes -- dan dia mulai terisak. Ketika dia melepas kaos kakinya untuk mengusap air matanya, saya mengulurkan saputangan kusut saya kepadanya dan meyakinkan dia bahwa saya memahaminya. Tetapi di bandara dia menyelipkan sapu tangan yang telah dicuci bersih ke tangan saya dan mengikuti kami selama masih diperbolehkan. Air mata dan pelukan berbaur menjadi satu. Tidak seorang pun dari kami akan pernah melupakan Yun Ssi. Perasaannya pada kami adalah kasih yang sejati, pengabdian yang sejati, pelayanan yang sejati.

Yun Ssi adalah sahabat yang baik. Perjanjian Baru sendiri memberikan contoh tokoh-tokoh yang melayani Kristus, seperti Paulus, Timotius, Titus, Musa, Yakobus, Petrus, dan Yohanes. Kristus yang menjadikan diri-Nya sendiri "sebagai seorang hamba". Suatu hari saya berharap akan mendengar, dengan Yun Ssi, "Baik sekali perbuatanmu itu, hai hamba-Ku yang baik dan setia." (t/Ratri)

Diterjemahkan dan disunting dari:

Judul buku: Close to Home: A Daily Devotional for Women by Women

Judul artikel: September 27: Servanthood

Penulis: Madeline S. Johnston

Penyunting: Rose Ortis

Penerbit: Review and Herald Publishing Association

Halaman: 308 -- 309

Dunia Wanita: Pelayanan dan Pertumbuhan Rohani

Suatu malam yang bersalju pada musim dingin, saya mengumpulkan kayu bakar untuk tempat perapian kami. Malam itu amat dingin, tetapi segera setelah saya menaruh kayu itu dalam api, ruangan menjadi hangat. Kayu itu sendiri berwarna kelabu karena dibiarkan di luar dan termakan cuaca selama beberapa musim. Tidak ada keindahan atau kehangatan dari kayu itu. Tetapi ketika dibakar, kayu-kayu itu menghangatkan rumah dan keluarga kami, dan kami senang akan nyala apinya yang bertahan cukup lama.

Pada saat kita melayani orang lain, kita menjadi seperti kayu bakar yang menyala itu. Kita sendiri tidak menarik, tetapi kita memperlihatkan kemuliaan Tuhan sewaktu kita dipakai untuk Dia.

Pada musim gugur, saya dan istri saya menanam beberapa umbi bunga tulip dan bunga bakung. Jika Anda pernah menanam bunga ini, Anda akan ingat betapa tidak menariknya umbi-umbi itu. Tetapi pada musim semi, gumpalan-gumpalan buruk ini mengeluarkan keindahannya, dan orang-orang pun kagum pada rupanya yang berwarna-warni.

Ketika kita melayani orang lain, kita menjadi seperti umbi-umbi bunga itu. Walaupun kita sendiri tidak menarik, kita memperlihatkan keindahan Yesus ketika kita dipakai untuk Dia.

Kedua ilustrasi ini menunjukkan betapa kehangatan dan keindahan muncul ketika hal-hal biasa dimanfaatkan. Tetapi ilustrasi tersebut tidak lengkap. Orang Kristen yang melayani lebih beruntung daripada kayu bakar atau umbi bunga itu. Kayu dan umbi itu, bila memakai dirinya sendiri untuk menimbulkan kehangatan dan keindahan, tidak menjadi lebih menarik, sedangkan orang Kristen ketika mereka melayani mereka akan menjadi lebih menarik.

Pelayanan Kristen membawa Kristus -- keindahan-Nya dan kehangatan-Nya -- kepada mereka yang dilayani. Pelayanan Kristen juga mendatangkan pemberian Kristus kepada orang yang melayani. Melayani Allah dan melayani orang lain adalah laksana menghadiri suatu jamuan makan; dalam kesenangan pesta itu kita mendapatkan kekuatan dari makanan kita.

Anak-anak kami semua melayani sebagai konselor atau anggota staf dalam berbagai pekan kegiatan Kristen. Sepanjang tahun-tahun ini, saya telah mengamati mereka dan kawan-kawan mereka bertumbuh melalui pelayanan. Saya yakin bahwa para konselor anggota staf menerima pengalaman jauh lebih banyak dari sekadar pengalaman pekan kegiatan yang diterima oleh para peserta pekan kegiatan lainnya, walaupun para peserta pekan kegiatan juga sangat tertolong. Pertumbuhan timbul karena melayani, bukan karena dilayani. Sama seperti kekuatan tubuh bertambah dengan olahraga, iman bertumbuh saat kita memakainya.

Meskipun demikian, motif kita melayani Allah dan orang lain jangan sekali-kali untuk memperoleh sesuatu dari pelayanan itu. Jika itu yang menjadi motif kita, berarti kita tidak memberi dengan hati yang "bersih", dan Tuhan tidak akan memberi kita upah dengan berkat yang penuh. Tetapi jika kita melayani sebab kita ingin memberi, kita akan mendapatkan sesuatu yang jauh lebih besar daripada yang kita berikan. Kita akan semakin mengenal Kristus dan semakin mampu untuk melayani dengan lebih efektif lagi.

Perumpamaan tentang talenta memberi tahu kita tentang upah bagi mereka yang melayani dengan efektif ([Matius 25:14-30](#)). Hamba yang tidak setia tidak diberi upah. Talenta yang tidak ia pakai diambil daripadanya, dan ia diusir dari hadapan tuannya. Tetapi hamba-hamba yang setia diberi upah, bukan dengan kekayaan yang besar untuk mereka simpan sendiri, melainkan dengan kesempatan yang lebih besar untuk melayani.

Orang yang memiliki hati yang suka melayani akan menghargai upah semacam ini. Ia menyadari bahwa upah paling baik yang ia terima karena melayani Tuhan kita Yesus Kristus adalah kesempatan yang lebih besar untuk melayani. Ini disebabkan karena melalui pelayananlah kita bisa bertumbuh secara rohani dan menjadi alat yang lebih besar lagi untuk memberitakan firman-Nya kepada mereka yang membutuhkan.

Jikalau kita melayani hanya karena upah, maka upah itu tidak akan berupa pelayanan yang lebih besar, karena kita tentu melayani dengan motif yang rendah. Tetapi jika kita melayani Kristus oleh karena kita ingin menyenangkan Dia, maka Ia akan memberi kita upah yang terbesar, yaitu kesempatan untuk melayani Dia dengan lebih efektif. Dalam melayani Dia, kita sendiri akan bertumbuh secara rohani. Kita akan menjadi hamba yang lebih efektif, yang dipersiapkan untuk pelayanan lebih besar yang akan Ia berikan kepada kita. Pertumbuhan rohani bukan berarti jumlah kesalehan yang lebih besar, melainkan kemampuan yang lebih besar untuk melayani Yesus. Waktu kita melayani, kita menjadi lebih menyerupai Dia, diperlengkapi secara lebih baik untuk melaksanakan Amanat Agung-Nya.

Sesuatu yang indah terjadi ketika kita menjadi alat yang lebih efektif untuk membawa berkat Tuhan kepada orang lain. Karena diciptakan menurut gambar-Nya, kita bertumbuh semakin menyerupai Dia waktu kita melakukan pekerjaan-Nya. Orang yang dewasa rohaninya akan bersifat menawan dan menarik, dengan membawa ciri-ciri Kristus. Tidak ada upah yang lebih besar daripada hal ini.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Pola Hidup Kristen

Penulis artikel: Gilbert Beers

Penerbit: Kerja sama antara Gandum Mas, Malang; Yayasan Kalam Hidup, Bandung; dan YAKIN, Surabaya 2002

Halaman: 120 -- 124

Artikel ini pernah diterbitkan di publikasi e-BinaAnak edisi 269

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-binaanak/269/>

Women To Women: Malaikat Tuhan Dalam Penjara

Dua orang perempuan Kristen dari Iran, Maryam dan Marzieh dipenjara sejak tahun 2007 karena iman mereka dalam Kristus. Mereka adalah umat Kristen dari latar belakang agama lain (MBB) dan ketika berada dalam penjara mereka menerima kejutan indah. "Haleluya, Tuhan tidak melupakan kita!" demikian curahan hati mereka.

Dalam kesaksian mereka, keduanya menuturkan, "Kami ditempatkan dalam satu blok bersama tahanan perempuan lain. Suatu hari kami melihat seseorang yang belum pernah kami lihat sebelumnya di blok tersebut. Ia datang dengan tiba-tiba lalu menghilang dengan cepat -- seperti malaikat. Kami berdua sempat bercakap-cakap dengannya."

"Ya, kami adalah pengikut Kristus sama sepertimu!" demikian dikatakan Maryam dan Marzieh pada orang tersebut. "Namun, bagaimana mungkin mereka memperbolehkanmu untuk masuk kemari dan bertemu dengan kami sementara pemerintah tidak mengizinkan ada orang Kristen dalam penjara ini. Mereka juga tidak memperbolehkan kami berhubungan dengan orang Kristen lain. Apakah engkau malaikat Tuhan?"

Malaikat itu berkata pada Maryam dan Marzieh, "Seluruh dunia berdoa bagi kalian." Namun Maryam dan Marzieh masih bertanya-tanya, "Betulkah? Pemerintah menunjukkan pada kami dokumen yang berisi fakta bahwa tidak ada seorang pun yang peduli pada kami dalam penjara." Malaikat itu berkata lagi, "Mereka berdusta. Dokumen itu palsu. Banyak umat Kristen di seluruh dunia berdoa dan bergumul untuk kalian berdua." Maryam dan Marzieh mulai menangis, "Kami tahu Tuhan tidak akan meninggalkan dan melupakan kami. Ia bahkan mengirimkan malaikat ke dalam penjara."

Maryam dan Marzieh dibebaskan dari penjara pada hari Rabu, 18 November 2009.

Maryam dan Marzieh sangat dikuatkan melalui kunjungan tersebut. Mereka juga dikuatkan ketika mengetahui banyak umat Kristen berdoa bagi mereka. "Tetaplah berdoa bagi kami," mereka berpesan. "Kami sudah keluar dari penjara, tapi kami masih terus bergantung pada perlindungan Tuhan. Terima kasih Tuhan, karena Engkau mengirimkan malaikat-Mu."

Catatan: Women to Women adalah pelayanan kaum perempuan Open Doors, menggerakkan kaum perempuan untuk berdoa dan melayani kaum perempuan dari gereja yang teraniaya. Hubungi Open Doors < <http://www.opendoors.org/> > hari ini untuk mendapatkan informasi dan keterangan bagaimana pelayanan kaum perempuan di gereja Anda dapat dikuatkan dan diberkati melalui kesaksian dari kaum perempuan dari gereja yang teraniaya.

Diambil dan disunting seperlunya dari:
Judul bulletin : Open Doors, Januari -- Februari 2010
Penulis : Tidak dicantumkan
Halaman : --

Edisi Berikutnya

Sahabat Wanita, e-Wanita bulan Februari mendatang akan hadir dengan mengangkat topik Tokoh-Tokoh Wanita Dunia. Ingin tahu siapa saja dan tokoh-tokoh apa saja yang akan e-Wanita tampilkan? Nantikan edisi e-Wanita 29 dan 30 di mailbox Anda.

Kami juga mengajak Sahabat Wanita dan Pelanggan sekalian untuk mengirimkan cerita, kesaksian, dan pokok doa Anda. Kiriman Anda akan kami publikasikan setiap bulannya melalui kolom Surat Anda, agar dapat menjadi berkat bagi orang lain. Kami tunggu email Anda di meja redaksi yang beralamat di:

- wanita@sabda.org

Selamat melayani, Tuhan memberkati!

e-Wanita 029/Februari/2010: Tokoh Wanita yang Memengaruhi Dunia (1)

Suara Wanita

Salam dalam kasih Kristus,
Sebagian besar Pembaca e-Wanita pastinya tahu bahwa bulan Februari merupakan bulan yang identik dengan kasih sayang. Sejak awal Februari, mungkin sudah terpampang ornamen dan hiasan-hiasan bertema Valentine di pertokoan atau di tempat umum, guna menyambut Hari Kasih Sayang.

Bagi orang Kristen, Valentine memang bukan hari besar yang secara khusus dirayakan. Namun, tidak ada salahnya juga kita ikut memaknai Hari Kasih Sayang ini untuk lebih lagi mengasihi Tuhan yang telah terlebih dahulu mengasihi kita. Selain itu, berbagi kasih dengan sesama merupakan cara yang bijak pula dalam memaknai hari tersebut. Bila pada umumnya Valentine dirayakan hanya dengan pasangan atau seseorang yang istimewa, maka sebaiknya kita merayakannya dengan setiap orang yang ada di sekitar kita.

Nah, banyak cara yang dapat kita lakukan untuk berbagi kasih dengan sesama. Kita dapat belajar melalui tokoh-tokoh wanita yang menjadi pokok bahasan e-Wanita sepanjang bulan Februari ini. Mereka banyak membagikan kasih kepada orang-orang di sekitarnya, bahkan yang jauh dari jangkauan mereka, sebagai wujud kasih mereka kepada Allah. Tanpa memikirkan risiko dan tantangan yang ada, mereka dengan sepenuh hati mengerjakan panggilan mereka di ladang Tuhan. Silakan Sahabat Wanita menyimak edisi yang terbit pada bulan kasih sayang ini. Kiranya menjadi penyemangat untuk semakin mengasihi dan melayani Kristus dan sesama.

Pimpinan Redaksi e-Wanita,

Christiana Ratri Yuliani
<http://wanita.sabda.org/>
<http://fb.sabda.org/wanita/>

“ *Cinta jangan dicari, berikan cinta kepada siapa saja dan cinta akan mencari-cari Anda.* ”

–(Beth Black)–

Renungan Wanita: Mengasihi Orang Lain

Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih. ([1 Korintus 13:13](#))

Hari Valentine dirayakan untuk menghormati Santo Valentine, seorang Kristen martir yang meninggal di Roma pada tahun 270 setelah Masehi. Hingga sekarang, selama lebih dari 500 tahun, hari Valentine menjadi pengungkapan kasih sayang. Ungkapan itu bisa berupa kartu, pesan, hadiah, karya seni, atau apa saja yang menunjukkan kasih sayang. Kasih menjadi tema utamanya.

Kita pernah mendengar ungkapan yang demikian, "Aku ingin dikasihi." Kita semua membutuhkan dukungan. Kita semua butuh dikasihi. Kita semua perlu memberikan kasih.

Kita sering berkata, "mutiara kesayangan" atau "jaket kesayangan". Mary Crowley mengajarkan kepada kita bahwa dalam kenyataannya kita hanya bisa menyayangi manusia. "Kita menyukai benda, tetapi kita menyayangi manusia," katanya, dan saya tidak pernah melupakan kata-kata itu.

Ada waktu yang sangat tepat dalam 1 tahun untuk melihat kembali sasaran kasih kita. Apakah kita menyayangi mutiara -- dan mengabaikan rekan kerja? Atau kita menyayangi orang lain dan menyukai benda?

Pada hari Valentine, fokus saya adalah lebih mengasihi dan lebih memberikan dukungan. Dalam mengasihi kita merasa dikasihi; dalam memberi dukungan kita merasa lebih didukung.

Jadikan renungan pribadi: Bagaimana saya bisa menunjukkan kasih yang lebih banyak kepada orang-orang yang ada dalam hidup saya? (t/Ratri)

Diterjemahkan dan disesuaikan dari:

Judul buku: Keeping It Personal; Daily Wisdom for Today's Woman

Judul asli artikel: Loving People

Tanggal renungan: 14 Februari

Penulis: Joan Horner

Penerbit: Premier Design, Texas 2006

Dunia Wanita: Lillian Dickson

"Kita pergi ke tempat yang paling membutuhkan kita. Kita hidup hanya sekali saja." Lillian LeVesconte menulis kata-kata mengagumkan itu untuk calon suaminya, Jim Dickson, setelah ia menerima surat dari tunangannya tentang pilihan-pilihan mereka setelah menikah. Oleh karena itu, mereka pergi ke Taiwan, dan menikmati perjalanan mereka dari Pasifik ke Shanghai pada pertengahan tahun 1927. dari sana mereka melanjutkan perjalanan menuju Selat Taiwan, lalu mendarat di Taiwan. Mereka sampai di Taipei setelah perjalanan kereta selama 10 jam, kemudian mereka melanjutkan perjalanan 24 km ke arah barat laut menuju Tamsui (Danshui), tempat rumah misi mereka berada. Lillian rindu pulang ke Amerika Serikat selama 7 tahun pertama di sana. Namun, setelah itu, ia tanpa pamrih mencurahkan segala kekuatannya dan tenaganya; ia bertahan melalui angin topan, banjir dan pengeboman saat perang. Kemudian, ia mendirikan beberapa rumah sakit, panti asuhan, sekolah dan gereja, dan memenuhi "kebutuhan yang lebih besar".

Pada awal pernikahan mereka, Lillian dan Jim memunyai dua anak yang kemudian meninggal dan dikuburkan di pulau itu. "Dua dari lima anak para misionaris di Tiongkok meninggal," ujar dokter yang berusaha menenangkan Lillian.

"Saya telah kehilangan kedua anak saya," ujar Lillian dengan sedih. "Selanjutnya semoga saya bisa merawat anak-anak saya yang berikutnya." Pakaian-pakaian bayi itu masih disimpan di lemari ketika Ronald lahir dengan selamat pada tahun 1931. Satu tahun kemudian, adik perempuan Ronny, Marilyn, juga lahir dengan sehat.

Jim Dickson adalah kepala sekolah dari sekolah menengah yang besar di Tamsui dan kemudian menjadi kepala perguruan tinggi teologi. Namun, dalam setiap kesempatan, setelah mendapat izin dari Jepang, ia pergi ke pegunungan untuk melakukan tugas penginjilan. Selain itu, ia juga menyelenggarakan berbagai macam konferensi dan pertemuan misionaris di pos Dickson. Sering kali ada sekitar 60 orang yang perlu diberi makan tiga kali sehari, selain para murid sekolah yang sering tinggal pada waktu jam makan. dan ketika seseorang bertanya kepada Lillian, "Apa tugas Anda selama konferensi?", ia diam sejenak, lalu menjawab, "Saya adalah istri dari pengurus rumah ini." di luar pelayanan misi mereka, Lillian tetap sibuk dan juga mengasuh serta mengajar anak-anaknya.

Pada tahun 1940, polisi rahasia Jepang mengawasi setiap gerakan keluarga Dickson. Mereka pun diperintahkan untuk pergi. Waktu itu, Taiwan merupakan pusat yang penting di Pasifik Selatan. Kemudian, mereka kabur ke Hawaii, menyelinap ke Pearl Harbor saat Hari Ucapan Syukur (Thanksgiving) pada tahun 1941. Jim segera memperingatkan para polisi Amerika bahwa Jepang tidak dapat dipercaya. "Saya telah hidup bersama mereka. Saya tahu bagaimana cara berpikir mereka, apa yang mereka pikirkan. Mereka akan berperang dengan Amerika dan menang." Mereka hanya mendengarkannya, dan setelah Jim selesai bicara, mereka berkata, "Terima kasih telah datang."

Keluarga Dickson langsung meninggalkan tempat itu sebelum hari bersejarah, 7 Desember 1941; ketika Jepang menyerang Pearl Harbour. Jim dan Lillian menitipkan anak-anak mereka pada saudara mereka di Amerika Serikat ketika mereka ke Kanada untuk memberikan laporan kepada dewan misi di Toronto. Dewan misi mengutus mereka ke Guiana Britania (sekarang Guyana); dan 5 tahun terpenting bagi anak-anak mereka dihabiskan di sana. Saat mempelajari negara itu, Lillian berkata kepada Jim, "Daerah ini tampak seperti negara yang dipenuhi hutan belantara dan gelap, sangat tidak beradab." Mereka tiba di negara perkebunan yang memiliki pekerja perkebunan sebanyak tiga sampai sepuluh ribu orang. Pekerja yang datang dari India Timur kebanyakan beragama Hindu atau Muslim.

Lima tahun kemudian, mereka kembali ke Taiwan dan menjumpai diri mereka berhadapan dengan orang-orang komunis. Taiwan sudah menjadi provinsi dari Republik Tiongkok. di Taipei, di mana-mana terdapat kerusakan yang disebabkan oleh bom. Untungnya, tidak ada bom yang jatuh di kamp misi. Ini sangat berisiko dan berbahaya; mereka berada dalam hukum perang. "Tapi sekarang kita punya kebebasan dalam beragama," kata Lillian mengingatkan suaminya. "Sesuatu yang tidak kita dapatkan saat dijajah oleh Jepang."

Lillian rindu memberikan kontribusi dalam pekerjaan mereka. "Saya telah mengatur pekerjaan Martha dalam diriku, tapi saya juga ingin melakukan pekerjaan Maria."

"Lakukanlah!" kata Jim, dengan senyum yang menyemangati. Sejak saat itu semangat kerja Lillian tidak terhentikan sehingga ia mendapat julukan "Typhoon Lil" (Angin Topan Lil). di sekelilingnya, ia menyaksikan kemiskinan yang menyedihkan, penyakit lepra, pemburu kepala manusia, penyakit TBC, penjualan gadis-gadis kecil untuk pelacuran -- orang-orang yang tidak lagi memunyai harapan hingga ia memberikan harapan itu kepada mereka -- dan korupsi di pemerintahan. Suatu saat seseorang berkata padanya, "Kapanakah proyek-proyekmu akan berhenti?"

"Mengapa harus berhenti?" tanya Lillian. "Apakah kita mengira Tuhan bisa menyediakan 2 dolar untuk kita namun tidak 3 dolar? Ataupun, ketika kita menyaksikan seorang anak yang lapar atau sakit, Dia akan berkata, 'Kamu tidak perlu khawatir dengan anak itu -- kamu sudah cukup melaksanakan tugasmu.' Apakah setiap kebutuhan, di mana pun juga, berada di luar jangkauan kasih Allah? dan jika Dia peduli, bukankah kita juga harus turut peduli?"

"Anda tidak bisa menjangkau seluruh dunia!" desak orang-orang.

"Saya tidak bisa," ujar Lillian menyetujui. "Allah bisa."

Lillian tidak pernah belajar berkata tidak untuk orang-orang yang membutuhkan. Karena Allah yang menyediakan uang, kekuatan fisik, dan kemampuan emosional, ia menekankan bahwa persediaan itu akan selalu bertambah. Ketika ia mencoba menjelaskan kepada mereka yang terpukau pada apa yang sedang terjadi, ia berkata,

"Terkadang saya merasa seolah-olah saya sedang 'didorong' -- terkadang menuju masalah, terkadang keluar dari masalah."

Seseorang menanggapi, "Naluri wanita."

"Atau, ada malaikat di pundakku," ujar Lillian.

Dr. Kenneth L. Wilson tinggal bersama keluarga Dickson di Taipei dan dari ibukota itu ia melakukan perjalanan ke berbagai daerah bersama Lillian untuk menulis kisah hidup Lillian, seperti yang tertulis dalam biografinya "Angel at Her Shoulder" (Malaikat di Bahunya). Kisah yang menggugah ini menceritakan Lillian saat ia bekerja membawa peralatan medis dan makanan untuk ribuan orang di desa-desa terpencil di pegunungan, menolong orang kusta mendapatkan kembali harga diri dan keberanian untuk melanjutkan hidup, menyelamatkan ribuan bayi dan anak-anak, selalu melayani kebutuhan fisik dan rohani dari ribuan orang yang tidak beruntung. Ia mendirikan panti asuhan dan rumah lepra. Ia mengunjungi penjara-penjara. Kemudian, atas dorongan dari Eleanor Doan dari Gospel Light Publishing, yang mengunjungi keluarga Dickson dan menyaksikan sendiri pelayanan mereka, Lillian membentuk sebuah dewan penasihat dan menjadikannya yayasan, yang disebut Mustard Seed, Inc.

"Diperlukan iman," ujar Lillian, "iman seperti biji sesawi. 'Sesungguhnya sekiranya kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi saja kamu dapat berkata kepada gunung ini: Pindah dari tempat ini ke sana, -- maka gunung ini akan pindah, dan takkan ada yang mustahil bagimu.' ([Matius 17:20](#))."

Selain itu, Lillian juga mengatur sebuah klinik berjalan. Dalam setiap perjalanan mereka, dokter-dokter menemukan lusinan kasus TBC. Sebenarnya, mereka dapat tertolong dengan istirahat yang cukup, kebersihan yang layak dan nutrisi yang baik; namun, hal ini sulit bagi orang pegunungan. Lillian mendatangi kantor organisasi American Aid untuk meminta saran. Mereka berkata kepadanya, "Masalah ini sebesar lautan. Apa pun yang Anda lakukan hanyalah seperti menimba air satu ember penuh dari laut tersebut."

"Tapi, karena saya adalah orang Kristen," katanya, "saya akan menimba hingga ember saya penuh." Itulah warisan Lillian Dickson. (t/uly)

Diterjemahkan dari:

Nama buku: 100 Christian Women Who Changed The 20th Century

Judul asli artikel: Lillian Dickson

Penulis: Helen Kooiman Hosier

Penerbit: Flemming H. Revell, USA, 2002

Halaman: 252 -- 254

Pokok Doa: Doakan Wanita Kristen

1. Doakan agar setiap wanita Kristen dapat mengasihi sesama, seperti Kristus mengasihi mereka.
2. Berdoalah agar setiap wanita Kristen dapat lebih sungguh-sungguh mengasihi Kristus dalam hidup mereka, sehingga mereka bisa membawa damai di mana pun Tuhan tempatkan.

Stop Press

Publikasi e-Doa: Sekolah Doa Elektronik

Publikasi e-DOA lahir dari kerinduan YLSA untuk memberikan bahan-bahan yang dapat memperdalam pengertian Anda akan hakikat doa orang percaya yang sebenarnya. Diharapkan, kualitas kehidupan doa Pembaca dapat semakin bertumbuh dan berkenan kepada Bapa. Milis ini terbit setiap bulan, menawarkan berbagai bahan yang akan memberikan inspirasi, pengetahuan, maupun siraman rohani, secara khusus dalam hal berdoa. Adapun bahan-bahan yang akan disajikan adalah renungan, artikel, dan kesaksian.

e-Doa merupakan sebuah milis yang sifatnya terbuka bagi denominasi gereja mana pun dan Anda dapat mendapatkannya dengan mudah serta gratis. Tidak hanya itu, dengan menjadi pelanggan e-Doa, maka secara otomatis Anda juga menjadi pelanggan Open Doors (berisi pokok-pokok doa harian) yang terbit setiap bulan dan 30 Hari Doa Mengasihi Bangsa-Bangsa, yang terbit setiap bulan Ramadhan. Jangan tunda-tunda lagi! Segera daftarkan diri Anda agar tidak ketinggalan edisi-edisi e-Doa.

Untuk berlangganan atau mendaftarkan rekan-rekan Anda agar dapat berlangganan e-DOA, Anda dapat mengirim data berupa nama dan alamat e-mail dan kirimkan kepada Redaksi e-DOA di: < doa@sabda.org > atau < subscribe-i-kan-buah-doa@hub.xc.org >

Untuk bisa mendapatkan edisi-edisi e-DOA yang sudah diterbitkan atau untuk bahan-bahan yang lebih lengkap mengenai doa, atau untuk bergabung di komunitas pendoa melalui Facebook silakan kunjungi situs-situs di bawah ini:

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-doa/>
- <http://doa.sabda.org/>
- <http://fb.sabda.org/doa>

Segeralah bergabung bersama pendoa-pendoa syafaat yang lainnya dalam publikasi e-Doa.

e-Wanita 030/Februari/2010: Tokoh Wanita yang Memengaruhi Dunia (2)

Suara Wanita

Salam dalam kasih Kristus,

Dalam dunia yang terus mengalami perkembangan, posisi dan peran wanita juga terus berkembang. Kesempatan untuk menunjukkan diri dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki semakin terbuka lebar. Sekarang ini banyak tokoh wanita yang berhasil memberikan dampak dan perubahan terhadap lingkungan sekitar mereka. Bahkan, melalui keterampilan dimiliki, mereka tanpa ragu mengabarkan kasih Kristus dan menjadi saksi-Nya.

Bagaimana dengan Sahabat Wanita? Apakah Sahabat Wanita sudah berupaya memberi dampak pada lingkungan sekitar dan menjadi saksi bagi Kristus? Tidak perlu berkecil hati bila Sahabat Wanita merasa belum dapat melakukannya, karena sebenarnya yang diperlukan adalah kepekaan pada kesempatan yang muncul. Melalui hal-hal yang sederhana sekalipun kita bisa memberi dampak dan bersaksi tentang Kristus kepada orang lain. Seperti yang dipaparkan dalam artikel-artikel berikut ini, kita dapat belajar bagaimana memanfaatkan setiap kesempatan yang Tuhan berikan kepada kita untuk memengaruhi lingkungan sekitar kita dan menjadi saksi Tuhan.

Selamat menyimak!

Pimpinan Redaksi e-Wanita,

Christiana Ratri Yuliani
<http://wanita.sabda.org/>
<http://fb.sabda.org/wanita/>

“ *God provided me with the strength I needed at the precise time when conditions were ripe for change.* ”

–(Rosa Parks)–

Renungan Wanita: Apakah Aku Seorang Saksi?

“ *Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.* ”

–(1 Timotius 4:12)–

Minggu itu adalah minggu terakhir saya bekerja. Saya pensiun! Oh, senangnya! Akhirnya! 35 tahun sudahlah cukup! Meskipun demikian, saya menyukai pekerjaan saya sebagai kepala perawat, ketentuan perawatan kesehatan semakin sulit, dan dana yang disediakan selalu dipotong. Sekarang kami jarang dapat memenuhi persyaratan kepegawaian.

Saya berharap saya dapat pergi diam-diam, tetapi saya tidak boleh melakukannya. Sepanjang minggu di sana merupakan saat makan siang dan peristiwa-peristiwa lain yang istimewa, hingga akhirnya acara perpisahan yang dihadiri oleh seluruh pekerja di rumah sakit. Salah satu rekan kerja saya yang memandu acara tersebut menyambut saya dengan hangat dan membawa korsase [kembang buatan untuk hiasan yang disematkan di kebaya, dsb. -Red] yang indah. Korsase itu adalah yang terindah yang pernah saya lihat -- bunga mawar dan kacapiring. Aromanya harum. Ketika dia menyematkan korsase itu di baju saya, dia berbisik, "Ini dari seseorang yang ingin namanya dirahasiakan, tapi saya rasa, kamu, setidaknya, harus tahu. Aku akan memberitahumu nanti."

Kemudian teman saya menceritakan kisah korsase itu. Seorang pria, pekerja di bagian pemeliharaan mendekati teman saya ini ketika dia sedang mengatur acara perpisahan saya. Pria ini meminta izin membeli sebuah korsase untuk acara tersebut dan mengatakan bahwa dia hanya ingin melakukan sesuatu, dan bunga tampaknya adalah cara yang tepat. Saya sama sekali tidak mengenal pria ini. Kami terbiasa untuk saling menyapa bila kami bertemu di ruang depan rumah sakit. Saya bertanya-tanya mengapa saya dikenal oleh pria pendiam dan pemalu ini.

Saya mencari pria ini dan mengungkapkan terima kasih saya atas bunga itu. Ketika kami bertemu, pria ini mengingatkan saya tentang operasi jantung yang dia jalani tahun lalu. Saya sudah lupa bahwa saya pernah mengirim sebuah kartu ucapan lekas sembuh dan menuliskan "Saya turut berdoa untuk kesembuhan Anda". Kartu itu, ditambah dengan pencariannya selama bertahun-tahun, membawa dia pada kesimpulan bahwa saya pasti orang Kristen. "Saya benar-benar mengagumi hal itu ada dalam diri seorang pemimpin," katanya.

Melihat kembali ke tahun-tahun yang lalu, saya bertanya-tanya bagaimana saya bisa benar-benar memengaruhi dia, atau orang lain. Apa lagi yang bisa saya lakukan atau katakan? Tanggung jawab untuk bersaksi adalah sesuatu yang berat. Apakah kita dengan sadar berencana dan melakukannya dengan bijak? Apakah kita menyadari betapa sering kesempatan muncul dengan sendirinya, namun kita melewatkannya begitu saja? Saya harus mengakui bahwa saya telah banyak melewatkannya. Saya

setiap hari berdoa agar Tuhan memberi saya kesempatan baru dan memimpin saya melakukan dan mengatakan hal yang baik.

Sering kali selama hidup kita, kita bertemu dengan orang-orang yang haus akan kata-kata yang menguatkan -- kata-kata yang menunjukkan perhatian, harapan, dan petunjuk rohani. Marilah kita terus memberitakan Yesus kepada setiap orang yang kita temui -- dengan kata, doa, dan bersaksi. (t/Ratri)

Diterjemahkan dari:

Judul buku: *Close to Home; A Daily Devotional For Woman By Woman*

Judul asli artikel: *Am I a Witness*

Edisi: 16 Januari

Penulis: Arlene Compton

Editor: Rose Otis

Halaman: 35 -- 36

Dunia Wanita: Grace Livingston Hill: Novelis yang Senantiasa Menyampaikan Pesan dari Tuhan (1865 - 1947)

Grace Livingston Hill dikenal sebagai "Ratu Novel Kristen". Sewaktu muda, saya membaca semua novel karyanya yang bisa saya peroleh. Banyak orang dari kota kecil dan kota besar di seluruh negeri mengaguminya.

Anak tunggal seorang pastor Presbiterian dan istrinya ini lahir sehari setelah peristiwa penembakan Lincoln. Grace diperkenalkan kepada tulisan oleh orang tuanya yang membacakannya buku cerita. Ia hidup melalui dua Perang Dunia dan melihat banyak perubahan terjadi di Amerika. Tulisannya mencerminkan apa yang sedang terjadi dan tak pernah ketinggalan zaman. Seorang peresensi harian "New York Times" menulis bahwa bukunya "lebih dari sekadar kenangan indah bagi ribuan orang; buku-buku itu juga menjadi objek pelajaran mengenai kehidupan dan pemikiran yang bersih". Dia sama sekali tidak pernah menyimpang dari hal itu. Editornya mengingatkan pembaca buku-bukunya bahwa "buku-buku karyanya selalu mengandung kearifan yang lemah-lembut dan kehidupan yang damai".

Ketika suaminya meninggal secara tiba-tiba, Grace memutuskan untuk berkarier sebagai penulis. Novel pertamanya, "A Chautuqua Idyl" (1887), menjadi awal dari karier panjangnya. Ia mampu menghasilkan rata-rata dua novel dalam setahun. Ketika ia menjadi seorang janda dan merasakan semua beban tanggung jawabnya sebagai orang tua tunggal, Grace secara alamiah berpaling kepada Alkitab untuk mencari pertolongan. Ia menemukan pertolongan itu di [Ulangan 33:25](#) dan mengambil ayat itu sebagai motto hidupnya: "Selama umurmu kiranya kekuatanmu." Menyebut ayat itu setiap hari, membantunya untuk percaya bahwa Tuhan akan memberikan kekuatan yang ia perlukan.

Grace menyaksikan abad sembilan belas akan berakhir, dan orang-orang penasaran tentang apa yang akan terjadi di Amerika 100 tahun ke depan. Ia sendiri terlalu sibuk memerhatikan perayaan pergantian abad, dari abad ke-18 menuju abad ke-19. Ia sedang terburu-buru menyelesaikan sebuah buku dan memenuhi tenggat waktu penerbitnya.

Pada awal abad baru itu, keuntungan dari tulisannya memampukannya membangun rumah impiannya -- jenis rumah yang sama seperti yang ia tulis dalam novel-novelnya. Dibangun dari batu, seperti yang selalu ia inginkan, rumah itu bermula dengan tiga tingkat. Rumah tersebut berubah tahun demi tahun sesuai dengan penambahan dan perubahan model yang Grace lakukan, sampai-sampai rumah itu menjadi jauh lebih besar -- memiliki empat belas buah kamar. Tetapi ia memang memerlukannya. Ibunya tinggal dengannya, begitu juga bibinya, dan setelah putri-putrinya menikah, mereka dan suami mereka dan kemudian para cucu juga tinggal bersamanya.

Meskipun menulis adalah alatnya untuk menafkahi dirinya dan dua orang putrinya, Grace merasa bahwa menulis itu adalah panggilan dari Tuhan. Karena itu, ia menulis untuk menyampaikan dasar-dasar teguh mengenai kehidupan dan komitmen Kristen. yang ia tulis memang sederhana, tetapi dengan keyakinan yang dalam. Sebuah novel yang berjudul "The Witness" (1939) menarik perhatian Sunday School Herald dan disoroti oleh Sunday School Herald selama beberapa waktu. Buku itu menjadi alat yang membuat banyak orang menjadi percaya kepada Kristus dan memperbarui komitmen kehidupan Kristen. Ia juga menulis kolom religius, "The Christian Endeavor Hour", dan bekerja sama dengan Evangeline Booth untuk menulis "The War Romance of Salvation Army" (1918).

Grace tidak menulis buku-buku yang laris pada masanya, namun hal itu tidak mengusiknya. Penerbit sukses dan diakui, J.B. Lippincott Publishers di Philadelphia, berjanji akan menerbitkan salah satu bukunya, tetapi dengan syarat bahwa ia harus merevisinya. Ia terkejut. Tak lama kemudian, Tuan Lippincott menemuinya. Lippincott berbicara dengan lembut namun serius tentang apa yang buku -- juga penulis -- perlukan agar bisa sukses. Grace mendengar hal itu dengan perasaan takut. Maksud Lippincott sangat jelas, dan hal itu bertentangan dengan apa yang Grace ingin dengar. Menurut penerbit, tidaklah menjadi masalah untuk menulis sebuah novel dengan karakter yang bermoral tinggi dan baik menang atas yang jahat pada akhir cerita, namun novelnya tidak boleh memiliki "hal-hal yang ada sangkut pautnya dengan sekolah minggu". "Hal itu tidak akan membuat novel laku," kata penerbit itu tegas. "Buang Injilnya."

Grace terlihat kecewa. Ia sudah menyetujui memberi Lippincott dua buku lainnya, dan ia harus menghargai kontrak itu. Namun, ia ingin membantu pembaca menemukan Juru Selamat dan menguatkan iman mereka. Ia berkonsentrasi menulis beberapa novel sejarah, namun tak pernah mengabaikan pesan kristiani yang harus disampaikannya. Ia bekerja keras menulisnya, menggabungkan roman dan petualangan, dan kadang misteri. Lippincott terus menerbitkan buku-buku Grace, dan namanya dimasukkan dalam daftar buku wajib baca.

Grace juga diminta memberi kuliah, dan dengan bakat alaminya dalam hal drama, ia memberi kuliah dengan gaya bicara yang informal. Grace juga dengan giat ambil bagian dalam mendukung apa yang disebut Old Leiper Church dan pelayanannya di antara para imigran Italia. Selama era Depresi Besar (Great Depression), banyak orang memerlukan bantuan, dan Grace datang kepada mereka dengan bantuan finansial.

Di sela-sela kesibukannya, Grace mulai menghadiri serangkaian kelompok pemahaman Alkitab, dan ia mulai melihat Alkitab dalam sebuah cahaya baru. Hal ini membawa Grace kepada hubungan baru yang lebih mendalam dengan Tuhan dan sebuah keinginan untuk melayani Dia lebih lagi. "Tuhanlah yang memberiku talenta-talenta," katanya. "Aku akan melakukan semua yang aku mampu untuk menunjukkan betapa aku bersyukur pada-Nya. Aku akan lebih banyak memakai waktu dan usahaku untuk menyebarkan Injil Kristus," katanya kepada putrinya. Dan hal itu benar-benar ia lakukan. Buku-bukunya menjadi lebih populer daripada sebelumnya. Meskipun dunia

semakin sibuk dan gila, ia semakin banyak menerima surat dari orang-orang yang berterima kasih kepadanya karena telah menulis buku-buku itu. Walaupun beberapa bukunya berkenaan dengan masalah-masalah yang sedang terjadi -- seperti korupsi dan pemerasan, dan kesenangan palsu kehidupan orang-orang kaya -- tulisannya masih menarik bagi para pembaca yang mencari tempat singgah nyaman dalam kesusastaan.

Ia berusia 75 tahun saat Jepang mengebom Pearl Harbor pada 7 Desember 1941. Ia pernah mengalami hidup di tengah kengerian perang; ia cinta damai dan ingin setiap orang merasakannya. Berita-berita di koran-koran dan radio yang menceritakan tentang kengerian dan kekejaman sadis yang terjadi di Eropa dan Timur Jauh, membuatnya kecewa. Selama perang, buku-bukunya memaparkan persoalan-persoalan yang perang timbulkan. Bukunya, "A Girl to Come Home To", adalah tentang seorang veteran yang melihat pertempuran berdarah untuk pertama kalinya dan kemudian kecewa, sama dengan yang Grace rasakan. Novel itu bercerita tentang bagaimana seorang veteran menemukan kembali imannya saat pulang ke rumah. Buku itu membuatnya mendapat banyak surat, kebanyakan dari veteran yang merasakan hal yang sama dengan kisah di buku itu. Mereka berterima kasih atas tulisan mengenai persoalan-persoalan itu sehingga orang-orang yang berada di rumah, yang tidak mengalami kekejian perang, dapat memahami apa yang veteran-veteran itu perjuangkan saat mereka pulang ke kampung halamannya, kepada teman-teman dan keluarganya.

Ketika Amerika Serikat menjatuhkan bom di Jepang pada tanggal 6 Agustus, dan kemudian pada tanggal 9 Agustus 1945, Grace sangat tertekan. "Saya bukan lagi orang Amerika," katanya pada seorang temannya. Pada musim gugur 1946, dokter memvonisnya mengidap kanker. Operasi untuk mengangkat tumor lebih dari hanya sekedar membuat tubuhnya lemah. Pada bulan Januari 1947, buku terakhir Grace, "Where Two Ways Meet", diterbitkan. Meski ia sibuk, awal Februari ia memenuhi permintaan wawancara terakhir di rumahnya. Sang pewawancara mengajukan banyak pertanyaan mengenai kariernya sebagai penulis Kristen dan dalam artikel yang menyebutnya sebagai "salah satu novelis Amerika paling disukai dan paling produktif". Diperkirakan lebih dari 4 juta novel Grace telah dicetak di Amerika saja. Estimasi ini tidak termasuk cetakan ulang di kemudian hari dan yang diterbitkan di negara lain dan dalam bahasa lain, yang jika dihitung mungkin akan melipatgandakan jumlah buku tercetak di Amerika. Novel- novel itu masih dijual hingga hari ini dalam versi yang lebih kecil dan sampul tipis, serta tersedia di toko-toko buku.

Saat pewawancara menanyakan mengenai bagaimana ia mampu merangkul pembaca dari beberapa generasi, ia menjawab, "Karena saya tidak menulis hanya demi menulis. Saya berusaha menyampaikan ... sebuah pesan, yang telah Tuhan berikan, dan mengerahkan semua kemampuan yang diberikan kepada saya untuk menyampaikannya. Apapun yang sudah dapat saya selesaikan, semuanya adalah karya Tuhan. Saya mencoba menuruti ajaran Tuhan dalam semua tulisan dan pemikiran saya."

Grace Livingston Hill tak memiliki cukup umur untuk membaca hasil wawancara yang diterbitkan itu. Pada 23 Februari 1947, ia meninggalkan dunia yang tidak lagi ia rasa sebagai rumahnya menuju ke tempat yang ia tahu bahwa Juru Selamatnya telah menunggunya. (t/Adwin)

Judul buku: 100 Christian Women Who Changed the 20th Century

Judul asli artikel: Grace Livingston Hill (1865-1947)

Penulis: Helen Kooiman Hosier

Penerbit: Flemming H. Revell, Michigan 2000

Halaman: 33 -- 36

Diambil dari:

Nama situs: SABDA.org: Arsip Bio-Kristi

Alamat URL: <http://www.sabda.org/publikasi/Bio-Kristi/035/>

Wawasan Wanita: Nasihat Untuk Wanita

Untuk membentuk bibir yang menawan, ucapkan kata-kata kebaikan.

Untuk mendapatkan mata yang indah, carilah kebaikan pada setiap orang yang Anda jumpai.

Untuk mendapatkan bentuk badan yang langsing, berbagilah makanan dengan mereka yang kelaparan.

Untuk mendapatkan rambut yang indah, mintalah seorang anak kecil untuk menyisirnya dengan jemarinya setiap hari.

Untuk mendapatkan sikap tubuh yang indah, berjalanlah dengan segala ilmu pengetahuan.

Dan Anda tidak akan pernah berjalan sendirian. Manusia jauh melebihi segala ciptaan lain. Perlu senantiasa berubah, diperbarui, dibentuk kembali, dan diampuni. Jadi, jangan pernah kucilkan seseorang dari hati Anda apabila Anda sudah melakukan semuanya itu.

Ingatlah senantiasa, jika suatu ketika Anda membutuhkan pertolongan, akan senantiasa ada tangan terulur. dan dengan bertambahnya usia Anda, Anda akan semakin mensyukuri telah diberi dua tangan, satu untuk menolong diri Anda sendiri, dan satu lagi untuk menolong orang lain.

Kecantikan wanita bukan terletak pada pakaian yang dikenakannya, bukan pada bentuk tubuhnya, atau cara dia menyisir rambutnya. Kecantikan wanita terdapat pada matanya, cara dia memandang dunia. Karena di matanyalah terletak gerbang menuju ke setiap hati manusia, tempat cinta dapat berkembang.

Kecantikan wanita bukan pada kehalusan wajahnya, tetapi kecantikan yang murni terpancar pada jiwanya yang dengan penuh kasih memberikan perhatian dan cinta yang dia berikan. dan kecantikan itu akan tumbuh sepanjang waktu.

Sumber:

Nama milis: Ayah Bunda

Penulis: Yulius dan Iva

Diambil dari:

Nama situs: Christian Counseling Center Indonesia (C3I)

Alamat URL: http://c3i.sabda.org/nasihat_untuk_wanita

Edisi Berikutnya

Sahabat Wanita, bulan Maret yang akan datang e-Wanita akan hadir dengan menyajikan edisi-edisi khusus masa Paskah. Redaksi sengaja menyajikannya lebih awal dengan harapan dapat menolong Sahabat Wanita menyiapkan hati untuk memeringati sengsara Tuhan Yesus dan merayakan kemenangan-Nya atas maut.

Redaksi juga mengajak Sahabat Wanita dan Pelanggan sekalian untuk mengirimkan cerita, kesaksian, dan pokok doa Anda. Kiriman Anda akan kami publikasikan setiap bulannya melalui kolom Surat Anda, agar dapat menjadi berkat bagi orang lain. Kami tunggu email Anda di meja redaksi yang beralamat di:

- wanita@sabda.org

Selamat melayani, Tuhan memberkati!

e-Wanita 031/Maret/2010: Pengurbanan Yesus

Suara Wanita

Shalom,

Jika kita membaca kisah penyaliban Yesus di Alkitab, kita bisa membayangkan betapa beratnya penderitaan yang ditanggung oleh Yesus. Ia disiksa, dicemooh, dihina, difitnah, bahkan dikhianati oleh murid-murid-Nya sendiri. Yesus bukan hanya merasakan sakit secara fisik. Selain dikhianati oleh Yudas, Petrus pun menyangkali Dia. Sebagai manusia, hati siapa yang tidak sakit mengalami pengkhianatan sedemikian rupa? Namun, Yesus tidak dendam, marah, ataupun ingin membalas perbuatan yang menyakitkan itu. Ia menerima semuanya dengan tulus hati. Ia mengetahui satu tujuan mulia untuk semuanya itu dan hanya Ia yang dapat melakukannya. Ya, Ia menggenapi kehendak Tuhan, yaitu menyelamatkan manusia dengan menanggung dosa-dosa manusia. Itulah bukti kasih-Nya kepada manusia, Ia rela disiksa dan mati disalib untuk umat-Nya. Akhirnya, Ia bangkit dari kematian dengan mengalahkan maut.

Mengawali masa Paskah, sahabat Wanita dipersilakan menyimak edisi bulan Maret ini untuk menyiapkan hati kita dalam menyambut dan merayakan Paskah.

Selamat menyimak, Tuhan memberkati.

Pimpinan Redaksi e-Wanita,

Christiana Ratri Yuliani

<http://wanita.sabda.org/>

<http://fb.sabda.org/wanita/>

“ *Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh.* ”

—(1 Petrus 2:24)—

Renungan Wanita: Kunci

“ *“Dan oleh Dialah Ia memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi, maupun yang ada di sorga, sesudah Ia mengadakan pendamaian oleh darah salib Kristus.”* ”

–(Kolose 1:20)–

Korsase, kamera, dompet, dan jaket! Ya, kami berangkat untuk menghadiri pesta penghargaan yang istimewa -- malam yang mengesankan. Mengesankan karena kami melupakan satu benda kecil -- kunci! Tidak ada yang lebih mengesankan dari memanjat jendela tinggi dengan mengenakan pakaian pesta.

Kehilangan kunci membuat kita sangat frustrasi. Peristiwa yang menyedihkan seperti ini bisa membuat Anda merasa kalut, labil, dan putus asa. Dalam masyarakat kita yang menerapkan "keamanan ketat, kunci berlapis ganda", kunci melambangkan perlindungan dan kekuatan.

Selama bertahun-tahun, saya merasa frustrasi dan labil ketika mencari sebuah kunci penting dalam kehidupan saya -- kunci keselamatan. Saya memunyai jawaban teologis yang berdasarkan Kitab Suci, tetapi pengetahuan dan pengalaman saya kurang memadai untuk dijadikan kunci pas, pembuka pemahaman yang mendalam. Saya dibesarkan di lingkungan Kristen dan bersekolah di sekolah Kristen yang baik, tetapi saya masih belum mempunyai kunci pembuka hubungan dengan Kristus yang bermakna penuh.

Tetapi, saya sekarang berdiri di kaki salib-Nya dan mendapatkan kunci untuk menjawab segala pertanyaan saya. Salib itu adalah fokus utama pemahaman saya tentang Alkitab.

Salib menunjukkan siapa diri saya

Kenyataan hidup menjadi fokus utama ketika seseorang menyaksikan orang yang dicintai dikubur, atau menyaksikan orang lain menderita sakit atau cacat. Namun, fokus kita akan lebih tajam apabila kita menyaksikan Kristus yang disalib, kemudian kita merenungkan alasan-alasan Ia mati dengan cara yang seperti itu. Salib menyingkapkan diri saya sebagai pendosa dengan sikap, pikiran, dan perbuatan, yang justru membunuh Tuhan dan Juru Selamat saya.

Salib adalah sumber harga diri saya

Hidup yang nyaman dan penuh dengan "hal-hal penting" tidak selalu membawa seseorang ke kaki salib. Saya merasa kosong tidak berpengharapan setelah saya meninggalkan karier yang bagus, meninggalkan pelayanan untuk sementara waktu, kehilangan satu-satunya mobil bagus kami, dan melakukan sebuah kesalahan yang justru menguras tabungan kami. di manakah kepercayaan diri saya? Kristus yang

disalibkan adalah sumber harga diri saya. Ia memercayai saya. Kasih-Nya bisa menjadi satu-satunya sumber harga diri yang sejati di dalam dunia yang justru sering memutarbalikkan prioritas kita.

Salib adalah kunci keselamatan saya dari dosa

Godaan yang dihadapi sebagian besar orang Kristen berbentuk pikiran dan pendirian. Merenungkan salib-Nya, menguji kasih-Nya, dan menunjukkan pengampunan dapat menjadi latihan "pertobatan pikiran" yang nyata sehingga kita tidak lagi memberi tempat bagi kepahitan. Karena dosa saya, yang menghancurkan hidup Penyelamat saya, mengapa saya membanggakan diri atau menghakimi orang lain? Kristus sudah mati untuk kita semua, mengapa saya curiga, tidak sabar, atau memikirkan diri sendiri? Ketika merenungkan ini, tidak tersedia ruang untuk dosa tinggal.

Saya sekarang memahami bahwa salib dengan keindahannya adalah kabar sukacita yang dapat mengubah kehidupan seseorang; pada salib [Kristus] saya menemukan pengampunan, pengenalan terhadap diri saya sendiri, harkat diri yang kokoh, dan kekuatan yang dapat mengubah cara pandang. Salib membukakan lumbung berkat dan pengetahuan rohani. Bersama Isaac Watts saya bisa bernyanyi, "Di salib-Nya, salib-Nya, awal aku melihat cahaya." (t/Uly)

Diterjemahkan dari:

Nama buku: Close to Home: A Daily Devotional for Women by Women

Judul asli artikel: Keys

Edisi: 14 Mei

Penulis: Jill Hines Richards

Editor: Rose Otis

Penerbit: Review and Herald Publishing Association

Halaman: 161 -- 162

Dunia Wanita: Semua Misteri Ini

Dari abad ke abad, terjadi banyak perdebatan mengenai kematian Kristus. Namun, kita tidak boleh mengabaikan keunikan kematian-Nya -- ini adalah inti pernyataan iman orang Kristen.

Banyak orang sulit memahami bagaimana pengurbanan Yesus dapat menjadi efektif atau memadai. Untuk meredakan kegalauan intelektual manusia, ada yang berusaha membuat salib lebih dapat dipahami oleh akal budi. Namun, Paulus berkata benar ketika ia menulis:

“ *“tetapi kami memberitakan Kristus yang disalibkan: untuk orang-orang Yahudi suatu batu sandungan dan untuk orang-orang bukan Yahudi suatu kebodohan, tetapi untuk mereka yang dipanggil, baik orang Yahudi, maupun orang bukan Yahudi, Kristus adalah kekuatan Allah dan hikmat Allah. Sebab yang bodoh dari Allah lebih besar hikmatnya dari pada manusia dan yang lemah dari Allah lebih kuat dari pada manusia.”* ”

–([1 Korintus 1:23-25](#))–

Perdebatan yang paling seru mencapai puncaknya pada pertanyaan menyangkut penebusan dosa: bagaimana Allah memuaskan tuntutan sifat kudus-Nya sendiri, sementara Ia masih memperlihatkan kedalaman kasih-Nya bagi umat manusia? Banyak pemikir merasa tidak menyukai gagasan bahwa Allah membuat Yesus menanggung kesalahan dan hukuman akibat dosa kita. Mereka berulang kali mengemukakan teori-teori dengan tujuan untuk menghindari kesimpulan yang buruk ini. Namun akhirnya, tidak ada teori yang dapat mengabaikan fakta bahwa Kristus dipersembahkan sebagai kurban pengganti dosa-dosa kita:

“ *“Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh.”* ”

–([1 Petrus 2:24](#))–

Bahkan, Paulus menggali fakta ini secara makin dalam ketika ia meminjam bahasa yang dipergunakan Kitab Ulangan. Yesus bukan hanya menebus kita dari kutuk akibat dosa kita, Ia dijadikan kutuk itu sendiri. Inilah makna yang paling hakiki dari Kalvari. Sesuatu bukan hanya terjadi pada Yesus, namun sesuatu itu juga terjadi di dalam Dia! Paulus berkata:

“ *“Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita, sebab ada tertulis: “Terkutuklah orang yang digantung pada kayu salib!”* ”

–([Galatia 3:13](#))–

Dosa karena Kita

Tidak ada kitab Injil yang menekankan fakta ini lebih jelas dari [2 Korintus 5:21](#), "Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah."

Sebuah catatan kaki di dalam Alkitab "New International Version" menyodorkan alternatif, yaitu untuk menjadi "korban penghapus dosa" bagi kita. Korban-korban penghapus dosa yang berada di bawah Perjanjian Lama hanyalah sebuah bayangan dari apa yang akan terjadi di dalam Yesus.

Penulis surat Ibrani memperjelas hal ini:

“ *yang tidak seperti imam-imam besar lain, yang setiap hari harus mempersembahkan korban untuk dosanya sendiri dan sesudah itu barulah untuk dosa umatnya, sebab hal itu telah dilakukan-Nya satu kali untuk selama-lamanya, ketika Ia mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban.* ”
 —([Ibrani 7:27](#))—

Yesus melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh imam besar lain mana pun. Yesus menjadi pengganti kita, tidak hanya dengan memikul dosa kita, namun menjadi kutuk akibat dosa itu sendiri. Kemenangan atas dosa, maut, dan kuasa Iblis tidak hanya dikerjakan oleh Dia -- namun dilaksanakan di dalam Dia!

Ayat Kitab Suci yang menakjubkan ini mengandung segala rahasia dan keajaiban Kalvari. Bagaimana kita akan mampu memahami apa yang dilakukan Allah bagi kita melalui kematian Anak-Nya? Kita tidak boleh meremehkan fakta ini! Beberapa pengertian mendasar akan menolong kita untuk melihat sesuatu dari semua kuasa dan keajaiban itu.

Perbedaan antara Dosa dan Berdosa

Penting bagi kita untuk memahami makna penderitaan Yesus. Kita sudah terlalu lama memercayai gagasan-gagasan yang merendahkan nilai pengurbanan Yesus.

Tidak satu ayat pun di dalam Perjanjian Baru yang mengajarkan bahwa Yesus seorang yang berdosa. Yesus sendiri tidak pernah berbuat dosa. Inilah sebabnya kita menyebut Dia sebagai penanggung hukuman dosa kita, bukan hukuman atas setiap dosa yang diperbuat-Nya. Penulis surat Ibrani mengulangi pernyataan bahwa Yesus mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai kurban sempurna yang tidak bercacat:

"Betapa lebihnya darah Kristus, yang oleh Roh yang kekal telah mempersembahkan diri-Nya sendiri kepada Allah sebagai persembahan yang tak bercacat, akan menyucikan hati nurani kita dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia, supaya kita dapat beribadah kepada Allah yang hidup?" ([Ibrani 9:14](#))

Philip Bliss menulis sebuah renungan yang indah mengenai salib berjudul "Man of Sorrows". Dalam sebuah bait puisinya, ia membandingkan diri kita yang berdosa dengan persembahan yang diberikan Kristus:

Berdosa, cemar dan tak berdaya kita;
 Anak Domba Allah yang tak bernoda, itulah Dia.
 "Penghapus dosa yang sempurna" bukan?
 Haleluya! Sungguh seorang Juru Selamat!

Allah menyelesaikan masalah dosa bukan hanya dengan melaksanakan persembahan kurban. Dia masuk ke dalam kematian itu melalui Yesus.

Kematian jasmani disebabkan oleh dosa dan ketidaktaatan manusia, namun ini bukan satu-satunya akibat. Penghakiman dari Allah, ikatan setan, kesakitan, dan penyakit disebabkan juga oleh dosa. Sementara itu, kematian rohani disebabkan oleh dosa yang paling parah. Agar kita dilepaskan dari fakta dan akibat dosa, Sang Anak perlu memikul kutuk karena semua dosa ini. Tidak dapat disangkal, kita enggan menghadapi kebenaran fakta yang mengerikan ini! Kita perlu datang ke Kalvari dengan khidmat, melepaskan alas kaki kita, karena tempat kita berdiri adalah tanah yang kudus.

Perbedaan antara Manusia dan Makhluk yang Fana

Sebagian masalah timbul ketika kita menggunakan kata-kata secara ceroboh. Menjadi manusia, sejauh yang kita ketahui, bersifat fana. Namun, ketika Allah menciptakan makhluk hidup, apakah Ia membuat kita tunduk kepada maut? Jawabannya pasti tidak.

Berkaitan dengan penyebab maut, Alkitab bersikap tegas. [Kejadian 3:22](#) menjelaskan bahwa Allah mengusir Adam dan Hawa dari Taman Eden karena mereka berdosa. Sejak saat itu, mereka tidak dapat hidup kekal karena memakan buah pohon kehidupan itu. Paulus menulis:

"Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa." ([Roma 5:12](#))

Karena Yesus tidak berdosa, Dia tidak menjalani hidup-Nya di bawah ancaman maut -- akibat dosa yang tidak dapat dihindarkan -- sampai Dia dengan sukarela memikul dosa kita. Dia adalah satu-satunya manusia yang pernah hidup di muka bumi, yang berhak atas nyawa-Nya sendiri:

"Bapa mengasihi Aku, oleh karena Aku memberikan nyawa-Ku untuk menerimanya kembali. Tidak seorangpun mengambilnya dari pada-Ku, melainkan Aku memberikannya menurut kehendak-Ku sendiri. Aku berkuasa memberikannya dan berkuasa mengambilnya kembali. Inilah tugas yang Kuterima dari Bapa-Ku." ([Yohanes 10:17-18](#))

Ini merupakan fakta yang luar biasa mengenai Kalvari: satu-satunya orang yang tidak perlu mati baik secara rohani ataupun jasmani adalah Pribadi yang mengenakan maut pada diri-Nya sendiri. Dengan melakukan ini, Dia menghancurkan kuasa maut.

"Karena anak-anak itu adalah anak-anak dari darah dan daging, maka Ia juga menjadi sama dengan mereka dan mendapat bagian dalam keadaan mereka, supaya oleh kematian-Nya Ia memusnahkan dia, yaitu Iblis, yang berkuasa atas maut; dan supaya dengan jalan demikian Ia membebaskan mereka yang seumur hidupnya berada dalam perhambaan oleh karena takutnya kepada maut." ([Ibrani 2:14-15](#))

Dengan pandangan rohaninya yang hebat, Charles Wesley memproklamasikan: Semua misteri ini! Sang Kekal mati: Siapa yang sanggup menggali rancangan-Nya yang aneh ini? Sia-sia Serafim sulung berusaha Menyuarakan dalamnya kasih ilahi. Segala kemurahan ini! Biarlah bumi memuja; Biarlah pikiran malaikat tidak menyelidiki lagi.

Di atas kayu salib, pribadi yang tidak dapat matilah yang harus mati. Hanya ketika Yesus menjadi kutuk akibat dosa kitalah maka Dia memasuki fakta kematian. Itulah pergumulan di Taman Getsemani. di sana, Yesus bergumul dengan kenyataan mengerikan di hadapan-Nya. Dengan kekuatan manusia normal, tidak seorang pun sanggup menghadapi apa yang dihadapi oleh Yesus. Lukas menceritakan kisah itu dengan dukacita yang dalam:

"Kemudian Ia menjauhkan diri dari mereka kira-kira sepelempar batu jaraknya, lalu Ia berlutut dan berdoa, kata-Nya: "Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau mau, ambillah cawan ini dari pada-Ku; tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi." Maka seorang malaikat dari langit menampakkan diri kepada-Nya untuk memberi kekuatan kepada-Nya. Ia sangat ketakutan dan makin bersungguh-sungguh berdoa. Peluh-Nya menjadi seperti titik-titik darah yang bertetes ke tanah." ([Lukas 22:41-44](#))

Di Taman Getsemani Yesus mempersembahkan diri-Nya seutuhnya kepada kehendak Bapa-Nya dan Dia menerima apa yang telah digariskan dalam hidup-Nya, yaitu memikul dosa seluruh umat manusia.

Diperanakkan dari Allah, Bukan dari Adam

Orang-orang yang membantah bahwa Yesus dilahirkan oleh perawan mengatakan bahwa pernyataan itu tidak relevan. Namun, para penulis Injil menyatakan kebenaran ini dengan jelas. Matius dan Lukas memberikan sebuah catatan yang rinci mengenai kelahiran Yesus. Ketika Yohanes menyebutkan tentang mereka yang memperoleh kelahiran baru di dalam iman, ia sedang menggambarkan kebenaran tentang kelahiran Yesus sendiri:

“ ... yang diperanakkan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah. ”

—([Yohanes 1:13](#))—

Dari Kitab Suci diketahui dengan jelas bahwa Yesus memiliki tubuh daging yang nyata, dan Dia mengalami pencobaan yang nyata pula. Ini sama sekali bukan kepura-puraan. Sejahat menyangkut tubuh jasmani, dasar-dasar kemanusiaan-Nya sama seperti dasar-dasar kemanusiaan kita juga. Penulis surat Ibrani memperjelas hal ini:

“ *Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa.* ”

—([Ibrani 4:15](#))—

Bagian terakhir menekankan fakta bahwa ada sesuatu tentang Yesus yang membedakan Dia dari manusia mana pun. Yesus tidak dapat berbuat dosa dan Dia memiliki kuasa untuk mengalahkan setiap pencobaan yang menyerang Dia. Penggambaran Lukas mengenai Yesus yang dicobai di padang gurun (pasal 4) menunjukkan hal ini dengan sangat bagus.

Yesus tidak diperanakkan dari Adam: Dia diperanakkan dari Roh Kudus. Ini sama sekali berbeda dari manusia biasa mana pun. Kita semua memiliki silsilah, kelemahan, dan dosa dari Adam yang pertama. Yesus adalah Adam yang terakhir, manusia dari surga (lihat 1 Kor. 15:45-49). dari segi jasmani, Yesus sama seperti kita. Namun, tidak dari segi rohani. Sebelum manusia diperanakkan dari Allah melalui Roh Kudus, kita tidak memiliki kesamaan dengan manusia dari surga.

Yesus diperanakkan dari Roh Kudus dan hidup di dalam kuasa Roh. Faktanya, Yesus sungguh menjalani kemanusiaan yang sejati, kemanusiaan yang diciptakan Allah bagi Adam dan yang dijalani Adam sampai ia jatuh ke dalam dosa. Karena Yesus diatur oleh Roh Allah, Dia tidak pernah mengalami kenyataan dan akibat dosa sampai akhir hidupnya. Kemudian, Dia menanggung semua akibat hukuman dosa yang mengerikan ke dalam diri-Nya sendiri.

Diambil dari:

Judul buku: Kuasa Salib

Judul buku asli: Explaining the Cross

Penulis: Bob Gordon

Penerjemah: Lily Christianto

Penerbit: (PBMR) ANDI, Yogyakarta 2004

Halaman: 15 -- 25

Pokok Doa:Paskah

1. Berdoalah supaya melalui Paskah tahun ini para wanita Kristen dapat lebih mengerti arti pengurbanan Kristus bagi mereka.
2. Doakan juga agar setiap wanita Kristen tidak menyalahkan pengampunan dan anugerah keselamatan yang mereka telah peroleh dari Tuhan Yesus.

e-Wanita 032/Maret/2010: Dia Bangkit!

Suara Wanita

Shalom,

Setelah Yesus mengalami serangkaian penderitaan, Ia bangkit dari kematian-Nya pada hari ketiga. Para murid yang pada saat itu masih berduka, kecewa, dan putus asa karena ditinggalkan oleh sang Guru yang mereka kasihi akhirnya bersukacita setelah mendengar berita kebangkitan Yesus. Mereka bersemangat mengabarkan Berita Baik ini kepada saudara-saudara mereka. Ya, berita sukacita itu membuat mereka bersukacita kembali.

Kebangkitan Yesus membuktikan bahwa Ia berkuasa mengalahkan maut. Melalui kebangkitan-Nya, kita yang telah menerima Dia sebagai Tuhan dan Juru Selamat; kita diselamatkan dari hukuman dosa. Kebangkitan-Nya ini sungguh kabar gembira yang kita harus beritakan kepada semua orang, sama seperti yang dilakukan oleh para murid. Biarlah semua orang mengetahui betapa besar kasih-Nya kepada kita.

Selamat Paskah.

Pimpinan Redaksi e-Wanita,

Christiana Ratri Yuliani

<http://wanita.sabda.org>

<http://fb.sabda.org/wanita>

“ *Dan percayalah dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan.* ”

—([Roma 10:9b](#))—

Renungan Wanita: Kebangkitan-Nya Memberiku Misi

“ ... Kamu mencari Yesus orang Nazaret, yang disalibkan itu. Ia telah bangkit. Ia tidak ada di sini ”

—(Markus 16:6)—

Jikalau Anda telah membaca keseluruhan Injil Markus, Anda akan merasakan kepentingan Markus menuliskan kitabnya, bahwa ia seakan-akan hanya ingin memaparkan fakta-fakta penting yang harus diketahui oleh pembacanya. Karena itu, tidak tampak adanya usaha untuk menyampaikannya secara menarik dan persuasif, apalagi bombastis, seperti layaknya para reporter zaman sekarang, yang menghendaki beritanya dibaca oleh banyak orang. Sebagian besar tulisan Markus bernada datar, jujur, dan apa adanya.

Salah satu kejujuran Markus dalam memberitakan fakta, yang apa adanya, terlihat dari kisahnya saat menceritakan kebangkitan Kristus. Jika tujuan Markus memberitakan kebangkitan Kristus adalah untuk meyakinkan pembacanya, maka ia akan menceritakan berita yang bagus-bagus saja dan menutupi fakta-fakta yang meragukan. Namun demikian Markus justru menceritakan kebalikannya, yaitu bahwa ia menunjukkan murid-murid Yesus pun ternyata tidak memercayai kebangkitan Kristus. Justru dari sinilah kita dibuat percaya bahwa dokumen yang ditulis Markus bisa dipercaya.

Latar belakang Injil Markus pasal 16 menceritakan tentang para wanita yang datang ke kubur Yesus. Markus membeberkan kenyataan bahwa tujuan mereka datang ke kubur itu bukanlah untuk membuktikan kebenaran kata-kata Yesus yang mereka telah dengar sebelumnya, yaitu bahwa Ia akan bangkit dari kematian; mereka datang ke kubur itu justru untuk memberikan rempah-rempah dan meminyaki mayat Yesus. Itulah sebabnya, mereka khawatir tentang bagaimana cara menggulingkan batu besar penutup kubur itu. Mereka sangat terkejut ketika mendapati bahwa batu besar itu kini sudah terguling, apalagi ketika mereka mengetahui bahwa mayat Yesus sudah tidak ada. Tetapi, sekali lagi, Markus mencatat dengan jujur bahwa mereka menangis dan meratap karena mengira mayat Yesus telah dicuri orang. Mereka sungguh percaya bahwa kematian itulah akhir riwayat Yesus.

Puji Tuhan, Allah tidak menyerahkan kita pada keputusan dan Ia tidak menyerah karena kebalan kita. Ia mengutus malaikat-Nya untuk sekali lagi mengirimkan berita dan mengingatkan mereka, "... Kamu mencari Yesus orang Nazaret, yang disalibkan itu. Ia telah bangkit. Ia tidak ada di sini ... " Berita yang sederhana dan apa adanya ini masih terus dikumandangkan Allah di tengah-tengah manusia yang tidak percaya. Tetapi kali ini Allah tidak lagi memakai malaikat, sebab Ia memakai Anda dan saya, anak-anak yang telah ditebus-Nya, untuk memberitakannya kepada orang-orang yang berputus asa dan bebal. Maukah Anda?

Selamat memberitakan berita Paskah.

YESUS TELAH BANGKIT!

Diambil dari:

Nama situs: Situs Paskah Indonesia

Penulis: Yulia Oeniyati

Alamat url: http://paskah.sabda.org/kelahiran_yesus_kristus

Dunia Wanita: Nilai Sebuah Paskah

Kisah kebangkitan dalam Injil Yohanes mencakup dua tema: iman dan cinta. Agar kita bisa memercayai peristiwa kebangkitan, dibutuhkan iman karena kebangkitan adalah suatu misteri. Dalam kamus Webster, "misteri" diartikan sebagai suatu teka-teki yang sulit dijelaskan, sesuatu yang mendatangkan rasa takjub, yang membuat seseorang berdiri terpaku di hadapannya tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Dalam peristiwa kebangkitan, kita juga mengalami semua yang dilukiskan kamus Webster untuk sebuah misteri. Kebangkitan itu hanya dapat dipahami dalam konteks iman karena tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang bisa membantu kita memahami kebangkitan sesosok tubuh tak bernyawa. Kesedihan dan keputusasaan yang disebabkan peristiwa kematian telah diatasi oleh sebuah janji mengenai kehidupan kekal, yang hanya dapat dipahami dengan iman.

Tema kedua adalah cinta. Seperti tampak pada akhir perikop Injil ini, Yohanes, sang murid yang dikasihi dan mengasihi Yesus, menjadi orang pertama yang memercayai kebangkitan. Ia juga orang yang pertama-tama mengerti tentang peristiwa kebangkitan. Cinta memberinya penglihatan yang bisa melihat tanda misteri dan ia percaya. Cinta mampu menangkap kebenaran ketika ketidakpastian menyelimuti rasio. Cinta bisa membuka keaslian nilai sesuatu ketika pikiran manusia seakan sudah buta.

Maria Magdalena termasuk salah seorang di antara orang-orang pertama yang menerima warta kebangkitan Yesus. Orang-orang ini adalah segelintir orang yang masih bertahan di bawah kaki salib Yesus, ketika semua teman Yesus (para murid) meninggalkan-Nya dan pergi bersembunyi. Ketika tubuh Yesus dimasukkan ke dalam kubur, orang-orang yang sama juga berada di sana. Merekalah yang pertama kali mendatangi kubur Yesus pada pagi buta. Karena cinta mereka kepada Yesus, mereka kini diberi imbalan menjadi kelompok pertama yang mengetahui warta gembira kebangkitan Yesus.

Pada abad ini ketika Yesus telah bersama keagungan Bapa-Nya di surga, di manakah kita bisa bertemu dengan Yesus yang sudah bangkit? Orang lain bisa melihat Yesus yang bangkit lewat mereka yang percaya akan Dia, yakni lewat mereka yang menyebut diri Kristen, yang menyebut diri murid-murid Yesus pada abad ini. Teman-teman kita atau siapa pun yang bertemu dengan kita setiap hari, seharusnya mampu melihat diri Yesus yang bangkit lewat pelayanan dan cinta kita.

Kita mengetahui bahwa kehidupan Maria Magdalena telah berubah secara radikal sejak ia bertemu dengan Yesus. Yesus mampu melihat sesuatu yang berasal dari Allah di dalam diri Maria Magdalena dan ia secara perlahan-lahan membantunya melihat sesuatu yang berasal dari Allah itu di dalam dirinya dengan matanya sendiri. Sebagai pengikut Yesus, kita seharusnya mampu membawa perubahan hidup sebagaimana dialami Maria Magdalena.

Ketika seseorang tidak mampu melihat hari esok, ketika ia dilanda keputusasaan yang dahsyat, ketika kakinya tidak mampu lagi melangkah untuk meneruskan perjalanannya,

ketika mata seseorang seakan buta dan tidak mampu melihat apa pun yang benar, ketika seseorang tidak mendapat penghargaan selayaknya sebagai manusia, pada saat seperti itulah kita seharusnya datang memberikan mereka kekuatan, pengharapan, dan semangat baru, untuk senantiasa bergerak maju. Inilah warta kebangkitan yang seyogianya kita kumandangkan.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs: Pondok Renungan

Penulis: Tarsis Sigho

Alamat url:

<http://www.pondokrenungan.com/isi.php?tipe=Renungan&table=isi&id=535>

Potret Wanita: Maria Magdalena

Anda mengenalku sebagai Maria Magdalena. Padahal namaku Maria. Titik. dan aku lebih suka dipanggil begitu.

Disebut "Magdalena" karena aku berasal dari Magdala. dan terus terang, hal itu sungguh tidak menguntungkan, sebab sekalipun kota asalku itu sebuah kota yang makmur serta merupakan pusat pertanian, industri perkapalan, dan perdagangan di Provinsi Galilea, aku tidak pernah bangga dikenal sebagai "orang Magdala". Anda barangkali mengetahui, bahwa kota Magdala mempunyai reputasi buruk. Magdala, kata orang, dikenal sebagai kota yang amoral.

Namun, mungkin memang sudah nasibku. Bukan saja kotaku yang mempunyai reputasi buruk, aku juga dikenal dengan bermacam-macam sebutan. Maria Magdalena: perempuan bejat dari kota bejat. Ah, sakitnya!

Aku dikenal sebagai Maria, si bekas pelacur.

Padahal, sebenarnya ini hanya prasangka belaka. Orang sering mengacaukan aku dengan Maria yang lain. Atau, ya itulah, sebab aku berasal dari Magdala, maka orang mudah saja menyangka yang tidak-tidak.

Hanya bila Anda telah pernah merasakannya, Anda akan mengetahui betapa kejamnya masyarakat kadang-kadang. Dengan sewenang-wenang mereka menuduh dan mendakwa, tanpa memberi kesempatan sedikit pun kepada si terdakwa untuk membela diri. Tidak jarang, yang bersangkutan pun malah tidak pernah mengetahui atau diberitahu tentang tuduhan itu. Lalu, mereka dengan serta-merta telah menghukumnya seumur hidup, tanpa diberi kemungkinan untuk memperoleh grasi atau amnesti.

Entah sudah berapa banyak korban berjatuhan, dan entah sudah berapa banyak kehidupan yang hancur karena kesewenang-wenangan seperti ini. Sulitnya, orang baru menyadari itu setelah dirinya sendiri mengalami ketidakadilan ini.

Ah, sekiranya orang hanya mempunyai prasangka yang baik tentang sesamanya! Sekiranya orang hanya menghakimi dirinya sendiri dan bukan orang lain!

Mungkin karena pengalamanku yang pahit itulah, perjumpaanku dengan Yesus menjadi titik balik paling bermakna, yang mengubah seluruh hidupku.

Terus terang, aku baru sekali itu berjumpa dengan orang seperti itu. Sungguh langka ada seorang tokoh agama yang bersedia menerima orang sepertiku apa adanya. Tanpa sikap menuding, menuntut, atau mendakwa. Bukan saja Dia bersedia menerimaku seperti apa adanya aku, Dia juga bersedia menerima diriku sendiri seperti aku adanya -- dengan segala kelebihanku dan dengan segala kekuranganku. Lalu dari situ aku berusaha menjadi diriku yang terbaik.

Aku heran mengapa para tokoh agama yang lain tidak rela belajar dari Yesus mengenai hal ini, padahal itulah cara yang paling efektif untuk memungkinkan perubahan sejati pada diri seseorang. Bahwa orang akan lebih mampu mengubah dirinya bila ia pertamanya merasa dirinya diterima, dan bukan sebaliknya, belum apa-apa sudah dituntut dan dituduh, bahwa orang sungguh-sungguh akan berubah, bukan karena bersedia memenuhi tuntutan moral dari luar dirinya, melainkan karena dorongan murni yang berasal dari kesadaran di dalam dirinya.

Baiklah kuakui tanpa malu-malu. Aku, Maria, pernah dikuasai oleh tujuh setan. Aku bukan seorang yang suci. Aku jauh dari itu.

Namun Anda mengetahui, apa yang dilakukan Yesus ketika aku datang menjumpainya? dari mata-Nya, aku mengetahui tidak sedikit pun tersirat rasa jijik di dalam hatinya. Jauh dari sikap mengutuk, Dia justru menerima dan mengampuniku.

Dengan setulus dan seputih batin-Nya. Dia tak perlu mengatakannya, aku bisa merasakannya.

Dan dengan begitu, Dia membebaskanku. Membebaskan aku dari sikap mengutuki diriku sendiri.

Oleh karenanya, aku berharap Anda bersedia mengerti mengapa aku begitu mengasihinya dengan segenap hatiku. Aku berhutang hidup kepada-Nya.

Aku juga mengetahui bahwa orang sering mengacaukan aku dengan Maria dari Betania yang mengurapi kaki Yesus dengan minyak narwastu, lalu membasuhnya dengan air mata dan menyeka dengan rambutnya yang tergerai. Aku, Maria Magdalena, bukan aku yang melakukan itu. Akan tetapi, sekiranya aku memunyai kesempatan, pasti akan kulakukan hal yang sama tanpa ragu, malah mungkin lebih dari itu.

Aku mengasihinya. Aku tahu Dia pun mengasihiku. Mengenai ini, masyarakat pun lalu menuduh yang tidak-tidak. Tampaknya di dunia ini, kebencian diterima jauh lebih wajar dibanding keakraban. Keakraban bisa dikutuk sebagai amoral, sedangkan permusuhan tidak. Bukankah demikian?

Entah bagaimanapun pandangan masyarakat, aku tak dapat menyangkal betapa hancur hatiku pada hari Jumat itu. Dia, Tuhanku, Guruku, Sahabatku, mati. dan bersamaan dengan itu, diriku sendiri serasa mati.

Karena masih hari Sabat, kutahan sedapat-dapatnya hatiku yang meronta-ronta dengan hebatnya. Sabtu itu, aku cuma tinggal di rumah. Menangis dan menangis. Aku ingin menjerit.

Baru saja kunikmati hidup yang bermakna. Belum lama. Lalu kini semuanya tinggal puing-puing belaka. Begitu tiba-tiba.

Fajar belum lagi menyingsing, tetapi hari Sabat telah berlalu. Apa lagi yang kutunggu? ke makam Yesus aku berlari, buru-buru.

Tak pernah kuperoleh kesempatan untuk mengungkapkan cintaku kepada-Nya selama Dia masih hidup. dan ini adalah penyesalanku yang paling dalam, yang akan kubawa sampai mati. Kini Dia telah tiada. Aku hanya dapat mengungkapkan kasih sayangku di depan kubur-Nya. Seperti yang dilakukan Maria dari Betania, bilamana mungkin, akan kubasuh jenazah-Nya dengan air mataku dan kuseka Dia dengan rambutku yang tergerai. Akan tetapi, alangkah terkejutnya aku. Dunia ini rupa-rupanya telah begitu membenciku sehingga untuk itu pun aku tidak diberi kemungkinan melakukannya. Kubur-Nya menganga. Jenazah-Nya tidak ada.

Dahulu aku berpikir, bila toh aku tidak boleh menjamah tubuh-Nya, bekas-bekas kehadiran-Nya pun telah cukup bermakna. Akan tetapi, itu pun tiada. Dapatkah Anda memahami perasaanku pada waktu itu? Telah kutekan pengharapanku sampai ke titik yang paling rendah, namun untuk itu pun aku masih harus dikecewakan. Aku meratap. Aku menjerit. Aku menangis. Ada rasa duka di dalam di hatiku.

"Maria!" Aku mendengar suara itu. Ya, aku mendengar. Akan tetapi, jeritan di dalam hatiku lebih keras dari suara itu. Sebab itu, aku tidak menengok. "Maria." Untuk kedua kalinya. Suara itu kukenal betul. Suara yang dalam, hangat, tetapi penuh wibawa. Suara Kekasihku, Guruku, Sahabatku, Saudaraku, Penolongku!

Aku menengok. Memang Dia! Aku kini tak peduli apa-apa lagi. Yesus! Aku berlari. Aku ingin memeluk-Nya. Aku mau mencium kaki-Nya. Aku bagai menemukan kembali hidupku sendiri.

Namun Dia menghindar. "Nanti, Maria. Belum sekarang. Nanti, di Kerajaan Bapa. di situ semuanya abadi, indah, dan suci. Sekarang, untuk sementara kita mesti berpisah lagi. Sekarang, pergilah kepada saudara-saudara-Ku dan saudara-saudaramu. Beritahukanlah kepada mereka agar berkumpul di Galilea dan kita semua akan bertemu di sana!"

Dia menghilang! Akan tetapi kini aku tidak lagi merasa kehilangan. Kehadiran-Nya, sekalipun cuma di batinku, telah membuat hatiku penuh. Hidupku ceria dan bermakna kembali.

Sebab itu, kusayangkan benar bila orang mengatakan mengasihi Yesus, tetapi dia tidak pernah sungguh-sungguh mewujudkan kasihnya dalam tindakan; Dia tidak hadir di batinnya.

Diambil dari:

Judul buku: Mengapa Harus Salib?

Penulis: Pdt. Eka Darmaputera, Ph.D.

Penerbit: Gloria Grafa, Yogyakarta 2004

Halaman: 64 -- 70

Wawasan Wanita: Doa Berdasarkan Refleksi Ucapan- Ucapan Yesus yang Terakhir

Kita terpesona pada ucapan-ucapan Yesus ketika menderita di kayu salib. Kata-kata terakhir Yesus tidak membawa kita pada kekecewaan. Kata-kata itu tampak sempurna dan lengkap untuk dipergunakan sepanjang zaman. Ketika kita memusatkan perhatian pada kata-kata tersebut, kita seumpama membuka sebuah jendela menuju keabadian dan kita menemukan di dalamnya penerangan bagi jiwa kita.

1. "Yesus berkata, 'Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.' ..." ([Lukas 23:34](#))

Tuhan, aku memelihara perasaan dendam bagaikan harta karun, tetapi perasaan itu membusukkan hatiku. Tolonglah aku melepaskan segala yang tidak dapat dikuasai dan belajar mengampuni.

2. "Kata Yesus kepadanya: 'Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus.'" ([Lukas 23:43](#))

Seperti penjahat yang menerima janji-Mu mengenai hidup yang kekal, saya memercayai pengampunan-Mu yang menyelamatkan saya. Tolonglah saya yang tidak percaya ini.

3. "..., berkatalah Ia kepada ibu-Nya: "Ibu inilah anakmu!" Kemudian kata-Nya kepada murid-murid-Nya: "Inilah ibumu!" (Yohanes 19:26-27a)

Ketika aku menderita, aku hanya memikirkan diri sendiri. Berilah kepadaku hati yang tidak mementingkan diri sendiri untuk melihat dan merawat orang lain yang menderita.

4. "Eli, Eli, lama sabakhtani?" Artinya: Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku? ([Matius 27:46b](#))

Demi aku Engkau ditinggalkan. Tolonglah aku melepaskan pertanyaan-pertanyaan "mengapa" yang tidak terjawab dan menemukan damai ketika menyadari bahwa Engkau adalah Allahku.

5. "Aku haus!" ([Yohanes 19:28](#))

Berilah kepadaku dahaga yang tidak terpuaskan untuk mengenal Engkau, Tuhanku.

6. "Sudah selesai." ([Yohanes 19:30](#))

Saya tidak akan pernah dapat menambahkan sesuatu pada apa yang Engkau telah lakukan bagi saya. Engkau telah mengerjakan keselamatan untukku dengan sempurna. Tolonglah saya untuk mengenal sukacita anugerah-Mu ketika melayani Engkau.

7. "Lalu Yesus berseru dengan suara nyaring: 'Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku.'" ([Lukas 23:46a](#))

Saya ingin menyerahkan segala sesuatu yang ada di dalam kehidupan saya ke dalam tangan-Mu. Berikanlah saya kehendak untuk melakukan apa yang seharusnya saya lakukan dan ajarilah saya melaksanakannya setiap hari.

Diambil dari:

Judul buku: Kristus dalam Paskah: Buku Pedoman Perayaan Paskah bagi Keluarga

Judul asli buku: Christ in Easter: a Family Celebration of Holy Week

Penulis: Charles Colson, Billy Graham, Max Lucado, Joni Eareckson Tada

Penerjemah: Kristina Santi Prijatna

Penerbit: PT BPK Gunung Mulia, Jakarta 1998

Halaman: 56

Edisi Berikutnya

Sahabat Wanita, tanggal 21 April mendatang kita akan memperingati Hari Kartini. Peringatan ini ditetapkan oleh pemerintah Indonesia untuk mengenang jasa R.A. Kartini dalam mengangkat derajat wanita baik di dalam keluarga maupun di masyarakat luas. Untuk itu, pada edisi e-Wanita mendatang Redaksi akan menyajikan topik Wanita Dalam Pernikahan. Edisi ini akan membahas kedudukan wanita dalam pernikahan Kristen, untuk itu nantikan edisi tersebut di kotak email Anda.

Kami juga mengajak Sahabat Wanita sekalian untuk mengirimkan cerita, kesaksian, dan pokok doa. Kiriman Anda akan kami publikasikan setiap bulan melalui kolom Surat Anda, supaya menjadi berkat bagi orang lain. Kami tunggu email Anda di meja redaksi yang beralamat di:

- wanita@sabda.org

Selamat melayani, Tuhan memberkati!

e-Wanita 033/April/2010: Peran Wanita dalam Pernikahan

Suara Wanita

Shalom,

Bagi wanita Indonesia, sosok R.A. Kartini tentu sudah tidak asing. Beliau adalah salah satu pahlawan wanita Indonesia yang mengangkat derajat wanita. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika hari lahir R.A Kartini, 21 April, ditetapkan sebagai Hari Kartini oleh pemerintah Indonesia. Sungguh sebuah prestasi yang luar biasa!

Keberhasilan R.A. Kartini tidak serta-merta berarti bahwa wanita kini bebas melakukan apa saja tanpa aturan. Tetap ada batasan-batasan yang harus dipatuhi oleh wanita, khususnya dalam pernikahan. Dalam pernikahan Kristen, wanita memiliki peran tersendiri yang menjadi kewajiban dan tanggung jawabnya. Allah telah menetapkannya dan Alkitab banyak memberikan tuntunan bagi wanita untuk dapat melaksanakannya. Mari simak sajian berikut ini untuk mengetahui bagaimana wanita bisa menjalankan perannya dalam pernikahan.

Selamat menyimak.

Pimpinan Redaksi e-Wanita,

Christiana Ratri Yuliani

<http://wanita.sabda.org>

<http://fb.sabda.org/wanita>

Dunia Wanita: Istri Bagaikan Permata

Keberhasilan sebuah pernikahan tidak akan pernah bisa dipisahkan dari peran seorang istri. Derek Prince pernah mengatakan bahwa istri diibaratkan seperti leher bagi kepala suami. Kepala bisa berdiri karena ditopang oleh leher yang kuat. Dia menggambarkan bahwa seorang istri memiliki pengaruh yang sangat besar. Coba bayangkan apa yang akan terjadi dengan kepala kalau lehernya sakit? Apa jadinya kepala kalau leher tidak berfungsi? Kepala tidak bisa berbuat apa-apa, bukan? Saya sangat percaya bahwa istri memiliki peran signifikan bagi keberhasilan sebuah pernikahan.

"..., suaminya tidak akan kekurangan keuntungan. Suaminya dikenal di pintu gerbang, kalau ia duduk bersama-sama para tua-tua negeri." ([Amsal 31:11b, 23](#))

Oleh karena itu, bagi rekan-rekan wanita muda, kualitas-kualitas istri yang seperti permata inilah yang harus dikembangkan dalam hidupmu selagi engkau belum menikah. Inilah yang akan menjadikanmu berhasil saat memegang tanggung jawab sebagai istri sehingga pada akhirnya pernikahanmu pun akan berhasil.

Kualitas 1 - Tunduk

Tunduk adalah kualitas utama yang harus ada dalam seorang istri. Seperti halnya dia tunduk kepada Kristus begitulah seharusnya ia tunduk kepada suami. Ini merupakan kualitas utama dan pertama. Jika istri tidak mau tunduk, dengan sendirinya sang suami tidak akan mampu menjalankan fungsinya.

"Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan ... Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah istri kepada suami dalam segala sesuatu." ([Efesus 5:22, 24](#))

"Hai istri-istri, tunduklah kepada suamimu, sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan." ([Kolose 3:18](#))

"Demikian juga kamu, hai istri-istri, tunduklah kepada suamimu, supaya jika ada di antara mereka yang tidak taat kepada firman, mereka juga tanpa perkataan dimenangkan oleh kelakuan istrinya... Sebab demikianlah caranya perempuan-perempuan kudus dahulu berdandan, yaitu perempuan-perempuan yang menaruh pengharapannya kepada Allah; mereka tunduk kepada suaminya." ([1 Petrus 3:1, 5](#))

Jadi ketundukannya seperti kepada Kristus. Tunduk seperti inilah yang membawa kepada pertobatan bagi suaminya.

Kualitas 2 - Dapat Dipercaya

Kebenaran firman Tuhan jelas mengatakan bahwa hati suaminya percaya kepada istrinya ([Amsal 31:11a](#)). Itu berarti sang istri dapat dipercaya untuk tetap menjaga kerahasiaan dan memegang perkataan.

"Demikian pula istri-istri hendaklah orang terhormat, jangan pemfitnah, hendaklah dapat menahan diri dan dapat dipercayai dalam segala hal." ([1 Timotius 3:11](#))

"Orang yang dapat dipercaya mendapat banyak berkat." ([Amsal 28:20](#))

Wanita yang luar biasa adalah wanita yang mampu menjaga lidah. Inilah kualitas penting yang harus dikejar para wanita untuk menjadi istri yang cakap.

Kualitas 3 - Baik Hati

Kualitas yang ketiga yang penting bagi seorang wanita adalah baik hati, kecenderungan hatinya untuk selalu melakukan kebaikan kepada suaminya ataupun kepada orang lain. Dia tidak pelit, baik dalam keuangan maupun dalam menyediakan tenaga untuk membantu orang lain.

"Ia berbuat baik kepada suaminya dan tidak berbuat jahat sepanjang umurnya." ([Amsal 31:12](#))

"Perempuan yang baik hati beroleh hormat." ([Amsal 11:16a](#))

"Orang yang baik hati akan diberkati, karena ia membagi rezekinya dengan si miskin." ([Amsal 22:9](#))

"[H]idup bijaksana dan suci, rajin mengatur rumah tangganya, baik hati dan taat kepada suaminya, agar firman Allah jangan dihujat orang." ([Titus 2:5](#))

Kualitas 4 - Rajin

Dia dikenal sebagai wanita yang rajin mengatur rumah tangga dan dalam tanggung jawab lain (pekerjaan).

"Ia mencari bulu domba dan rami, dan senang bekerja dengan tangannya. Ia serupa kapal-kapal saudagar, dari jauh ia mendatangkan makanannya. Ia bangun kalau masih malam, lalu menyediakan makanan untuk seisi rumahnya, dan membagi-bagikan tugas kepada pelayan-pelayannya perempuan. Ia membeli sebuah ladang yang diinginkannya, dan dari hasil tangannya kebun anggur ditanaminya. Ia mengikat pinggangnya dengan kekuatan, ia menguatkan lengannya. Ia tahu bahwa pendapatannya menguntungkan, pada malam hari pelitanya tidak padam. Tangannya ditaruhnya pada jentera, jari-jarinya memegang pemintal. Ia memberikan tangannya kepada yang tertindas, mengulurkan tangannya kepada yang miskin. Ia tidak takut kepada salju untuk seisi rumahnya, karena seluruh isi rumahnya berpakaian rangkap. Ia membuat bagi dirinya permadani, lenan halus dan kain ungu pakaiannya. Ia membuat pakaian dari lenan, dan menjualnya, ia menyerahkan ikat pinggang kepada pedagang. Ia mengawasi segala perbuatan rumah tangganya, makanan kemalasan tidak dimakannya." ([Amsal 31:13-22, 24, 27](#))

"[H]idup bijaksana dan suci, rajin mengatur rumah tangganya, baik hati dan taat kepada suaminya, agar firman Allah jangan dihujat orang." ([Titus 2:5](#))

Kualitas 5 - Tertawa akan Hari Depan

Kualitas yang penting bagi seorang wanita adalah percaya bahwa Allahlah yang memegang masa depannya. Tidak khawatir akan hari depan! Berani memercayakan hidupnya kepada Allah untuk masa depannya. Bahkan menaruh hidupnya dalam tangan Tuhan karena hanya Dia yang tahu dan mengerti yang terbaik di dalam hidupnya ([Yeremia 29:11](#)).

Seorang wanita yang tidak mengalami terobosan dalam hal ini bisa menyebabkan rencana Allah gagal atas keluarganya; istri Lot adalah contohnya. Hidupnya terikat akan harta duniawi sehingga saat diperintahkan Tuhan untuk meninggalkan itu semua, hatinya tidak berpaut kepada rencana Allah, tetapi kepada harta yang dimilikinya. Saya begitu yakin akar dari semuanya itu adalah kekhawatiran akan hari depan. Apakah yang terjadi dengan hidupnya? Firman Tuhan mengatakan dengan jelas bahwa dia menjadi tiang garam (Kejadian 19:26) dan suaminya menurunkan keturunan yang akhirnya menjadi musuh bagi bangsa Israel, yaitu bangsa Amon dan Moab ([Kejadian 19:36-38](#)).

Inilah firman Tuhan tentang kualitas ke-5 yang harus dimiliki setiap wanita:

"Pakaiannya adalah kekuatan dan kemuliaan, ia tertawa tentang hari depan." ([Amsal 31:25](#))

Kualitas 6 - Lidahnya Lemah Lembut

Jujur saja, saya benci dengan wanita "ember" (bocor mulut atau suka meleter atau menggosip). Salah satu kualitas istri bagaikan permata adalah lidahnya lembut.

Saya begitu yakin lidah bisa lembut dikarenakan hatinya juga lembut. Firman Allah mengatakan bahwa apa yang dari hati meluap keluar melalui lidah dan perkataan kita. Tidaklah mungkin dari hati yang pahit keluar perkataan yang menguatkan, pasti kepahitanlah yang juga muncul. Tahukah Anda kisah kedua belas pengintai yang dikirim Musa untuk menyelidiki tanah Kanaan? Kesepuluh pengintai yang dikirim oleh Musa tidak diijinkan Allah untuk masuk Tanah Kanaan, bahkan mereka mati di padang belantara! Alkitab mengatakan bahwa mereka dilarang masuk karena menyampaikan kabar busuk kepada seluruh bangsa sehingga bangsa Israel memberontak kepada Allah ([Bilangan 13:32-33](#)).

Penulis Amsal menegaskan kualitas istri bagai permata melalui firman yang berbunyi:

- "Ia membuka mulutnya dengan hikmat, pengajaran yang lemah lembut ada di lidahnya." ([Amsal 31:26](#))

Kualitas 7 - Takut akan Tuhan

- "Kemolekan adalah bohong dan kecantikan adalah sia-sia, tetapi istri yang takut akan TUHAN dipuji-puji." ([Amsal 31:30](#))

Kitab Pengkhotbah ditutup dengan "Akhir kata dari segala yang didengar ialah: takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban bagi setiap orang." Dua perintah itu merupakan dua kewajiban utama yang harus dipegang setiap orang percaya karena Allah akan membawa setiap perbuatan ke pengadilan yang berlaku atas segala sesuatu yang tersembunyi, entah itu baik, entah itu jahat. Hanya dua hal ini yang disarikan oleh raja Salomo yang mampu memberikan kepuasan total.

Takut akan Tuhan adalah kesadaran akan kekudusan, keadilan, dan kebenaran-Nya sebagai pasangan terhadap kasih dan pengampunan-Nya. Takut akan Tuhan berarti memandang Dia dengan kekaguman dan penghormatan kudus serta menghormati-Nya sebagai Allah karena kemuliaan, kekudusan, keagungan, dan kuasa-Nya yang besar. Takut akan Tuhan yang benar akan menyebabkan orang percaya menaruh iman dan kepercayaan untuk beroleh selamat hanya kepada-Nya ([Keluaran 14:31](#), [Mazmur 85:10](#); [103:11](#); [115:11](#); [130:4](#)). Akhirnya takut akan Tuhan meliputi kesadaran bahwa Dialah Allah yang marah terhadap dosa dan berkuasa untuk menghukum mereka yang melanggar hukum-hukum-Nya yang adil, baik dengan segera maupun dalam kekekalan ([Mazmur 76:8-9](#), [Ibrani 10:31](#)).

Seorang wanita harus belajar untuk takut akan Tuhan karena:

1. Kuasa-Nya yang besar selaku Pencipta segalanya dan semua bangsa ([Mazmur 33:6-9](#); [96:4-5](#), [Yunus 1:9](#)).
2. Ia adalah Allah yang kudus ([Wahyu 15:4](#)). Oleh karena itu, kita harus memisahkan diri dan melawan dosa.
3. Berkat-berkat yang kita peroleh ([Mazmur 130:4](#), [1 Samuel 12:24](#), [Yeremia 5:24](#)).
4. Allah adil sehingga Ia akan menghukum seluruh umat manusia ([Ulangan 17:12-13](#), [Yesaya 59:18-19](#), [Maleakhi 3:5](#), [Ibrani 10:26-31](#)).

Bekat-berkat dari hidup dan takut akan Tuhan antara lain:

1. Kita akan hidup taat kepada perintah-perintah-Nya ([Ulangan 5:29](#); [6:2](#), [24](#); [8:6](#); [10:12](#); [13:4](#); [17:19](#); [31:12](#), [Mazmur 112:1](#); [119:63](#)).
2. Membenci dosa dan menjauhkan diri dari kejahatan ([Amsal 3:7](#); [8:13](#); [16:6](#)).
3. Memperoleh hikmat ([Mazmur 111:10](#), [Amsal 1:7](#), [9:10](#)).
4. Mengajar anak-anak kita untuk membenci dosa ([Ulangan 4:10](#); [6:1-2](#), [6-9](#)).
5. Lanjut usia ([Ulangan 6:2](#), [Amsal 10:27](#)).
6. Berhati-hati dan menahan diri dalam pembicaraan ([Amsal 10:19](#), [Pengkhotbah 5:2](#), [6-7](#)).
7. Melindungi kita dari keruntuhan hati nurani dan daya tahan moral kita.
8. Hidup murni dan suci ([Mazmur 19:10](#)).

9. Menyembah Dia dengan segenap hati ([Mazmur 22:24](#)).
10. Memperoleh kekayaan, kehormatan, dan kehidupan ([Amsal 22:4](#)).
11. Hidup tenteram, perlindungan, dan sumber kehidupan ([Amsal 14:26-27](#)).
12. Penyediaan kehidupan sehari-hari ([Mazmur 34:10; 111:5](#)).
13. Hidup bahagia ([Pengkhotbah 8:12-13](#)).

Saya percaya dengan kesetiaan mengembangkan kualitas-kualitas inilah maka seorang perempuan muda akan mengalami kedahsyatan janji Tuhan yang berbunyi:

“ *Berilah kepadanya bagian dari hasil tangannya, biarlah perbuatannya memuji dia di pintu-pintu gerbang!* ”

—([Amsal 31:31](#))—

Diambil dan disunting seperlunya dari:
Judul buku: Love Never Fails
Penulis: Budi Abdipatra
Penerbit: Penerbit ANDI, Yogyakarta 2007
Halaman: 99 -- 108

Potret Wanita: Hana - Tokoh Wanita Dalam Alkitab ([1 Samuel 1-2](#))

Dia adalah salah seorang dari dua istri Elkana. Dia lebih dikenal sebagai ibunya Samuel; salah satu nabi Israel.

Hana mandul, sehingga Penina, istri Elkana yang lain, menggunakan keadaan itu untuk menyakitinya. Suatu perbuatan yang kejam untuk dilakukan. Hal ini terjadi dari tahun ke tahun hingga menyebabkan kepedihan yang mendalam bagi Hana.

Keinginan hati yang tidak dikabulkan menyebabkan rasa sakit yang mendalam. Namun, bukannya membiarkan rasa sakit membuatnya pahit hati kepada Tuhan, Hana malah menggunakan rasa sakit hatinya sebagai sebuah katalisator untuk berdoa ([1 Samuel 1:12-20](#)).

Allah selalu mendengar doa orang benar yang disampaikan dengan kesungguhan hati ([Yakobus 5:16](#)). Ingatlah bahwa Kristus telah membenarkan kita ([1 Korintus 1:30](#)) dan karena itu kita juga bisa dengan penuh keberanian menghampiri-Nya untuk menerima apa yang kita minta dari-Nya ([Ibrani 4:14-16](#)).

Wanita yang dikasihi Tuhan, apakah engkau memiliki kerinduan yang kelihatannya tidak dikabulkan Tuhan. Curahkanlah isi hati Anda kepada Tuhan. Mungkin kita tidak mengerti apa yang kita alami, namun satu hal yang pasti, mereka yang percaya kepada Allah tidak akan dipermalukan.

Hana adalah seorang pendoa. Dia mengalami apa yang kebanyakan dari kita menyebutnya "getirnya kehidupan". Dia tidak menyerah. Dia mencari Allah. Dia mencurahkan seluruh isi hatinya kepada-Nya, dan Dia menjawab dan mengabulkan keinginannya.

Perhatikan bahwa keadaan Hana berubah setelah pertemuannya dengan Allah. Dia mulai menjalani kehidupan normalnya kembali ([1 Samuel 1:18](#)).

Sesuatu telah berubah di dalam hati Hana sebelum anaknya lahir. Dia percaya kepada Allah sebelum dia melihat hasilnya.

Tidak lama kemudian, Hana melahirkan Samuel. Setelah anaknya disapih, Hana menyerahkannya kembali kepada Tuhan ([1 Samuel 1:24-28](#)).

Semua ibu tahu bahwa waktunya akan tiba (atau telah tiba) saat anak-anak mereka beranjak dewasa dan meninggalkan mereka. Itulah saatnya untuk membiarkan mereka pergi, tidak lagi menahan dan mengekang emosi mereka. Inilah waktunya untuk berhenti memengaruhi mereka. Biarkanlah mereka menjadi apa yang Allah kehendaki atas mereka.

Hal ini mungkin termasuk mengajak dan mendoakan mereka. Membiarkan mereka pergi dan menggenapi kehendak Allah. Anda akan selalu menjadi orang tua mereka, namun bukan lagi pemandu mereka. Bagi beberapa orang tua, hal ini tidaklah mudah. Mungkin Anda akan menitikkan air mata. Namun, hal itu adalah sesuatu yang benar untuk dilakukan ([Kejadian 2:24](#)).

Mereka mungkin berada di dekat Anda dan sering mengunjungi Anda, tapi kini mereka sudah bebas dari Anda dalam banyak hal.

Allah memakai Hana untuk menunjukkan kepada kita bahwa hal ini tidak mustahil. Untuk seseorang memperlakukan anaknya seperti yang dilakukan Hana. Bahkan, saat dia tahu bahwa anak merupakan pemberian Allah. Kita diberi hak istimewa untuk merawat, membimbing, dan mendidik mereka dan kemudian membiarkan mereka menjalani kehidupan mereka sendiri.

Kisah Hana berakhir dengan ucapan syukur dan kemuliaan yang diberikannya kepada Allah ([1 Samuel 2:1-11](#)). Hidupnya sempurna. Kenyataan bahwa dia harus menunggu sesuatu tidak berarti hidupnya telah berakhir.

Menunggu sesuatu bukanlah suatu kutukan. Bahkan, Allah selalu memakainya untuk mendatangkan anugerah jika kita tetap percaya kepada-Nya. Tetaplah percaya kepada Allah. Itulah yang disampaikan kepada Anda dari kehidupan Hana. (t/Setya)

Wawasan Wanita: Komunikasi

Keutuhan pernikahan akan tetap dapat terus dijaga bila setiap pasangan mau untuk saling belajar dan berusaha. Salah satu di antaranya adalah belajar berkomunikasi dengan baik dan berusaha untuk menerapkannya. Berikut saran-saran yang bisa dilakukan bersama pasangan.

Buatlah daftar pribadi tentang inventaris kemampuan berbicara dan mendengarkan Anda. Dapatkah sepuluh perintah tentang komunikasi yang baik berikut ini membantu mempererat hubungan Anda?

1. Kemukakan perasaan dan frustrasi Anda dengan jujur, tanpa menyalahkan atau menyerang.
2. Pilihlah kata-kata, ekspresi, serta nada suara yang baik dan sopan.
3. Jangan membesar-besarkan, mengurangi atau memotong kebenaran. Hindari kata-kata tajam seperti "tidak pernah" dan "selalu".
4. Berikan contoh yang spesifik; hindari contoh yang umum.
5. Carilah penyelesaian daripada memperkeruh suasana.
6. Dengarkan apa yang pasangan Anda katakan, rasakan dan perlukan.
7. Jangan mau tinggal di dalam kepahitan, kemarahan, penarikan diri, atau argumentasi.
8. Akuilah kegagalan Anda sendiri dan jangan ragu untuk mengampuni.
9. Teruslah berkomunikasi sampai Anda dan pasangan mengerti apa yang masing-masing katakan dan rasakan.
10. Latihlah mulut dan hati Anda untuk mengatakan hal-hal yang benar di saat yang pas dengan cara yang baik dan dengan alasan yang tepat.

Bacaan: [Efesus 4:29-32](#); [Yakobus 3:1-12](#). (t/Ratri)

Diterjemahkan dari:

Judul buku: *Couples' Devotional Bible; New International Version*

Judul asli artikel: *Weekending; Communication*

Penulis artikel: Gary dan Betsy Ricucci

Penerbit: Zondervan Publishing House, Michigan 1994

Halaman: 653

e-Wanita 034/April/2010: Peran Wanita sebagai Istri

Suara Wanita

Shalom,

Tuhan sudah memberikan berbagai peran istri kepada para wanita. Istri menjadi pendukung dan pendoa bagi suaminya. Ia penggerak di dalam rumah tangganya dan menjadi ibu bagi anak-anaknya. Sungguh, perpaduan peran-peran yang sangat luar biasa!

Apakah setiap wanita Kristen mampu melakukannya? Karena Allah telah memberikan kemampuan dan tuntunan-Nya, mereka pasti mampu mengerjakan berbagai peran tersebut. Kami mengajak Sahabat Wanita menyimak edisi ini untuk mengetahui bagaimana Allah memimpin wanita untuk melakukan peran-perannya. Selamat menyimak!

Pimpinan Redaksi e-Wanita,

- Christiana Ratri Yuliani

<http://wanita.sabda.org>

<http://fb.sabda.org/wanita>

“ *Cinta bukan saling tatap seorang terhadap yang lain melainkan memandang bersama-sama ke arah yang sama* ”

–(Antoine DeSaint-Exupery)–

Dunia Wanita: Apakah Arti Menjadi Istri Kristen?

"... sampai maut memisahkan kita. Amin," aku bergumam, tersipu malu dan mengalihkan pandangan ke bawah. Lalu, ia berbalik ke arahku dengan sorot matanya lembut menatap diriku, dan ia memberiku seuntai senyuman hangat yang menenteramkan. Senyuman yang sama itu sudah membuat hatiku berdebar-debar beberapa bulan yang lalu. Wajah yang sama itu telah mencuri hatiku sejak saat itu, bahkan aku terkenang akan dia dalam tidurku.

Detik-detik berikut, terdengar lagi suara pendeta khidmat, "Dalam nama Tuhan Yesus Kristus, saya menyatakan kalian berdua sebagai suami dan istri". Suara organ berkumandang mengiringi mars pernikahan "Mendelssohns" yang megah. Ketika kami berbalik ke arah jemaat, seluruh jemaat itu segera berdiri. Ibuku dan beberapa wanita lain berusaha menahan air mata bahagia namun sia-sia. Seisi gereja itu diliputi suasana bahagia.

Kami berpegangan tangan tatkala ia menggandengku lembut sambil melangkah perlahan di antara deretan bangku-bangku gereja. Langkah-langkah kami terasa begitu lama meskipun gereja itu tidak terlalu besar. Aku seolah sedang menapak di atas awan-awan. Aku tak tahu harus memikirkan apa, yang kutahu kedua pipi dan telingaku terasa merona. Senyum-senyum ceria mengantarkan doa restu dan ketika kami melalui baris demi baris teman-teman serta kerabat, kami disambut dengan taburan manik-manik kertas berwarna-warni.

Pernikahan yang Indah

Dan ketika kami tiba di pintu gerbang keluar, aku dipenuhi dengan berbagai perasaan campur-baur tidak menentu. Ini bukan sekadar rasa cemas yang muncul akibat prosesi pernikahan ataupun kegirangan karena terpenuhinya impian masa remajaku. Ini adalah suatu perasaan asing yang tidak pernah kualami sebelumnya -- suatu perasaan tidak menentu menjelang memasuki hidup pernikahan.

Lelaki yang kucintai itu sekarang sudah menjadi suamiku, dan aku istrinya. Apakah artinya? Pada saat itu, ketika gamang dalam gelora emosi dan merasa tidak berpengalaman, aku belum juga menyadari maknanya yang sesungguhnya.

Idealisme Masa Muda

Dunia memiliki begitu banyak hal untuk ditawarkan. Aku merasa sungguh beruntung jika dibandingkan dengan para pendahulukku. Setelah melalui jalan berliku-liku, masyarakat kini sudah membuka pintu pendidikan yang lebih tinggi bagi para wanita. Walaupun kuakui aku adalah orang yang romantis, aku bukanlah wanita yang berpikiran lemah. Aku sudah cukup banyak belajar dan menyadari bahwa para wanita sudah bisa menggapai sesuatu yang lebih besar di dunia ini.

Aku memandang berbagai konsep pernikahan tradisional dalam masyarakat dengan rasa jeri [cemas, takut, bimbang, Red.] -- lembaga [pernikahan] yang dibuat oleh laki-laki untuk kaum mereka sendiri itu membelenggu wanita pada tugas-tugas kerumahtanggaan serta mengecilkan peran wanita sebatas objek kesenangan saja. Aku meyakini keunggulan [wanita] dalam masyarakat. Aku mempunyai kesempatan dan kemampuan, serta keinginan untuk melakukannya.

Pada sisi lain, aku tidak siap untuk mencampakkan gagasan tentang pernikahan. Aku tetap perlu dicintai, merasakan kehangatan pelukan yang penuh kasih, sepasang bahu kukuh tempat bersandar ketika aku menangis sedih, dan seorang lelaki untuk berbagi impian serta kebahagiaan. Tetapi, aku sudah bertekad untuk tidak membiarkan diriku memasuki peran-peran istri yang "tradisional".

Aku yakin bahwa sebuah rumah ideal adalah tempat untuk sepasang suami dan istri yang sama-sama setara, dan mengambil keputusan dengan cara sama seperti yang kulakukan bersama rekan-rekan sekerja dalam bisnis -- ada banyak tawar-menawar dan kompromi. Aku yakin bahwa pekerjaan rumah tangga harus dikerjakan bersama, seadil-adilnya -- jika dibelah harus tepat di tengahnya. Aku yakin bisa menjadi wanita karier yang berhasil sekaligus istri yang hebat!

Pada tahun 1963 aku ingat tentang peluncuran sebuah buku baru yang menggemparkan pasar. Buku itu -- "The Feminine Mystique", ditulis oleh Betty Friedan - menjadi buku terlaris pada waktu itu serta mengubah sejarah hidup ribuan laki-laki dan perempuan muda.

Friedan mendukung gagasan pembebasan wanita dari peran istri/ibu untuk menemukan identitas pribadi mereka sebagai orang-orang yang mengerjakan berbagai profesi, dan menjadi orang-orang yang berkembang. Sepanjang 10 tahun, buku itu sudah terjual lebih dari 2 juta eksemplar. Aku terkesan. Pandangan-pandangannya begitu sesuai dengan pendirianku, dan aku menerimanya.

Itu adalah masa-masa ketika kaum wanita benar-benar melakukan gebrakan-gebrakan penting di dalam masyarakat melalui politik, bisnis, pendidikan, hiburan, dan olahraga. Kami semua terhisap dalam gerakan Pembebasan Wanita, yang berjuang untuk kesetaraan dan persamaan hak. Apa pun maksud sesungguhnya di balik gerakan tersebut, tidak seorang pun di antara kami yang benar-benar mengetahuinya.

Aku mengikuti banyak kegiatan tanpa bertanya kepada Tuhan, apakah yang Ia sudah katakan mengenai semua perkara ini di dalam Alkitab. Aku tidak bersedia untuk direpotkan. Itu tidak kupertanyakan pada saat itu. Namun demikian, setelah beberapa lama menikah aku mulai memikirkan masalah ini dengan serius. Ini terpaksa; apa yang seharusnya menjadi puncak angan-anganku dan didasarkan pada kenyataan itu ternyata masih kasar, dan aku menyadari bahwa idealisme masa mudaku tidak bisa dijalankan.

Ketika guruku yang galak mengajariku bahwa makna pernikahan melebihi apa yang kubayangkan, ia tidak mengajariku apakah makna pernikahan itu.

Untung saja aku memunyai fondasi Kristen yang membuatku mulai berpaling pada halaman-halaman Alkitab, dan aku menemukan jawaban yang melegakan. Pada saat itulah rencana Tuhan disingkapkan secara luar biasa di depan mataku. Untuk pertama kalinya, aku menemukan kunci untuk pernikahan yang utuh dan berbahagia.

Sejak saat itu, aku mulai mengalami sukacita pernikahan dan menemukan makna menjadi istri yang sesungguhnya. Sang Mahakuasa memiliki suatu tujuan untuk segala sesuatu yang diciptakan-Nya. Jika kita hidup sesuai dengan tujuan itu, sudah tersedia hidup yang berkelimpahan.

Pertama-tama, aku harus memahami mengapa Tuhan menciptakan wanita.

Penolong yang Sepadan

Aku membuka [Kejadian 2:18,21-22](#) dan membaca:

"TUHAN Allah berfirman: 'Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.' Lalu TUHAN Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, TUHAN Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu."

Ya, aku harus menjadi seorang "penolong yang sepadan baginya". Kata Ibrani asli untuk "sepadan" adalah "ezer kenegdo" (secara harfiah berarti "seorang penolong di depannya", yaitu "seorang penolong yang sesuai dengannya"), menunjukkan fungsi saling melengkapi. Seorang laki-laki tidak akan lengkap tanpa seorang perempuan.

Istri tidak seperti satu bagian mainan yang bisa dibongkar pasang karena ada yang hilang -- ia memenuhi kekurangan suaminya dan sang suami memenuhi kebutuhan istrinya. dan "kesepadanan" itu adalah milik bersama, sebab mereka tidak lagi dua melainkan satu kesatuan. Mereka diciptakan bukan untuk bersaing melainkan untuk saling melengkapi. Aku harus menjadi seseorang yang bukan diriku saja.

Sekarang, aku sudah menyadari betapa sia-sia perempuan mencoba bersaing dengan laki-laki. Itulah kebodohan sindrom "Annie Kompleks" -- "Segala sesuatu yang engkau bisa lakukan, aku bisa melakukannya dengan lebih baik. Aku bisa melakukan apa pun lebih baik dari dirimu."

Aku telah melihat unsur penyebab keretakan pernikahan. Tuhan tidak merencanakan bahwa perempuan harus menjadi seperti laki-laki. Tuhan menciptakan kita memang berbeda dalam hampir segala sesuatu, dan itu pasti bukan suatu kecelakaan. Istri adalah seorang penolong yang sepadan. Pada saat aku memahami bahwa ukuran

pencapaian hidup terletak pada keberhasilan menjadi penolong [suami] dalam segala sesuatu yang dirancang Tuhan bagi dirinya, pada saat itulah aku mulai merasakan kebahagiaan seorang istri.

Identitas kita tidak hilang dalam proses itu, tidak seperti yang dipikirkan oleh kaum feminis garis keras mengenai kita. Bahkan, kita justru menguatkan identitas diri kita. Prestasinya adalah prestasiku, dan sukacitanya pun sukacitaku. Ia menyadari bahwa diriku adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keberhasilannya, entah apa pun bentuknya. Tanpa andil diriku, kebahagiaannya tidak akan sempurna.

Aku memunyai pandangan yang menarik mengenai [1 Korintus 11:8-9](#). Aku sudah belajar bahwa "laki-laki tidak berasal dari perempuan, tetapi perempuan berasal dari laki-laki. dan laki-laki tidak diciptakan karena perempuan, tetapi perempuan diciptakan karena laki-laki". Tuhan yang baik menciptakan diriku demikian khusus untuk dia [suami] agar aku menjadi penolongnya yang sepadan.

Pada saat aku menyingkirkan gagasan mengenai usaha untuk membuktikan martabat dan kemampuan diriku sebagai seorang pribadi di tengah masyarakat, pada saat itulah aku sudah menjadi seorang yang lebih berharga dan lebih mampu.

Seorang Kekasih

Kemudian, aku beralih ke [Amsal 5:18-19](#):

“ *Diberkatilah kiranya sendangmu, bersukacitalah dengan isteri masa mudamu: rusa yang manis, kijang yang jelita; biarlah buah dadanya selalu memuaskan engkau, dan engkau senantiasa berahi karena cintanya.* ”

Keluarga adalah tempat kelahiran cinta. di antara suami dan istri tidak boleh ada apa pun selain cinta. Tidak jarang kita menemukan banyak kisah cinta, yang dimulai dengan gairah membara, akhirnya pudar menjadi kebosanan yang hampa. Biasanya, mereka menganggap martabat masing-masing sebagai suatu keniscayaan, namun mengabaikan perbuatan-perbuatan kecil yang menyatakan cinta -- banyak tindakan sederhana untuk mengungkapkan kasih sayang. Misalnya, menyiapkan makanan kesukaannya dan membelainya dengan lembut ketika ia tampak letih setelah seharian bekerja berat. Cinta itu bagaikan api yang harus dipertahankan nyalanya dengan hati-hati. Ia bisa dipadamkan oleh perkataan yang sembrono, dan atau oleh tindakan yang serampangan; entah sekecil apa pun.

Pernikahan yang bahagia juga memiliki unsur lain yang penting, dan banyak istri tidak menyadari unsur penting itu, terutama di kalangan wanita Asia. Unsur penting itu adalah peran seks dalam pernikahan.

Meskipun tidak dimungkiri bahwa seks berhubungan dengan menghasilkan keturunan, namun peran seks sebenarnya melebihi itu. Seks bukan sekadar persoalan kebutuhan jasmani, dan bahwa itu tidak boleh dilakukan di luar pernikahan. di dalam pernikahan,

seks merupakan puncak ungkapan kemurnian cinta: secara jasmani, psikologis, dan emosi. Seks mengungkapkan hubungan paling intim yang bisa dicapai oleh sepasang manusia bersama-sama, dan itu adalah tindakan saling memberi diri seutuhnya -- dari dan oleh keduanya seorang terhadap yang lain.

Dengan meminjam kata-kata Rasul Paulus:

"Hendaklah suami memenuhi kewajibannya terhadap istrinya [eufemisme Alkitab untuk seks], demikian pula istri terhadap suaminya. Istri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya, demikian pula suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi istrinya. Janganlah kamu saling menjauhi [menolak berhubungan intim], kecuali dengan persetujuan bersama untuk sementara waktu, supaya kamu mendapat kesempatan untuk berdoa. Sesudah itu hendaklah kamu kembali, hidup bersama-sama [seperti yang dimaksud oleh 'keduanya menjadi satu daging' dalam Matius 19:5], supaya Iblis jangan menggoda kamu, karena kamu tidak tahan bertarak." ([1 Korintus 7:3-5](#))

Selanjutnya, aku sudah dapat melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang benar. Tidaklah benar bahwa penyerahan diri kepada suami menempatkan kita [istri] sebatas menjadi objek kesenangan semata. Dalam pernikahan yang benar, kepuasan terbesar kita dapatkan ketika kita saling memberikan diri sendiri. Seks didesain sebagai kekuatan perekat dalam pernikahan yang utuh. Seorang istri yang mencoba untuk menguasai dirinya sendiri akhirnya bukan hanya menghancurkan dirinya sendiri tetapi juga menghancurkan kekasih yang paling dicintainya, dan bahkan mungkin termasuk anak-anaknya. Peran sebagai seorang kekasih tetap memberikan banyak keuntungan.

Seorang Ibu

Setelah kejatuhan manusia, Tuhan Allah mengutuk [Iblis] dan berkata [kepada Hawa]:

“ *"Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu."* ”

–([Kejadian 3:16](#))–

Sejak saat itu, perempuan memiliki tugas utama untuk melahirkan dan membesarkan anak-anak.

Tetapi, ada orang yang mungkin menyanggah bahwa Perjanjian Baru telah mengubah keadaan itu. Mereka mengacu pada ketentuan sunat Perjanjian Lama yang menganggap bahwa kedudukan wanita lebih rendah sehingga tidak perlu disunat dan mereka bisa masuk ke dalam perjanjian itu semata-mata karena kesalehan suami mereka. Namun di dalam Perjanjian Baru, keselamatan itu diberikan kepada keduanya, laki-laki dan perempuan, sehingga keduanya bertanggung jawab untuk menerima

Yesus Kristus secara pribadi dan dibaptiskan dalam nama-Nya agar bisa masuk ke dalam perjanjian kasih karunia. Oleh sebab itu, status perempuan sudah diangkat setara dengan laki-laki. Dan seiring perubahan itu, tentu saja, terjadi juga perubahan dalam hal tanggung jawab.

Memang benar jika dikatakan bahwa setiap orang bertanggung jawab secara pribadi atas dosa-dosanya sendiri dan agar bisa diselamatkan mereka masing-masing dituntut untuk menerima Kristus secara pribadi. Bahkan, Paulus berkata dalam [Galatia 3:27-29](#), "Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus... tidak ada laki-laki atau perempuan." Tetapi, jika kutipan ini diartikan sebagai hilangnya perbedaan di antara kedua jenis kelamin, maka itu adalah penyesatan.

Jika ayat itu hendak dibaca secara tepat, kita harus mengaitkannya dengan hubungan kita dengan Tuhan. Jadi, laki-laki dan perempuan itu sama dalam hal kedudukan mereka di hadapan Tuhan -- mereka adalah sesama ahli waris keselamatan dan, tentu saja, kerajaan masa depan. "Sebab apabila orang bangkit dari antara orang mati, orang tidak kawin dan tidak dikawinkan." ([Markus 12:25](#))

Namun demikian, yang mendasari hubungan suami dan istri tidak berubah. di dalam baptisan, kita dibebaskan dari dosa Adam tetapi bukan dari [hukuman] yang sudah diberikan oleh Tuhan; jika tidak demikian, seorang ibu Kristen tidak perlu menderita sakit bersalin. Apakah tanggung jawab kita? Ayat-ayat Alkitab mengarahkan perhatian pada hak istimewa para istri dan ibu untuk mengurus rumah tangganya.

Saya berharap Anda tidak berpikir bahwa saya menyerah pada keadaan terikat itu, dengan tidak beralas kaki di dapur dan tanpa hak untuk memutuskan kehamilan, tanpa berkomentar sedikit pun. Aku sudah menganggap tugas pemberian Tuhan ini sebagai satu kesenangan. Siapakah yang mampu menciptakan lingkungan yang baik untuk perkembangan anak-anakku sepenuhnya? Siapakah yang mampu menyediakan tempat untuk bernaung bagi suamiku tercinta?

Pada sisi lain, aku tidak mengatakan bahwa istri tidak boleh bekerja di luar rumah. Pada sejumlah kasus, para istri itu diharuskan untuk tanggap terhadap tekanan keadaan keuangan. dan pada kasus-kasus lainnya, jikalau mereka diberi karunia khusus, Tuhan mungkin memanggil mereka untuk langsung mengabdikan kepada negara (contohnya Debora).

Entah kita seorang ibu rumah tangga ataupun seorang wanita karier, tanggung jawab utama kita ialah untuk mengurus keluarga yang kita kasihi ([Titus 2:4-5](#)). Kita harus menguji apakah kita sudah abai atau tidak berperan sebagai istri dan ibu demi mengejar ambisi diri sendiri. di manakah tepatnya pemusatan waktu dan tenaga kita? Sikap kita perlu diubah. Kita sebaiknya mulai menimbang-nimbang, yang manakah peran kita yang paling penting dari sudut pandang Alkitab, dan kita mulai mengarahkan kehidupan kita ke arah yang benar.

Mengalah Kepada Pasangan

Aku sudah mengatakan keyakinanku sebelumnya, bahwa istri di dalam keluarga berperan sebagai sesama rekan dalam pengertian yang sama seperti rekan bisnis. Kita seharusnya merupakan gabungan sesama kepala, demikian pikirku pada saat itu. Apakah hasilnya? Kebimbangan! Kebuntuan! Perang dingin di rumah!

Aku tidak bersedia mengalah kepada [suami] ataupun menerima keputusannya -- yang bertentangan dengan pendapatku -- dengan sepenuh hati. dan meskipun aku melakukannya, aku tidak merasa senang. Mengapa aku harus berbuat seperti itu lagi? Kami berdua sama-sama manusia, sama-sama memiliki kualitas, kemampuan, dan pendidikanku juga tidak lebih rendah dari dia. Kami terus-menerus bersitegang.

Ya, kami kadang-kadang melakukan kompromi, tetapi pada saat-saat lain hubungan kami menjadi kaku. dan kompromi itu sering cukup bodoh. Satu hal sudah pasti, kedamaian [sementara] itu tidak bertahan lama di rumah. Keluarga tidak bisa dijalankan dengan cara seperti orang mengelola bisnis!

Kemudian, beberapa ayat pembuka mata pun menghantamku. di dalam [1 Korintus 11:3](#) disebutkan bahwa "Kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan Kepala dari Kristus ialah Allah". dan dalam [1 Petrus 3:1](#) tertulis, "Demikian juga kamu, hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu, supaya jika ada di antara mereka yang tidak taat kepada Firman, mereka juga tanpa perkataan dimenangkan oleh kelakuan isterinya".

"Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat... Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah isteri kepada suami dalam segala sesuatu... dan isteri hendaklah menghormati suaminya." ([Efesus 5:22-33](#))

Aku tidak percaya bahwa ayat-ayat ini menunjukkan ketidakberdayaan perempuan. Kata-kata "seperti kepada Tuhan" itu sangatlah penting. Istri terutama harus taat kepada Tuhan dan itu [dilakukan] melalui suami. Kita, tentu saja, tidak lebih rendah daripada laki-laki. Sebaliknya, Alkitab memerintahkan kita untuk menaati Kristus melalui ketaatan kita kepada suami. Sasaran dan motivasinya ialah kesalehan dan kerohanian. Inilah tugas kita sebagai istri Kristen. Ini juga adalah resep untuk pernikahan yang berhasil.

Pada mulanya memang ini terasa sulit untuk ditelan. Perubahan sikap ini harus menyeluruh. Kesombongan harus diletakkan. Sikap berserah artinya ialah pada saat kami tidak bisa sepakat, aku harus percaya kepada Tuhan dan bahwa Ia akan menuntun keputusan suamiku. Oleh sebab itu, sikap berserah ini bukanlah keputusan sepihak [oleh istri] melainkan penyerahan bersama [suami dan istri] agar Tuhan menyatakan kehendak-Nya melalui [suami]. Aku yakin inilah jalan seorang istri Kristen, dan hasilnya ternyata amat memuaskan. Itulah yang harus kita lakukan jika seseorang ingin hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

Singkatnya, hidup seorang istri Kristen artinya bersukacita. Hal itu juga berarti ia menjadi seorang ibu yang hebat dan seorang hamba Tuhan yang setia -- tetapi itu adalah topik yang lain di luar pokok bahasan kita saat ini. Jika dimungkinkan kelak, saya akan membahasnya lebih lanjut. Untuk saat ini, Tuhan sudah memberkati Anda dan keluarga Anda. Amin.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul majalah: Warta Sejati, edisi 48/1 - 2006

Penulis: Manna

Penerbit: Departemen Literatur, Gereja Yesus Sejati Indonesia, Jakarta 2006

Halaman: 38 -- 43

Dipublikasikan secara elektronik:

Nama situs: Wanita Kristen

Alamat URL: http://wanita.sabda.org/apa_artinya_menjadi_seorang_istri_kristen

Wawasan Wanita: Sahabat Bagi Suami

Pengertian sahabat adalah:

1. Seseorang yang pertama-tama akan mendampingi.
2. Seseorang yang akan melengkapi.

Beberapa hal berikut ini dilakukan oleh seorang istri yang ingin menjadi sahabat bagi suaminya.

1. Istri harus mengerti suaminya, bahwa suami pada umumnya memiliki keunikan-keunikan yang membedakan dia dari seorang wanita. Seorang istri perlu mengerti bahwa pria menghormati para wanita yang beremosi stabil, sebab di dunia pria, mereka cenderung menjauhi seseorang yang terlalu dikuasai emosi. Bahkan, bagi kebanyakan pria, [wanita] yang menunjukkan emosi begitu kuat cenderung akan dianggap menakutkan. Wanita pada umumnya memang sudah berpembawaan emosional, meskipun demikian wanita dapat melakukan hal-hal di bawah ini:
 - mengontrol emosinya pada saat ia sedang berbicara,
 - menyampaikan isi permintaannya dengan bahasa yang tepat. Pria biasanya peka terhadap suatu tuntutan. Jadi, wanita diminta untuk menyampaikan permintaannya dengan cara yang halus, sopan, dan dengan lemah lembut, dan
 - menyatakan emosinya dengan cara konkret.
2. Istri sebaiknya mengerti bahwa pria tidak siap dan tidak menyukai kejutan. Kejutan di sini ialah perubahan secara mendadak dari sesuatu yang sudah rutin pada umumnya. Pada umumnya, pria menyukai sesuatu yang sudah bisa diantisipasi, misalnya karena sudah direncanakan sebelumnya.
3. Istri perlu mengerti bahwa pria tidak menyukai ada masalah di rumah. Ada dua alasan:
 - pria cenderung menganggap atau mengharapkan rumah adalah tempat untuk berteduh, tempat dia bisa lepas dari beban pekerjaan, dan tempat dia tidak diperhadapkan pada masalah, dan
 - pria adakalanya tidak mahir menghadapi suatu masalah di rumah sebab masalah itu membuatnya merasa bahwa sesuatu sedang tidak beres pada dirinya

Dengan demikian, agar suami bisa menanggapi masalah di rumah

dengan tepat, istri bisa melakukan hal-hal berikut:

- mengungkapkan suatu masalah atau ketidakpuasan dirinya dengan suatu pernyataan bernada positif. Artinya, alih-alih mengatakan, "Kamu begini...", "Ini karena kamu begini...", sebaiknya ia menyampaikan sesuatu yang bisa memperbaiki dan meningkatkan hubungan,
- menghindari kata-kata bernada menuduh, dan

- fokuskan dampak masalah itu pada diri kita, bukan pada kesalahan yang sudah dilakukannya
- 4. Wanita perlu mengerti bahwa pria mengharapkan istrinya menjadi sahabat yang tidak meragukan kebijakannya. Jadi, ketika berbeda pendapat, istri sebaiknya tidak menyerang suami secara frontal. Dalam hal ini, jika istri tidak sependapat, ia bisa mengajukan beberapa pilihan lain untuk dipertimbangkan. Sebagai seorang sahabat artinya ia berusaha membantu suami agar berhasil dalam usahanya. Suami berharap bahwa istri menolong dia dan tidak menghambat kariernya. Pria juga mengharapkan istri menghargai suami di hadapan orang lain.
- 5. Wanita sebaiknya mengerti bahwa pria berharap dapat menikmati kepuasan seks secara fisik sedangkan istri menggunakan seks untuk menyatakan suatu keintiman. Suami mengharapkan partisipasi istri dalam berhubungan seksual dengannya. Terimalah kebutuhan seksualnya dengan kemesraan romantis.

Dan terakhir, sedapat mungkin, janganlah menolak kebutuhan seksualnya, sebab penolakan atau ketidaksukaan itu dapat ditafsirkan sebagai penghinaan bagi seorang suami.

[Efesus 5:22](#), "Hai istri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat."

Jadi intinya adalah, jika istri ingin menjadi sahabat bagi suami, ia harus benar-benar menghargai suami, misalnya pemikiran, permintaan, atau keinginannya. Ketika istri mulai mementingkan harapan suaminya, biasanya ia akan direspons secara positif oleh suami.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs: TELAGA (Tegur Sapa Gembala Keluarga)

Narasumber: Pdt. Paul Gunadi

Alamat URL: http://www.telaga.org/audio/menjadi_sahabat_buat_suami

Keseluruhan tanya jawab tersebut bisa didengarkan dan dibaca transkripnya melalui alamat di atas.

Edisi Berikutnya

Wanita masa kini sudah berkembang luar biasa. Mereka bisa menempuh pendidikan, bekerja, dan dihormati sama seperti pria. Itu berarti, kedudukan wanita tidak bisa dipandang kecil atau direndahkan seperti pada zaman dahulu. Apakah kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan, pekerjaan, dan penghormatan seperti yang dinikmati pria itu memengaruhi kedudukan wanita di hadapan Allah? Simaklah e-Wanita edisi bulan Mei 2010.

Kami juga mengajak Sahabat Wanita dan Pelanggan sekalian untuk mengirimkan cerita, kesaksian, dan pokok doa. Kiriman Anda akan kami publikasikan setiap bulan dalam kolom Surat Anda, supaya menjadi berkat bagi orang-orang lain. Kirimkan e-mail Anda ke meja redaksi dengan alamat:

- wanita@sabda.org

Selamat melayani, Tuhan memberkati!

e-Wanita 035/Mei/2010: Wanita di Hadapan Allah

Suara Wanita

Shalom,

Sebagian pekerja keras tersesat karena mereka bermasalah dalam tujuan hidup. Tidak mengherankan, banyak yang kemudian depresi, putus asa atau stres karena -- seperti kata Pengkhotbah -- semua kerja keras dan usaha manusia akan sia-sia tanpa pertolongan Tuhan. Sebenarnya, Allah telah merancang Sahabat Wanita sekalian sedemikian baiknya dengan tujuan yang sangat khusus di dunia ini. Untuk menjawab misteri kehidupan pribadi, bukalah hati kepada Bapa yang menetapkan langkah dan keutamaan dalam hidup Anda.

e-Wanita edisi ini memuat beberapa artikel tentang tujuan dan nilai hidup wanita di hadapan Allah. Sahabat wanita juga diajak untuk menyimak kesaksian tokoh wanita yang sangat inspiratif.

Kiranya, e-Wanita ini menyegarkan kembali pandangan Sahabat wanita sekalian. Tuhan Yesus memberkati.

Redaksi Tamu e-Wanita,

Truly Almendo Pasaribu

<http://wanita.sabda.org>

<http://fb.sabda.org/wanita>

“ *There are no mistakes, no coincidences. All events are blessings given to us to learn from.* ”

–(Elizabeth Kubler-Ross)–

Dunia Wanita: Anda Dirancang Untuk Suatu Tujuan

"Mengapa aku dilahirkan? Untuk apa aku ada? Apakah tujuan hidupku?" Terkadang, Anda mungkin menanyakan pertanyaan-pertanyaan itu. Yakinlah bahwa Tuhan memunyai tujuan khusus ketika membentuk Anda, menempatkan Anda di dunia, menebus Anda, dan menjadikan Anda milik-Nya. Anda dirancang dengan sangat unik untuk tujuan istimewa itu. Dalam Yesaya 43 Tuhan menyatakan tujuan utama-Nya untuk Anda.

"Semua orang ... Kuciptakan untuk kemuliaan-Ku, yang Kubentuk dan yang juga Kujadikan!... 'Kamu inilah saksi-saksi-Ku,' demikianlah firman TUHAN, 'dan hamba-Ku yang telah Kupilih, supaya kamu tahu dan percaya kepada-Ku dan mengerti, bahwa Aku tetap Dia.... Aku, Akulah TUHAN.... umat yang telah Kubentuk bagi-Ku akan memberitakan kemasyhuran-Ku.'" ([Yesaya 43:7,10,11,21](#))

Anda adalah orang yang benar-benar telah dipilih Allah dan dimaksudkan untuk terus menunjukkan sifat-Nya dalam hidup Anda. Untuk bisa melakukan hal ini, Dia berkata, "Kamu perlu mengenal Aku, percaya kepada-Ku, dan mengerti bahwa Akulah satu-satunya Allah." Betapa indahya hidup ini! Tuhan, Yehova, Allah sendiri menciptakan Anda untuk tujuan mengenal Dia dan menunjukkan kepada orang lain siapakah Dia dan seperti apakah Dia. Hasilnya adalah Anda akan mengalami sukacita, damai, dan kepuasan pribadi terbesar dan orang lain akan datang untuk memuliakan nama-Nya. Sungguh tujuan yang sangat indah! Apa tujuan atau panggilan yang lebih besar lagi bagi kita?

Beginilah firman TUHAN: "Janganlah orang bijaksana bermegah karena kebijaksanaannya, janganlah orang kuat bermegah karena kekuatannya, janganlah orang kaya bermegah karena kekayaannya, tetapi siapa yang mau bermegah, baiklah bermegah karena yang berikut: bahwa ia memahami dan mengenal Aku, bahwa Akulah TUHAN yang menunjukkan kasih setia, keadilan dan kebenaran di bumi; sungguh, semuanya itu Kusakai, demikianlah firman TUHAN." (Yeremia 9:23-24)

Yesus berkata, "Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus." ([Yohanes 17:3](#)) Rasul Paulus mempersaksikan bahwa inilah tujuan hidupnya, "Yang kukehendaki ialah mengenal Dia...." ([Filipi 3:10](#))

Mengenal Tuhan Secara Pribadi

Hidup itu memiliki tujuan. Hidup Anda memiliki tujuan. Tujuannya adalah datang untuk mengenal Tuhan secara pribadi dan melayani Dia dengan sukacita, memuliakan dan memuji nama-Nya.

Seluruh umat manusia diciptakan untuk memuliakan Tuhan dan menikmati Dia selamanya. Dosa telah mengubah manusia ke jalan yang lain, tetapi hal ini tidak sedikit pun mengubah tujuan Allah; dan ketika kita dilahirbarukan, kita dituntun untuk

mewujudkan tujuan besar Allah bagi manusia. Aku diciptakan oleh Tuhan, Dialah yang menciptakan Aku." [Oswald Chambers, *My Utmost for His Highest: The Golden Book of Oswald Chambers* (New York: Dodd, Mead and Company, 1935), hal. 265]

Panggilan itu sungguh istimewa dan khusus -- untuk mengenal Tuhan, melayani Dia, dan memuliakan Dia! Kita akan melayani dan memuliakan Dia hanya ketika kita bisa menerima dan mengenal Dia. Tuhan menghendaki Anda mengenal Dia secara pribadi, dengan keintiman. Dia menghendaki Anda mengetahui betapa Ia mengasihi dan memedulikan Anda. Ia menghendaki Anda mengetahui bahwa Dia yang baik, penuh belas kasihan, murah hati, dan mulia itu tertarik pada pribadi Anda. Ia setia dan tidak akan berubah. Ia menghendaki Anda mengetahui bahwa Ia sangat merindukan dan peduli pada Anda, sama seperti seorang ibu yang baik memberikan kenyamanan dan perhatian kepada anaknya. Ia menghendaki Anda mengetahui bahwa Dia peduli pada Anda ketika Anda tergoda, takut, cemas, dan putus asa.

Jadi, kita harus menyimpulkan bahwa tujuan dan maksud utama hidup kita ialah untuk mengenal Tuhan. Kita telah diciptakan untuk Tuhan, kita hanya bisa mengalami sukacita sejati, damai, dan kepenuhan hidup ketika kita belajar mengenal Tuhan. Ketika kita semakin intim mengenal Dia, semakin bersungguh-sungguh, kita akan semakin memercayai Dia lebih dalam dan lebih bebas dari kekhawatiran, kegelisahan, frustrasi, dan kecemasan. "Orang yang mengenal nama-Mu percaya kepada-Mu...." ([Mazmur 9:10](#)) "Berlakulah ramah terhadap Dia, supaya engkau tenteram...." ([Ayub 22:21](#))

Pikirkanlah! Pencipta yang Mahakuasa, Tuhan segala tuan, Allah itu sendiri menghendaki Anda menjadi sahabat pribadi dan teman intim-Nya. Anda memerlukan pertolongan anugerah untuk memperoleh dorongan terbesar, sukacita terbesar, dan kekuatan terbesar ketika Anda menyadari bahwa Ia ada, mengasihi, dan memedulikan Anda.

Pengenalan akan Tuhan membutuhkan keikutsertaan Anda. Anda perlu melakukan langkah-langkah berikut ini.

1. Setuju kepada-Nya.

Percayalah kepada-Nya ketika Ia mengatakan siapa Anda sesungguhnya pada saat Anda berhubungan dengan-Nya. "Ketahuilah dan percayalah kepada-Ku," kata-Nya. Sadarilah bahwa Anda berharga bagi Dia. Bersyukurlah senantiasa kepada-Nya atas kebenaran yang berharga ini. "Bapa, terima kasih bahwa aku adalah milik-Mu yang istimewa, karena Engkau mengasihi dan berkenan kepadaku."

2. Buatlah komitmen tegas bahwa Anda akan hidup sepenuhnya untuk Dia.

Buatlah komitmen yang sungguh-sungguh kepada-Nya -- kepada keinginan-Nya, kehendak-Nya. "Aku bersuka melakukan kehendakmu, o Allahku." "Kehendak-Mulah, bukan kehendakku, terjadi." Satukan hidup Anda sungguh-sungguh

bersama dengan-Nya -- terimalah kehendak-Nya, rencana-Nya, tujuan-Nya, dan cara-Nya, hingga sukacita Anda menjadi penuh. Tuhan bertanggung jawab penuh atas orang-orang yang menjadi milik-Nya.

3. Jangan ada dosa yang tidak diketahui atau tidak diakui.

"Seandainya ada niat jahat dalam hatiku, tentulah Tuhan tidak mau mendengar." ([Mazmur 66:18](#)) Bahkan, menyangkut hubungan dengan sesama, kita tidak bisa mengalami kedekatan dengan orang-orang yang kita sakiti. Kita perlu senantiasa melatih diri untuk selalu memiliki hati nurani yang bersih dari rasa bersalah kepada Tuhan dan sesama. "Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan." ([1 Yohanes 1:9](#)) Kemudian, kita bisa mengalami kembali kedekatan dengan-Nya dan terus bertumbuh dalam hubungan dan dalam pengenalan akan Dia. Orang yang suci hatinya akan melihat Allah (lihat [Matius 5:8](#)).

4. Terimalah pencobaan dan penderitaan yang diizinkan-Nya terjadi pada diri Anda sebagai kesempatan untuk mengenal Dia dengan lebih dekat.

Melalui kesulitan, pencobaan, ujian, dan penderitaan inilah kita cenderung mendekat kepada-Nya. Hal ini memberi kita kesempatan agar kasih, perhatian, dan anugerah Allah dicurahkan kepada kita.

5. Pikirkan siapakah Dia dan apa yang Ia janjikan untuk Anda.

Buatlah daftar:

- o kualitas yang menggambarkan seperti apa Allah itu,
- o apa yang Allah janjikan Ia akan "menjadi" kepada Anda,
- o apa yang Allah janjikan Ia akan lakukan bagi Anda, dan
- o siapakah Anda bagi-Nya.

Amati lagi daftar tersebut secara sistematis. Sembahlah Allah

seperti Pribadi ada-Nya. Nikmatilah waktu-waktu ketika Ia menjadi atau Ia melakukan apa yang Ia katakan kepada Anda. Bersyukurlah atas waktu-waktu itu. Bersyukurlah untuk bagaimana Allah memperhatikan Anda.

6. Luangkan waktu dengan-Nya di dalam firman-Nya setiap hari.

Dengarkan Dia ketika Ia berbicara kepada Anda melalui firman-Nya. Mintalah pertolongan Roh Kudus untuk melakukan apa yang Ia katakan dalam firman-Nya, sehingga dengan pengalaman hidup, Anda mengetahui bahwa firman itu benar. Lebih baik, bacalah beberapa ayat, baca berulang-ulang, dan pahami pesan itu alih-alih membaca bagian yang lebih besar tetapi tidak mendapatkan apa-apa.

7. Bersekutu dengan-Nya melalui doa.

Perkenankan waktu doa Anda menjadi pujian, pengakuan, ucapan syukur, dan doa syafaat. Nyatakanlah kebutuhan-kebutuhan Anda kepada-Nya, serahkanlah keluarga dan teman-teman, pekerjaan, tanggung jawab, serta pelayanan Anda kepada-Nya. Persekutuan dapat menjadi menyenangkan jika Anda menggunakan buku catatan doa/pujian. Dengan buku tersebut Anda bisa mencatat kualitas Tuhan dan janji-janji-Nya kepada Anda. Catatlah permohonan Anda. Berilah tempat untuk mencatat tanggal dan cara Tuhan menjawabnya. Buatlah permohonan yang jelas. Sebagaimana yang disarankan Andrew Murray, di bagian atas kertas permohonan doa saya menuliskan, "Bapa, saya mengetahui apa yang saya minta dan saya menantikan jawabannya."

Jadi untuk mengenal Dia diperlukan:

- sebuah komitmen untuk kesediaan -- mengenal dan melakukan kehendak Allah,
- sebuah komitmen untuk pikiran -- memikirkan, mengamati pribadi-Nya dan pekerjaan-Nya yang luar biasa, semua keberadaan-Nya, semua yang Ia telah lakukan, dan apa yang Ia janjikan akan dilakukan-Nya,
- sebuah komitmen untuk waktu -- bersekutu di dalam firman Tuhan dan berdoa, dan
- sebuah komitmen untuk kehidupan -- hidup untuk dan bagi Dia, bukan untuk diri sendiri, serta tidak membiarkan dosa merusak persekutuan.

Kenalilah Dia, Bapa surgawi yang baik, melebihi gambaran Anda tentang seorang ayah ideal yang bisa terbayangkan. Ketika Anda semakin mengenal Dia, akan bertambahlah sukacita, kedamaian, dan kepuasan Anda.

Bapa di surga, aku bersyukur atas kemurahan-Mu, kebaikan-Mu, kesetiaan-Mu, kemuliaan-Mu, dan kasih-Mu. Terima kasih, aku dijadikan milik-Mu dan Engkau menghendaki hidupku dipenuhi dengan sukacita dan kedamaian. Tolonglah aku hidup untuk sungguh-sungguh mengenal Engkau, memercayai Engkau, dan memuliakan nama-Mu di dunia. Dengan Roh Kudus-Mu yang setia, bekerjalah dan tinggallah di dalam aku untuk kemuliaan-Mu. Dalam nama Yesus, amin. (t/Ratri)

Diterjemahkan dari:

Judul asli artikel: You Are Designed for a Purpose

Judul buku: You Are Very Special

Penulis: Verna Nirkey

Penerbit: Power Books, New Jersey 1977

Halaman: 96 -- 101

Dunia Wanita 2: Perempuan dan Nilai-Nilai Kebenarannya

Di mata Tuhan, kedudukan laki-laki dan perempuan sama. Dalam iman, kita semua satu di dalam Yesus Kristus. Dengan baptisan yang mempersatukan kita bersama Yesus, kita semua telah mengenakan Kristus pada tubuh kita. "Dalam hal ini, tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus." Pernyataan yang agung ini dibuat sejak gereja berdiri, sebagaimana dibaca dalam kitab [Galatia 3:28](#).

Laki-laki tidak lebih baik daripada perempuan. Laki-laki tidak lebih disukai [Allah] daripada perempuan. di hadapan Tuhan, kita semua merupakan sesama makhluk ciptaan. Tetapi, darah Anak Domba-Nya menjadikan kita berharga. Oleh sebab itu, suami dan istri merupakan sesama ahli waris kasih karunia Tuhan ([1 Petrus 3:7](#)).

Perempuan bukan hanya sederajat dengan laki-laki, ia juga menjadikan hidup seorang laki-laki lengkap. Perempuan memenuhi sesuatu yang tidak dapat dilakukan laki-laki. Dalam [Kejadian 2:20](#), perempuan digambarkan sebagai penolong yang sepadan dengan laki-laki.

Peranan perempuan yang sederajat dan melengkapi ini tampak lebih nyata dalam peristiwa penciptaan, ketika Tuhan menciptakan perempuan dari tulang rusuk laki-laki. Perempuan diciptakan bukan untuk ditaklukkan ataupun ditinggikan. Ia bagaikan tulang rusuk, yang diciptakan Tuhan untuk berada di sisi laki-laki.

Sebagai Seorang Istri

[Amsal 31:10-31](#) menggambarkan tentang seorang istri yang baik.

"Istri yang cakap siapakah akan mendapatkannya? Ia lebih berharga daripada permata. Hati suaminya percaya kepadanya, suaminya tidak akan kekurangan keuntungan. Ia berbuat baik kepada suaminya dan tidak berbuat jahat sepanjang umurnya. Ia mencari bulu domba dan rami, dan senang bekerja dengan tangannya. Ia serupa kapal-kapal saudagar, dari jauh ia mendatangkan makanannya. Ia bangun kalau masih malam, lalu menyediakan makanan untuk seisi rumahnya, dan membagi-bagikan tugas kepada pelayan-pelayannya perempuan. Ia membeli sebuah ladang yang diinginkannya, dan dari hasil tangannya kebun anggur ditanaminya. Ia mengikat pinggangnya dengan kekuatan, ia menguatkan lengannya. Ia tahu bahwa pendapatannya menguntungkan, pada malam hari pelitanya tidak padam. Tangannya ditaruhnya pada jentera, jari-jarinya memegang pemintal. Ia memberikan tangannya kepada yang tertindas, mengulurkan tangannya kepada yang miskin. Ia tidak takut kepada salju untuk seisi rumahnya karena seluruh isi rumahnya berpakaian rangkap. Ia membuat bagi dirinya permadani, lenan halus dan kain ungu pakaiannya. Suaminya dikenal di pintu gerbang, kalau ia duduk bersama-sama para tua-tua negeri. Ia membuat pakaian dari lenan, dan menjualnya, ia menyerahkan ikat pinggang kepada pedagang. Pakaianya adalah kekuatan dan kemuliaan, ia tertawa tentang hari depan. Ia membuka mulutnya dengan hikmat,

pengajaran yang lemah lembut ada di lidahnya. Ia mengawasi segala perbuatan rumah tangganya, makanan kemalasan tidak dimakannya. Anak-anaknya bangun, dan menyebutnya berbahagia, pula suaminya memuji dia: Banyak wanita telah berbuat baik, tetapi kau melebihi mereka semua. Kemolekan adalah bohong dan kecantikan adalah sia-sia, tetapi isteri yang takut akan TUHAN dipuji-puji. Berilah kepadanya bagian dari hasil tangannya, biarlah perbuatannya memuji dia di pintu-pintu gerbang!"

Jika Perjanjian Lama menekankan kewajiban, Perjanjian Baru justru mengajarkan ketundukan sebagai karakter penting pada seorang perempuan yang benar. "Hai istri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah istri kepada suami dalam segala sesuatu." ([Efesus 5:22-24](#))

"Demikian juga kamu, hai istri-istri, tunduklah kepada suamimu, supaya jika ada di antara mereka yang tidak taat kepada Firman, mereka juga tanpa perkataan dimenangkan oleh kelakuan istrinya, jika mereka melihat, bagaimana murni dan salehnya hidup istri mereka itu. Perhiasanmu janganlah secara lahiriah, yaitu dengan mengepang-ngepang rambut, memakai perhiasan emas atau dengan mengenakan pakaian yang indah-indah, tetapi perhiasanmu ialah manusia batiniyah yang tersembunyi dengan perhiasan yang tidak binasa yang berasal dari roh yang lemah lembut dan tenteram, yang sangat berharga di mata Allah. Sebab demikianlah caranya perempuan-perempuan kudus dahulu berdandan, yaitu perempuan-perempuan yang menaruh pengharapannya kepada Allah; mereka tunduk kepada suaminya, sama seperti Sara taat kepada Abraham dan menamai dia tuannya. dan kamu adalah anak-anaknya, jika kamu berbuat baik dan tidak takut akan ancaman." ([1 Petrus 3:1-6](#))

Sebagai Seorang Ibu

Seorang ibu Kristen haruslah mengusahakan agar anak-anaknya menikah di dalam Tuhan. Kejadian 27-28 menceritakan kisah Ribka dan kedua anaknya, Esau dan Yakub. Esau menikah dengan perempuan-perempuan Het yang bernama Yudit dan Basmat. Pernikahan itu sangat memedihkan hati Ishak dan Ribka.

"Kemudian Ribka berkata kepada Ishak: 'Aku telah jemu hidup karena perempuan-perempuan Het itu; jikalau Yakub juga mengambil seorang istri dari antara perempuan negeri ini, semacam perempuan Het itu, apa gunanya aku hidup lagi?' Kemudian Ishak memanggil Yakub, lalu memberkati dia serta memesankan kepadanya, katanya: 'Janganlah mengambil istri dari perempuan Kanaan. Bersiaplah, pergilah ke Padan-Aram, ke rumah Betuel, ayah ibumu, dan ambillah dari situ seorang istri dari anak-anak Laban, saudara ibumu. Moga-moga Allah Yang Mahakuasa memberkati engkau, membuat engkau beranak cucu dan membuat engkau menjadi banyak, sehingga engkau menjadi sekumpulan bangsa-bangsa.'" ([Kejadian 27:46-28:1-3](#))

Sebagai Pekerja Gereja

“ *Demikian juga perempuan-perempuan yang tua, hendaklah mereka hidup sebagai orang-orang beribadah, jangan memfitnah, jangan menjadi hamba anggur, tetapi cakap mengajarkan hal-hal yang baik dan dengan demikian mendidik perempuan-perempuan muda mengasihi suami dan anak-anaknya, hidup bijaksana dan suci, rajin mengatur rumah tangganya, baik hati dan taat kepada suaminya, agar Firman Allah jangan dihujat orang.* ”

—([Titus 2:3-5](#))—

Perempuan memiliki banyak peran di gereja. Dengan talenta yang diberikan Tuhan, seorang perempuan antara lain dapat menjadi nabi ([Lukas 2:36-38](#)), melayani hamba Tuhan ([Matius 8:14-15](#); [Roma 16:1-2](#)), mengajar orang muda ([2 Timotius 3:15](#)), atau memberi sedekah kepada yang membutuhkan ([Kisah Para Rasul 9:36](#)).

Diambil dari:

Nama majalah: Warta Sejati, Edisi 35 - 2003

Penulis: Tidak dicantumkan

Penerbit: Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati Indonesia, Jakarta 2003

Halaman: 21 -- 23

Potret Wanita: Helen Keller

Diringkas oleh: Novita Yuniarti

Helen Keller dilahirkan di Tuscumbia, Alabama. Pada usia 19 bulan, ia terserang suatu penyakit yang membuatnya menjadi tuli dan buta. Pada saat Helen berusia 7 tahun, orang tuanya mempekerjakan Anne Sullivan sebagai guru privatnya. Ia seorang lulusan dari Institut Perkins untuk Orang Buta. Setelah mengajar Helen selama 2 minggu, terjadi sebuah terobosan besar; Helen mampu mengerti kata "air" yang diperagakan Anne melalui tangannya dan membentuk suatu ikatan seumur hidup antara guru dan murid.

Pada tahun 1900 Helen masuk Radcliffe College dan Anne dengan setia mendampingi dan menerjemahkan materi kuliah Helen dengan isyarat tangan. Tahun 1904 Helen berhasil menyelesaikan kuliahnya dan lulus dengan predikat "cum laude". Pada tahun 1906 ketika New York mendirikan Komisi Negara Bagian untuk Orang Buta, gubernur yang menjabat pada masa itu meminta Helen menjadi pimpinan lembaga tersebut dan menjadikannya orang pertama yang menyuarakan tentang bagaimana penyakit kelamin yang tidak bisa dicegah dapat menyebabkan kebutaan, ketulian, kebisuan, dan penyakit lain yang mematikan.

Tahun 1924, Yayasan Amerika untuk Orang Buta (AFB) menunjuk Helen sebagai jurubicara mereka. Ia terus aktif dalam berbagai gerakan reformasi sosial, termasuk penghapusan tenaga kerja anak-anak dan hukuman mati. Ia juga mengupayakan penyediaan bahan bacaan untuk para tunanetra yang didanai pemerintah federal. Selama Perang Dunia II, Helen melakukan kunjungan untuk memberikan dukungan moral ke rumah sakit militer, dan pada tahun 1950-an ia mengunjungi Afrika Selatan, Timur Tengah, dan Amerika Latin untuk mengajar orang-orang yang cacat penglihatan. Tahun 1960 Helen pensiun dari kegiatan publik dan pada tahun 1964 ia dianugerahi Medali Kebebasan Presiden (Amerika Serikat) oleh Presiden Lyndon Johnson.

Diringkas dari:

Judul buku: 100 Wanita yang Mengguncang Dunia

Penulis: Gail Meyer Rolka

Penerbit: Delapratasa Publishing, 2004

Halaman: 140 -- 141

Pokok Doa: Nilai Kebenaran Kristus

1. Berdoalah agar setiap wanita Kristen memiliki nilai-nilai kebenaran Kristus di dalam diri mereka, sehingga karakter Kristus dapat terpancar dari kehidupan mereka setiap hari.
2. Doakan juga agar setiap wanita Kristen tidak hanya berfokus pada kecantikan fisik saja, namun yang melebihi itu, mereka mulai memikirkan kecantikan batiniah yang bersifat kekal.

e-Wanita 036/Mei/2010: Mengenal Diri di dalam Kristus

Suara Wanita

Shalom,

Media mempunyai pengaruh yang kuat dalam membentuk citra wanita, mulai dari cara berpakaian, bersikap, hingga mengukur kualitas kecantikan diri. Iklan-iklan pun penuh bujuk rayu menawarkan produk-produk niaga mereka. Tidak mengherankan bila banyak Sahabat Wanita yang terbujuk beragam janji iklan. Namun, bukankah seharusnya kita lebih mementingkan kualitas diri daripada penampilan luar? Alkitab dapat menyadarkan kita tentang kualitas apa yang kita miliki sebagai anak Allah; kualitas yang jauh lebih berharga dibanding kualitas sehebat apapun yang ditawarkan dunia. Nah, dalam edisi e-Wanita kali ini, Sahabat Wanita diajak memahami siapa diri kita dalam Kristus. Kiranya sajian ini dapat membuka wawasan Sahabat Wanita sekalian.

Semoga menjadi berkat.

Redaksi Tamu e-Wanita,

Truly Almendo Pasaribu
<http://wanita.sabda.org>
<http://fb.sabda.org/wanita>

“ *It is better to be faithful than famous.* ”

—(Theodore Roosevelt)—

Dunia Wanita: Mengerti Siapa Diri Anda Dalam Kristus

Anda akan merasa lebih baik setelah membaca artikel ini. Saya mengetahuinya karena proses menyiapkan pelajaran ini merupakan latihan paling menantang yang pernah saya lakukan. Alkitab berbicara banyak tentang siapakah kita di dalam Kristus dan semuanya baik. Di kemudian hari ketika Anda melihat wanita lain dan berpikir: "Seandainya saya sedia", renungkanlah berkat luar biasa yang menjadi hak Anda sebagai putri Raja. Tidak ada alasan bagi Anda untuk merasa rendah diri karena Anda memiliki kualifikasi sebagai berikut.

Anak Allah

“ *Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya,*”

–([Yohanes 1:12](#))–

“ *Lihatlah, betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah, dan memang kita adalah anak-anak Allah. Karena itu dunia tidak mengenal kita, sebab dunia tidak mengenal Dia.*”

–([1 Yohanes 3:1](#))–

Penakluk Dunia

“ *Sebab semua yang lahir dari Allah, mengalahkan dunia. dan inilah kemenangan yang mengalahkan dunia: iman kita. Siapakah yang mengalahkan dunia, selain dari pada dia yang percaya, bahwa Yesus adalah Anak Allah?*”

–([1 Yohanes 5:4-5](#))–

Ciptaan Baru

“ *Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.*”

–([2 Korintus 5:17](#))–

Pelayan Pendamaian

“ *Dan semuanya ini dari Allah, yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diri-Nya dan yang telah mempercayakan pelayanan pendamaian itu kepada kami. Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka. Ia telah mempercayakan berita pendamaian itu kepada kami.*”

–([2 Korintus 5:18-19](#))–

Utusan Kristus

“ *"Jadi kami ini adalah utusan-utusan Kristus, seakan-akan Allah menasihati kamu dengan perantaraan kami; dalam nama Kristus kami meminta kepadamu: berilah dirimu didamaikan dengan Allah."* ”

–([2 Korintus 5:20](#))–

Ditebus

“ *"...kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar [ditebus]: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!"* ”

–([1 Korintus 6:19-20](#))–

Diberikan tempat bersama-sama Kristus di Surga

“ *"Dan di dalam Kristus Yesus Ia telah membangkitkan kita juga dan memberikan tempat bersama-sama dengan Dia di sorga, supaya pada masa yang akan datang Ia menunjukkan kepada kita kekayaan kasih karunia-Nya yang melimpah-limpah sesuai dengan kebaikan-Nya terhadap kita dalam Kristus Yesus."* ”

–(Efesus 2:6-7)–

Imam

“ *"Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani, bagi suatu imamat kudus, untuk mempersembahkan persembahan rohani yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah."* ”

–([1 Petrus 2:5](#))–

Dipilih, Ditentukan, Dipanggil, Dibenarkan, dan Dimuliakan! (Wow!)

“ *"Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara. dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya. dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya."* ”

–([Roma 8:29-30](#))–

Ahli Waris Allah, yang Mewarisi Bersama Kristus

“ *“Dan jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris, maksudnya orang-orang yang berhak menerima janji-janji Allah, yang akan menerimanya bersama-sama dengan Kristus,”* ”

—(Roma 8:17)—

Mari kita renungkan apa yang dimaksud dengan ahli waris Allah: karena Allah adalah Raja dan kita adalah putri-putri-Nya (yang menjadi ahli waris bersama Yesus, sang Raja Damai), maka setiap dari kita adalah putri raja. Wow, di mana mahkota saya? Salah satu cap keluarga saya dari kecil adalah: keluarga pecandu obat-obatan. Namun, ada satu cap yang ingin saya kenakan sejak dulu, tapi tidak pernah saya dapatkan. Aku ingin menjadi seorang putri raja. Saya ingin menjadi ratu kecil ayah saya, seperti gadis-gadis yang lain.

Saya ingat bagaimana ayah tetangga depan rumah saya, Mr. Calland, selalu memanggil gadis kecilnya, Sharon, "ratu kecil". (Setiap malam sebelum tidur dia juga membacakan Alkitab dan bernyanyi "Yesus Sayang Padaku" untuknya. Baik sekali!) Betapa saya rindu dihargai seperti Sharon. Suatu hari, saya bertanya pada Mr. Calland apakah saya dapat menjadi ratu kecilnya juga. Dia berkata, "Tidak, kamu adalah ratu kecil ayahmu." "Betulkah?" tanyaku kaget mendengarnya. "Tentu saja," ujarnya, "Tanyakanlah pada ayahmu. Dia akan mengatakannya kepadamu." Saya langsung berlari ke rumah secepat mungkin.

Hari itu adalah hari Sabtu sore. Ibu saya sedang menyiapkan makan malam (saya rasa dia menyiapkan roti lapis sosis... begitulah kuatnya ingatan saya!) dan ayah saya sedang duduk-duduk di dapur meneguk bir dengan teman-temannya, seperti kebiasaannya hampir setiap akhir pekan. Saya lalu melesat ke dapur dan melontarkan pertanyaan: "Ayah, apakah aku ratu kecilmu?" Dia menatapku dengan tertegun, kemudian mendongakkan kepalanya dan meraung dengan tertawa. "Tidak! Kamu si mulut belatung dan si kaki kusta!" (Ungkapan itu adalah nama panggilanku. Si mulut belatung -- "maggot mouth" karena gigiku gigis dan kecoklatan, dan sebagian besar sudah keropos hingga tinggal akarnya. Si kaki kusta -- "leprosy leg" karena koreng yang membengkak dan berdarah di seluruh tubuhku akibat gigitan nyamuk). Saya masih ingat gelak tawa dan suara gebrakan meja dari orang-orang yang mabuk itu. Saya ingat betul bagaimana saya merasa bahwa saya tidak akan pernah menjadi orang yang istimewa bagi ayah saya... atau orang lain.

Dengan menceritakan ini, saya tidak bermaksud mengatakan bahwa ayah saya adalah orang yang tidak baik. Pada kenyataannya, saya justru benar-benar mengaguminya, dan sekarang ketika saya sudah lebih dewasa, saya menyadari bahwa itu hanyalah cara dia menertawakan orang. Sekarang saya tahu bahwa ayah saya bermaksud "berseloroh", tetapi sakit di hati saya yang ketika itu masih kecil begitu nyata. Berhati-hatilah dengan bagaimana Anda memberi label pada anak Anda! Berhati-hatilah dengan tindakan menertawakan dan menggunakan nama-nama panggilan. Kami sudah melarang "segala bentuk kelakar" di rumah kami dan saya mendorong Anda melakukan

hal yang serupa. Ya, [tindakan menertawakan seseorang] memang akan menyulut suasana tawa sejenak -- tapi apakah artinya itu jika dibandingkan dengan harga yang harus dibayar?

Ajarkanlah kepada anak-anak Anda siapa mereka dalam Kristus. Pada saat yang sama, ajarlah diri Anda sendiri. Ya, Anda adalah bejana dari tanah liat, namun Anda berisi harta surgawi. Ya, Anda adalah bejana dari tanah liat, namun Anda telah dipilih untuk menetap di istana raja. Tidak hanya itu, Anda telah diadopsi oleh sang Raja. Anda adalah putri Raja.

Melalui artikel ini, kita berfokus pada pentingnya menerima tujuan unik yang telah Allah tentukan bagi Anda. Kita akan menggali apa arti bejana dari tanah liat dan pentingnya tidak berbantah-bantahan dengan Pencipta kita. Kita melihat kehidupan wanita Samaria yang [bertemu Tuhan Yesus] di dekat sumur, yang menjadi "orang baru", digunakan dengan luar biasa dalam pelayanan, dengan demikian memenuhi panggilan Allah dalam kehidupannya. Allah telah menciptakan kita sebagai putri-putri Raja di dalam rumah-Nya. Terimalah dan bersukacitalah di dalamnya!

Syarat Pertama menjadi alat yang bisa dipakai Tuhan adalah:

Terimalah jalan yang ditentukan Allah bagi Anda.

Ikhtisar:

1. "Kepercayaan" yang diberikan kepada Anda di dalam Kristus adalah luar biasa.
2. Anda adalah putri Raja. Hiduplah seperti layaknya seorang putri Raja! (t/Uly)

Diterjemahkan dan disunting dari:

Judul asli artikel: Understanding Who You Are in Christ

Judul buku: Becoming a Vessel God Can Use

Penulis: Donna Partow

Penerbit: Bethany House Publishers, Minnesota 1996

Halaman: 91 -- 94

Dunia Wanita 2: Pandangan Tuhan Tentang Kecantikan

“ *Istri yang cakap siapakah akan mendapatkannya? Ia lebih berharga daripada permata.* ”

—([Amsal 31:10](#))—

Bagaimana Anda mengukur seorang wanita? dari nilainya? Dari kecantikannya yang sesungguhnya? dari totalitasnya? Menurut sejarah, jelaslah bahwa kriteria sering kali sangatlah spesifik dan terbatas. Dan masyarakat sekarang menggarisbawahi pandangan sempit ini dengan berbagai cara. Singkatnya, masyarakat sekarang lebih memandangi penampilan fisik. Film, majalah, televisi semuanya terus menyaksikan godaan dari luar ini.

Namun, pandangan Tuhan terhadap wanita jauh lebih luas. Dengan jelas, Tuhan tidak menentang kecantikan -- tidak juga pada kecantikan sensual. Dengan cara yang unik dan yang tidak dapat dibandingkan, Ia menciptakan perempuan "karena laki-laki" ([1 Korintus 11:9](#)). dan pria pada umumnya menyaksikan ini dalam kenyataan. Pria memberi tanggapan pada apa yang dia lihat. Pada kenyataannya, Allah sendiri melihat bahwa apa yang telah Ia ciptakan itu "sungguh amat baik" ([Kejadian 1:31](#)). Meskipun bagian dari apa yang Tuhan lihat itu adalah kecantikan fisik ([Kejadian 2:25](#)), namun kualitas yang terpenting adalah apa yang ada di dalamnya. Ini jelas dari seluruh Alkitab.

Sayangnya, pandangan Tuhan ini ditujukan pada wanita yang sudah menikah. Dosa, masuk ke dunia, menyebabkan laki-laki berfokus pada kecantikan dari luar dan menyalahgunakannya, merusaknya, dan menggunakannya untuk berbagai kepentingan diri sendiri.

Walaupun demikian, pandangan Tuhan terus berlaku! Laki-laki dan perempuan yang mencari kehendak Tuhan akan dapat menemukan arti dari pandangan Tuhan ini. Pandangan ini tidak menghapus kecantikan fisik ataupun menghilangkan kualitas dari dalam. Pandangan Tuhan tentu saja menyertakan keduanya, tetapi memberi penekanan pada kapan harus digunakan, apa yang nyata, abadi, dan memberi kepuasan yang terdalam, dan semuanya ada dalam hukum moral-Nya. Kami percaya Anda akan menanggapi pesan ini dengan serius. Bila Anda mau, ini akan bisa mengubah hidup Anda.

Rasul Paulus, saat menyatakan persyaratan bagi para penilik jemaat dalam 1 Timotius 3 dan Titus 1, menggambarkan sosok yang dinamis bagi kematangan orang Kristen, tidak hanya bagi laki-laki tetapi juga untuk para wanita. Faktanya, sebagian besar kualitas yang Paulus catat bagi laki-laki di pasal-pasal tersebut diulangi lagi di kitab lain di Perjanjian Baru untuk semua anggota Tubuh Kristus.

Namun Paulus, dan juga Rasul Petrus, merinci lagi beberapa kualitas yang secara unik diperuntukkan bagi para wanita. Sifat baik ini pada gilirannya menjadi kriteria untuk

mengukur kedewasaan orang Kristen dan kecantikan yang sesungguhnya dan yang abadi.

Perhatikan, bahwa meskipun kualitas-kualitas ini secara khusus untuk perempuan, namun sering diulang di bagian lain di Perjanjian Baru untuk seluruh anggota Tubuh Kristus, sama seperti kualitas dalam 1 Timotius 3 dan Titus 1 yang juga untuk pria.

Setidaknya ada tiga bagian dalam Perjanjian Baru yang menyatakannya secara tegas. Meskipun ada kualitas yang diulang, setiap bagian tersebut juga menekankan beberapa sifat unik untuk mengukur tingkat kedewasaan wanita Kristen.

[1 Timotius 3:11](#), "Demikian pula isteri-isteri hendaklah orang terhormat, jangan pemfitnah, hendaklah dapat menahan diri dan dapat dipercayai dalam segala hal."

[Titus 2:3-5](#), "Demikian juga perempuan-perempuan yang tua, hendaklah mereka hidup sebagai orang-orang beribadah, jangan memfitnah, jangan menjadi hamba anggur, tetapi cakap mengajarkan hal-hal yang baik dan dengan demikian mendidik perempuan-perempuan muda mengasihi suami dan anak-anaknya, hidup bijaksana dan suci, rajin mengatur rumah tangganya, baik hati dan taat kepada suaminya, agar Firman Allah jangan dihujat orang."

[1 Petrus 3:1-4](#), "Demikian juga kamu, hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu, supaya jika ada di antara mereka yang tidak taat kepada Firman, mereka juga tanpa perkataan dimenangkan oleh kelakuan isterinya, jika mereka melihat, bagaimana murni dan salehnya hidup isteri mereka itu. Perhiasanmu janganlah secara lahiriah, yaitu dengan mengepang-ngepang rambut, memakai perhiasan emas atau dengan mengenakan pakaian yang indah-indah, tetapi perhiasanmu ialah manusia batiniah yang tersembunyi dengan perhiasan yang tidak binasa yang berasal dari roh yang lemah lembut dan tenteram, yang sangat berharga di mata Allah."

Ketiga bagian Alkitab ini membentuk dasar bagi pembelajaran ini. Setiap bagian menyerukan beberapa aspek penting yang mencerminkan kualitas kecantikan dari dalam. Lebih jauh ayat-ayat tersebut menggambarkan apa yang ingin dilihat oleh semua manusia (laki-laki khususnya) dalam diri wanita. Faktanya, tanpa ayat-ayat tersebut, kecantikan fisik hanyalah sementara dan semu. Dengan ayat-ayat tersebut, apa yang dianggap kekurangan fisik ditutupi dengan apa yang sangat berarti dan yang patut disayangi. (t/Ratri)

Diterjemahkan dari:

Judul buku: Measure of a Woman

Judul asli artikel: God's Perspective on Beauty

Penulis: Gene A. Getz

Penerbit: Regal Books, California 1977

Halaman: 13 -- 16

Women To Women: Seorang Guru Kristen Bebas dari Penjara

Setelah hampir 1 tahun dipenjara, Wilhelmina Holle, seorang guru Kristen berusia 49 tahun mendapatkan kembali kebebasannya pada tanggal 10 Desember 2009 lalu. Melalui wawancara telepon dengan Open Doors, Wilhelmina Holle yang lebih akrab disapa Ibu Holle mengungkapkan, "Setelah saya bebas, yang dapat saya lakukan adalah menangis dan mengucapkan syukur pada Tuhan."

Mengenang hari-harinya di penjara, Ibu Holle menyadari kasihnya pada Tuhan semakin bertumbuh. "Dalam penjara saya melayani di gereja. Sekarang saya melayani Tuhan di gereja lokal." ujar Ibu Holle, yang melewati pergumulan di bulan-bulan pertama penahannya. di penjara Ibu Holle mengalami perlakuan tidak ramah dari Asmara Wasahua, tahanan lain yang mencoba menggoyahkan iman percayanya kepada Tuhan. "Dia (Asmara) tidak pernah bersikap baik pada saya saat itu," tutur Ibu Holle.

Holle, seorang guru Kristen di sekolah dasar, telah dituduh melakukan penghinaan terhadap agama lain saat ia memberikan les privat kepada muridnya pada tanggal 10 November 2008. Akibat isu yang merebak, pada tanggal 9 Desember, massa melakukan protes dengan cara membakar desa Letwaru yang dihuni orang-orang Kristen. di bawah paksaan dan tekanan, Holle dipaksa mengakui dakwaan tersebut. Namun Holle tetap berjuang menyatakan bahwa dia tidak bersalah dengan cara menuliskan surat pengakuannya melalui konferensi pers.

"Saya khawatir akan pandangan orang banyak setelah dibebaskan. Ternyata, saya salah," ungkap Ibu Holle. Justru tetangga non-Kristen datang ke rumahnya untuk merayakan Natal bersama, sungguh sebuah kejutan bagi guru sekolah dasar ini.

Bebas dari penjara, Ibu Holle mendapat tawaran untuk mengajar di tempat lain, namun ia menolak. "Saya ingin merawat anak-anak dulu dan menghabiskan waktu yang berharga ini bersama mereka." Dengan bantuan dari gereja lokal, ia sekarang dipercaya menjadi guru di sebuah sekolah Kristen. Pada tanggal 11 Januari 2010, Ibu Holle kembali ke rumah yang dirindukannya untuk mengajar anak-anak.

Catatan: Women to Women adalah pelayanan kaum perempuan Open Doors yang menggerakkan kaum perempuan untuk berdoa dan melayani kaum perempuan dari gereja yang teraniaya. Hubungi Open Doors < <http://www.opendoors.org> > hari ini untuk mendapatkan informasi dan keterangan bagaimana pelayanan kaum perempuan di gereja Saudara dapat dikuatkan dan diberkati melalui kesaksian dari kaum perempuan dari gereja yang teraniaya.

Diambil dan disunting seperlunya dari:
Judul buletin: Open Doors, Maret -- April 2010
Penulis: Tidak dicantumkan
Penerbit: Open Doors

Edisi Berikutnya

Berita-berita di surat kabar atau televisi tentang kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga tentu sudah tidak asing lagi bagi kita. Biasanya yang menjadi korban dalam tindakan kriminal ini adalah perempuan dan anak-anak. di balik semuanya itu, tentu ada penyebab mengapa kekerasan sampai terjadi dalam rumah tangga. Nah, e-Wanita edisi Juli mendatang akan mengupas topik KDRT. Jadi nantikan edisi tersebut di kotak email Anda.

Kami juga terus mengajak Sahabat Wanita dan Pelanggan sekalian untuk mengirimkan cerita, kesaksian, dan pokok doa. Kiriman Anda akan kami publikasikan setiap bulannya melalui kolom Surat Anda, supaya menjadi berkat bagi orang lain. Kami tunggu email Anda di meja redaksi yang beralamat:

- wanita@sabda.org

Selamat melayani, Tuhan memberkati!

e-Wanita 037/Juni/2010: Relasi Mertua dan Menantu

Suara Wanita

Shalom,

Selain menyatukan dua pribadi, pernikahan juga menyatukan dua keluarga. Bahkan ada ungkapan yang mengatakan, "Jika kita menikah, kita tidak hanya menikahi pria atau wanita pilihan kita, namun juga keluarganya." Itu berarti masing-masing pihak harus bisa melebur menjadi satu dan menjadi keluarga baru yang lebih besar lagi. Akan tetapi, dalam kenyataannya proses ini tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Sering kali kebiasaan-kebiasaan yang dibawa oleh masing-masing pihak dan peran baru yang harus dijalani menyebabkan perbedaan pendapat yang berakibat pada perselisihan. Salah satu hal yang sering terjadi adalah masalah hubungan mertua dan menantu. Ada banyak hal yang bisa menjadi penyebab perselisihan mereka, mulai dari masalah sepele hingga hal-hal yang menyangkut prinsip. Meskipun demikian, tidak berarti perselisihan ini sulit dicegah. Dalam dua edisi e-Wanita Juni ini, Redaksi mengajak Sahabat Wanita melihat cara-cara apa saja yang bisa dilakukan agar relasi antara mertua dan menantu terjalin dengan sehat.

Selamat belajar, Tuhan memberkati.

Pimpinan Redaksi e-Wanita,

Christiana Ratri Yuliani

<http://wanita.sabda.org>

<http://fb.sabda.org/wanita>

“ *Those who have courage to love should have courage to suffer.* ”

—(Anthony Trollope)—

Renungan Wanita: Ibu Mertua Sahabat Menantu

Pembacaan Alkitab: [Rut 1:11-19](#)

“ *"Janganlah desak aku meninggalkan engkau dan pulang dengan tidak mengikuti engkau; sebab ke mana engkau pergi, ke situ jugalah aku pergi, dan di mana engkau bermalam, di situ jugalah aku bermalam; bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku; di mana engkau mati, aku pun mati di sana, dan di sanalah aku dikuburkan. Beginilah kiranya Tuhan menghukum aku, bahkan lebih lagi daripada itu, jikalau sesuatu apa pun memisahkan aku dari engkau, selain daripada maut"* ”

–([Rut 1:16-17](#))–

Ayat yang indah dan paling mengesankan ini diungkapkan oleh seorang menantu perempuan bernama Rut kepada ibu mertuanya, janda yang bernama Naomi. Peristiwa ini terjadi pada waktu Naomi memohon agar Rut meninggalkannya agar ia mau kembali kepada ibu kandungnya sebab suami Rut telah meninggal dan Naomi pun sudah lanjut usia. Naomi memaksanya sebab ia tahu bahwa tidak ada harapan lagi baginya untuk menikmati hidup bahagia sejak kematian suaminya. Pada saat yang mengharukan ini, keluarlah ucapan Rut di atas.

Ikatan macam apakah yang menyebabkan hubungan erat dan kuat antara menantu dengan ibu mertuanya?

Kita telah banyak mendengar ketidakcocokan dan pertengkaran antara menantu dengan ibu mertua, ipar, dan saudara-saudara lainnya. Tetapi, marilah kita tinjau sebentar cerita Rut dan Naomi yang terdapat di dalam Alkitab ([Rut 1:1-9](#)). Mari kita melihat sebab-sebabnya sehingga hubungan yang luar biasa ini dapat terjadi. Peristiwa ini tidaklah mustahil dapat terjadi pada masa sekarang apabila kita hayati inti dari kebenaran cerita.

Iman Naomi yang tetap teguh

Naomi adalah seorang ibu yang beriman. Rut, menantunya, belum mengenal Allah yang benar. Naomi tinggal di negeri Moab yang kafir setelah ia pindah dari Israel. Imannya kepada Allah dilihat oleh menantunya. Kita tidak tahu bagaimana ia menunjukkan imannya kepada Allahnya, tetapi yang kita tahu dengan pasti ialah bahwa hati Rut telah diserahkan pada Tuhan. Naomi membuktikan iman yang tetap teguh meskipun di dalam kesulitan di tengah-tengah bangsa yang tidak mengenal Allah yang hidup.

Kasih yang memenangkan

Kasih Naomi terhadap menantunya membuktikan imannya kepada Tuhan. Tidak ada kesempatan yang lebih besar lagi bagi seorang ibu Kristen untuk bersaksi tentang

ibadahnya kepada Tuhan yang disembahnya di hadapan istri anaknya supaya terang keselamatan Tuhan bercahaya di dalam hati menantunya yang masih gelap.

Tidak ada cara lain yang lebih baik untuk menguji kerohanian seorang ibu selain dari mengasihi istri anaknya. dan tiada cara lagi yang lebih baik untuk menguji keteguhan iman seorang ibu selain dari kasih yang diberikan menantunya.

Kasih yang memenangkan ini dapat dibuktikan kebenarannya, namun memerlukan waktu yang lama serta menghadapi berbagai kesulitan. Kasih dengan sendirinya tidak dapat dibatasi oleh keadaan-keadaan apa pun juga dari hubungan keluarga, karena Allah sendiri tidak dapat dibatasi. Manusia yang menutup hatinya yang membatasi kasih itu.

Rut, sang menantu, telah dimenangkan kepada Tuhan melalui iman yang teguh dan kasih yang memenangkan dari ibu mertuanya, Naomi. Dengan iman yang teguh Naomi memenangkan seorang jiwa bagi Tuhan. Ia menaburkan kasih yang murni dan ia menuai kasih yang murni pula. Ia menerima kasih karena ia juga memberikan kasih. Inilah dasar dan sebabnya mengapa tercipta hubungan yang erat antara seorang ibu mertua dengan menantunya, yaitu iman yang teguh dan kasih yang tidak memandang keadaan dan risiko.

Pokok-pokok diskusi:

1. Naomi berhasil memenangkan menantunya Rut, yang sebelumnya tidak mengenal Tuhan, kepada Allahnya. Melalui cara-cara apakah seorang mertua dapat memenangkan menantunya kepada Tuhan?
2. Kita lazim mendengar bahwa mertua sering bentrok dengan menantu. Cobalah sebutkan sebab-sebab dari perselisihan tersebut.
3. Melalui diskusi kelompok, cobalah cari jalan keluar untuk mengatasi perselisihan pada nomor 2.
4. Dengan cara atau perbuatan apakah hubungan kasih dan pengertian dapat terjalin baik antara mertua dan menantu?

Diambil dari:

Judul buku: Wanita Kristen Dalam Mengatasi Pergumulan Hidup

Penulis artikel: Dr. Ruth F. Selan

Penerbit: Yayasan Kalam Hidup, 1996

Halaman: 24 -- 26

Dunia Wanita: Awas! Ada Mertua Galak!

- A: Siapa wanita dalam Alkitab yang paling bahagia?
 B: Ester, Miryam
 A: Salah! yang betul adalah Hawa.
 B: Lho... mengapa Hawa?
 A: Karena Hawa tidak punya mertua!

Itulah sebuah anekdot negatif tentang mertua. Banyak orang memunyai gambaran buruk tentang mertua. Biasanya mertua, lebih-lebih ibu mertua, digambarkan sebagai galak, bawel, cerewet, dan serba mau tahu. Akibatnya, hubungan menantu dan mertua sering digambarkan sebagai menegangkan dan sewaktu-waktu dapat meledak menjadi keributan.

Perasaan-perasaan apa yang sebenarnya banyak melatarbelakangi hubungan menantu dan mertua? Mari kita telaah dari sudut pandang mereka masing-masing.

Cobalah tempatkan diri kita pada perasaan seorang ibu mertua. Sudah lebih dari 25 tahun ia merawat putranya. Ialah yang melahirkan, membesarkan, dan mendidik putranya. Masih segar ingatannya tentang masa kecil putranya: ketika dalam kelelahan dan kelegaan setelah bersalin ia melihat putranya yang kecil mungil, ketika putranya jatuh dari pohon jambu, hari pertama putranya masuk taman kanak-kanak, kecemasannya ketika putranya mengalami demam sangat tinggi beringgu-minggu, bahwa ia pernah memukul putranya ketika ia bandel, ah begitu banyak kenangan.... Ia ingat betapa hangatnya perasaan mendekap, membelai, dan mencium putranya itu. Tetapi sekarang keadaan sudah berubah. Putranya sudah menjadi suami seseorang. Ia sepenuhnya menyadari hal ini. Dengan hati tulus ia bersyukur bahwa putranya telah mendapat istri. Namun, di pihak lain, kadang-kadang ada perasaan yang kurang enak. Entah, apa namanya perasaan itu. Ya, semacam perasaan cemburu, tetapi bukan dalam arti yang buruk. Ia mengerti putranya harus memberi waktu sepenuhnya kepada istrinya, tetapi kadang-kadang agak perih juga rasanya bahwa si putra seolah-olah sudah melupakan dia. Ada semacam perasaan khawatir pada sang ibu kalau-kalau putranya kelak akan menelantarkan dia pada masa tuanya.

Selanjutnya, marilah kita tempatkan diri pada perasaan pihak menantu. Ia merasa canggung tiap kali berhadapan dengan mertuanya. Ia merasa seolah-olah segala pekerjaannya diperiksa dan dinilai oleh mertuanya. Rasa kurang pasti menghantui dia: apa gerangan penilaian mertuanya terhadap apa yang baru dimasukkannya. Kadang-kadang ia merasa rendah diri di depan mertuanya. Ia tidak sependai mertuanya dalam hal ini dan itu. Ia takut kalau suaminya lebih memberi perhatian kepada sang ibu mertua atau ayah mertua ketimbang kepada dia. Ya, semacam rasa cemburu.

Ketika kita menempatkan diri sebagai pihak lain, seperti di atas, hal tersebut dapat menolong kita untuk lebih berhati-hati, menahan diri, dan tenggang rasa. Kita belajar memahami perasaan pihak mertua. Setelah 25 tahun membesarkan anaknya, sekarang

tiba-tiba ia melihat seorang wanita lain "memiliki" anaknya. Ibu itu merasa kehilangan sasaran untuk merawat, mengatur, dan mencintai. Ia merasa kehilangan kekuasaan.

Kita juga belajar memahami perasaan pihak menantu. Ia sedang membuka lembaran baru dalam hidupnya: menjadi seorang istri dan ibu rumah tangga sendiri. Lagipula ia baru mulai menyesuaikan diri dengan suaminya. Ia merasa terganggu jika diawasi dan diatur oleh mertuanya.

Sebenarnya, jika pihak mertua maupun menantu memahami kedudukan masing-masing dan juga memahami serta memperhitungkan perasaan satu sama lain, maka salah paham, ketegangan, atau pertikaian antara mereka dapat dihindari. Bahkan, tidak mustahil bahwa kedua orang itu memunyai hubungan yang akrab dan dekat.

Dalam cerita Rut dan Naomi kita mendapat kesaksian tentang eratnya hubungan menantu dan mertua. Ketika kedua putra Naomi meninggal, ia merelakan kedua menantunya untuk mencari suami baru. Katanya, "Pergilah, pulanglah masing-masing ke rumah ibunya; ... kiranya atas karunia Tuhan kamu mendapat perlindungan, masing-masing di rumah suaminya." ([Rut 1:8-9](#)) Tetapi Rut tidak mau meninggalkan mertuanya, "... ke mana engkau pergi, ke situ jugalah aku pergi..." (Rut 1:16).

Hubungan menantu dan mertua memang dapat berkembang menjadi semakin akrab. Boleh jadi menantu justru lebih terbuka terhadap ibu mertuanya ketimbang pada suaminya. Atau bisa jadi, menantu itu merasa seolah-olah mendapatkan seorang ibu kandung sendiri dalam diri mertuanya.

Sebaliknya bukan mustahil pula bahwa mertua merasa mendapat seorang anak yang bisa dicintainya dalam diri menantunya. Kehadiran menantunya terasa mencerahkan dan membawa kegembiraan dalam hidupnya. Cobalah simak perasaan Grace Crowell dalam doa ini:

“ *There are no words that I'm master of
which to thank you, O Lord,
for my son's wife.
This girl who is part mother in her love
part young girl and part woman in her life.
So gathered up in flame to meet the one who is my son.
I yield him to her
I who have so long
been lovingly preparing him for her.
I would not bind them with one selfish thong
that through its constant chafing might deter
their love upon the high road.
They must be free as the wind is free.
Dear God, I am so grateful that my son in searching for a woman,
found this one.* ”

*"Tiada kata-kata yang memadai
 'tuk kuucapkan syukur kepada-Mu, ya Tuhan,
 untuk istri putraku.
 Perempuan ini, yang adalah ibu
 adalah perempuan muda, dan adalah seorang wanita.
 yang sangat mencintai putraku.
 Aku merelakan putraku padanya.
 Aku, yang telah begitu lama
 menyiapkan putraku dengan penuh kasih sayang untuknya.
 Aku tidak akan mengikat mereka dengan egois
 yang menghalang-halangi cinta mereka
 Mereka harus bebas sebagaimana angin pun bebas.
 Ya Tuhan, aku sangat bersyukur bahwa dalam mencari seorang wanita,
 putraku telah menemukan wanita ini."*

Puisi dikutip dari: Selamat Ribut Rukun, Dr. Andar Ismail, 2002

Pelajaran Sebagai Menantu

Saat membaca artikel di atas aku langsung berkata dalam pikiranku, "Ya... bersyukurlah kalau mendapatkan mertua yang seperti itu. Bayangkan kalau mendapat mertua seperti yang aku alami. Mertua yang di depan orang selalu berkata yang manis-manis, namun banyak berpura-pura dan selalu ingin anaknya tidak dirugikan."

Aku tidak bermaksud menjelekkkan mertuaku, namun bagi mertuaku, aku selalu merupakan pihak yang bersalah. Dia tidak merasa bahwa sikapnya tersebut sangat mengganggu serta mencampuri kegiatan dan urusan rumah tanggaku. Lebih lagi, dia tahu bahwa suamiku masih terbiasa bergantung padanya, dan hal itu dimanfaatkannya dengan memberikan ancaman/tekanan yang sering membuat suamiku menjadi bingung dan tidak bisa mengambil keputusan. Ceritanya masih panjang, tetapi yang terpenting adalah aku mau membagikan cara dan jalan yang telah kutempuh ini, yang akhirnya membuatku bahagia.

Melalui pengalaman yang tidak menyenangkan bahkan melukai hatiku ini, aku malahan bersyukur karena telah mendapat mertuaku ini. Aku bersyukur karena karakterku bisa berubah menjadi lebih baik, lebih kuat, dan aku bisa memahami perkembanganku secara pribadi sebagai wanita, sebagai seorang istri, dan sebagai seorang ibu.

Inilah beberapa introspeksi yang aku lakukan untuk mengatasi persoalan dengan mertua. Cara-cara penyelesaian di bawah ini telah memerdekakan aku [dari luka hati ini].

1. Aku melakukan koreksi terhadap diri sendiri. Aku sendiri memiliki kekurangan - keras, kurang bisa menahan emosi dalam menghadapi mertua, dan emosi yang gampang meledak. Aku sendiri mengalami kejutan budaya dan banyak penyesuaian yang harus dilakukan antara aku dan suamiku. Dengan mengoreksi

- diri sendiri, aku banyak belajar mengakui kesalahan dan kelemahanku, lalu aku berusaha berubah untuk memperbaikinya.
2. Aku kurang basa-basi untuk menyegarkan suasana. Aku kurang bisa berbasa-basi -- yang terkadang diperlukan untuk menyegarkan suasana. Basa basi tidak selalu berarti bersikap munafik; terkadang etika pergaulan dan komunikasi mengharuskan kita berkata-kata yang indah dan manis. Maklum, aku dibesarkan di keluarga campuran yang kurang menerapkan budaya basa-basi. Oleh karena itu, setelah menikah aku banyak berubah untuk beradaptasi dengan mereka; tetapi menyesuaikan diri bukan berarti meleburkan diri menjadi seperti mereka.
 3. Aku telah bersedia menikah dengan suamiku, itu berarti aku pun telah bersedia "menikah" dan bersatu dengan keluarganya. Pernikahan bukan hanya menyatukan 2 orang, namun juga menyatukan dua keluarga. Kita harus mengusahakan hubungan kekeluargaan yang baik. Tujuannya bukan untuk mendapatkan penilaian dari orang lain bahwa kami keluarga yang baik-baik, namun karena dalam pernikahan kita memang harus berusaha menyatukan dua pribadi yang berbeda. Dalam hal ini aku selalu bersabar dengan menguatkan diriku sambil berkata dalam hati, "Bersabarlah. Cobalah untuk menghargai mereka, meskipun mereka tidak menghargaiiku dan keluargaku seperti yang aku harapkan." Aku tetap menghargai perbedaan yang ada tanpa memandang rendah atau meremehkan pihak lain.
 4. Aku tidak lagi terlalu menuntut suatu pernikahan yang indah dan muluk seperti dalam dongeng. Oleh karena itu, aku telah berdamai dengan figur "mertua wanita" yang selama ini begitu menghantui hidupku. Aku bisa menerimanya apa adanya. Dia akan selalu ada dalam hidup kami, dia adalah ibu yang melahirkan suamiku. Tanpa dia aku tidak akan bisa bertemu dengan suamiku. Bisa menerima dia apa adanya akhirnya membuat aku bisa lebih tenang meski kadang masih ada sakit hati dan kecewa. Jika aku menerima perlakuan seperti itu, aku bisa melepaskannya untuk "dibawa angin". Aku belajar bahwa apa yang bisa diubah dan perlu untuk diubah, kita harus berusaha mengubahnya. Namun, aku harus berbesar hati untuk menerima segala sesuatu yang tidak bisa diubah.
 5. Aku tahu bahwa mertuaku belum bisa menerima rasa cemburu dan rasa kehilangan anak kesayangannya. Namun seiring berjalannya waktu, mertuaku bisa mengerti dan mengambil pelajaran dari pertengkaran-pertengkaran kami. Semuanya adalah proses hidup yang banyak memberikan pelajaran bagi saya.
 6. Aku berdoa bagi diriku, suami, dan mertuaku. Setiap kali aku menghadapi dan menerima rasa yang tidak enak, pahit, getir, sesak di dada, aku berdoa. Aku dengan penuh kejujuran mengatakan kepada Bapa segala rasa yang aku alami; hanya kepada-Nya aku bisa terbuka. Segala situasi dan kondisi yang aku alami dan juga perbaikan serta perkembangannya kulaporkan pada Bapa.
 7. Kemudian yang terpenting aku berserah pada Bapa. Aku serahkan kepada-Nya masa depan kami. Aku juga menyerahkan diriku untuk dibentuk dan diubah oleh-Nya, bukan hanya minta Dia mengubah mertuaku saja. Aku siap menerima kelanjutan proses pertumbuhan dan perkembangan rumah tanggaku. Aku berdoa dan berserah.

Akhirnya apa yang aku dapat?

Aku dan suami mengalami banyak kemajuan dalam hubungan kami. Aku bersyukur atas apa pun yang kualami. Ternyata semua ini membuatku semakin kuat, semakin matang sebagai wanita, dan semakin memahami rencana Allah dalam kehidupan rumah tangga kami. Aku dan suamiku dibentuk-Nya. Yang menjadi harapan dari tulisan ini adalah membantu para menantu yang masih berkeras hati, keras kepala, kecewa, dan sakit hati untuk belajar memerhatikan dan menerima keadaan serta berdoa dan berserah kepada-Nya. Perubahan yang dimulai dari menantu (yang lebih muda umurnya) akan sangat berarti bagi hubungan rumah tangga selanjutnya antara anak, menantu, serta mertua yang juga memengaruhi hubungan nenek-kakek dengan para cucunya.

Aku juga berharap para mertua belajar berbesar hati, menerima, dan mengakui keadaan serta kehidupan baru bagi putranya. Kiranya para mertua membuka jalan baru dengan berusaha memperbaiki hubungannya dengan para menantu. Bagi mertua yang notabene lebih tua umurnya, mengakui kesalahan dan meminta maaf kepada menantunya merupakan hal yang sulit. Namun, jika hal ini dilakukan, aku menjamin para menantu akan menjadi setia dan akan lebih mencintai mertuanya. Jika bukan melalui kata-kata, yang terutama dan terpenting adalah nampak sikap dan perlakuan yang baik terhadap para menantu.

Ingatlah bahwa sekeras-kerasnya hati para menantu yang sakit hati, jika para mertua memberikan perubahan yang nyata dan memulai memperlakukan menantu dengan baik (menghargainya), maka para menantu itu akan sembuh dari luka-lukanya, hatinya bergembira, dan bersorak, "Puji Tuhan, mertuaku berubah, aku pun akan berubah terhadapnya." Marilah saling memaafkan dan berusaha memperbaikinya.

Saudariku, khususnya yang mengalami kasus yang serupa, kuatkanlah hatimu, bersabarlah, berpikirlah positif dalam menghadapi permasalahan rumah tangga. Bersabarlah, berdoa, dan serahkanlah semuanya pada Tuhan kita, karena di balik semua peristiwa yang boleh kita alami akan ada hikmat dan pelajaran yang berharga bagi kita. Yesus berkata: "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan." ([Matius 11:28-30](#))

Diambil dan disunting dari:

Judul majalah: Curahan Hati, Januari 2006

Penulis: Cathy (nama samaran)

Penerbit: Yayasan Curahan Hati, Belanda

Halaman: 16 -- 18

Wawasan Wanita: Belajarlah Mengasihi Ibu Mertua Anda

Kita perlu belajar mengasihi ibu mertua kita karena mengasihi sesama adalah perintah yang tertulis dalam Alkitab, maka Tuhan berjanji memberi kita kekuatan yang kita butuhkan untuk memenuhi perintah itu. 1 Korintus 13 merupakan ukuran kasih yang wajib kita terapkan dalam hubungan kita dengan suami. Namun, bagaimana dengan ibu dari suami kita? Apakah saya mengasihi dia? Maksudnya, apakah saya sudah benar-benar mengasihi dia dengan kasih yang dijelaskan dalam 1 Korintus 13?

Mari kita lihat bagaimana hasilnya dalam "Tes Mengasihi Ibu Mertua" berikut ini.

Kasih Itu Sabar

Itu berarti memberi kesempatan bagi ibu mertua saya untuk menyesuaikan diri dengan perannya. Sabar berarti tidak mengharapkan kesempurnaan yang segera dari beliau namun memberi kesempatan baginya untuk belajar dan bertumbuh. Bersabar termasuk mengingatkannya ketika lupa bahwa anak laki-lakinya sekarang telah dewasa dan memiliki istri.

Kasih Itu Murah Hati

Ini tentang kata-kata yang membangun bagi ibu mertua kita, bukan yang menghancurkannya. Murah hati juga harus ditunjukkan dengan tindakan-tindakan: murah hati dengan mengirimkan kartu "Saya sayang ibu", berterima kasih karena beliau sudah membesarkan anaknya menjadi seorang suami yang hebat, dll..

Kasih Tidak Cemburu

Kasih tidak cemburu ketika suami saya menelepon ibunya untuk mengobrol atau mengatakan, "Nasihat ibu sangat berguna bagiku." Kasih tidak cemburu ketika ibu mertua membuat suasana yang menyenangkan bagi keluarganya sebelum saya menjadi bagian dari keluarga tersebut. Kasih tidak cemburu ketika ibu suami saya membelikan hadiah yang istimewa bagi suami saya dan dia lebih menyukai hadiah tersebut daripada hadiah saya.

Kasih Tidak Memegahkan Diri

Kasih tidak pernah berkata, "Aku sudah bilang!" Bahkan ketika saya benar dan ibu mertua saya salah, jangan katakan itu. Kasih tidak menyombongkan talenta, prestasi, atau apa saja tentang saya.

Kasih Tidak Sombong

Kasih tidak terlalu sombong untuk minta maaf bila saya melukai perasaannya. Kasih tidak sombong untuk mengatakan, "Aku tidak tahu pemecahan masalah ini. Ibu punya lebih banyak pengalaman dalam hal ini. Bisakah ibu membantu saya?"

Kasih Tidak Melakukan yang Tidak Sopan

Kasih tidak kasar, memukul, menyakiti hati, atau kejam. Kasih tidak mudah marah atau berkata kasar di depan ibu mertua atau di belakangnya.

Kasih Tidak Mencari Keuntungan Diri Sendiri

Kasih tidak merugikan suami, tetapi berbagi waktu suami dengan ibunya (dan ayah, kakak, dan adiknya).

Kasih Tidak Pemarah

Respons pertama kasih terhadap komentar-komentar yang tampaknya tidak menyenangkan dari ibu mertua saya adalah tidak mudah marah, tetapi mencoba untuk melihat segala hal dari sudut pandangnya, meskipun dia senang dengan keraguan Anda.

Kasih Tidak Menyimpan Kesalahan

Kasih tidak mengungkit-ungkit kesalahan-kesalahan masa lalu ibu mertua setiap kali terjadi berselisih dengannya. Kasih tidak menyimpan kesalahan (secara mental ataupun lainnya) dan dosa (yang nyata ataupun yang dibayangkan) yang pernah dilakukannya.

Kasih Tidak Bersukacita Karena Ketidakadilan

Kasih tidak bersukacita atas dosa dan kelemahan ibu mertua jika saya rasa hal itu membuat saya terlihat lebih baik.

Kasih Bersukacita Karena Kebenaran

Kasih berarti percaya penuh kepada ibu mertua bahkan di saat saya tidak ingin melakukannya sekalipun.

Kasih Selalu Menutupi Segala Sesuatu

Kasih melindungi nama baik dan perasaan ibu mertua. Ini hanya bisa dilakukan bila saya tidak pernah mengatakan yang tidak baik tentang dia. Ketika dia membuat kesalahan, bila itu bukan masalah besar, saya mengabaikannya.

Kasih Percaya Segala Sesuatu

Kasih membuat saya percaya pada kata-katanya. Bila dia berkata bahwa dia mengasihi dan menghormati saya, saya percaya kepadanya.

Kasih Selalu Mengharapkan Segala Sesuatu

Kasih percaya bahwa dengan doa, segala sesuatu antara ibu mertua dan saya bisa lebih baik. Kasih tidak angkat tangan dan mengatakan, "Sudah tidak ada harapan." Kasih berarti optimis dalam hubungan pada masa yang akan datang.

Kasih Sabar Menanggung Segala Sesuatu

Kasih tidak pernah menyerah atas hubungan saya dengan ibu mertua, meskipun tampaknya tidak dapat diperbaiki lagi. Kasih tidak pernah menyerah dan berkata, "Lupakan! Siapa yang butuh dia?" Kasih terus berlanjut, bahkan ketika saya ingin berhenti [mengasihinya].

Kasih Tidak Berkesudahan

Kasih berkata, "Tuhan akan selalu mengasihiku, apa pun yang saya lakukan. Saya juga akan selalu mengasihi ibu mertua saya."

Hari ini sediakan waktu untuk mendoakan ibu mertua Anda. Tidak masalah Anda menyukainya atau tidak, mintalah pada Tuhan untuk menolong Anda belajar mengasihi dia dengan kasih yang diajarkan dalam 1 Korintus 13. Ingatlah, Dia berjanji untuk memberi Anda apa yang Anda perlukan untuk bisa melakukannya. (t/Ratri)

Diambil dari buku "From Blushing Bride to Wedded Wife"; Hak Cipta (c) 2006 oleh Marla Taviano. Diterbitkan oleh Harvest House Publishers, Eugene, Oregon, Amerika Serikat.

Diterjemahkan dan disunting dari:

Judul asli artikel: Learning to Love Your Mother-In-Law

Nama situs: WT Online

Penulis: Marla Taviano

Alamat URL: http://wtonline.ag.org/reprints/learning_to_love_your_mother_in_law.cfm

Pokok Doa: Mengasihi Mertua

1. Doakan agar setiap wanita Kristen dapat mengasihi mertua mereka seperti mereka mengasihi diri sendiri.
2. Doakan juga agar melalui teladan kehidupan para wanita Kristen, mereka dapat membawa mertua mereka yang belum menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat.

e-Wanita 038/Juni/2010: Menjalin Relasi yang Sehat antara Mertua dan Menantu

Suara Wanita

Salam sejahtera,

Banyak pasangan muda yang sering mengeluh bagaimana mereka bisa menjalin relasi yang baik dengan mertua mereka. Walaupun sebelum menikah mereka sudah berusaha menjalin relasi yang sehat dengan calon mertua mereka, tidak jarang setelah menikah mulai muncul permasalahan-permasalahan yang dulu tampaknya adalah hal yang remeh.

Melanjutkan pembahasan edisi yang lalu, Redaksi sajikan artikel yang membahas lebih mendalam mengenai relasi mertua dan menantu. Simak juga tip praktis yang diharapkan dapat mengembangkan wawasan Sahabat Wanita.

Selamat membaca, kiranya menjadi berkat.

Pimpinan Redaksi e-Wanita,

Christiana Ratri Yuliani

<http://wanita.sabda.org>

<http://fb.sabda.org/wanita>

“ Love ... the golden key that opens the palace of eternity ”

—(John Milton)—

Dunia Wanita: Hubungan Mertua dan Menantu

Ada seseorang yang pernah berdoa demikian, "Tuhan, berikanlah aku seorang suami. Namun tolong agar suamiku itu sudah tidak punya orang tua lagi." Mengapa ia berdoa demikian? Orang itu menjawab, "Karena saya sering menjumpai banyak keluarga yang mertuanya bersikap bukan sebagai penolong, tetapi perongrong." Memang, sering terjadi masalah antara mertua dengan menantu, khususnya antara mertua perempuan dengan menantu perempuannya.

Para menantu sering kali berpikir bagaimana caranya membuat sang mertua bersikap baik kepada mereka. Jangan lupa, para mertua juga memiliki kerinduan yang sama, yakni bagaimana membuat sang menantu menghormati dan menyayangi mereka.

Namun sebenarnya untuk menjadikan sang mertua atau sang menantu bersikap baik terhadap Anda, hal itu banyak bergantung pada sikap Anda sendiri. Benarlah yang dikatakan oleh sebagian orang, "Sebelum engkau bisa mengubah sikap orang lain kepadamu, ubahlah lebih dahulu sikapmu sendiri kepada orang lain."

Kisah Naomi dan Rut di dalam kitab Rut adalah contoh yang baik bagi hubungan antara mertua dengan menantu. Mari kita pelajari berikut ini.

1. Naomi menjalani latihan iman dan kepribadian. Nama Naomi berarti "manis". Namun pada faktanya hidupnya ternyata pahit. Ia dan keluarganya harus mengungsi ke negeri Moab karena kelaparan terjadi di Israel. Selama 10 tahun, mereka tinggal di Moab dan Naomi mengalami hal yang lebih pahit lagi, yakni suami dan kedua anak laki-lakinya yang relatif muda meninggal dunia, tanpa sempat memberikan cucu kepadanya. Namun, kepahitan itu tidaklah membuat Naomi lemah iman dan mengutuki Tuhan. Banyak kesulitan malah membentuk pribadi dan imannya sehingga lebih mantap.

Berkaitan dengan kesulitan, ada dua macam kepribadian. Ada yang seperti telur, ada pula yang seperti bola tenis. Permukaan telur halus, tidak seperti bola tenis yang kasar. Tetapi telur sangat mudah pecah apabila terbentur dengan benda keras. Sebagian orang memiliki kepribadian seperti telur yang sangat rentan terhadap benturan. Sedikit tersinggung, dia sudah sakit hati. Sedikit kesulitan menimpa, dia sudah putus asa. Tetapi, bola tenis berbeda. Jangankan terbentur, dilempar pun tidak apa-apa. Semakin keras lemparannya, semakin keras pula mentalnya. Kepribadian orang seperti ini tidak mudah "pecah" dan frustrasi.

2. Naomi bersikap manis terhadap kedua menantunya. Kehilangan kedua anak lelaki tidaklah membuat Naomi menyalahkan kedua menantunya dengan menyangka mereka telah berbuat yang tidak pantas kepada suami mereka. Tidak pernah keluar perkataan tuduhan dari Naomi kepada kedua menantunya, "Orpa dan Rut, karena kalian tidak bisa mengurus suami, maka anak-anakku harus mati dalam usia muda." Jikalau Naomi tidak bersikap baik terhadap kedua menantunya, mana mungkin mereka mau mengikuti dia pulang ke negeri Israel,

padahal mereka berasal dari bangsa Moab. "Tidak, kami ikut dengan engkau pulang kepada bangsamu," demikianlah kata Orpa dan Rut (Rut 1:10). Untuk kedua kalinya, Naomi menyuruh mereka pulang ke rumah, dan dengan berat hati, disertai dengan tangisan, Orpa mohon pamit kepada mertuanya itu. Namun, Rut tetap bertekad untuk menemani Naomi dengan berkata, "Janganlah desak aku meninggalkan engkau dan pulang dengan tidak mengikuti engkau; sebab ke mana engkau pergi, ke situ jugalah aku pergi, dan di mana engkau bermalam, di situ jugalah aku bermalam; bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku." (1:14-16)

3. Naomi menganggap kedua menantunya sama seperti anaknya sendiri. Inilah yang menjadi penyebab mengapa ia bisa bersikap manis terhadap sang menantu. Naomi memanggil mereka dengan sebutan "anak-anakku" (1:11-13). Mereka bukanlah "orang luar" yang patut dicurigai. Tidak ada seorang pun yang senang dicurigai. Apabila sang mertua selalu mencurigai menantunya, maka hal itu akan menyebabkan kesusahan di dalam hati para menantunya.
4. Naomi berhasil mempersaksikan imannya kepada menantunya (1:16-17). Sikap hidupnya yang baik memudahkannya untuk bersaksi kepada Rut, yang pada mulanya adalah orang kafir. Hasilnya, Rut menjadi percaya kepada Yahweh. Dia dapat berkata, "Tuhanmu adalah Tuhanku, Allahmu adalah Allahku."
5. Naomi tidak memaksakan kehendak kepada menantunya. Dia memberi kebebasan kepada Rut untuk memilih, apakah akan ikut dengan dia atau pulang ke negerinya sendiri. Hal memaksakan kehendak sering kali menjadi masalah. Ada sebagian mertua karena merasa diri cukup kaya, berjasa, dan berpengalaman, berusaha memaksakan kehendak kepada anak-anak dan menantu mereka. Cara yang pernah dipakai orang tua pada masa lalu tidak selalu cocok/efektif pada zaman sekarang ini. Misalnya, ada seorang mertua yang mau memakaikan pakaian tebal kepada cucunya yang sedang menderita demam. Hal itu ditentang oleh menantu perempuannya, karena berdasarkan nasihat sang dokter anak, baju yang terlalu tebal akan menyulitkan udara untuk keluar, akibatnya panas badan sang bayi sulit turun. Sang mertua tidak memaksakan kehendaknya, melainkan memberikan kebebasan kepada ibu dari bayi itu untuk merawat dengan caranya sendiri yang juga baik.
6. Naomi memikirkan kebaikan menantunya. Dia menyadari bahwa Rut masih muda dan membutuhkan seorang suami yang bisa menjadi sandaran hidupnya. Naomi mencarikan suami bagi menantunya yang telah menjadi janda. Hal ini sangat jarang terjadi! Banyak mertua malah berkata demikian, "Enak saja, anakku sudah mati, sekarang menantuku itu malah mencari jodoh baru. Aku sudah jadi janda, biarlah menantuku menjadi janda juga." Naomi tidaklah bersikap demikian. Dia memikirkan kebaikan menantunya. Naomi bukan saja menunjukkan "jalan", tetapi dia juga mengajari Rut langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk dapat memikat hati Boas (3:1-5). Naomi menasihati Rut agar ia berdandan rapi, mandi, berurap, dan berpakaian baru. Karena kemiskinan, Rut menjadi seorang wanita yang sangat bersahaja; mungkin ia kurang memerhatikan penampilan, akibatnya dia nampak lebih tua daripada usia yang sebenarnya. Naomi yang mengetahui kelemahan Rut itu tidak menyoroti dan menjelek-jelekannya di depan orang lain, malah ia mengajari agar Rut terlihat lebih cantik. Hasilnya adalah Rut dipersunting oleh Boas, pengusaha besar itu.

Buah dari pernikahan mereka adalah Obed (artinya: ibadah). dari Obed, lahirlah Isai, dan dari Isai Raja Daud. Mereka menjadi nenek moyang dari Yesus.

Selain teladan Naomi, kita juga perlu melihat diri Rut yang memberikan teladan hidup yang baik sebagai seorang menantu.

1. Ia menganggap mertua sebagai orang tuanya sendiri yang perlu ditemani, dirawat, dan dikasihi. Perhatikanlah perkataan Rut kepada Naomi, "Janganlah desak aku meninggalkan engkau dan pulang dengan tidak mengikuti engkau; sebab ke mana engkau pergi, ke situ jugalah aku pergi, dan di mana engkau bermalam, di situ jugalah aku bermalam: bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku; di mana engkau mati, akupun mati di sana, dan di sanalah aku dikuburkan. Beginilah kiranya TUHAN menghukum aku, bahkan lebih lagi daripada itu, jikalau sesuatu apapun memisahkan aku dari engkau, selain daripada maut!" (1:16-17) Sikap Rut yang demikian manis kepada mertuanya itu diketahui dan dipuji-puji oleh banyak orang, termasuk oleh Boas (2:11).
2. Rut tidaklah materialis. Kesetiiaannya kepada Naomi bukanlah disebabkan kekayaan mertuanya itu; Naomi telah jatuh miskin. Naomi sendiri berkata kepada penduduk Betlehem, "Dengan tangan penuh aku pergi, tetapi dengan tangan kosong TUHAN memulangkan aku." (1:21a)
3. Rut menjadi seorang menantu yang rajin dan berinisiatif untuk bekerja. Dia tidak menjadi seorang pemurung yang hanya menyesali kemalangan nasibnya. Tanpa disuruh, ia memohon izin kepada mertuanya untuk bekerja, "Biarkanlah aku pergi ke ladang memungut bulir-bulir jelai di belakang orang yang murah hati kepadaku." (2:2a) Dengan rajinnya Rut terus sibuk bekerja dari pagi sampai siang tanpa berhenti (2:7b).
4. Rut mau mendengar nasihat mertuanya. Sebagai seorang pendatang dari bangsa Moab, pastilah Rut kurang memahami adat-istiadat orang Yahudi. Oleh karena itu, Naomi banyak membimbingnya, khususnya pada waktu ia mencari seorang penebusnya, yakni Boas. Respons Rut terhadap nasihat Naomi adalah: "Segala yang engkau katakan itu akan kulakukan." (3:5).

Jadi kesimpulannya: Naomi dan Rut saling mengasihi, memerhatikan, dan saling baik. Alhasil, terciptalah hubungan yang begitu indah di antara sang mertua perempuan dengan menantunya. Hubungan Anda pun bisa demikian. Kuncinya adalah usaha bersama dan mohon pertolongan dari Roh Kudus. Amin.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Hanya Maut yang Memisahkan Kita

Penulis: Pdt. Roby Setiawan, Th.D.

Penerbit: Setiawan Literature Ministry, Semarang 2007

Halaman: 78 -- 84

Artikel ini pernah dimuat dalam e-Konsel edisi 165 (4 Agustus 2008)

Alamat arsip: http://c3i.sabda.org/hubungan_mertua_dan_menantu

Potret Wanita: Sara - Wanita Dalam Alkitab

[Kejadian Pasal 15 -- 21](#)

Sara, istri Abraham, adalah seorang wanita yang unik. Dia sangat cantik dan kecantikannya membuat Abraham terlibat masalah ([Kejadian 12, 20](#)).

Dia menyetujui rencana suaminya untuk berbohong tentang hubungan mereka yang sesungguhnya. Firaun mengambilnya sebagai selir. Dalam [Kejadian 12](#), Allah secara ajaib melindunginya karena janji-Nya kepada Abraham dan Sara (ayat 2-3). Allah menimpakan tular kepada Firaun dan seisi istananya karena Sara.

Anda adalah putri Abraham juga. Carilah apa janji-janji Allah dalam Alkitab dan mintalah dengan iman. Perlu Anda ketahui bahwa tidak ada yang istimewa tentang Sara dan Abraham. Sebenarnya mereka berdua adalah pengecut. Abraham sendiri seorang yang sangat penakut. Bayangkan, ia berbohong tentang istrinya sendiri dan membahayakannya dengan risiko diperkosa.

Allah sendiri melindungi Sara secara ajaib dalam dua peristiwa yang bisa menghancurkannya. Siapa bilang Allah memperlakukan wanita sebagai warga kelas dua?

Wanita, mungkin Anda juga memiliki suami yang tidak bisa diandalkan yang melibatkan Anda dalam bahaya atau stres. Jangan sampai hati Anda pahit karenanya. Berlindunglah pada janji Allah. Doakan Allah untuk menyentuh hati suami Anda. Sara menjadikan Abraham seseorang yang dipakai Allah seperti yang kita ketahui saat ini. Dia memegang peranan dalam rencana Allah untuk umat manusia.

Sara adalah wanita yang penuh belas kasihan. Dengan keliru, dia merasa bersalah karena tidak memunyai anak; oleh karenanya, dia meminta Abraham mengambil pembantunya, Hagar, agar dia memunyai keturunan ([Kejadian 16](#)). Keliru sekali. Andai saja dia menunggu waktu Allah.

Anak adalah anugerah dari Allah. Kita berdoa kepada Allah untuk anak-anak. Sara pasti menyalahkan dirinya sendiri atas kegagalan mereka memunyai keturunan. Ini salah. Anugerah dari Allah tidaklah tergantung pada kondisi biologis.

Akibat dari kesalahan Sara -- yang disetujui Abraham tanpa keberatan apa pun -- menimbulkan masalah di rumah mereka. Sara menyalahkan Abraham. Mungkin sikap Sara dapat diterima; Abraham seharusnya tahu lebih baik dari itu [untuk tidak setuju dengan usul Sara, Red.]. Namun demikian, Sara juga punya andil besar dalam kesalahan ini.

Seberapa sering Anda menyalahkan suami atas sesuatu yang Anda buat?

Allah ikut campur lagi dalam kehidupan Sara. Dia mengubah namanya (dari Sarai menjadi Sara) dan menjanjikan mereka seorang anak ([Kejadian 17](#)).

Perubahan nama Sara adalah sebuah permainan kata. Nama Sara berarti "ibu bangsa-bangsa". Setiap kali seseorang memanggil Sara atau setiap kali dia memperkenalkan diri, dia membuat pernyataan iman; dia menyebut dirinya sebagai ibu bangsa-bangsa bahkan sebelum dia memunyai seorang anak. Saat itu dia sudah berumur 90 tahun.

Iman menjadikan sesuatu yang tidak ada menjadi ada. Inilah yang harus dilakukan semua wanita beriman. Ulangilah firman Allah dan janjinya terus-menerus kepada diri Anda dan keluarga dan anak-anak Anda. Ada kekuatan dalam kata-kata.

Awalnya, Sara dan Abraham tidak memercayai janji Allah kepada mereka ([Kejadian 17:17-18, 18:11-12](#)).

Kekuatan dan berkat Allah menyertai Sara dan Abraham walaupun situasi dan kurangnya kepercayaan mereka terhadap Tuhan.

Abraham, orang yang tidak memunyai anak, berdoa untuk orang lain; dan orang yang mereka doakan memunyai anak ([Kejadian 20](#)). Dapatkah Anda bayangkan apa yang dirasakan Abraham dan Sara ketika mereka melihat orang lain menerima berkat yang sudah lama mereka inginkan.

Namun demikian, mereka tetap melayani Tuhan. Inilah iman. Mereka percaya bahwa Allah memberi anugerah kepada mereka yang dengan tekun melayani-Nya.

Akhirnya, Sara pun melahirkan Ishak. (t/Uly)

Diterjemahkan dan disunting seperlunya dari:

Judul asli artikel: Sarah -- Women of The Bible

Nama Situs: The Living Word Library

Penulis: Dele Oke

Alamat URL: <http://www.wordlibrary.co.uk/printarticle.php?id=170>

Wawasan Wanita: Membangun Hubungan yang Positif Dengan Menantu/Mertua

Ketika dua wanita yang mengasahi pria yang sama berada di tempat yang sama, hasilnya tidaklah selalu baik. Ibu mertua bisa bermasalah ketika melepas anak laki-lakinya. Menantu perempuan harus berjuang untuk bisa menyatu dengan keluarga suaminya. Saling pengertian dan kesepakatan yang bijaksana diperlukan untuk membantu ibu mertua dan menantu perempuan untuk melebur menjadi satu dalam hubungan yang sehat.

Berikut adalah sepuluh saran bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan ibu mertua atau menantu perempuan Anda:

Pilihlah untuk bertindak dengan kasih

Jangan biarkan perasaan Anda menuntun tindakan Anda. Sebaliknya, ikutilah tuntunan Tuhan. Apa pun yang Anda rasakan, putuslah untuk memperlakukan ibu mertua dan menantu perempuan Anda dengan kasih. Percayalah, sekali Anda bertindak berdasarkan kasih, Tuhan akan memberikan penghargaan kepada Anda dan mengubah hati Anda perlahan-lahan.

Saling bersabarlah satu dengan yang lain

Jangan mengharapkan hubungan Anda bisa langsung dekat. Berikan waktu untuk hubungan tersebut tumbuh.

Doakan ibu mertua Anda

Cobalah untuk menerapkan saran berikut ini dalam hubungan Anda dengan ibu mertua: kasihilah suami Anda, bersedialah untuk belajar, jadilah diri sendiri dan santai, kasihilah ibu mertua Anda dan katakan hal tersebut kepada beliau, bersabarlah terhadap ibu suami Anda ini ketika beliau mencoba untuk melepaskan anak laki-lakinya, berdoalah untuk ibu mertua Anda (Tuhan dapat mengubah beliau meskipun tidak seorang pun dapat melakukannya), jangan mengeluh kepada orang lain tentang suami Anda, teruslah jalin hubungan yang dekat dengan keluarga Anda sendiri (Anda membutuhkan dukungan mereka), jalinlah hubungan pribadi dengan Kristus, berikan perhatian kepada pernikahan Anda sendiri, jangan bandingkan ibu mertua Anda dengan ibu Anda sendiri (hormatilah keduanya dan perbedaan-perbedaan mereka), katakan kepada ibu mertua Anda betapa Anda sangat mengasahi anaknya dan beliau sudah membesarkannya dengan sangat baik, rencanakan liburan jauh-jauh hari, berikan waktu supaya hubungan Anda dengan ibu mertua semakin dekat, dan milikilah terus selera humor.

Doakanlah menantu perempuan Anda

Cobalah untuk menerapkan saran-saran berikut ini dalam hubungan Anda dengan menantu perempuan Anda: bersikaplah positif dan mendukung, doakan pernikahan anak Anda dan menantu perempuan Anda, hormatilah cara-cara yang berbeda yang dilakukan oleh menantu perempuan Anda, biarkan anak Anda dan istrinya memiliki kehidupan sendiri, jangan ikut campur, kirimkan kartu dan beritahukan hari-hari penting, pekalah kapan Anda bisa berbagi pikiran dan kapan harus diam, berikan nasihat hanya bila diminta, jangan terlalu banyak berharap bisa sering bertemu menantu perempuan Anda, berikan waktu dan ruang baginya, berikan kata-kata yang menguatkan setiap kali ada kesempatan (pujilah kemampuannya, selera, dan sifatnya), jadilah contoh orang Kristen yang selalu bertindak dengan kasih kepadanya, sering-seringlah memuji (perhatikan kritik yang bisa meracuni hubungan Anda), jangan bandingkan menantu perempuan Anda dengan anak perempuan Anda, dan milikilah selera humor.

Bila Anda adalah ibu mertua, mulailah dengan melepaskan

Sadarilah, bahwa secara alkitabiah, tanggung jawab ibu mertualah yang harus bertindak terlebih dahulu dengan melepaskan anaknya dan dengan penuh kasih melepaskan dia untuk membangun sendiri kehidupan pernikahan dan rutinitasnya. Ketahuilah, bahwa dengan melakukan hal tersebut, Anda akan membuka jalan untuk menjalin hubungan baru yang sehat dengannya dan istrinya.

Bila Anda adalah menantu perempuan, pilihlah untuk menghormati

Ingatlah bahwa perintah Allah untuk menghormati orang tua Anda juga harus diterapkan kepada mertua Anda. Tunjukkan hormat Anda kepada ibu mertua Anda.

Hormatilah kekuatan kata-kata

Berhati-hatilah terhadap kekuatan besar dari kata-kata yang bisa semakin mendekatkan orang atau malah justru menghancurkannya. Kendalikan diri Anda sendiri dari keinginan untuk mengkritik menantu perempuan Anda. Pujilah dia kapan pun Anda bisa melakukannya. Berikan nasihat hanya bila diminta dan ketika Anda diminta memberi nasihat, berikan secara singkat dan baik. Bila Anda tidak diminta untuk memberi nasihat tentang sesuatu yang Anda perhatikan, berdoalah agar Tuhan memberikan informasi dan inspirasi dari sumber lain. Berhati-hatilah untuk tidak mengucapkan kata-kata yang tidak menyenangkan. Sebelum memutuskan untuk berbicara, tanyakan pada diri sendiri, "Apakah yang akan saya katakan ini benar? Apakah baik? Apakah perlu?"

Selesaikan konflik

Jangan biarkan masalah di antara menantu dan mertua tidak terselesaikan. Bila salah satu dari Anda melukai yang lainnya (seperti yang seringkali terjadi tanpa disengaja), segera selesaikan dengan cepat dan damai. Bersikaplah rendah hati dan mau mengakui keterlibatan Anda dalam konflik tersebut. Ampunilah satu dengan yang lain

sebagai dasar utama, bergantunglah pada pertolongan Tuhan supaya Anda dapat melakukannya. Gunakan humor untuk mengingatkan kembali peristiwa-peristiwa aneh dan memalukan. Bila ibu mertua atau menantu perempuan Anda punya kebiasaan yang merusak dan menolak untuk berubah, tetaplah ramah tetapi jagalah jarak. Jangan mendebat, namun doakan dia dan cobalah untuk menciptakan suasana yang menyenangkan ketika bersama-sama.

Tetapkan batasan-batasan

Tentukan dengan jelas apa yang dapat diterima dan tidak dapat diterima dalam hubungan Anda. Contoh, ibu mertua tidak bisa dititipi anak tanpa memberitahu sebelumnya, jadi teleponlah terlebih dahulu. Menantu perempuan setuju untuk tidak menganggap bahwa ibu mertuanya tidak bisa terlalu sering mengasuh cucunya, kecuali hanya pada saat tertentu yang bisa diatur. Kedua mertua dan menantu ini bisa mencegah kekakuan jadwal tertentu untuk kunjungan saat liburan, dan berikan kebebasan pada masing-masing pihak untuk melakukan rencana apa saja yang tepat bagi mereka.

Jembatani celah di antara Anda

Daripada saling menghakimi karena perbedaan-perbedaan yang ada, bersikaplah rendah hati dan akuilah bahwa Anda punya banyak hal yang bisa diajarkan satu dengan yang lain mengenai perbedaan-perbedaan dalam generasi, budaya dan sosial serta kelompok ekonomi. Cobalah untuk saling belajar kapan pun Anda bisa melakukannya. Mintalah pada Tuhan untuk menolong Anda supaya bisa saling menerima. Tunjukkan sikap yang saling menghargai dan tulus.(t/Ratri)

Diambil dan disesuaikan dari buku "The Mother-in-Law Dance: Can Two Women Love the Same Man and Still Get Along?", 2004 oleh Annie Chapman. Diterbitkan oleh Harvest House Publishers, Eugene, www.harvesthousepublishers.com.

Diterjemahkan dan disunting dari:

Judul asli artikel: Build Positive Relationships with Your In-Laws

Nama situs: Crosswalk.com

Penulis: Whitney Hopler

Alamat url: <http://www.crosswalk.com/marriage/1297167/page0/>

Edisi Berikutnya

Pernikahan. Sebuah kata yang mungkin banyak diperbincangkan oleh orang-orang yang ada di sekitar kita. Bagi mereka, terkhusus para wanita yang bermukim di perkotaan, atau mereka yang memiliki karier yang cukup baik, terkadang pernikahan bukan menjadi prioritas utama mereka. Dalam e-Wanita edisi 39 dan 40 mendatang, secara khusus kami akan membahas perlukah seseorang menikah dan bagaimana menjaga agar kasih dalam pernikahan Anda (bagi mereka yang telah menikah) dapat terus terjaga dan terpelihara.

Kami juga mengajak Sahabat Wanita dan Pelanggan sekalian untuk mengirimkan cerita, kesaksian, dan pokok doa. Kiriman Anda akan kami publikasikan setiap bulannya melalui kolom Surat Anda, supaya menjadi berkat bagi orang lain. Kami tunggu email Anda di meja redaksi yang beralamat:

- wanita@sabda.org

Selamat melayani, Tuhan memberkati!

e-Wanita 039/Juli/2010: Keputusan untuk Menikah

Suara Wanita

Shalom,

Beberapa orang berpikir bahwa hidup melajang seolah-olah lebih mudah untuk dijalani daripada mereka yang sudah menikah. Benarkah? Jika kita salah satu dari sebagian orang yang berpandangan seperti itu, maka mulai saat ini kita harus mengubah cara pandang kita. Apa yang sebenarnya membuat kita takut dengan pernikahan? Selama kita hidup masalah akan selalu ada, baik yang hidup melajang atau yang sudah menikah. Pernikahan adalah sesuatu yang dikehendaki Allah supaya pria dan wanita dapat saling melengkapi, berbagi, berjalan, dan bertumbuh bersama dalam Tuhan. Apa pun yang terjadi dalam pernikahan Anda, Allah pasti turut campur tangan karena pernikahan adalah karunia Allah.

Bagaimana dengan sahabat wanita? Bagi sahabat wanita yang masih bimbang tentang pernikahan, sudah saatnya Anda memilih yang terbaik untuk kehidupan Anda selanjutnya. Percaya bahwa Allah menyediakan pasangan hidup yang tepat dan waktu Allah pun akan tiba untuk Anda.

Selamat menyimak dan Tuhan memberkati!

Redaksi Tamu e-Wanita,

Santi Titik Lestari

<http://wanita.sabda.org>

<http://fb.sabda.org/wanita>

“ IT IS AS HARD FOR GOD TO ARRANGE A GOOD MARRIAGE AS IT WAS FOR HIM TO DIVIDE THE RED SEA ”

Dunia Wanita: Menikah... Perlukah?

Untuk Anda yang sedang bimbang di luar gerbang pernikahan.

Dahulu, ada orang yang mengatakan bahwa pernikahan itu seperti sebuah benteng yang berada di dalam ingin keluar, tetapi yang berada di luar justru ingin masuk. Tampaknya, pendapat itu sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan sekarang ini karena banyak orang yang berada di luar ragu-ragu atau bahkan sama sekali tidak berkeinginan untuk masuk! Jika Anda termasuk salah satu dari orang-orang seperti ini, marilah kita bertukar pikiran.

Ada seorang wanita Kristen yang harus menanggung kehidupan keluarganya. Dia adalah seorang yang penuh pengertian dan baik hati. Ia mengharapkan Allah akan memberinya sebuah pernikahan yang juga dapat menerima keluarganya. Setelah berdoa beberapa tahun, Tuhan mengabulkan doanya. Keluarga suaminya sangat mengasihinya dan dapat menerima keluarganya.

Seorang pria Kristen selalu khawatir kalau-kalau keluarganya yang belum percaya Tuhan melarangnya menikah dengan seorang wanita yang seiman pula. Maka, ia berdoa agar Allah memberinya pasangan yang dapat diterima oleh keluarganya. Setelah berdoa beberapa tahun, Tuhan juga mengabulkan doanya. Ia menikah dengan seorang wanita percaya dan Tuhan juga membuat keluarganya dapat menerima dan mengasahi pasangannya.

Saudara seiman yang lain mengharapkan akan mendapatkan pasangan yang seiman. Walaupun demikian, oleh banyak orang keinginannya ini dianggap sebagai suatu keinginan yang sulit. Tetapi setelah berdoa beberapa tahun, sekarang setiap orang dapat melihatnya berbahagia bersama pasangannya yang seiman sehingga mereka juga turut bersukacita.

Jika saya bertanya kepada Anda, "Menurut Anda, apakah mereka akan seterusnya berbahagia?" Mungkin Anda akan menjawab, "Mereka tentu masih akan menghadapi pahit manisnya kehidupan!" Namun bukankah memang untuk itulah seorang laki-laki dan perempuan dipersatukan Allah dalam suatu pernikahan, yaitu agar mereka dapat menghadapi pahit manisnya kehidupan ini bersama-sama? Bila sekarang Anda masih sendiri, Anda juga tetap harus menghadapi pahit manisnya kehidupan ini, jadi apa bedanya? Mengapa Anda tidak berani maju dan melangkah masuk ke dalam gerbang pernikahan? Sebenarnya apa alasannya?

Mungkin Anda berpendapat bahwa hidup lajang itu lebih baik, lebih bebas, dan kalau mencuci pakaian pun hanya pakaian 1 orang. Jika menikah, mungkin Anda akan mencuci lebih banyak pakaian. Bila Anda masih lajang, Anda bebas memencet pasta gigi sesuka Anda, tetapi bila Anda sudah menikah, mungkin pasangan Anda akan marah hanya gara-gara Anda salah memencet pasta gigi. Saya tidak memungkiri adanya kemungkinan seperti itu. Tetapi saat Anda yang masih lajang pulang ke rumah, semua pahit manisnya kehidupan harus Anda tanggung sendiri. Ketika Anda masih

muda, mungkin Anda masih dapat menanggungnya; Anda masih dapat pergi ke segala tempat yang Anda suka, ngobrol dan pergi dengan beberapa teman, masih memiliki kesehatan yang baik, dan lain-lain. Namun ketika usia Anda semakin bertambah, kesepian dan kesusahan hidup akan menjadi suatu hal yang tidak lagi mudah Anda tanggung sendiri. Kesehatan Anda mulai menurun dan Anda tidak bisa lagi makan atau minum sesuka Anda. Tubuh Anda mulai kurang sehat, sulit untuk pergi ke tempat-tempat yang Anda suka, tidak bisa lagi tidur nyenyak, teman-teman juga sudah sibuk dengan kehidupan keluarga masing-masing, dan lain-lain.

Jadi apakah orang yang memilih untuk menikah pasti akan bahagia? Tidak juga! Karena banyak juga pernikahan yang tidak bahagia dan sering diwarnai dengan banyak perselisihan. Namun apakah dengan melarikan diri dari pernikahan, Anda dapat menghindari kesulitan-kesulitan hidup?

Mana yang Lebih Baik, Lajang atau Menikah?

Apakah lajang itu pasti baik? Apakah tidak ada yang dikhawatirkan itu identik dengan bahagia? Kehidupan seseorang mungkin tidak selamanya baik, namun apakah dengan memilih hidup seorang diri, Anda pasti bahagia?

Apa yang Anda takuti? Kehilangan kebebasan? Yakinkah Anda bahwa dengan melajang Anda pasti memiliki kebebasan? Atau Anda mengira bahwa pasangan Anda yang berikutnya pasti akan lebih baik daripada yang sekarang? Apakah Anda masih tenggelam dalam penyesalan karena kehilangan kekasih Anda yang dulu? Mungkin juga Anda terpengaruh oleh media massa, takut kalau apa yang terjadi pada orang lain juga akan terjadi pada diri Anda? Atau Anda takut tidak dapat menjadi pasangan yang sempurna?

Banyak orang pada zaman sekarang yang hidupnya "berbahagia namun tidak bersukacita", "berhasil tetapi tidak merasakannya", atau "tidak pernah merasa puas dan dapat disebut sebagai orang yang tamak". Ada dua insan yang hidup bersama di bawah satu atap tetapi belum juga menikah; ada yang sudah menjadi seorang ibu tapi tidak mau atau belum menikah; ada suami istri yang tinggal di kota atau negara yang berbeda; ada yang sudah menikah tapi belum mau memunyai anak, dan sebagainya. Semua yang mengalami hal demikian pasti merasa gelisah. Tetapi janganlah lupa bahwa kita adalah umat Kristen. Kita percaya bahwa pernikahan adalah karunia Allah, sehingga apa pun yang terjadi dalam kehidupan pernikahan kita, Allah pasti akan membantu.

Apakah Anda ingin menikah? Apakah Anda takut untuk menikah? Jika saatnya belum tiba, jangan memaksakan diri! Nikmatilah kebahagiaan sebagai lajang, aturlah kehidupan Anda dengan sebaik-baiknya! Jika saatnya tiba, janganlah menghindar, hadapilah kebahagiaan, dan kesusahan hidup dalam pernikahan. Makna pernikahan adalah saling mengasihi dan bertumbuh bersama, sama-sama mengejar cita-cita, saling berbagi sukacita, menjalankan kewajiban, dan yang terpenting adalah menikmati kebaikan dan rahasia pernikahan ([Efesus 5:22-33](#)), berjalan bersama Tuhan.

Perbedaan pandangan, ekonomi, fisik, impian, dan sebagainya sering kali dapat memengaruhi hubungan suami istri, sehingga dalam setiap pernikahan pasti ada risiko timbulnya masalah karena hal-hal tersebut. Tetapi pandanglah sekeliling kita, bukankah dalam pergaulan kita sehari-hari dengan teman-teman kita, masalah-masalah seperti ini juga dapat timbul? dan bagaimanakah sebaiknya kita menghadapinya?

Berjalan Bersama Tuhan

Saya kira, Anda yang masih lajang tentu tidak luput dari rasa takut untuk menikah, tetapi Anda dapat memenangkannya dengan bersandar kepada Allah, sama seperti saudara seiman di atas. Mereka tahu apa yang mereka kejar sehingga akhirnya menerima pemberian Tuhan yang sempurna.

Jika sekarang Anda masih lajang, persiapkanlah diri Anda agar dapat menjadi seorang yang mandiri dan dewasa, memahami diri sendiri, menerima diri sendiri, menyukai diri sendiri, belajar berkomunikasi dengan orang lain, dapat menyesuaikan diri, saling menutupi, penuh pengertian, dan berbuat kebajikan! Maka bila saatnya tiba, Anda akan bersama-sama memetik sukacita dan dapat bertumbuh bersama.

Janganlah takut! Isi hatimu Allah tahu, saatmu pun Ia tahu!

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buletin: Warta Sejati, Edisi 27/November - Desember 2001

Judul artikel: Menikah ... Perlukah?

Penulis: SS

Penerbit: Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati Pusat Indonesia, Jakarta 2001

Halaman: 37 -- 40

Potret Wanita: Konsekuensi Iman: Kisah Ribka

Ribka tentu termasuk tokoh kunci di antara orang-orang pilihan Tuhan. Dia adalah istri Ishak, ibu dari Esau dan Yakub, dan cucu keponakan Abraham. Kita pertama kali mengetahui keberadaan Ribka dalam Kitab Kejadian pasal 22. Ayat 20 hingga 24 menceritakan tentang Nahor, saudara Abraham. dari sinilah kita mengetahui bahwa Nahor memiliki banyak anak dari istri dan gundiknya, dan bahwa dia memiliki seorang cucu bernama Ribka.

Keputusan Iman

Setelah kematian istrinya, Sara, maka Abraham mengutus hamba paling tua dalam rumahnya untuk mencari seorang istri bagi Ishak, putranya. ([Kejadian 24:2-10](#)) Dia pastilah hamba yang paling dipercayainya; kemungkinan besar hamba tersebut adalah kepala pelayannya.

Abraham menyuruh hamba kepercayaannya itu bersumpah bahwa dia akan pergi ke kampung halaman Abraham, kepada sanak keluarganya, untuk menemukan seorang istri bagi Ishak. Dia tidak ingin mencari seorang perempuan dari golongan penyembah berhala yang ada di sekitar Kanaan untuk putranya.

Hamba Abraham tersebut merasa dipercaya untuk mengemban misi yang begitu penting. Oleh karena itu, ia pun meminta tanda dari Allah untuk memastikan keberhasilannya. Dia tidak pernah ragu bahwa Allah akan memimpin dia kepada seorang gadis muda yang paling cocok bagi putra tuannya.

Ujian yang disusunnya sangatlah terus terang. Dia meminta [gadis yang dipilih Tuhan adalah] seorang perempuan muda yang menimbakan sedikit air baginya untuk diminum. Perempuan yang tepat tersebut tidak hanya akan menimbakan air baginya, tetapi juga akan menawarkan untuk menimbakan air bagi unta-untanya.

Ketika Ribka datang ke sumur, hamba itu menerapkan ujiannya, dan Ribka lulus ujian tersebut dengan gemilang. Ribka menimba air bagi hamba itu untuk diminum, dan dengan senang hati menimba air bagi unta-unta, suatu tugas yang biasanya dikerjakan oleh seorang hamba.

Waktu hamba itu menceritakan kepada Ribka dan keluarganya tujuan perjalanannya, mereka pastilah menyadari bahwa Abraham adalah seorang yang kaya, dan Ishak akan mewarisi kekayaan tersebut. Ini adalah pernikahan agung bagi Ribka. Ribka menyetujui penawaran itu.

Saat membaca kisah tersebut, perbuatan itu nampaknya cukup sederhana untuk dilakukan, tetapi coba bayangkan jika Anda berada dalam situasi berikut ini. Suatu hari, tanpa disangka-sangka, seorang asing muncul di depan rumah Anda dengan mengendarai sebuah limusin yang dipenuhi berbagai macam hadiah mewah.

Dia mengaku sebagai utusan saudara ayah Anda yang telah lama tidak berjumpa dan menawarkan kedudukan yang penting dalam rumah tangga paman Anda. Dia menceritakan sebuah kisah tentang bagaimana Tuhan membimbingnya dalam perjalanan mencari Anda, sanak majikannya yang telah lama tidak berjumpa, memimpinnya sampai akhirnya menemukan Anda dengan cara yang ajaib.

Dia meminta Anda untuk meninggalkan segala sesuatu yang pernah Anda kenal dan pergi bersamanya ke suatu tempat terpencil yang amat jauh dan tidak dapat dicapai dengan alat transportasi sehari-hari.

Dalam dunia modern, situasi ini tentu akan menimbulkan rasa curiga. Walaupun demikian, kita dapat menyelidiki identitas orang asing ini dengan cukup mudah. Malahan, dia pasti punya kartu identitas.

Identitas orang yang mengaku sebagai paman Anda pun dapat dipastikan, Anda bahkan dapat berbicara dengannya melalui telepon. Tidak peduli seberapa terpeencilnya tempat itu, pasti ada helikopter atau perahu motor yang memungkinkan perjalanan ke sana, dan Anda dapat mengirimkan surat elektronik kepada keluarga Anda. Teknologi memberikan banyak pilihan bagi kita.

Namun Ribka tidak memiliki pilihan-pilihan ini. Dia tidak dapat menelepon Abraham untuk memastikan identitasnya ataupun identitas hamba tersebut. Ribka harus percaya pada kata-kata hamba itu. Keputusan ini juga mengharuskan dia meninggalkan rumah dan satu-satunya keluarga yang dia kenal seumur hidupnya. Jarak yang jauh berarti kemungkinan untuk bertemu kembali dengan keluarganya sangatlah kecil. Bagi seorang gadis muda, ini sungguh merupakan suatu keputusan yang berani, dan pastilah merupakan suatu keputusan yang dipengaruhi oleh iman kepada Allah yang telah memimpin hamba itu kepadanya.

Abraham sering kali digunakan sebagai teladan dari pelaku iman. [Ibrani 11:8-10](#) berbicara tentang Abraham yang pergi meninggalkan kampung halamannya ketika Allah memanggilnya. Dia tidak tahu ke mana dia akan pergi. Ketika meninggal, dia belum melihat tanah yang dijanjikan Allah ataupun keturunannya yang sebanyak bintang di langit. Namun, dia percaya bahwa hal itu akan terjadi. [Ibrani 11:1](#) mengatakan: "iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat." Harapan Abraham pada janji Allah tetap teguh hingga kematiannya.

Walau jarang sekali disebutkan, tetapi kesediaan Ribka untuk pergi kepada Ishak mencerminkan iman Abraham. Dia tidak mendengar panggilan Allah secara langsung kepada dirinya, hanya seorang hamba yang kesetiaan dan imannya kepada Allah yang menyentuh hatinya dan membuatnya percaya bahwa apa yang dijanjikan hamba tersebut adalah benar. Seperti Abraham, Ribka pergi ke tempat yang tidak dikenal dengan hanya berbekal pengetahuan bahwa Allah turut campur tangan dalam masalah ini dan keyakinan bahwa hal yang dilakukannya adalah benar.

[Kejadian 24:57-58](#) menunjukkan bahwa Ribka memiliki pilihan dalam hal ini. Ribka diberikan pertanyaan, apakah dia bersedia pergi dengan hamba tersebut, dan dia setuju. Iman Ribka yang sederhana seperti seorang anak kecil amatlah menyentuh dan merupakan suatu teladan bagi kita. Yesus sendiri menyuruh kita untuk memiliki iman yang sederhana seperti seorang anak kecil. "Aku berkata kepadamu," kata-Nya, "Sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya." ([Markus 10:15](#))

Pada titik ini, iman Ribka merupakan suatu teladan. Karena itu, dia dianugerahi pernikahan yang indah dan seorang suami yang sungguh-sungguh mencintainya.

Menghadapi Kesulitan

Kehidupan Ribka berubah setelah menjadi istri Ishak. Dia kini menjadi wanita utama yang memimpin sebuah keluarga yang besar dan kaya raya. Walaupun Abraham menikah lagi setelah kematian Sara, kita diberitahu bahwa Ishak adalah pewaris tunggal dari segala milik Abraham ([Kejadian 25:5-6](#)). Hal ini tentu memberi Ribka status penting dalam keluarga [Abraham].

Imannya melengkapi iman suaminya. Ketika dia tidak dapat mengandung, Ishak berdoa untuknya ([Kejadian 25:21](#)). Ketika dia merasakan bayi kembar dalam rahimnya bergumul, dan dia menjadi khawatir akan kehamilannya, dia berdoa kepada Allah ([Kejadian 25:22-23](#)).

Sara, mertuanya, juga mandul. Tetapi, Ribka tidak pernah menyuruh suaminya untuk mengambil pelayannya sebagai gundik, suatu pilihan yang diambil Sara. Ribka dan Ishak menunggu selama 20 tahun yang panjang. Kita melihat seorang perempuan yang dengan sabar menunggu doanya terjawab. Banyak di antara kita yang dapat berkata dengan sepenuh hati bahwa menunggu waktu Tuhan bisa jadi sungguh-sungguh amat sulit dan membutuhkan iman yang sangat teguh.

Sekali lagi, Ribka cukup berani dalam iman untuk menantikan waktu Allah. Seperti harapan Abraham, putranya memiliki seorang istri yang memiliki iman seperti imannya, dan seluruh keluarga dilimpahi dengan berkat dari Allah ([Kejadian 25:11](#)).

Kita ingin agar doa-doa kita dijawab dengan segera! Banyak di antara kita yang menjadi tidak sabar dan bahkan mulai meragukan Tuhan ketika tampaknya Dia tidak mendengarkan kita. Walaupun kita merasakan waktu berlalu hari demi hari, bulan demi bulan, tahun demi tahun, Tuhan tetap ada setiap saat -- dahulu, sekarang, dan selamanya.

Dia mengetahui waktu yang terbaik untuk mengabulkan permohonan kita, dan Dia juga mengetahui permohonan mana yang tidak dapat dikabulkan. Jika kita menyatakan bahwa kita percaya kepada Tuhan, kita juga harus percaya pada pertimbangan-pertimbangan-Nya.

Jika ada doa yang belum dijawab, bukan berarti Tuhan tidak mendengar doa. Itu berarti Tuhan meminta kita untuk percaya pada hikmat-Nya. Tentu saja, kita boleh terus meminta, tetapi ketika kita melakukannya, kita juga harus menyelidiki apakah hati kita bersedia tunduk pada apa pun keputusan yang akan dibuat Tuhan.

Ribka adalah seorang wanita beriman besar. Dia percaya Allah akan memberinya keturunan. Dia percaya Allah akan menyatakan kepadanya alasan kesulitannya mengandung. Sebagaimana pemazmur menulis:

Aku sangat menanti-nantikan TUHAN; Lalu Ia menjenguk kepadaku Dan mendengar teriakku minta tolong. ([Mazmur 40:2](#))

Kita dapat melihat Allah memberkati kehidupan Ribka dan bagaimana Dia memberikan seorang suami yang penuh cinta dan anak kembar. "Berbahagialah orang, yang menaruh kepercayaannya kepada TUHAN..." ([Mazmur 40:5](#))

Mengandalkan Diri Sendiri

Iman mengharuskan kita memercayakan segalanya kepada Tuhan, dan hal ini lebih mudah dikatakan daripada dilakukan. Sejauh ini, kita dapat melihat bahwa iman Ribka nyata dalam perbuatannya ketika dia bersandar pada Allah dalam mengambil keputusan-keputusan. Tetapi, ketika tiba pada kesejahteraan anak-anaknya, dia lebih mengandalkan dirinya sendiri daripada Allah.

Ketika Allah menjelaskan kepada Ribka tentang pergumulan yang dia rasakan dalam rahimnya selama masa kehamilan, Allah menyatakan bahwa ada dua suku bangsa di dalam rahim Ribka. Allah juga menyatakan bahwa anak yang tua akan menjadi hamba kepada anak yang muda ([Kejadian 25:23](#)). Demikianlah nasib kedua anak tersebut ditetapkan.

Ribka tidak percaya bahwa Allah akan menggenapi perkara-perkara. Dia mengambil alih permasalahan ke dalam tangannya sendiri dengan menolong anaknya yang lebih muda menipu Ishak. Dia menjadi ibu yang gagal ketika dia mengasihi Yakub lebih daripada Esau.

Yakub menikmati pilih kasih ibunya seraya mengamati dan merasakan pilih kasih ayahnya terhadap kakaknya. Perilaku kedua orang tuanya inilah yang mungkin menyebabkan perasaannya terhadap masing-masing orang tuanya jadi saling bertentangan. Yakub sama sekali tidak menunjukkan kesetiaan kepada ayah atau kakaknya ketika ibunya menyuruh dia menipu ayahnya.

Dalam merekayasa situasi agar Ishak memberi Yakub berkat yang seharusnya disediakan bagi anak sulung, Ribka menunjukkan iman yang telah berubah, dari percaya menjadi egois dan manipulatif. Dia berpikir bahwa dia dapat mengandalkan diri sendiri. Dia mengesampingkan pertimbangan dari kepentingan orang lain demi Yakub. "Banyaklah rancangan usia, tetapi keputusan Allah yang terlaksana" ([Amsal 19:21](#)).

Ada banyak hal yang ditetapkan oleh Tuhan. Sebagai makhluk ciptaan-Nya, kita harus tunduk pada fakta bahwa apa yang telah ditetapkan Tuhan pasti akan terjadi. Tidak ada sesuatu pun yang dapat kita lakukan yang dapat mengubah situasi yang telah ditetapkan Tuhan.

Jika kita memaksakan suatu hal seperti yang dilakukan Ribka, akibat-akibat yang tidak baik akan terjadi, mungkin menyebabkan kesedihan dan kebencian. Kalau Ribka tidak melakukan apa-apa, dia tentu akan melihat kehendak Allah terjadi, dan anak yang tua tetap akan melayani yang muda, karena Allah telah menetapkan demikian.

Perbedaannya adalah, ketika Tuhanlah yang mengatur segala sesuatu, tidak seorang pun yang terluka, dan kita diberkati karena kepercayaan kita kepada-Nya.

Akibat Ketiadaan Iman

Ketika Ribka menggunakan kecerdikannya sendiri untuk membelokkan keadaan, dia menyebabkan kebencian dan permusuhan yang mendalam di antara kedua bersaudara itu, yang membawa akibat yang serius terhadap umat Allah.

Dia juga menanggung penderitaan yaitu harus terpisah dari anak kesayangannya seumur hidup karena terpaksa mengirim Yakub ke rumah saudaranya untuk menyelamatkan Yakub dari amarah Esau. Sebagaimana halnya Ribka tidak dapat berharap untuk bertemu dengan keluarganya lagi, Yakub tidak dapat berharap untuk melihat ibunya tercinta lagi. Perbuatan Ribka ini membawa akibat yang terus berlanjut sampai ke banyak generasi berikutnya. Esau menjadi bapa dari bangsa yang besar, yang di kemudian hari dikenal sebagai kaum Edom. Kaum Edom menjadi musuh bebuyutan Israel, yang mencari setiap kesempatan untuk membalas dendam pada kaum Israel, sekalipun mereka bersaudara:

Karena kekerasan terhadap saudaramu Yakub,
Maka cela akan meliputi engkau,
Dan engkau akan dilenyapkan
untuk selama-lamanya.
Pada waktu engkau berdiri di kejauhan,
Sedangkan orang-orang di luar
mengangkut kekayaan Yerusalem,
Dan orang-orang asing
memasuki pintu gerbangnya...
Engkau pun seperti salah seorang
dari mereka itu. (Obaja 10-11)

Dari ayat-ayat ini, kita dapat melihat sejarah mencatat bahwa lama sesudahnya orang-orang Edom bekerja sama dengan musuh-musuh kaum Israel. Ketika kaum Israel ditawan, orang-orang Edom berdiri di samping musuh-musuh Israel. Memang, keturunan Esau terus mencari pembalasan dendam terhadap kaum Israel, dengan akibat yang membawa malapetaka bagi diri mereka sendiri:

Beginilah firman Tuhan ALLAH: "Oleh karena Edom membalaskan dendam kesumat terhadap kaum Yehuda dan membuat kesalahan besar dengan melakukan pembalasan terhadap mereka... Aku akan mengacungkan tangan-Ku melawan Edom..." ([Yehezkiel 25:12-13](#))

Kita tidak akan pernah mengetahui apa yang mungkin akan terjadi jika saja Ribka tidak mengandalkannya sendiri. Mungkin kedua bangsa itu tidak akan saling bermusuhan. Mungkin keturunan Esau akan memiliki kesempatan untuk diselamatkan.

Dalam pergumulan kita melalui kehidupan atau berbagai keadaan, kita belajar untuk percaya kepada Tuhan karena kita tidak melihat jalan lain. Kita menaruh harapan kita pada Dia ketika kita membutuhkan pertolongan-Nya.

Ribka menaruh kepercayaan yang amat besar kepada Allah ketika dia harus mengambil keputusan yang boleh jadi adalah yang terpenting dalam hidupnya -- pernikahannya. Ribka juga memelihara imannya kepada Allah ketika dia ingin tetapi tidak dapat memulai suatu keluarga.

Kita cenderung bergayut pada iman kita ketika sesuatu yang sangat penting sedang dipertaruhkan dalam hidup kita. Bahayanya datang ketika kita mengambil alih permasalahan ke dalam tangan kita sendiri dan lupa bahwa Tuhanlah yang pada akhirnya menjadi sutradara kehidupan kita.

Karena itu, kita harus berbuat sesuai dengan kehendak-Nya di setiap waktu, dan bukan hanya pada masa-masa ketika kita dihadapkan dengan sesuatu yang tampaknya mustahil. Sebab setiap tindakan -- setiap tindakan iman - memiliki konsekuensinya sendiri-sendiri, dan berdasarkan hal itulah kita akan dihakimi Tuhan.

Kiranya Tuhan bermurah hati kepada kita dan terus memimpin kita sehingga kita tidak akan pernah menyimpang dari jalan-Nya.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buletin: Warta Sejati, Edisi 40/Maret - April 2004

Penulis: Yvonne Chan

Penerbit: Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati Pusat Indonesia, Jakarta 2004

Halaman: 31 -- 36

Pokok Doa: Mengambil Keputusan

1. Memutuskan untuk menikah bukan merupakan sebuah keputusan yang main-main. Banyak hal yang harus dipertimbangkan sebelum kita mengatakan ya. Doakan agar para wanita Kristen Indonesia, diberi hikmat Tuhan dalam mengambil keputusan yang penting ini.
2. Berdoa bagi para wanita Kristen yang telah menikah, agar Tuhan memampukan mereka untuk menempatkan diri menjadi penolong bagi suami dan taat akan perintah Tuhan.

e-Wanita 040/Juli/2010: Kasih dalam Pernikahan

Suara Wanita

Shalom,

Sahabat Wanita, perjalanan sebuah pernikahan tidak selalu mulus tanpa masalah. Ada kalanya guncangan terjadi dalam kehidupan berumah tangga. Namun sebagai orang Kristen, Sahabat Wanita tidak perlu khawatir dalam menghadapi guncangan.

Pernikahan adalah cermin bahwa kita mengasihi Allah dan juga pasangan kita. Segala sesuatu tidak akan berarti apa-apa jika dilakukan tanpa kasih. Ada beberapa hal penting yang sangat berguna supaya kehidupan pernikahan kita menjadi lebih baik, diberkati dan juga menjadi berkat bagi yang lain.

Dalam artikel-artikel ini akan dijelaskan apa saja yang seharusnya dilakukan agar tercipta kehidupan pernikahan yang berkenan di hati Allah. Semoga edisi ini dapat menjadikan sahabat wanita lebih lagi dalam mengasihi Allah dan juga pasangan hidup kita.

Selamat menyimak dan Tuhan memberkati!

Redaksi Tamu e-Wanita,

Santi Titik Lestari

<http://wanita.sabda.org>

<http://fb.sabda.org/wanita>

“ THE MAN WHO MARRY FOR MONEY WILL EARN IT ”

Renungan Wanita: Kasih ... "Sampai Maut Memisahkan Kita"

Kasih Itu Sabar

Sekalipun kita menginginkan supaya kebutuhan-kebutuhan kita terpenuhi dan mimpi-mimpi kita menjadi kenyataan, kita tidak menuntut pemenuhan semua keinginan kita itu terjadi dengan segera. Kita ingatkan diri kita bahwa hubungan yang tidak terus bertumbuh akan mati. Hubungan kita bertumbuh -- karena pernikahan kita itulah kekuatan dan perhatian kita.

Kasih Itu Murah Hati

Kita akan selalu saling mendengarkan satu sama lain. Kita akan memohon kekuatan dari Allah untuk bekerja di dalam kita sementara kita berusaha untuk mengerti dan memenuhi kebutuhan pihak lain.

Ia Tidak Cemburu

Setiap hari kita akan berkata dan mengungkapkan, "Engkau adalah orang yang paling penting dalam hidupku." Dengan merasa aman karena memiliki cinta pasangan kita, kita tidak akan membiarkan hubungan yang renggang mengancam kita.

Ia Tidak Memegahkan Diri dan Tidak Sombong

Karena kita mengetahui bahwa semua talenta dan keberhasilan kita adalah pemberian Allah, tidak ada di antara kita yang harus "menang", atau menjadi "yang paling penting di mata dunia."

Ia Tidak Melakukan yang Tidak Sopan

Kita akan berlaku sopan satu sama lain, penuh pengertian dan perhatian seperti kita memperlakukan tamu yang paling terhormat.

Tidak Mencari Keuntungan Diri Sendiri

Bagi setiap kita, kepentingan pihak lain itu sama pentingnya dengan kepentingan kita.

Ia Tidak Pamarah

Dengan mengenali bahwa kemarahan seringkali disebabkan oleh keberagaman atau kecemasan yang ditekan, kita akan berusaha untuk saling terbuka satu sama lain tentang perasaan kita yang sebenarnya. Karena kita saling melindungi, kita akan mengendalikan kata-kata dan tindakan kita yang mungkin melukai pihak lain.

Tidak Menyimpan Kesalahan Orang Lain

Kadang-kadang kita bisa gagal; kita bisa saling melukai. Namun sebagai orang-orang berdosa yang sudah diampuni, kita pun bisa mengampuni orang yang bersalah kepada kita tanpa melakukan pembalasan dan tanpa menyimpan kesalahan orang lain.

Ia Tidak Bersukacita Karena Ketidakadilan, Tetapi Karena Kebenaran

Karena Kristus hidup di dalam kita, kita dapat saling mendukung dalam mempelajari firman-Nya dan untuk hidup dalam terang-Nya.

Ia Menutupi Segala Sesuatu, Percaya Segala Sesuatu, Mengharapkan Segala Sesuatu, Sabar Menanggung Segala Sesuatu

Kita memberikan komitmen sepenuhnya dan selamanya dalam pernikahan ini dan terhadap satu sama lain. Bahkan ketika saat-saat sulit melanda, kita takkan menyerah; kita akan berjuang, berdoa, mengasihi, dan bertumbuh.

Kasih Tidak Berkesudahan

Kita menjadi satu di dalam Kristus selamanya. ([1 Korintus 13:4-8](#))

Diambil dari:

Judul buku: Cinta, Seks & Allah

Judul buku asli: Love, Sex & God

Judul artikel: Kasih ... "Sampai Maut Memisahkan Kita"

Penulis: Bill Ameiss & Jane Graver

Penerjemah: Okdriati S. Handoyo

Penerbit: Yayasan ANDI Yogyakarta, 1998

Halaman: 105 -- 107

Dunia Wanita: Cara Berkomunikasi

Untuk berkomunikasi secara efektif kita tidak bisa hanya menyatakan apa yang kita terima melalui pancaindra, menuangkan pikiran, perasaan dan kemauan kita dalam bentuk perkataan atau tulisan, serta menjelaskan tindakan kita. Kita perlu belajar berbicara untuk diri kita sendiri dengan menggunakan kata ganti "aku, saya, -ku", atau menggunakan apa yang dinamakan pesan aku, bukan pesan kamu. Misalnya, "Saya saat ini masih harus menyelesaikan tugas ini dahulu. Bagaimana kalau kita membicarakannya setelah makan malam nanti?" "Saya ingin memikirkannya dahulu." "Ini harapanku." Dengan berbicara untuk diri sendiri bukannya kita lebih mementingkan diri sendiri, tetapi kita sendiri bertanggung jawab atas apa yang kita katakan. Setiap pribadi bertanggung jawab sendiri atas perkataannya sendiri. Dengan menggunakan pesan aku kita tidak membuat orang lain salah paham, bahkan marah, karena sebenarnya kita justru menghormati orang lain.

Dengan pesan aku orang lain tidak berbicara untuk kita. Banyak orang memunyai perasaan tidak senang karena haknya dilanggar bila orang lain berbicara untuknya. Orang dapat merasa dirinya dituduh bila orang lain berbicara untuknya. Misalnya "Anda tidak mendengar apa yang saya katakan!" akan dijawab dengan jengkel, "Jangan bicara sembarangan! Saya mendengarkan dengan baik!" "Itu sesungguhnya bukan apa yang kaukehendaki." Pernyataan seperti itu mungkin akan dibalas dengan agak kesal, "Tidak! Justru itulah yang kukehendaki."

Kedua, untuk berbicara secara efektif, kita perlu mengatakan dengan jelas kepada orang lain apa yang kita lihat, dengar, cium, raba, dan rasakan, termasuk segala sesuatu yang nyata dan informasi yang kita terima dari sumber lain. Misalnya, "Saya melihat lingkaran hitam di sekitar mata Anda pagi ini. Kelihatannya Anda lelah. Saya lihat Anda telah bekerja sangat keras dalam seminggu ini." Cara berkomunikasi dengan memberitahukan apa yang kita terima melalui pancaindra kita, membuat pesan kita lebih jelas dan lebih dapat diterima.

Ketiga, orang yang berbicara secara efektif mengungkapkan pikirannya, yaitu apa yang menjadi kepercayaan, tafsiran, dan pengharapannya. Misalnya, "Saya kira ini sangat penting." "Saya harap Anda menyukainya."

Keempat, orang yang membagikan perasaannya kepada orang lain akan lebih efektif dalam berkomunikasi dibandingkan dengan orang yang selalu memendam perasaannya. Bila kita menyatakan perasaan kita secara langsung, perasaan itu dapat lebih dimengerti oleh orang lain. Misalnya, "Saya sangat gembira dengan cara kita mendekor tempat ini." "Saya sangat kecewa akhir-akhir ini Anda terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga kita sama sekali tidak ada waktu untuk berkomunikasi." Perlu diperhatikan bahwa mengungkapkan perasaan tidak sama dengan menyatakan pikiran. Kadang-kadang perasaan dapat dinyatakan dengan bahasa non verbal, tetapi ini kurang efektif karena kurang jelas dan tidak ada kesempatan untuk berdiskusi.

Kelima, untuk berkomunikasi secara efektif kemauan dan keinginan kita perlu diungkapkan. Dengan demikian diharapkan orang lain dapat mengerti secara langsung apa kemauan kita untuk menjadi, melakukan, atau memiliki. Misalnya, "Pekerjaan ini menuntut Anda sering keluar kota. Saya dan anak-anak sangat kehilangan Anda dan merasa kesepian. Bila memungkinkan saya harap Anda dapat pindah pekerjaan." "Saya harap kita berdua dapat sungguh-sungguh saling memercayai." Dengan mengungkapkan kemauan, suami atau istri dapat mengetahui dengan jelas apa yang dikehendaki oleh pasangannya dan mungkin dapat membantu realisasi kemauan mereka berdua.

Keenam, komunikasi yang efektif mengungkapkan dan menjelaskan tindakan. Tindakan yang diungkapkan itu dapat berupa tindakan yang telah lampau, saat ini sedang dilakukan, atau tindakan yang akan datang. Misalnya, "Maaf, tadi saya sedang memikirkan apa yang terjadi di kantor, jadi saya tidak mendengar apa yang Anda katakan. Tolong saya diberitahu sekali lagi." Menyatakan tindakan juga mengutarakan kita sadar akan tingkah laku kita. Hal ini menunjukkan kita menghormati orang lain. Demikian juga kalimat "Saya menguap terus karena saya baru tidur pukul dua pagi. Saya bukannya bosan dengan pembicaraan kita" akan mengurangi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Komunikasi yang menggunakan keenam cara ini pesannya dapat disampaikan dengan jelas dan sempurna. Dalam komunikasi yang penting bukan berapa panjang pesan kita, tetapi berapa jelas pesan yang kita sampaikan. Mungkin dengan mengombinasikan dua Cara atau lebih, pesan kita dapat dimengerti oleh orang lain dengan lebih jelas.

Yang tidak kalah pentingnya dalam komunikasi adalah mendengar. Suami atau istri yang sungguh-sungguh mendengar apa yang dikatakan pasangannya, bisa mengerti apa pikiran, perasaan, kemauan, dan tindakan pasangannya. Sebagai pendengar yang baik kita berhenti sejenak dari kegiatan yang sedang kita lakukan, menatap mata orang yang berbicara kepada kita, dan mendengarkan dengan penuh perhatian apa yang dikatakannya.

Suami istri yang mendengarkan dengan baik, memberi kesempatan pada pasangannya untuk berbicara sampai selesai. Pembicaraan pasangannya tidak dipotong di tengah jalan dengan mengatakan, "Sudahlah! Cukup! Saya sudah mengerti kemauanmu dan apa yang akan Anda katakan" lalu cepat-cepat pergi. Orang yang berbicara seperti ini sering kali dapat memicu kesalahpahaman dan ketidakpuasan. Dia akan dijawab dengan kesal, "Hem ... Bagaimana kau dapat mengerti kalau mendengar penjelasan saya sampai selesai saja tidak mau!"

Pendengar yang baik aktif berpartisipasi dengan apa yang dikatakan orang lain. Dia bertanya bila merasa kurang jelas, memberikan reaksi dan tanggapan tentang apa yang dia dengar, serta orang lain diperhatikan dengan serius. Bila Anda berusaha berkomunikasi seperti disebutkan di atas, maka tunangan Anda dan kelak pasangan Anda akan merasa lebih dimengerti, lebih diperhatikan, dan komunikasi yang lebih terbuka dalam keluarga Anda dapat dijalankan.

Diambil dari:

Judul buku: Bimbingan Pranikah: Buku Kerja bagi Pasangan Pranikah

Judul artikel: Cara Berkomunikasi

Penulis: Dr. Vivian A. Soesilo

Penerbit: SAAT, Malang 1998

Halaman:48 -- 50

Dunia Wanita 2: Pernikahan Dalam Aspek Hukum

Hak dan Kewajiban Suami Istri

Dengan telah dipersatukannya seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam suatu pernikahan, maka mereka yang dahulunya merupakan pribadi-pribadi yang "bebas" kini menjadi terikat satu sama lainnya. Masing-masing harus mulai membagi segala hal dengan pasangan hidupnya, dan dibatasi kebebasannya. Demi untuk terpeliharanya rumah tangga yang mereka bangun bersama, maka hukum memberi penuntun mengenai hak dan kewajiban suami istri. Beberapa hal yang penting ialah:

1. Hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama, dalam masyarakat.
2. Suami adalah kepala keluarga dan istri ibu rumah tangga. Masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum.
3. Suami istri wajib saling mencintai, menghormati, setia, dan memberi bantuan lahir batin yang satu kepada yang lain.
4. Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.
5. Istri wajib mengatur rumah tangga sebaik-baiknya.
6. Jika suami atau istri melalaikan kewajiban masing-masing dapat mengajukan gugatan melalui pengadilan.

Hak dan Kewajiban Orangtua dan Anak

Hak dan kewajiban antara orangtua dan anak yang disebut sebagai anak yang sah adalah anak yang dilahirkan dalam atau sebagai akibat adanya perkawinan yang sah. Anak yang dilahirkan di luar perkawinan yakni anak yang dilahirkan oleh seorang perempuan tanpa adanya suatu perkawinan, hanya memunyai hubungan perdata, dengan ibunya maupun keluarga ibunya. Dengan demikian ia hanya menjadi ahli waris bila ibunya meninggal (sebab tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah, maka anak tersebut menurut hukum tidak memunyai ayah yang sah, walaupun mungkin wajah si orang laki-laki yang menyebabkan lahirnya anak yang bersangkutan diketahui secara jelas).

Asal-usul seorang anak hanya dapat dibuktikan dengan akte kelahiran yang otentik, yang dikeluarkan oleh pejabat yang berwenang (Kantor Catatan Sipil). Bila akte kelahiran tidak ada (maksudnya bila seorang anak tidak memunyai akte kelahiran karena pada waktu dilahirkan tidak dilaporkan atau dicatatkan ke kantor catatan sipil), maka pengadilan dapat mengeluarkan penetapan tentang asal-usul seorang anak setelah diadakan pemeriksaan yang teliti berdasarkan bukti-bukti, yang memenuhi syarat menurut hukum. Dengan adanya penetapan pengadilan tersebut maka Kantor Catatan Sipil dapat mengeluarkan akte kelahiran bagi anak yang bersangkutan.

Hak dan kewajiban antara orangtua dan anak antara lain adalah:

1. Kedua orangtua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya. Kewajiban orangtua ini berlaku sampai anak itu menikah atau sudah dapat bekerja sendiri secara cukup. (Dan kewajiban tersebut tetap berlaku walaupun perkawinan di antara mereka putus sekalipun.)
2. Anak wajib menghormati orangtuanya dan menaati kehendak mereka yang baik.
3. Jika anak telah dewasa ia wajib mengasuh menurut kemampuannya orangtua dan keluarga dalam garis lurus ke atas bila mereka itu memerlukan bantuannya.
4. Bagi anak yang belum dewasa yang belum mencapai umur 18 tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan berada di bawah kekuasaan orangtuanya selama mereka tidak dicabut dari kekuasaannya.
5. Orangtua mewakili anak tersebut mengenai segala perbuatan hukum di dalam dan di luar pengadilan.
6. Orangtua tidak diperbolehkan memindahkan hak, menggadaikan, atau menjaminkan barang-barang tetap yang dimiliki anaknya yang belum berumur 18 tahun atau belum menikah kecuali apabila kepentingan anak itu disetujui. Dalam hal kepentingan si anak menghendakinya, maka orangtua yang bersangkutan harus meminta izin persetujuan dari pengadilan terlebih dahulu sebelum melakukan pemindahan hak dimaksud di atas.
7. Salah seorang atau kedua orangtua dapat dicabut kekuasaannya terhadap seorang anak untuk waktu tertentu atas permintaan orangtua yang lain, atau keluarga anak yang bersangkutan, atau pejabat yang berwenang, jika orangtua tersebut:
 - o melalaikan kewajibannya terhadap anaknya;
 - o berkelakuan buruk sekali.

Meskipun orangtua dicabut kekuasaannya terhadap seorang anak, orangtua tersebut masih tetap berkewajiban untuk memberi biaya pemeliharaan kepada anak yang bersangkutan.

Perwalian

Pada umumnya seorang anak yang belum dewasa yang belum mencapai umur 18 tahun atau belum pernah melangsungkan pernikahan berada di bawah kekuasaan orangtuanya. Orangtua tersebut yang mewakili segala kepentingan si anak. Tetapi bila seorang anak yang belum dewasa tidak berada di bawah kekuasaan orang tuanya (misalnya karena orangtua dicabut kekuasaannya atau perkawinan orangtuanya putus karena perceraian), maka anak yang belum dewasa tersebut berada di bawah kekuasaan seorang wali. dan perwalian itu menyangkut pribadi anak yang bersangkutan maupun harta benda dari anak tersebut.

Seorang wali berkewajiban untuk mengurus anak yang ada di bawah penguasaannya dan harta bendanya dengan sebaik-baiknya dengan menghormati agama dan kepercayaan anak yang bersangkutan. Seorang wali bertanggung jawab terhadap harta benda anak yang berada di bawah perwaliannya dan bertanggung jawab terhadap kerugian yang timbul karena kesalahannya atau kelalaiannya. Seorang wali juga dapat dicabut dari kekuasaannya dengan suatu keputusan pengadilan jika wali tersebut,

- a. melalaikan kewajibannya terhadap anak yang bersangkutan;
- b. berkelakuan buruk sekali.

Demikianlah catatan mengenai pernikahan dalam aspek hukum.

Seharusnya hidup bersama dalam ikatan pernikahan suami istri adalah hidup bersama selamanya dalam ikatan cinta kasih, tolong menolong, membagi suka dan duka, serta beriman kepada Tuhan Yesus Kristus, karena dasar hidup suami istri adalah kasih Kristus yang mengasihi jemaat-Nya dengan kasih-Nya yang panjang sabar dan tidak berkesudahan. Mereka (suami istri) bukan lagi dua, melainkan satu. Dan apa yang sudah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan oleh, manusia. dan sebagai catatan akhir saya merasa tertarik dengan syair atau puisi yang banyak dijual di toko buku yang berjudul "Wanita". Alangkah baiknya bila para suami atau calon suami meresapi kata-katanya, dari syair atau puisi tersebut sehingga bisa lebih melindungi dan mengasihi istri atau calon istrinya.

Wanita

Wanita diciptakan Tuhan dari tulang rusuk pria;
bukan dari bagian kepalanya agar jangan menguasainya;
bukan dari bagian kakinya agar jangan diinjak-injaknya.

Wanita diciptakan Tuhan dari tulang samping pria agar sama kedudukannya;
dekat pada lengannya, agar selalu dilindunginya;
dan dekat pada hatinya agar senantiasa dicintainya.

Diambil dan disunting seperlunya dari:
Judul majalah: Cahaya Buana, Edisi 92/2002
Judul artikel: Pernikahan dalam Aspek Hukum
Penulis: S.K. Widjaja, SH.
Penerbit: Komisi Literatur GKT III Malang
Halaman: 26 -- 27 dan 32

Wawasan Wanita: Menjaga Supaya Kasih Anda Tetap Hidup

Briggs dan Alice Olson saling mencintai selama lebih dari 50 tahun. Alice organis di gereja kami di Minnesota, tempat kami pertama kali melayani penuh waktu. Briggs ketua panitia pembangunan dan dewan pengawas. Mereka seperti orangtua angkat bagi kami. Kami muda, orang baru di gereja pertama kami, dan mereka tetangga kami yang paling dekat. Hal pertama yang kami perhatikan mengenai mereka adalah besarnya cinta seorang terhadap yang lain. Sejak itu kami memerhatikan banyak pasangan yang mengasihi, tetapi tidak satu pun yang melebihi Briggs dan Alice Olson.

Dalam memerhatikan pasangan yang sungguh-sungguh mengasihi selama bertahun-tahun, saya mencatat bahwa mereka semua memiliki empat karakteristik umum. Karakteristik tersebut dapat dikenali sebagai "kunci untuk menjaga kasih Anda tetap hidup".

1. Mereka orang Kristen yang terus-menerus dipenuhi Roh Kudus. Mereka tidak sempurna, tidak seorang pun sempurna. Tetapi mereka ingin berjalan setiap hari di dalam Roh Kudus, mengetahui bahwa buah Roh Kudus yang pertama adalah kasih. Tidak seorang pun dapat berjalan di dalam Roh Kudus dan gagal mengasihi pasangannya!
2. Mereka baik hati, penuh pengertian, dan menghargai pasangannya. Saya tidak pernah mendengar Briggs atau Alice, yang sekarang ada di surga, mengucapkan kata-kata kasar satu terhadap yang lain. Mereka saling menopang, bukan saling menjatuhkan. Psikolog modern menyebutnya "stroking". Mereka tidak tahu apa sebutannya, mereka hanya melakukan. Kapan saja Anda bersama mereka, Anda akan merasa disambut dengan terbuka. Tetapi ketika Anda meninggalkan mereka, Anda mengetahui bahwa mereka seperti berbahagia jika mereka berdua saja. Hal itu menunjukkan pernikahan yang bahagia.
3. Mereka tidak menyimpan sesuatu yang negatif. Tidak satu pun sempurna -- mereka mengetahuinya, tetapi setiap kali mereka berbicara tentang masa lalu, mereka melihatnya secara positif. Peristiwa-peristiwa yang disesalkan dan tidak menguntungkan jarang diungkit kembali.
4. Mereka secara terbuka mengucapkan syukur kepada Allah karena menyatukan mereka, dan bersyukur untuk hidup yang produktif dan menyenangkan. Saya perhatikan orang yang mengucapkan syukur adalah orang yang bahagia, dan orang yang bahagia lebih mudah untuk mengasihi.

Diambil dan disunting seperlunya dari:
Judul buku: Ketika Anda Merasa Salah Memilih Pasangan
Judul asli buku: Opposites Attract
Judul artikel: Menjaga Supaya Kasih Anda Tetap Hidup
Penulis: Tim LaHaye
Penerjemah: Dwi Prabantini
Penerbit: Yayasan ANDI, Yogyakarta 2000
Halaman: 373 -- 375

Women To Women: Tangisan Seorang Ibu

Open Doors mengajak Saudari untuk mengingat kembali tiga orang ibu yang menghadapi tantangan iman di tengah kesulitan dan penganiayaan.

RH

Tanggal 21 April 2007, MH dibunuh ketika ia sedang bekerja di sebuah toko buku Kristen di sebelah utara Irak. MH adalah seorang pengikut Kristus dari latar belakang agama lain. Ia menikah dengan RH dan mereka memiliki seorang putra bernama Kevin. Open Doors melayani dan menguatkan RH. Ketika kami bertemu baru-baru ini, RH menuturkan keadaannya sekarang.

"Hidup saya mulai berjalan normal kembali. Sebuah kehormatan mengetahui Anda masih mengingat, mengunjungi, dan berdoa bagi saya," katanya. Ia sekarang mengajar dan menerjemahkan kitab Kisah Para Rasul.

Walaupun demikian, kematian suaminya masih membekas hingga kini. "Ketika MH meninggal, saya bermimpi ada sebuah tempat yang gelap dan saya sendirian. Dua orang pria datang dan menyakiti saya, lalu muncul seseorang yang membawa saya ke sebuah tempat aman."

"Menurut teman saya, orang itu adalah Yesus yang menyelamatkan saya dan memberi damai sejahtera."

"Tolong doakan saya dan anak saya yang semakin besar. Berdoalah agar mereka berhasil dalam hidup. Ayah mereka adalah pahlawan bagi Yesus, saya berdoa agar mereka juga hidup sungguh-sungguh dalam Yesus."

REM

REM tengah mengandung anak yang kelima dan usia kandungannya dua bulan ketika suaminya dibunuh secara brutal oleh kelompok ekstrimis pada bulan November 2008 di Jos, Nigeria. Suaminya mencoba melindungi gereja yang ia gembalakan.

Saat bertemu dengan staf Open Doors satu bulan yang lalu, ia masih menangis, tidak pasti akan masa depan. "Saya masih takut akan ada insiden susulan," katanya. "Saya hanya berserah pada Tuhan."

REM dan 4 orang anaknya diusir dari rumah mereka. Ia adalah satu dari 50 janda yang dibantu Open Doors. Ia menerima bantuan kemanusiaan, uang sekolah bagi anak-anaknya, juga mendapatkan pelayanan trauma konseling.

Bulan Mei lalu, REM melahirkan seorang bayi laki-laki. Open Door membantu dengan menanggung biaya persalinan. Sekali lagi REM menangis, kali ini tangisan bahagia.

"Saya sungguh bersukacita," katanya, "Terima kasih untuk saudara seiman yang berdiri bersama dan menguatkan saya."

Enam bulan kemudian Open Doors menerima ratusan surat dari seluruh penjuru dunia bagi REM. Ia berkata, "Saya tidak pernah lelah membaca surat-surat tersebut. Saya merasa sangat dikuatkan."

GY

AL adalah seorang pendeta, satu dari sedikit umat Kristen di tengah suku Uighur di Tiongkok. Ia ditangkap pada bulan Januari 2008 dan dikenai hukuman 15 tahun penjara bulan Oktober lalu. Istrinya, GY, merawat anak-anak mereka, ia tidak bisa berhubungan dengan suaminya sejak suaminya ditangkap. Bulan Januari ia meminta Open Doors memobilisasi doa bagi suaminya. Katanya:

"Saya bersyukur pada Tuhan untuk Saudara dan Saudari di seluruh dunia yang tidak berhenti bersyafaat setelah mendengar AY ditangkap. Terima kasih banyak. Doa Saudara menguatkan kami untuk melangkah hingga hari ini."

"Lebih dari satu kali saya berdoa pada Tuhan sambil menangis, 'Mengapa Engkau memisahkan kami? Dua tahun tidak cukup? Sekarang ditambah 13 tahun? Setiap hari saya mendengar putra saya berdoa, 'Yesus jika satu dua orang berkumpul dalam nama-Mu, Engkau akan menjawab doa mereka, saat ini banyak sekali orang berdoa bagi papa dan masih tetap dipenjarakan.'"

"Saudara-Saudariku yang terkasih, saya berharap agar semua Saudaraku dapat kembali berdoa dan mengetuk hati Tuhan bersama keluarga kami."

Diambil dan disunting seperlunya dari:
Nama buletin: Open Doors, Edisi Mei -- Juni 2010
Penulis: Nina Kelley
Penerbit: Yayasan Obor Damai Indonesia, Jakarta
Halaman: 8 -- 9

Stop Press

Apakah Anda terbebani untuk menanam lutut Anda bagi bangsa-bangsa yang belum mengenal Kristus? Kami mengajak Anda meluangkan waktu sejenak untuk berdoa bagi saudara-saudara kita, khususnya mereka yang akan melaksanakan ibadah puasa.

Seperti tahun-tahun sebelumnya, tahun 2010 ini kita akan kembali bersatu hati berdoa selama bulan puasa. Jika Anda rindu untuk turut ambil bagian berdoa bagi bangsa, kami akan mengirimkan pokok-pokok doa ke e-mail Anda untuk menjadi pokok doa kita bersama. Untuk berlangganan, silakan kirimkan e-mail ke:

- subscribe-i-kan-buah-doa@hub.xc.org

Bagi Anda yang ingin agar teman-teman Anda pun bisa ikut berdoa dengan memakai bahan pokok doa ini, silakan kirimkan alamat e-mail mereka ke alamat e-mail redaksi di:

- doa@sabda.org

Untuk mendapatkan bahan pokok doa versi kertas, silakan menghubungi:

Mengasihi Bangsa dalam Doa

P.O. Box 7332 JATMI JAKARTA 13560

E-mail: < pray40daysindo@yahoo.com >

Harap pemohon pengiriman bahan pokok doa versi kertas mencantumkan:

Nama jelas:

Alamat lengkap:

Kota dan kode pos:

Provinsi:

Nama lembaga:

No. telp./HP:

E-mail:

Marilah kita bersama berpuasa dan berdoa untuk Indonesia agar tangan Tuhan yang penuh kuasa menolong dan menggugah hati nurani para pemimpin bangsa ini untuk bertekad dan bersatu mengeluarkan bangsa ini dari kemelut berbagai masalah yang berkepanjangan. Selamat menjadi "penggerak doa" di mana pun Anda berada dan biarlah karya Tuhan terjadi di antara umat-Nya, khususnya bangsa Indonesia. Selamat berdoa.

Edisi Berikutnya

Memiliki penghasilan sendiri atau memiliki jabatan yang cukup penting di suatu instansi/perusahaan merupakan impian setiap orang, tanpa terkecuali para wanita. Saat ini, banyak wanita yang menempati posisi yang cukup strategis dalam pekerjaan. Tak ayal, karena aktivitas yang begitu padat yang menuntut kecepatan dan ketepatan, para wanita terkadang melalaikan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai seorang istri dan ibu.

Edisi yang akan datang (edisi 41 dan 42), secara spesifik akan membahas materi seputar wanita yang bekerja. Apakah Anda termasuk di dalamnya? Jika ya, maka jangan sampai Anda melewatkan edisi yang akan datang. Tuhan Yesus memberkati.

e-Wanita 041/Agustus/2010: Wanita yang Bekerja

Suara Wanita

Shalom,

Apakah Sahabat Wanita termasuk pekerja keras? Atau Anda termasuk dalam golongan wanita yang aktif dalam kegiatan di luar rumah? Tentunya ada banyak alasan mengapa wanita melakukan kegiatan di luar rumah. Tidak ada salahnya mengembangkan talenta atau membantu kehidupan keluarga. Namun sebagai wanita Kristen, kita juga harus bisa menjaga keseimbangan antara kehidupan rohani dengan kegiatan yang menjadi rutinitas kita.

Kehidupan rohani harus tetap bertumbuh di tengah-tengah kesibukan kita sebagai wanita, yang memang memiliki banyak peran dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Untuk itu Sahabat Wanita ada beberapa hal yang dapat dipelajari agar kita dapat menjadi ibu yang baik bagi keluarga, wanita yang berpengaruh baik dalam masyarakat, dan wanita yang tetap berkenan di hadapan-Nya.

Selamat menyimak dan Tuhan memberkati!

Redaksi Tamu e-Wanita,

Santi Titik Lestari

<http://wanita.sabda.org>

<http://fb.sabda.org/wanita>

“ IT IS BETTER THAT A CHILD SHOULD CRY THAN HIS PARENTS SHOULD ”

Renungan Wanita: Wanita yang Sibuk

“ *Banyak wanita telah berbuat baik, tetapi kau melebihi mereka semua.* ”

–([Amsal 31:29](#))–

Wanita karier pergi ke pasar.

Wanita kreatif tinggal di rumah.

Wanita bijak mengerjakan keduanya dan mengasuh anak.

Wanita yang sudah berkecukupan memilih tidak melakukan apa-apa.

Wanita yang masih bimbang belajar dari keempat wanita itu, dan pulang dengan hati gembira.

Kita bisa belajar banyak hal dari wanita-wanita Kristen yang lain. Perhatikanlah beberapa wanita yang Anda kenal -- setiap orang unik, mengabdikan dirinya kepada pekerjaannya, rumahnya, keluarganya, dan Allahnya. Kita perlu memerhatikan satu sama lain dengan berbagai cara pandang karena wanita tidak lagi bisa dipandang dari satu sisi saja yaitu sebagai ibu, ibu yang bekerja, wanita (lajang) karier, orang tua (ibu) tunggal yang bekerja. Benar, kita memiliki sebutan-sebutan ini dan masih banyak lagi sebutan lainnya. Tuhan memakai kita di dalam semua kemampuan ini.

Bahwa wanita memilih bekerja di luar rumah dan membangun keluarga Kristen, ataupun tidak memikirkan lagi bekerja di luar dan memilih tinggal di rumah untuk membesarkan anak-anak yang baik, itu semua memberi pengalaman belajar dan saling menguatkan satu dengan yang lainnya.

Marilah kita saling menghargai keadaan, pilihan, dan talenta orang lain; marilah kita saling menguatkan dalam Kristus Yesus. Tidak peduli usaha apa saja yang ingin kita lakukan, biarlah kita lakukan itu untuk kemuliaan-Nya dan menggenapi tujuan-Nya. Kita akan memahami dan menghargai orang lain dengan lebih baik lagi dan menjadi lebih kaya karenanya. (t/Setya)

Diterjemahkan dari:

Judul buku: *Close to Home: A Daily Devotional for Women by Women*

Judul artikel: *A Busy Woman*

Penulis: Linda McCabe

Penerbit: Review and Herald Publishing Association

Halaman: 218

Dunia Wanita: Istri yang Bekerja di Luar Rumah

Sudah menjadi realita pada masa kini semakin banyak istri yang bekerja di luar rumah. Mereka bekerja sebagai karyawan di berbagai kantor, instansi, pabrik, rumah sakit, maupun sebagai tenaga pengajar di berbagai bidang pendidikan, atau sibuk dalam berbagai usaha kemasyarakatan, seperti usaha-usaha di bidang sosial, media massa, dan sebagainya. Banyak alasan yang mendorong mereka untuk bekerja di luar rumah. Para wanita yang masih bujang bekerja untuk mencukupi biaya kehidupannya, para janda bekerja untuk dapat membiayai anak-anaknya, para istri bekerja untuk memperoleh tambahan penghasilan untuk keluarganya, dan atau untuk memenuhi kebutuhannya berkreasi.

Berbagai konflik dan tekanan batin dihadapi para wanita atau setiap wanita, baik istri yang bekerja di luar rumah maupun yang tidak bekerja di luar rumah. Semua itu perlu ditanggulangi dengan cara-cara yang positif. Bagaimanakah ajaran Alkitab mengenai permasalahan istri yang bekerja di luar rumah? Alkitab selalu menekankan pada betapa pentingnya pengaruh seorang ibu dalam keluarga, pada pendidikan anak-anak yang masih kecil. [Titus 2:3-5](#) mengajar: "perempuan-perempuan yang tua hendaklah mereka hidup sebagai orang-orang beribadah, jangan memfitnah, jangan menjadi hamba anggur, tetapi cakap mengajarkan hal-hal yang baik dan dengan demikian mendidik perempuan-perempuan muda mengasihi suami dan anak-anaknya, hidup bijaksana dan suci, rajin mengatur rumah tangganya, baik hati dan taat kepada suaminya, agar firman Allah jangan dihujat orang".

Ketika anak-anak masih kecil, masih dalam periode pembentukan karakter, adalah bijaksana bagi seorang ibu untuk tidak bekerja di luar rumah, kecuali dalam situasi yang benar-benar perlu, yang benar-benar terpaksa. Pembentukan karakter dan pendidikan anak-anak adalah tanggung jawab yang diberikan Allah kepada orang tua. Hanya dalam keadaan yang benar-benar terpaksa, sebagian tanggung jawab tersebut dapat diserahkan kepada orang lain. Apabila suami dan istri bersepakat bersama (didorong oleh keadaan yang benar-benar terpaksa) supaya sang istri bekerja di luar rumah, maka haruslah dicarikan jalan keluar yang terbaik untuk menanggulangi pendidikan anak-anak yang masih kecil. Orang tua tidak boleh sekadar mendapatkan "penjaga" anak-anak, tetapi seorang yang benar-benar dapat dipercaya, yang memiliki prinsip-prinsip atau standar yang sama dengan orang tua anak, sehingga ia dapat diandalkan untuk mendidik anak-anak yang masih kecil. Alkitab selalu menekankan bahwa tugas utama seorang ibu ketika anak-anak masih kecil adalah mendidik anak-anaknya.

Berikut ini adalah beberapa alasan yang tidak benar bagi seorang wanita yang memutuskan untuk bekerja di luar rumah.

Tidak mau berada di rumah seharian penuh

Seperti pernyataan seorang ibu yang masih muda: "Aku tidak tahan di rumah terus sehari-harian, pekerjaan rumah tangga begitu membosankan, dan kenakalan anak-anak membuat aku sakit kepala. Aku bekerja di kantor supaya dapat keluar dari rumah!"

Ingin mendapatkan lebih banyak uang untuk membeli barang-barang mewah.

Seperti kata seorang ibu sebagai berikut: "Suami saya sudah mencapai tingkat maksimal yang dapat dicapainya di perusahaan tempat ia bekerja, dan ia sudah terlalu tua untuk pindah kerja yang memberikan pendapatan yang lebih besar. Karena itu, aku bekerja untuk dapat membeli barang-barang yang tidak terbeli dengan penghasilan suami saya."

Untuk mendapatkan status

Dalam pandangan banyak wanita, status atau kedudukan dalam masyarakat erat sekali dengan rumah yang mewah dan barang yang mewah.

Berikut ini adalah beberapa keuntungan atau manfaat apabila istri bekerja di luar rumah.

1. Keuntungan finansial.
Memang tidak dapat disangkal bahwa penambahan penghasilan karena istri bekerja di luar rumah banyak membantu meringankan ongkos kehidupan keluarga, terlebih-lebih dalam waktu-waktu ketika ada kebutuhan yang mendesak. Penghasilan yang membantu terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan yang mutlak adalah sangat baik, namun yang harus selalu diingat bahwa uang sebagai tujuan atau sebagai cara untuk memperoleh lebih banyak harta benda adalah motivasi yang tidak benar. Keadaan Ny. S merupakan contoh bagaimana perlunya seorang istri terpaksa bekerja di luar, untuk keperluan keluarganya. Ny. S berumur sekitar 40 tahun, dengan dua anak yang masih duduk di SD dan SMP. Sekitar 3 tahun lalu suaminya mengalami cedera dalam suatu kecelakaan industri tempat ia bekerja. Walaupun suaminya menerima sejumlah uang kompensasi, istrinya terpaksa harus bekerja agar sekolah anak-anak tidak terputus. Oleh musibah ini, keluarga tersebut benar-benar bersatu-padu, berunding bersama, dan bersepakat agar Ny. S bekerja untuk menambah penghasilan, sedang suami dan anak-anak akan berusaha sedapat mungkin meringankan tugas-tugasnya dalam rumah.
2. Penggunaan talenta atau bakat.
Banyak wanita yang cocok untuk suatu pekerjaan tertentu, sehingga bakat-bakat mereka dapat dimanfaatkan sepenuhnya dalam pekerjaan mereka. Para wanita yang senang berhubungan dengan orang dapat menjadi guru-guru yang baik, perawat yang penuh dedikasi, penginjil yang efektif, dan sebagainya. Wanita yang senang pekerjaan yang menyangkut hal-hal detail, cocok untuk pekerjaan sekretaris, akuntan, penjahit, penulis, dan sebagainya. Sebelum bekerja seorang wanita harus mengetahui apa kemampuannya, kesukaannya, bakatnya, dan kemungkinan-kemungkinan yang ada baginya dalam masyarakat, bidang-bidang apa yang masih ada lowongan.
3. Memperoleh hubungan atau kontak dengan orang-orang lain, dengan masyarakat luas.
Bekerja di luar rumah memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk berhubungan dengan orang-orang lain, yang merangsang secara sosial dan

intelektual. Bekerja di luar rumah memberikan rasa ikut terlibat dalam masyarakat, bahkan dapat membuka kesempatan untuk hubungan-hubungan yang memberikan kemungkinan untuk penginjilan dan pemberian bantuan pertumbuhan rohani. Walaupun tentu hubungan yang bermanfaat ini dapat juga terbentuk dalam hubungan antara sesama warga dalam satu RT atau satu lingkungan tempat tinggal, atau dengan sesama anggota gereja.

4. Penggunaan waktu secara maksimum.

Wanita yang bekerja di luar rumah dipaksakan untuk mengatur atau menggunakan waktu mereka seefisien mungkin, sehingga memberi manfaat sebanyak mungkin baik untuk diri mereka, maupun untuk keluarga mereka. Seorang istri yang masih muda berkata: "seandainya aku tidak bekerja, aku akan bangun siang, dan dapat tidak berbuat apa-apa sehari-harian, tetapi karena saya bekerja, saya terpaksa bangun pagi-pagi dan mengatur waktu seefisien mungkin."

Berikut ini adalah beberapa persoalan yang dihadapi para istri yang bekerja di luar rumah.

1. Melelahkan.

Kebanyakan istri merasa diri mereka terjepit antara pekerjaan mereka dan rumah tangga mereka. Para istri Kristen ingin sekali bertugas sebaik mungkin dalam kedua bidang ini, tetapi terlalu sering kombinasi kedua bidang ini sangat melelahkan mereka. Tidak jarang pula mereka menderita rasa lelah yang kronis, yang perlu ditanggulangi secara serius, antara lain dengan memobilisasi setiap anggota keluarga mengerjakan tugas-tugas rumah untuk meringankan tugas ibu, mengurangi jam kerja di luar rumah, mengurangi kegiatan lain di luar rumah, atau sama sekali berhenti bekerja.

2. Membosankan.

Tidak banyak pekerjaan yang benar-benar memberikan kepuasan atau stimulasi. Kebanyakan adalah pekerjaan rutin yang membosankan. Ada pula pekerjaan yang hanya sedikit atau sama sekali tidak memberi kesempatan untuk berkreasi. Bagi para istri Kristen, kebosanan ini sering bersumber pada ketidakpastiannya bahwa pekerjaan yang mereka lakukan adalah sesuai kehendak Allah atas diri mereka. Apabila seorang Kristen yakin bahwa Allah menghendaki ia bekerja pada suatu bidang tertentu, dan bahwa Allah juga yang memberikan pekerjaan tersebut kepadanya, maka ia akan bekerja dengan suatu tujuan yang bermakna, yang bermanfaat menghilangkan kebosannya, dalam pekerjaan yang sangat rutin sekalipun.

3. Dikejar waktu.

Para wanita Kristen ingin agar hubungan dalam keluarga selalu terpelihara dengan baik. Mereka juga ingin tetap dapat ikut serta dalam kegiatan-kegiatan rohani, walaupun bekerja penuh waktu di luar rumah. Dengan kegiatan yang beraneka ragam ini, maka seorang istri benar-benar dikejar-kejar oleh waktu, atau selalu kekurangan waktu. Dalam keadaan demikian, ia mudah sekali melalaikan kegiatannya yang membina keutuhannya sebagai seorang wanita Kristen, yaitu keutuhannya secara rohani, mental, dan jasmani. Seorang istri Kristen harus benar-benar menjaga agar setiap hari waktu perjumpaannya

dengan Yesus Kristus melalui doa dan pendalaman Alkitab tidak terganggu. Sebab pertemuan mahapenting ini akan membuatnya mampu dalam iman menghadapi berbagai tantangan dan ujian. Lagi pula pertemuan atau hubungan maha penting ini, menyemarakkan hubungan-hubungan lain pada segenap hari.

4. Dipengaruhi pandangan yang materialistis.
Pandangan yang umum di dunia ini adalah pandangan yang materialistis. Sebagai orang Kristen kita harus waspada terhadap pandangan ini, yang berupa perangkat yang halus tetapi menjerumuskan.
5. Efek negatif terhadap keluarga.
Ketidakhadiran seorang ibu di rumah, dapat berakibat buruk pada kehidupan keluarga. Seorang suami dapat tidak menyenangi kesibukan istrinya sepanjang hari dan memprihatinkan masalah kesejahteraan anak-anak. Anak-anak dapat merasa tidak dipedulikan atau tidak dikendalikan orang tua, dan dapat merasa dibebani berlebihan apabila mereka harus memikul tanggung jawab melebihi kemampuan emosional mereka. Terdapat kemungkinan pula apabila seorang wanita Kristen tidak dapat berperan dengan baik sebagai ibu rumah tangga dan sebagai karyawan di tempat bekerja, maka ia akan cenderung lebih mementingkan keberhasilannya dalam bekerja. Hal tersebut bisa mengakibatkan seorang ibu lalai terhadap tanggung jawab yang diberikan Allah kepadanya.

Kerugian Spiritual

Sebagai wanita Kristen, kita benar-benar harus waspada terhadap kerugian rohani atau kerugian spiritual. Kita harus benar-benar menjaga kesehatan rohani kita, di tengah-tengah kesibukan dan berbagai tekanan dalam masyarakat. Dosa atau cobaan yang memasuki kehidupan kita harus segera ditanggulangi secara tuntas. Pada waktu-waktu tertentu, adakanlah evaluasi atas keseluruhan kehidupan Anda, apakah kehidupan Anda sudah sesuai dengan rencana Allah atas diri Anda. Adalah sungguh tidak mudah untuk tidak terseret dalam arus cara berpikir dunia. Seperti pengakuan seorang sekretaris wanita sebagai berikut: "Sungguh tidak mudah untuk memusatkan pandanganku kepada Kristus, kala aku digoda dengan cara-cara berpikir dunia dan sistem nilai-nilai dunia. Sungguh hal itu merupakan suatu ujian iman yang kadang-kadang gagal aku hadapi." Bekerja seharian dengan orang-orang yang belum percaya sering kali membuat kita ditekan untuk menaklukkan diri pada nilai-nilai dan pandangan mereka. Untuk dapat menolak kecenderungan berkompromi ini, benar-benar diperlukan keterikatan penuh kepada Yesus Kristus.

Para wanita Kristen yang bekerja di dalam maupun di luar rumah perlu ingat untuk wajib melakukan tugas-tugasnya tanpa bersungut-sungut, tanpa menggerutu, walaupun ada alasan-alasan tertentu untuk berbuat demikian, walaupun tidak diperlakukan secara adil atau karena sebab-sebab lain yang memang beralasan. Alkitab mengajar: "lakukanlah segala sesuatu dengan tidak bersungut-sungut dan berbantah-bantahan." ([Filipi 2:14](#))

Banyak pula istri Kristen yang karena tidak mampu melakukan tugas-tugasnya dengan baik dalam berbagai bidang, hidup dalam suasana tertekan, dibebani perasaan bersalah, menyesali mengapa mereka tidak dapat berprestasi lebih baik, dan tidak

dapat berbuat lebih banyak. Dalam keadaan demikian, kita perlu sekali menyadari keterbatasan-keterbatasan diri kita, menerima keterbatasan-keterbatasan tersebut dan hidup di dalamnya. Apabila Allah benar-benar telah mengarahkan Anda untuk bekerja di luar rumah, dan Anda bersama suami sudah sepakat dan yakin akan hal tersebut, maka teruslah bekerja tanpa merasa bersalah, tanpa menyesali hal-hal yang tidak dapat Anda lakukan. Bawalah segala persoalan Anda kepada Allah melalui doa kepada-Nya, karena Allah yang mengatur kehidupan Anda untuk kebaikan tertinggi Anda. Mazmur 37:5-7 mengajar: "serahkanlah hidupmu kepada Tuhan dan percayalah kepadaNya, dan Ia akan bertindak. Ia akan memunculkan kebenaranmu seperti terang, dan hakmu seperti siang. Berdiam dirilah di hadapan Tuhan dan nantikanlah Dia." [2 Korintus 9:8](#) mengajar: "Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada kamu, supaya kamu senantiasa berkecukupan di dalam segala sesuatu dan malah berkelebihan di dalam pelbagai kebajikan".

Apakah seorang wanita itu menikah atau tidak menikah, masih bersuami atau sudah janda, setiap tugas pekerjaannya haruslah diterimanya sebagai suatu kesempatan dari Allah untuk melayani-Nya dan melayani sesamanya manusia. Serahkanlah posisi dan pekerjaan Anda kepada Allah, melalui doa-doa yang tekun setiap hari. Tempatkanlah pekerjaan dan posisi Anda dalam perspektif rencana kehendak Allah atas kehidupan Anda. Jadikanlah Kristus sumber kekuatan dan kebahagiaan Anda, sehingga dengan demikian Anda akan semakin bertumbuh secara rohani demi untuk kemuliaan Kristus Yesus, dan kesejahteraan keluarga Anda.

Diambil dan disunting dari:

Judul majalah: Hikmat Kekal, Edisi Mei/Juni, No. 30

Penulis: Tidak dicantumkan

Penerbit: Yayasan MST, Jakarta

Halaman: 35 -- 38

Potret Wanita: Kesaksian Seorang Wanita Kristen Dalam Pekerjaannya

[Kisah Para Rasul 16:13-18](#)

Lidia adalah seorang pedagang yang terkenal sukses. Ia dihormati dan disayangi teman-teman maupun rekan-rekan dagangnya di Makedonia, setelah ia pindah dari Tiatira. Meskipun sukses dan terkenal, Lidia mengetahui bahwa ada sesuatu yang kurang dalam kehidupannya, yaitu keselamatan jiwanya melalui Tuhan Yesus Kristus.

Semula Lidia adalah orang yang tidak mengenal Tuhan. Tetapi, sekitar tahun 30 M, ia menjadi anggota dari sekelompok kecil wanita Yahudi yang berkumpul untuk beribadah kepada Tuhan Allah. di situlah ia mengenal serta percaya kepada Allah yang benar.

Rumah Lidia besar dan indah, tetapi karena mungkin keluarganya yang masih belum percaya melarang atau karena mungkin ia sendiri masih merasa segan untuk bergaul di mata umum dengan mereka yang beribadah kepada Allah yang benar, maka kelompok kecil tadi bertemu di tepi sungai untuk belajar firman Tuhan dan berdoa kepada-Nya.

Pada waktu Rasul Paulus berkesempatan untuk melayani kelompok ini, termasuk Lidia dengan ajaran firman Tuhan, mereka sungguh-sungguh percaya bahwa Tuhan Yesuslah Mesias yang telah datang. Jika tadinya Lidia agak malu untuk mengadakan pertemuan atau kebaktian di rumahnya, sekarang sifatnya yang mementingkan diri sendiri sudah berakhir. Segera setelah Paulus membaptiskan mereka di sungai kecil tersebut, Lidia memaksa supaya Paulus dan kawan-kawannya datang ke rumahnya. Wanita yang menarik, cakap, berani, dan berhasil dalam usahanya pada masa kaum wanita belum dapat melakukannya ini dipenuhi dengan keberanian baru yang melukiskan iman setiap orang percaya dalam gereja yang mula-mula. Rumahnya menjadi tempat pertemuan kelompok yang makin bertambah banyak ini. Paulus mengajar dan berdoa bersama-sama mereka.

Lidia tetap melanjutkan kegiatan dagangnya, tetapi pusat dari kehidupannya adalah Roh Kudus yang diam di dalam dirinya. Perlu kita hayati bahwa berpaling kepada Tuhan Yesus bukan tanda bagi seorang untuk meninggalkan pekerjaannya yang semula, dan mencari pekerjaan lain, kecuali bila hal itu melawan etika kristiani. Kita harus melayani Tuhan di mana pun kita berada sampai Dia memanggil kita ke tempat lain.

Lidia, sebagaimana banyak wanita Kristen yang terlibat dalam perdagangan, menghargai iman dan kehidupinya di tengah-tengah rekan-rekannya di dunia dagang.

Pernahkah Anda mendengar bahwa dagang itu licik? Mungkin itu benar, tetapi tidak mungkin semua pedagang demikian. Sebab ada juga pedagang-pedagang Kristen yang hati nurani kekristenan mereka tidak mengizinkan untuk melakukan penipuan dan ketidakjujuran di dalam pekerjaan mereka.

Lidia pasti menjumpai berbagai pencobaan yang sulit diatasi, tetapi ia tetap memberikan keluasan dan kebebasan akan kuasa Roh Kudus yang tinggal di dalam dirinya untuk menguasai dirinya dan memberikannya kemenangan atas segala godaan yang dihadapinya. Tanpa ragu-ragu, Lidia selalu bersaksi sebagai pengikut Tuhan Yesus, baik di toko maupun di tempat lain, di mana pun ia berada. Ia sungguh menghayati firman Tuhan di dalam [Matius 5:16](#), "Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga."

Walaupun baru saja menemukan hidup baru di dalam Kristus, Lidia membuka rumahnya dan mencurahkan tenaganya bagi Tuhan. Ia masih berdagang, tetapi sekarang dengan cara yang memuliakan Allah. Ia melayani Tuhan di mana pun ia berada, baik di tempat kerjanya, maupun ketika mengadakan transaksi dagang dengan para langganannya dan rekan-rekannya. Ia memberikan kesempatan bagi Tuhan untuk menyelamatkan mereka yang perlu dijangkau melalui kesaksiannya. Mungkin ia tidak pernah menjadi pengkhotbah, tetapi ia menghayati iman Kristen yang sejati. Kepada sidang jemaat Tuhan Paulus menulis, "Aku mengucapkan syukur kepada Allahku setiap kali aku mengingat kamu semua, sebab kamu ada di dalam hatiku...." ([Filipi 1:3,7](#))

Iman dan pelayanan Lidia dan kawan-kawannya menyenangkan Tuhan, sebab Lidia menjadikan Tuhan Yesus Tuhannya di dalam hidupnya bahkan di dalam pekerjaannya.

Diambil dan disunting dari:

Judul buku: Wanita Kristen dalam Mengatasi Pergumulan Hidup

Penulis: Dr. Ruth F. Selan

Penerbit: Yayasan Kalam Hidup, Bandung 1993

Halaman: 42 -- 44

Stop Press

Publikasi E-Humor

Milis publikasi ini diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA setiap hari Selasa. Humor yang dikirim dijamin bersih dari hal-hal yang tidak sopan. Selain itu, ayat-ayat Alkitab juga disertakan, tentu saja yang berhubungan dengan humor yang disajikan. Setiap minggu pertama dan ketiga redaksi juga menyisipkan kuis, sedangkan setiap minggu kedua dan keempat redaksi menyediakan trivia yang berhubungan dengan humor. Jadi selain Anda bisa tertawa, Anda bisa sekaligus membaca dan memperkaya sudut pandang Anda tentang humor. Milis ini juga mempunyai situs untuk mengelola arsip dan halaman forum serta Facebook untuk Anda dapat mengirimkan humor. Untuk berlangganan dan bergabung, silakan mengirim surat elektronik (e-mail) kosong atau mengunjungi alamat di bawah ini.

subscribe-i-kan-humor@hub.xc.org [berlangganan]
<http://www.sabda.org/publikasi/humor> [arsip Humor]
<http://humor.sabda.org> [situs i-Humor]
<http://fb.sabda.org/humor> [Facebook Humor]

e-Wanita 042/Agustus/2010: Yang Dibutuhkan Oleh Wanita Bekerja

Suara Wanita

Shalom,

Wanita mempunyai peranan besar dalam kehidupan ini. Banyak wanita dapat melakukan hal-hal besar yang dapat memengaruhi kehidupan. wanita dapat memberikan sumbangsih yang besar dalam keluarga, tempat kerja, masyarakat, maupun dalam kehidupan rohani sekalipun. Pertanyaan yang sering kali dilontarkan oleh para wanita adalah, bagaimana cara mewujudkan itu semua? Banyak hal yang melingkupi kehidupan wanita. Banyak hal-hal detail yang harus menjadi perhatian wanita. Bisakah Sahabat Wanita melakukannya sendirian sementara suami Anda sibuk dengan pekerjaan, rekan kerja Anda sibuk dengan kepentingannya, dan bahkan Anda tidak tega untuk meminta tolong kepada anak-anak Anda karena mereka masih kecil?

Sebagai wanita Kristen, kita harus ingat untuk selalu mengutamakan Allah dalam setiap pekerjaan kita. Baik Sahabat Wanita sebagai istri, sebagai karyawan, ataupun sebagai tokoh publik yang sibuk. Anda harus mendahulukan Tuhan dalam setiap langkah yang akan Anda jalani. Lalu bagaimanakah cara agar Sahabat Wanita dapat mencerminkan Kristus dalam kehidupan Anda? Simaklah artikel di bawah ini dan terapkan dalam hidup Sahabat Wanita sehari-hari!

Tuhan memberkati!

Redaksi Tamu e-Wanita,

Santi Titik Lestari

<http://wanita.sabda.org>

<http://fb.sabda.org/wanita>

“ PARENTS ONCE TAUGHT THEIR CHILDREN TO TALK TODAY CHILDREN
TEACH THEIR PARENTS TO BE QUIET ”

Dunia Wanita: Wanita di Tempat Kerja Mendahulukan Tuhan

"Wanita di tempat kerja" merupakan ungkapan yang memerlukan pemikiran atau pertimbangan khusus. Pertanyaan tentang kesetaraan pun muncul -- topik yang masih dipermasalahkan oleh masyarakat maju, meskipun pandangan masyarakat tentang wanita yang bekerja telah berubah secara mencolok sejak sekitar ratusan tahun belakangan ini.

Di banyak negara anak-anak perempuan dan lelaki diberi kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan, gadis-gadis pun memasuki dunia kerja dengan sama berambisinya.

Jenis pekerjaan yang diambil para wanita juga tidak lagi yang itu-itu saja. Dalam dunia usaha, misalnya, dulunya wanita tampil sebagai sekretaris atau karyawati biasa, sekarang banyak yang menanjak ke posisi pemegang kekuasaan, menjadi pemeran utama dan pengambil keputusan.

Perubahan ini dapat dilihat pada hampir semua jenis pekerjaan. Bahkan pada bidang-bidang yang biasanya didominasi oleh pria seperti konstruksi bangunan; kaum wanita memasuki bidang tersebut untuk bekerja berdampingan dengan kaum pria.

Alkitab tentu saja mendorong kita untuk bekerja keras. Kitab Amsal khususnya penuh dengan kata-kata bijak tentang dampak positif kerja keras. "Siapa mengerjakan tanahnya, akan kenyang dengan makanan, tetapi siapa mengejar barang yang sia-sia, tidak berakal budi." ([Amsal 12:11](#))

Alkitab mengajarkan bahwa "Tangan orang rajin memegang kekuasaan, tetapi kemalasan mengakibatkan kerja paksa" ([Amsal 12:24](#)), dan "Kemalasan mendatangkan tidur nyenyak, dan orang yang lamban akan menderita lapar" ([Amsal 19:15](#)). [Amsal 12:27](#) juga memberitahu kita bahwa "orang rajin akan memperoleh harta yang berharga."

Mungkin ada orang yang terkejut begitu tahu bahwa Alkitab mendorong wanita untuk mengambil peran aktif di tempat kerja. Sumbangsih wanita amat dihargai bahkan di tengah struktur paternal [budaya yang didominasi laki-laki, Red.] Perjanjian Lama.

Tuhan Yesus tentu saja melibatkan wanita dalam penginjilan-Nya, dan kita juga bisa menemukan contoh-contoh wanita bekerja di dalam Alkitab yang layak kita perhatikan.

Wanita-Wanita Teladan dalam Alkitab

Ada wanita-wanita luar biasa dalam Alkitab yang berhasil dalam karier atau panggilan hidupnya. Tiga di antaranya disebutkan di bawah ini. Mereka patut dicatat karena

keberhasilan mereka berasal dari cara mereka menempatkan Tuhan dalam hati mereka.

Inilah tiga wanita luar biasa dalam Alkitab yang memiliki karier sendiri. Walaupun demikian, yang patut dicatat dari keberhasilan mereka bukanlah kemampuan mereka sendiri. Keberhasilan mereka berasal dari bagaimana mereka menempatkan Tuhan dalam hati mereka.

Lidia

[Kisah Para Rasul 16:14](#) memperkenalkan Lidia, seorang "penjual kain ungu". Ia adalah seorang pedagang dan karena itu adalah seorang wanita pengusaha. dari semua catatan yang ada diketahui, ia adalah seorang pengusaha yang sangat berhasil.

Setelah Lidia percaya kepada Tuhan, ia dan seisi rumahnya dibaptis. Kemudian ia membuka rumahnya menjadi tempat berkumpul bagi jemaat-jemaat lain. Paulus dan rekan-rekannya dapat mengabarkan Injil dan menguatkan iman jemaat karena keramahannya, yang diberikan di sela-sela kesibukan jadwal usahanya ([Kisah Para Rasul 16:15,40](#)).

Filipi merupakan kota Eropa pertama yang diinjili Paulus selama masa penginjilannya. Lidia memberikan teladan yang begitu baik sehingga belakangan Paulus menulis kepada gereja yang sudah berdiri di Filipi -- berterima kasih kepada jemaat atas kebaikan hati dan dukungan mereka ([Filipi 4:14-20](#)).

Semangat keramahannya dan kebaikan hati yang ditunjukkan oleh Lidia menjadi ciri khas gereja di zaman Paulus.

Priskila

Priskila, wanita lain yang disebutkan dalam Perjanjian Baru, menunjukkan kepada kita bahwa seorang wanita yang sudah menikah juga dapat terlibat secara aktif dalam bekerja dan juga dalam penginjilan.

Paulus bertemu dengannya dan Akwila, suaminya, di Korintus ([Kisah Para Rasul 18:1-3](#)). Ia bekerja sama dengan suaminya dalam pekerjaan pembuatan tenda. Karena Paulus juga bekerja dalam bidang yang sama, rasul ini menetap dan bekerja sama dengan mereka. Priskila juga mengadakan perjalanan dan bekerja sama dengan suaminya sebagai penginjil.

Belakangan, ketika Paulus meninggalkan Siria, pasangan suami istri itu menemaninya ([Kisah Para Rasul 18:18](#)). Paulus meninggalkan mereka di Efesus. Hal tersebut mungkin langkah yang menguntungkan, karena di sinilah pasangan ini dapat mengajarkan Jalan Allah yang benar kepada seorang penginjil muda penuh semangat bernama Apolos ([Kisah Para Rasul 18:24-26](#)).

Apolos menjadi salah satu penginjil gereja yang paling aktif. Ia mampu mempertahankan pesan sejati Tuhan karena ketekunan Priskila dan Akwila. Mereka bersedia menempatkan Tuhan sebagai pusat kehidupan mereka sebagai suami istri dan sebagai rekanan usaha.

Debora

Hakim-hakim 4:4 memberitahu kita bahwa pada waktu itu Debora, "seorang nabiah, istri Lapidot, memerintah sebagai hakim atas orang Israel." "Orang Israel menghadap dia untuk berhakim kepadanya" ketika ia "duduk di bawah pohon korma Debora antara Rama dan Betel di pegunungan Efraim." ([Hakim-hakim 4:5](#))

Meskipun kita tidak punya informasi tentang tahun-tahun awal kehidupan Debora, kita sudah tahu bahwa ia adalah seorang nabiah yang menghakimi rakyat. Inilah seorang wanita menikah yang juga menjadi seorang hakim. Ia memberikan perintah kepada seorang panglima, Barak bin Abinoam, untuk mengerahkan pasukan melawan musuh mereka. Ketika Barak bersikeras agar Debora maju perang bersamanya, Debora tidak ragu-ragu. Ia pergi bersama tentara ke medan perang dengan sama beraninya seperti wanita zaman sekarang mana pun dalam ketentaraan.

Debora mendengarkan panggilan Tuhan dengan saksama ([Hakim-hakim 4:6-7](#)) dan menunjukkan kualitas kepemimpinannya dengan memercayakan tugas-tugas kepada orang-orang yang sesuai. Ia rela pergi menghadapi bahaya demi umat Tuhan ([Hakim-hakim 4:9-10](#)) dan mengilhami tentara Israel untuk memerangi musuh iman ([Hakim-hakim 4:14-16](#)).

Dalam segala yang dilakukannya, Debora menempatkan Tuhan sebagai pusat tindakan dan kepercayaannya.

Lainnya

Tentu saja ada contoh-contoh lain wanita di tempat kerja seperti putri-putri Salum yang bekerja di bidang bangunan; jenis pekerjaan yang didominasi oleh pria bahkan menurut ukuran zaman sekarang. Ini dicatat dalam [Nehemia 3:12](#).

Wanita-wanita itu bekerja memperbaiki tembok Yerusalem bersama dengan ayah mereka, menggunakan bakat mereka dan mempersembahkan waktu mereka demi umat Tuhan.

Dalam dunia medis, ada dua bidan terkenal bernama Sifra dan Pua, wanita-wanita takut akan Tuhan yang mempertaruhkan hidup mereka dengan tidak mematuhi perintah langsung Firaun, dengan cara membiarkan bayi-bayi lelaki orang Ibrani tetap hidup ([Keluaran 1:15-17](#)).

Dengan melakukan ini, umat Israel terpelihara dan rencana-rencana Tuhan bagi bangsa pilihan-Nya tidak terganggu oleh rancangan jahat.

Memusatkan Perhatian Pada Tuhan Lebih Dulu

Para wanita dalam contoh-contoh ini menunjukkan kepada kita bahwa, dalam apa pun yang kita lakukan, pertama-tama kita harus memusatkan perhatian pada Tuhan, dan segala sesuatunya akan berjalan sendiri.

Lidia tidak menelantarkan usahanya tetapi ia memprioritaskan waktunya secara berbeda. Ia mencari waktu untuk mempersembahkan rumahnya sebagai pusat jemaat-jemaat di sekitarnya dan hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat penting baginya.

Priskila rela mencabut sendiri akarnya, membangun rumahnya di tempat-tempat yang berbeda seperti kaum nomaden zaman dulu, supaya bisa membantu Paulus dan penginjilan. Ia menerima ketidakpastian yang pasti ditimbulkan oleh kehidupan seperti itu, dan ia mampu mendukung suaminya dalam usaha dan kehidupan rohani mereka ke mana pun mereka pergi.

Debora juga mengesampingkan kehidupan berkeluarganya untuk sementara, ketika Tuhan memerlukannya untuk menyemangati tentara-Nya agar mengalahkan musuh mereka. Ia mempertaruhkan nyawanya untuk menjawab panggilan Tuhan.

Wanita-wanita ini mendorong dan mengilhami kita untuk mempersembahkan waktu kita, talenta kita, dan hidup kita bagi Tuhan dan umat-Nya.

Kita hidup di masa-masa yang sulit, dan kehidupan bisa jadi penuh tekanan. Banyak yang terjebak dalam perjuangan tanpa akhir untuk meraih kehidupan yang lebih baik -- gaya hidup yang lebih baik! -- bagi keluarga kita. Suami istri tiba pada kesimpulan bahwa mereka berdua harus bekerja demi alasan-alasan ekonomi.

Pasar terus-menerus mendorong kecenderungan ini, menawarkan peralatan baru, teknologi baru, dan mode pakaian atau dekorasi baru. Media massa terus-menerus menentukan gambaran keberhasilan kepada kita. Para penguasa bisnis, bintang film, musisi -- mereka adalah orang-orang yang penuh gaya, makmur, pintar, dan kaya yang mencirikan keberhasilan dalam dunia modern kita. Karenanya, orang-orang yang tidak memiliki hal-hal itu terpacu untuk mendapatkannya. Kita semua, pria dan wanita, bekerja dalam lingkungan yang begitu materialistis.

Saat berjuang untuk meraih kehidupan yang lebih baik bagi keluarga kita dan diri kita sendiri, kita harus mengingat prioritas kita. Kita tidak boleh membiarkan diri kita dikuasai oleh kebutuhan untuk bertahan hidup atau untuk terus meningkatkan gaya hidup kita sampai melupakan hal-hal lainnya.

Yesus Menyuruh Kita agar Tidak Khawatir

Ingatlah nasihat Yesus dalam [Matius 6:26-34](#). di sini, Tuhan kita memberitahukan agar kita jangan khawatir akan hidup kita, "apa yang hendak [kita] makan atau minum." Dia

bertanya bukankah hidup itu "lebih penting daripada makanan dan tubuh itu lebih penting daripada pakaian."

Bapa yang di surga memberi makan burung-burung di langit sekalipun mereka "tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mengumpulkan bekal dalam lumbung". Perhatikanlah kemegahan bunga bakung di ladang. Mereka tampak lebih indah daripada Salomo dalam segala kemegahannya. Yang paling penting, Yesus memberitahu kita, ialah: "Carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu. Sebab itu janganlah kamu khawatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri."

Wanita-wanita berhasil yang disebutkan di atas paham benar akan hal ini. Mereka mampu membagi waktu dan menetapkan prioritas untuk memutuskan mana yang penting bagi mereka. Dalam ayat di atas, Tuhan menyuruh kita untuk menaruh dahulu kerajaan Allah di dalam hati kita. Ketika kita melakukannya, segala hal akan berjalan sendiri karena Tuhan menyediakan segala sesuatu yang kita butuhkan.

Contoh yang diberikan Yesus adalah contoh yang sederhana. Apa yang lebih indah dan sederhana daripada burung-burung yang beterbangan bebas di udara atau bunga-bunga liar yang bermekaran di padang? Kebutuhan dasar kita, demikian pula, sederhana.

Tuhan menyediakan apa yang kita butuhkan, bukan yang kita pikir kita butuhkan. Kadang-kadang ada perbedaan di antara kedua hal itu. Oleh karena itu, selagi berusaha membuktikan diri sebagai wanita dalam masyarakat modern ini, kita harus ingat untuk menjaga agar pusat perhatian dan prioritas kita tetap berada di tempat yang benar.

Kita harus senantiasa menaruh Tuhan di tempat pertama dalam hati kita ([Matius 6:33](#)), secara teratur meminta nasihat Bapa kita di surga melalui doa dan saat teduh ([Mazmur 55:17](#)), menguji hati kita sendiri untuk memutuskan apa yang tepat pada waktu tertentu ([Pengkhotbah 3:1](#)), dan menjaga diri kita selalu sehat secara rohani ([Efesus 6:11](#)). Baru setelah itulah kita dapat menjaga keseimbangan sebagai wanita-wanita yang dipilih Tuhan untuk maksud-Nya.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul majalah: Warta Sejati, Edisi 48/1 - 2006

Judul artikel: Wanita di Tempat Kerja Mendahulukan Tuhan

Penulis: Yvonne Chan

Penerbit: Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati Pusat Indonesia, Jakarta

Halaman: 17 -- 22

Dunia Wanita 2: Wanita Karier VS Wanita DPR

Berbagai seminar mengenai wanita karier telah diadakan. Namun, toh hingga saat ini belum satu pun yang mampu menjawab pergumulan para wanita secara tuntas. Mereka tetap bermasalah: "karier" atau "DPR alias dapur", khususnya di Indonesia.

Munculnya wanita-wanita di posisi puncak, memang membuat kaum pria kagum sekaligus was-was. Sehingga, tidak heran bila sekelompok pria mencari-cari "titik rawan" mereka. Wanita dianggap kurang praktis cara berpikirnya, emosional, rentan, mudah terpengaruh keadaan, dan lain-lain. di lain pihak, menurut penelitian yang dilakukan oleh Universitas Montreal, Kanada, hal-hal yang dianggap rawan tadi justru menonjol pada kaum wanita. Aneh, bukan?

Tetapi bagaimanapun juga, seorang wanita dengan peran ganda: karier sekaligus dapur, memiliki kecenderungan terlibat lebih banyak masalah dibandingkan mereka yang belum/tidak berumah tangga. Kesehatan anak, tinggal serumah dengan mertua, suami sering bertugas ke luar kota dan seterusnya, semuanya itu dapat menjadi sebab stres yang berat. Hal ini sedikit banyak pasti memengaruhi pemikiran atau sikap di tempat kerjanya, sekalipun ia termasuk jenis wanita "besi" yang tak acuh terhadap lingkungan rumah tangga.

[Mazmur 128:3](#) menyebut wanita bersuami sebagai "buah anggur" yang manis (tutur kata dan hatinya), dan yang dahannya tidak cukup kokoh untuk membangun fondasi bangunan. Jelas, bahwa istri tidak wajib bahkan tidak dianjurkan menjadi tulang punggung keluarga (yang harus bekerja mati-matian mencari nafkah dari pagi hingga malam hari) sementara suami dan anak-anak terabaikan.

Di bagian lain, [1 Petrus 3:1-7](#) memaparkan bahwa istri diwajibkan untuk menggali keindahan batiniahnya, menyerahkan harapannya sepenuhnya kepada Allah, serta mengasihi dan tunduk kepada otoritas suami sebagai wakil Allah di bumi. (Dan suami wajib tunduk pada Kristus, tentunya).

Walaupun begitu, [Amsal 31:10-31](#) dengan jelas menggambarkan istri yang ideal: mengatur rumah tangganya sekaligus bekerja dengan rajin. Ia tahu persis kapan suami dan keluarganya membutuhkan kehadirannya. Begitu pula ia tahu kapan harus keluar rumah dan bekerja. Ia bukan hanya pandai membagi waktu, tetapi terlebih lagi ia mahir menyokong suaminya. Ia tunduk kepada suaminya, tetapi juga tidak malas memikirkan masa depan keluarganya. Sungguh luar biasa, suami dan anak-anaknya memuji dan menyebutnya berbahagia!

Wanita memiliki tanggung jawab yang sangat berat. Tapi sebenarnya hanya satu panggilannya: melayani. di tangannya, porsi pilihan itu harus diambil; kapan ia memutuskan untuk lebih banyak melayani di dalam rumah tangganya, dan kapan ia harus berada di luar rumahnya. Masing-masing memiliki dasar pertimbangan sesuai dengan kondisi keluarga, usia anak-anak, kebutuhan masyarakat sekitar, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, dan yang terpenting panggilan Tuhan.

Ada satu bagian dalam Alkitab yang menceritakan keperkasaan seorang wanita dalam hal menyelamatkan sebuah bangsa, dialah Ratu Ester. Ia mengambil peranan mahapenting untuk menolong rakyatnya, satu bidang pelayanan yang besar sekali. Pertimbangannya harus matang benar. Karena salah langkah sedikit, dapat mengorbankan rumah tangganya. Tetapi kita tahu bagaimana Allah akhirnya memakai Ester untuk melayani dan menyelamatkan bangsa Yahudi, sekaligus Allah juga memperkokoh rumah tangganya!

Melalui contoh-contoh di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa pergumulan wanita bersuami tidak sesederhana berkata: "Aku ingin menjadi wanita karier!" atau sebaliknya. Masing-masing perlu berdoa, mempertimbangkan, lalu memutuskan pilihannya.

Sukses wanita tidak ditentukan oleh tempat maupun jenis pekerjaannya, tetapi oleh kesungguhannya.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Manajemen Kristen: 29 Kiat Sukses dalam Karier

Judul artikel: Wanita Karier Vs Wanita DPR

Penulis: Arif Suryobuwono & M. Kurniawati Prayitno

Penerbit: Yayasan ANDI Yogyakarta - YASKI Jakarta,

Halaman: 69 -- 71

Wawasan Wanita: Apa yang Dibutuhkan Oleh Setiap Wanita yang Bekerja

“ *"Maka Allah damai sejahtera... memperlengkapi kamu dengan segala yang baik untuk melakukan kehendak-Nya, dan mengerjakan di dalam kita apa yang berkenan kepada-Nya, oleh Yesus Kristus."* ”

–([Ibrani 13:20-21](#))–

Marilah hari ini kita menenangkan diri untuk:

- memeriksa perlengkapan kita guna menghadirkan Kristus di tempat kerja dan
- merenungkan bagaimana Tuhan bisa memakai kita dalam pekerjaan kita.

Tahun lalu, gedung kantor tempat saya bekerja terbakar. Bank yang ada di samping gedung kantor kami berbaik hati memberi kami ruang kantor untuk digunakan sejak kebakaran itu sampai kami dapat menyusun sesuatu.

Di sanalah kami berada, seluruh karyawan perusahaan di ruang kantor yang kami pinjam -- tanpa persediaan dan peralatan. Semuanya telah terbakar. Kami tidak punya pensil, komputer, kalkulator, ataupun mesin ketik. Tidak ada kertas catatan, telepon, ataupun lemari.

Dalam beberapa hari, bank dan penyuplai rutin kami menyediakan apa yang kami butuhkan supaya bisa beroperasi lagi. Tetapi ini menjadi tantangan yang aneh karena pada hari pertama kami mulai menjalankan bisnis tanpa persediaan dan peralatan.

Bisnis, baik itu besar maupun kecil, tergantung pada peralatan tertentu supaya bisa berjalan. Baik itu toko binatang yang memiliki mesin penyetrika, uap pembersih, mesin cuci, dan pengering, ataupun rumah sakit yang memiliki peralatan yang mahal dan kompleks; setiap bisnis tetap memerlukan peralatan yang tepat.

Dalam tulisannya kepada gereja di Efesus, Rasul Paulus membicarakan tentang apa yang orang Kristen perlukan supaya benar-benar memiliki perlengkapan untuk berperang melawan tentara dunia. Daftar yang dia berikan adalah "ikat pinggang kebenaran", "baju zirah keadilan", "perisai iman", "ketopong keselamatan", dan "pedang Roh". (Efesus 6:14-17)

Bagaimana dengan wanita Kristen dalam dunia kerja? Perlengkapan apa yang diperlukan supaya bisa dengan efektif dan efisien mencerminkan Kristus kepada orang-orang di sekitar kita? Berikut daftar yang harus diperhatikan.

1. Rak buku.

Tempat kerja kita harus memunyai ruang untuk firman Tuhan. Akitab adalah penuntun manual kita, tidak peduli pekerjaan apa yang kita lakukan. Penuntun ini lebih penting daripada buku pegangan pekerja, petunjuk manual divisi, atau

bahkan brosur kecil tentang "Apa yang harus dilakukan saat darurat". Kita harus menemukan tempat untuk firman Tuhan dalam hati kita dan di tempat kerja kita bila kita benar-benar "bekerja" untuk Dia.

2. Skala/pengukur.
Kita perlu mengukur hal-hal yang kita katakan dan lakukan sebelum kita mengatakan dan melakukannya. Apakah perkataan dan tindakan kita itu seperti yang Kristus contohkan? Apakah perkataan dan tindakan itu memuliakan Tuhan dan membawa kebaikan bagi orang lain?
3. Keranjang sampah.
Kita akan lebih baik bila membuang luka lama, kekecewaan yang membelenggu, frustrasi-frustrasi kecil, dan iritasi yang terjadi setiap hari supaya tidak mengotori pikiran kita dan membuang energi kita. Keranjang sampah juga merupakan tempat terbaik untuk menyimpan perasaan-perasaan yang tidak terampuni yang merusak hubungan kerja kita.
4. Cermin.
Memeriksa balok di mata kita sendiri ([Matius 7:3](#)) menolong kita supaya tidak memusatkan pikiran pada kekurangan dan kegagalan orang lain.
5. Cap pos.
Kita perlu dicap dan disegel oleh Roh Kudus dalam setiap langkah kita sebagai surat Kristus ([2 Korintus 3:3](#)) kepada dunia yang belum percaya. Melalui kita, Roh Kudus membawa pesan Kristus dan teladan-Nya kepada orang-orang di sekitar kita. Apakah kita surat yang penuh dengan kabar baik dan harapan bagi orang-orang yang bekerja sama dengan kita, atautkah kita dicap dengan "meterai yang kurang" karena kita terlalu sibuk untuk melakukan pekerjaan-Nya?
6. Tabungan.
Alkitab memanggil kita untuk menyisihkan penghasilan kita untuk pekerjaan Tuhan. Menurut sejarah, perintah Tuhan kepada umat-Nya adalah untuk memenuhi kebutuhan orang yang miskin, lapar, sakit, tidak punya rumah. Sebagian dari kita yang memiliki kemampuan untuk bekerja memiliki kewajiban untuk berbagi dengan mereka yang tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri.
7. Balon.
Saat hari demi hari perhatian dan tekanan menenggelamkan kita, kita membutuhkan sesuatu untuk mengangkat hati kita ke tingkat yang lebih tinggi. Sebuah balon mengingatkan kita bahwa kita adalah "orang asing" ([Mazmur 119:19](#)), tidak terikat oleh batasan-batasan dunia.
8. Gelas ukur.
Sebagai orang Kristen, tujuan kita bukanlah untuk mengukur seberapa besar hasil yang kita peroleh dari orang lain, tetapi untuk memastikan bahwa kita memberi mereka "takaran yang baik, yang dipadatkan, yang digoncang dan yang tumpah keluar" (Lukas 6:38).
9. Sepasang sepatu lari.
Kita harus tetap berlomba. Ada yang terlalu mendesak untuk urusan dengan Tuhan. Kita tidak bisa menunggu sampai orang lain melakukannya atau sampai keadaan aman, atau sampai kita menjadi raksasa rohani atau ahli alkitab yang bisa menjawab semua pertanyaan. Sekaranglah saatnya bertindak, dan kita berlari -- bukan berjalan -- karena kita mengerjakan Kerajaan Allah.

10. Jam alarm.

Tenggelam dalam pekerjaan memang menggiurkan. "Sebab itu baiklah kita jangan tidur seperti orang-orang lain, tetapi berjaga-jaga dan sadar."

Ada yang harus kita kerjakan. Marilah kita benar-benar diperlengkapi untuk bekerja! (t/Ratri)

Diterjemahkan dari:

Judul buku: Desktop Devotions for Working Woman

Judul asli artikel: What Every Working Woman Needs

Penulis: Elsa Houtz

Penerbit: Navpress, Colorado 1991

Edisi Berikutnya

Menjadi orang tua bukan merupakan hal yang mudah, karena mereka harus bisa memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya. Namun terkadang kita melihat ada beberapa orang tua yang "gagal" dalam mengasuh anak-anaknya. Hal ini terkadang diakibatkan oleh ketidakmampuan orang tua dalam memahami dan berkomunikasi dengan anaknya, sehingga ketika ada sedikit masalah, bisa memicu sebuah pertengkaran yang hebat.

Mengingat pentingnya peran orang tua dalam membesarkan dan mendidik anak-anak yang telah Tuhan berikan bagi mereka, maka dalam edisi 43 dan 44 mendatang, kami sengaja mengangkat topik seputar anak dan orang tua. Harapan kami agar melalui bahan-bahan yang akan kami sajikan, dapat menambah wawasan setiap orang tua dalam mendidik anak-anak mereka.

e-Wanita 043/September/2010: Memahami Anak

Suara Wanita

Shalom,

Anak merupakan anugerah Tuhan yang hadir di tengah-tengah keluarga untuk menjadikan keluarga itu utuh dan bahagia. Sahabat Wanita, kita sebagai wanita Kristen harus dapat merawat anugerah Tuhan ini dengan baik. Hendaknya kita dapat menjadi orang tua yang pengertian dan menjadi sahabat dekat bagi anak dalam keluarga. Namun apakah sebagai orang tua kita sudah benar-benar memahami bagaimana mendidik anak dengan tepat?

Setiap orang tua mempunyai pola yang berbeda-beda dalam membesarkan anak. Pernahkah Sahabat Wanita bertanya apakah yang dibutuhkan anak Anda? Pola membesarkan anak semacam apakah yang ingin Anda terapkan pada anak Anda? dan terakhir, bagaimana membuat anak Anda tumbuh dalam damai sejahtera? Berikan yang terbaik bagi anak Anda

Selamat menyimak dan Tuhan memberkati!

Redaksi Tamu e-Wanita,

Santi Titik Lestari

<http://wanita.sabda.org>

<http://fb.sabda.org/wanita>

“ SEORANG IBU ADALAH ALAT TUHAN UNTUK MEMBAWA ANAK-ANAKNYA
DATANG KEPADA ALLAH ”

Renungan Wanita: Pengampunan

“*Terpujilah Allah, yang tidak menolak doaku dan tidak menjauhkan kasih setia-Nya dari padaku.*”

– ([Mazmur 66:20](#))–

Tuhan, Engkau telah memberikan anak-anak
Untuk kuasuh dan kukasihi;
Untuk menjalani kehidupan kelak
Dan dipersiapkan untuk surga nantinya.

Aku tak punya bakat atau keterampilan;
Tak ada petunjuk yang datang dengan kelahiran mereka.
Jadi aku terus berjuang di sepanjang jalan
Menjadi orang tua yang baik di dunia ini.

Namun jika aku melihat lebih teliti,
Aku akan menemukan satu petunjuk.
Tapi dulu aku pikir buku ini
Cuma memberitahuku jalan ke surga.

Kini 'ku tahu, jika dulu aku datang pada-Mu,
Langkahku akan Engkau pimpin.
Caraku mengasuh anak yang keliru
Akan Engkau perbaiki.

Namun aku tidak melakukannya, Tuhan,
Dan kini kulihat kesalahanku.
Hapuslah kesalahanku dengan belas kasihan
di mana pun anak-anakku berada.

Ketika aku berdoa untuk anak-anakku, itu memberiku kedamaian yang besar karena mengetahui bahwa Allah selalu bersedia menerima doa-doaku. Tak peduli betapa besar aku mengasihi mereka, Dia jauh lebih besar mengasihi mereka. (t/Setya, Kusuma Negara)

Diambil dan diterjemahkan dari:

Judul artikel asli: July 29: Forgiveness

Judul buku: Close to Home: A Daily Devotional for Women by Women

Penulis: Linda McCabe

Editor: Rose Otis

Penerbit: Review and Herald Publishing Association

Halaman: 245

Dunia Wanita: Anak-Anak yang Mengalami Hambatan

Bagaimana cara yang paling baik untuk membantu seorang anak yang sedang berusaha memecahkan suatu masalah? Jawabannya, orang tua hendaknya tidak boleh terlalu ikut campur dan terlampau melibatkan diri. Orang tua sebaiknya dapat meneliti masalah tersebut secara objektif, bersikap bijaksana, sambil tetap membantu si anak agar ia sendiri mampu mengatasi masalah itu. Cara dan pendekatan seperti ini akan lebih menolong si anak.

Sikap dan tindakan orang tua yang tidak terlalu ikut campur (namun selalu siap menolong bila diperlukan) akan memberi kesempatan kepada si anak untuk bergelut dan bergumul dengan perasaannya yang kacau balau. Apabila ia akhirnya dapat mengatasi masalah itu, ia akan merasa berhasil dan mampu. Pengalaman seperti ini dengan sendirinya akan memperkembangkan kehidupan emosi anak.

Anak yang sering mengalami suatu hambatan, seperti adanya kelainan yang menyebabkan kesulitan belajar, tentulah sangat berlainan dengan anak-anak lainnya.

Orang tua perlu menyediakan waktu khusus bersama-sama dengan anak mereka untuk membicarakan peristiwa dan hal-hal lain yang terjadi pada waktu itu. Biasanya, seorang anak laki-laki akan merasa senang bila sebelum tidur ia dapat membicarakan kejadian-kejadian di sekolah kepada orang tuanya.

Menurut dr. Benyamin Spock, terus-menerus melarang untuk tidak melakukan suatu eksplorasi, atau menghardik anak yang banyak bertanya, akhirnya akan menghambat, tidak saja menghambat rasa ingin tahu seorang anak, tetapi juga pertumbuhan intelektual dan emosionalnya.

Di sini jelas bahwa salah satu yang menjadi tugas orang tua adalah memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan rasa ingin tahu yang merupakan asal dari kreativitas dan imajinasinya. Hal ini sebenarnya dapat selalu dilakukan orang tua, antara lain dengan menunjukkan minat dengan cara mendengarkan setiap pertanyaan anak. orang tua tidak sekadar memberi jawaban sambil lalu, tetapi menunjukkan bahwa mereka memerhatikan pertanyaan anaknya.

Komunikasi langsung antara orang tua dan anak harus diutamakan. Anak perlu dibantu untuk dapat mengerti mengapa suatu tingkah laku dapat diterima dan sikap lainnya tidak bisa diterima atau disetujui oleh lingkungan masyarakat. orang tua haruslah selalu memerhatikan pikiran dan perasaan anak agar komunikasi bisa tetap lancar.

Orang tua yang bijaksana tidak akan melupakan satu hal, bahwa pada akhirnya anak akan menjadi besar, dan harus dapat berdiri dalam masyarakat banyak. Karena itu, sejak kecil anak harus dibiasakan dan diajarkan untuk berdiri sendiri. Misalnya tidak memanjakan mereka, mengajak anak berkenalan dengan orang banyak, tidak memihak anak ketika bertengkar dengan temannya, atau tidak mengurung anak sepanjang hari di dalam rumah.

Agar anak tidak merasa takut gagal, orang tua harus menghadapi kesalahan anak sebagai suatu hal yang normal. Kegagalan merupakan bagian yang wajar dari proses belajar. Terlalu banyak desakan dan tekanan supaya anak dapat sempurna, justru akan menimbulkan rasa takut gagal dalam dirinya.

Sikap orang tua terhadap kesalahan dan kegagalan anak akan sangat memengaruhi iklim psikologi belajar di rumah. Semua anak menginginkan dorongan dari orang tua untuk bisa berbuat sesuatu dengan sebaik-baiknya. Pada dasarnya anak-anak memang pemalu. Oleh karena itu, orang tua perlu terus memberikan dorongan dan semangat kepada anak-anaknya.

Diambil dan disunting dari:

Judul buku: Butir-butir Mutiara Rumah Tangga

Penulis: Alex Sobur

Penerbit: BPK Gunung Mulia, Jakarta 1987

Halaman: 106 -- 108

Dunia Wanita 2: Pola Membesarkan Anak

Setiap orang tua memiliki pola yang berbeda dalam membesarkan anak-anaknya. Pola tersebut dapat dirangkum dalam tiga kategori, yaitu otoriter, permisif, dan berwibawa. Dua pola pertama, otoriter dan permisif, tidak membangun kecerdasan emosional dalam diri anak. Keduanya juga berpotensi membuahkan sikap tidak hormat terhadap otoritas dan merusak perkembangan emosi anak. Banyak orang tua permisif yang dulunya dibesarkan oleh orang tua yang otoriter.

Orang tua yang otoriter adalah mereka yang menuntut ketaatan terhadap suatu standar sikap tertentu. Peraturannya jelas dan tidak fleksibel. Sering kali, ada hukuman yang sangat mengerikan di baliknya. orang tua hampir tidak pernah meminta maaf. Orang tua menunjukkan bahwa dia sama sekali tidak menghormati pribadi si anak, dengan hampir tidak pernah bersikap hangat dan sering tidak tanggap. Bahkan, meskipun pada permukaan seorang anak tampak menunjukkan sikap hormat, tetapi dalam hatinya sikap hormat itu sama sekali tidak ada karena kepahitan dan kebencian pada pola membesarkan anak seperti ini. Pola ini cenderung menghasilkan anak-anak yang rendah diri. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua otoriter sering kali tumbuh menjadi anak-anak pemberontak atau plin-plan.

Di sisi lain, pola permisif ditandai oleh kelalaian. Peraturan dan batas-batas tidak jelas dan tidak pasti. Meskipun orang tua bersikap hangat dan mendukung, tetapi anaklah yang menentukan. Pola tanpa hukuman dan yang selalu memperbolehkan ini hanya menuntut sedikit sekali kedewasaan dari si anak. orang tua menunjukkan kelalaiannya terhadap kebutuhan anak akan rasa aman melalui batas-batas dan peraturan. Anak tidak menghormati orang tuanya yang telah mengabaikan kebutuhannya akan disiplin dan kasih. Akibatnya, orang tua permisif sering kali menghasilkan anak-anak yang agresif, bermasalah dalam hal perilaku, dan menderita rendah diri. Anak-anak ini sangat membutuhkan peraturan.

Para psikolog perkembangan anak menyatakan bahwa buah terbaik akan dihasilkan jika orang tua menjalankan pola berwibawa dalam membesarkan anak. Saling menghormati antara orang tua dan anak dapat berkembang dalam pola ini. orang tua yang berwibawa banyak terlibat dalam kehidupan anaknya. Mereka menetapkan batas-batas, menjelaskan mengapa batas-batas itu diberlakukan, memiliki pengharapan yang tinggi, tetapi bersikap hangat dan penuh kasih.

Meskipun orang tua yang berwibawa menjalankan kendali yang ketat pada saat-saat tertentu, tetapi mereka tetap fleksibel sehingga anak-anak tidak terkekang oleh aturan. Pada akhirnya, anak-anak diberi pilihan, setelah mereka sanggup memikul tanggung jawab atas konsekuensi dari pilihan-pilihan salah mereka sendiri. Ada keseimbangan antara disiplin dan kasih. Meskipun tidak ada jaminan bahwa pola membesarkan anak ini dapat menghasilkan anak-anak yang penuh hormat dan matang, tetapi kemungkinan itu menjadi semakin besar.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: 7 Kecerdasan Emosional yang Dibutuhkan oleh Anak Anda

Judul buku asli: 7 Emotional Skills Every Child Needs

Penulis: Pam Galbraith dan Rachel C.Hoyer

Penerjemah: Efie Shofia Sompie

Penerbit: Gospel Press, Batam

Halaman: 45 -- 47

Dunia Wanita 3: Pola Membesarkan Anak

Tiga hal yang dibutuhkan anak-anak dari orang tuanya dengan jelas dinyatakan dalam [1 Korintus 13:13](#). yang pertama ialah iman. Iman di dalam Yesus Kristus memberi mereka rasa aman karena mengetahui bahwa mereka diterima "di dalam Dia yang dikasihi Allah" bahwa Allah mengasihi mereka tanpa syarat, dan bahwa mereka memiliki keselamatan abadi melalui Kristus.

Kedua, anak-anak membutuhkan pengharapan bagi kehidupan mereka sendiri secara pribadi. Sebagai orang tua kita perlu mengatakan kepada mereka, "Kamu akan semakin bertumbuh di dalam Kristus. Kami harap kamu akan menjadi anak-anak Tuhan yang baik". [Amsal 4:18](#) mengatakan bahwa "jalan orang yang benar itu seperti cahaya fajar, yang kian bertambah terang sampai reambang tengah hari."

Anak-anak perlu mengetahui bahwa perjuangan mereka tidak berlangsung untuk selamanya. Mereka akan menjadi serupa seperti Kristus yang sempurna. Bangunlah pengharapan dalam diri anak-anak. Allah menyebutnya pengharapan bagi masa depan yang abadi, pengharapan yang akan menyucikan kehidupan mereka.

Ketiga, anak-anak membutuhkan kasih tanpa syarat, kasih serupa yang disediakan Allah bagi mereka. Mereka perlu mendengar orang tua berkata, "Kami mengasihi kamu; kami benar-benar mengasihimu; kami akan selalu mengasihimu" dan tidak meragukan bahwa tidak ada suatu hal pun yang dapat mengubah komitmen kasih tersebut.

Dalam setiap tahapan, kata-kata penguatan sangatlah penting. Dalam proses pertumbuhan dan bahkan ketika telah dewasa, anak-anak memerlukan kata-kata penguatan. Mereka perlu tahu bahwa ayah ibunya mengagumi mereka. Semakin nakal mereka, semakin mereka perlu mengetahui bahwa perasaan Anda sepenuhnya terhadap mereka positif.

Itulah bagaimana Allah Bapa yang di surga memperlakukan kita! Ia memandang kita melalui Kristus yang sudah menebus dosa kita. Ia berkata, "Aku telah menyediakan anak-Ku sebagai kebenaranmu dan Aku melihatmu sebagai manusia sempurna di dalam Dia." Maka kita mendapat dorongan untuk terus bertumbuh menjadi seperti yang dikatakan-Nya.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul majalah: Tampil, Tahun II, No 4 - 1996

Judul artikel: Tiga Hal yang Dibutuhkan Anak-Anak

Penulis: KL/Yan A

Penerbit: Lembaga Pelayanan Kristen Indonesia (LEPKI), Jakarta 1996

Halaman: 50

Wawasan Wanita: Menolong Anak Bertumbuh Dalam Damai Sejahtera

Tema tulisan ini saya ambil dari kata-kata seorang gubernur dalam menanggapi peristiwa pembunuhan atas seorang gadis kecil di kotanya. "Pelakunya sudah tertangkap dan kasusnya pun sudah hampir selesai, namun peristiwa ini masih terasa begitu menggemparkan, terutama karena penyebab kematian gadis kecil yang lucu itu adalah penganiayaan yang dilakukan secara keji dan juga proses penangkapan pembunuhnya yang berliku-liku."

Imbauan gubernur itu dimaksudkan agar anak-anak kita yang lucu dapat terhindar dari ketakutan, supaya mereka memiliki masa kanak-kanak yang bahagia dan tumbuh dalam damai sejahtera. Sebab jika anak-anak kita tumbuh dalam lingkungan yang tidak tenang dan tenang, bagaimana keluarga kita dapat bahagia di kemudian hari? Bagaimana masyarakat dapat tenang di kemudian hari?

Saya pribadi berpendapat bahwa lingkungan masyarakat yang baik saja tidak cukup untuk membuat anak-anak dapat tumbuh dengan damai sejahtera. Hati anak dapat penuh dengan damai sejahtera jika didukung juga dengan terciptanya lingkungan keluarga yang baik.

Menciptakan Keluarga yang Rukun

Jika orang tua sering bertengkar, mustahil rasanya anak dapat merasakan damai sejahtera. Meskipun pertengkaran itu dilakukan tidak di depan anak-anak, dengan perasaan mereka yang masih begitu peka, mereka tetap dapat merasakan ketegangan di antara kedua orang tuanya. Suasana demikian dapat membuat mereka gelisah. Yang terbaik bagi orang tua adalah saling memaafkan, mengubah kebencian menjadi saling mengasihi. Maka seisi keluarga akan berada dalam damai sejahtera.

Tidak Memanjakan Anak

“ *Wahai engkau tanah, kalau rajamu seorang kanak-kanak, dan pemimpin-pemimpinmu pagi-pagi sudah makan!* ”

– ([Pengkhotbah 10:16](#))–

Bila kita membiarkan anak-anak menjadi raja sejak mereka masih kecil, hal tersebut akan menjadi sebuah malapetaka. Hal ini dapat terjadi karena banyak orang tua yang salah mengartikan maksud dari membiarkan anak tumbuh dalam damai. Mereka mengira bahwa membiarkan anak tumbuh dalam damai sama dengan memanjakan dan menuruti semua permintaan anak. Namun yang terjadi adalah kekacauan. Orang tua akhirnya kehilangan posisinya sebagai orang tua, anak-anaknya menjadi anak yang tidak tahu aturan, kehidupannya berantakan, hati dan jiwanya kacau balau. Mungkinkah ada damai dalam keluarga yang demikian?

Sungguh ironis bahwa kasih orang tua yang mencelakakan anaknya. Anak yang sejak kecil tidak pernah mengenal kata tidak, biasanya setelah dewasa pun akan terus berbuat seenaknya, dan tidak jarang menjadi pembuat onar di lingkungan sekitarnya.

Tapi bila sejak kecil anak telah dibiasakan untuk belajar memikul kuk, hasilnya akan sangat baik. Jika mereka berlaku bodoh dan kurang berhikmat, maka saat mereka meminta suatu yang tidak sepatutnya mereka terima karena perbuatan mereka itu, hendaklah orang tua bersikap teguh pada pendiriannya. Setiap kali anak melakukan perbuatan yang salah, hendaklah segera dikoreksi. Hanya dengan demikian anak dapat bertumbuh dalam damai.

Menghargai Anak

“ *"Lalu orang membawa anak-anak kecil kepada Yesus, supaya Ia meletakkan tangan-Nya atas mereka dan mendoakan mereka; akan tetapi murid-murid-Nya memarahi orang-orang itu. Tetapi Yesus berkata: 'Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku...'"* ”

–([Matius 19:13-14](#))–

Mengapa murid-murid memarahi orang-orang itu? Mungkin karena mereka menganggap bahwa anak-anak tidak tahu apa-apa, tidak patut menyusahkan Yesus. Kita pun sering bertindak demikian. Meskipun kadangkala kita mendahulukan anak dengan selalu mengikuti kemauannya, kadangkala kita juga meremehkan mereka, menganggap mereka tidak tahu apa-apa. Padahal sesungguhnya anak mempunyai pengamatan yang tajam dan daya tiru yang kuat. Bila kita mengharapkan anak bersikap sopan dan dapat mengekang diri, kita haruslah memberikan contoh terlebih dahulu. Mungkin kita sendiri tidak menyadarinya, tetapi anak-anak sering kali menemukan bahwa ketika orang tua-orang tua mereka bertemu dan saling menyapa, biasanya mereka pasti diabaikan.

Sebab Tuhan Yesus sendiri berkata: "Biarkanlah anak-anak datang kepadaKu", sepatutnya kita juga menyambut dan menghargai mereka. Dengan demikian, anak-anak akan merasakan bahwa keberadaan mereka sangat bernilai, sehingga dapat bertumbuh dalam damai.

Diambil dan disunting dari:

Judul buletin: Warta Sejati, Edisi 27/November - Desember 2001

Judul artikel: Biarkan Anak-Anak Kita Tumbuh dalam Damai Sejahtera

Penulis: LSC

Penerbit: Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati Pusat Indonesia, Jakarta

Halaman: 25 -- 26

Pokok Doa:Doa untk Orang Tua

1. Berdoa agar Tuhan memampukan setiap orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya, sehingga setiap anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri.
2. Doakan juga agar setiap orang tua menekankan dan mengajarkan takut akan Tuhan sejak anak-anak mereka masih kecil, sehingga ketika anak-anak ini memasuki usia dewasa, mereka memiliki bekal yang cukup untuk mengarungi kehidupan mereka.

Stop Press

Situs Alkitab Sabda:Teknologi Untuk Belajar Alkitab

Apakah Anda ingin menggali ayat-ayat firman Tuhan dengan teliti dan mendalam? Atau, apakah Anda ingin mempelajari Alkitab secara bertanggung jawab namun Anda tidak memiliki bahan-bahan dan alat-alat biblika yang lengkap?

Telah hadir, SABDA Alkitab, sebuah situs Alkitab multiversi dan multibahasa yang berisi bahan-bahan biblika seperti Tafsiran Alkitab, Catatan Kaki, Referensi Silang, Kamus Alkitab, dan Sistem Studi Peta dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Tidak hanya itu, terdapat pula bahan-bahan pendukung lain seperti Sistem Studi Kata, Gambar Ilustrasi, Himne, Artikel Teologi, Ilustrasi Khotbah, Alkitab Audio, dan sebagainya. Keseluruhan bahan tersebut telah dirancang sedemikian rupa sehingga dapat terintegrasi dalam sebuah sistem komputasi biblika (biblical computation system) dan menjadi alat bantu yang luar biasa untuk mempelajari dan mendalami Alkitab secara bertanggung jawab.

Mempelajari Alkitab adalah tanggung jawab setiap orang percaya. Jadi, sudah saatnya kita meninggalkan alasan-alasan untuk tidak melakukannya. Segeralah kunjungi situs SABDA Alkitab ini di alamat:

- <http://alkitab.sabda.org>

Sampaikan pula kabar gembira ini kepada rekan-rekan Anda!

(Jika dalam kunjungan ke situs SABDA Alkitab Anda menemukan adanya kerusakan, masalah, kesulitan, atau ingin memberikan saran, silakan melaporkan ke "Laporan Masalah/Saran" yang tersedia di bagian bawah setiap halaman situs SABDA Alkitab ini.)

e-Wanita 044/September/2010: Menjalिन Relasi dengan Anak

Suara Wanita

Shalom,

Hubungan kedekatan antara ibu dan anak merupakan suatu kedekatan batiniah yang tidak dapat dipisahkan. Keberadaan seorang ibu bagi anak sangat penting dan begitu pula sebaliknya. Ini merupakan perwujudan dari rasa keterikatan mereka yang sangat kuat. Keterikatan tersebut dapat menimbulkan perasaan bersalah ketika melakukan sesuatu yang tidak benar terhadap masing-masing pihak. Sahabat Wanita, pernahkah Anda merasa bersalah terhadap anak Anda? Lalu apa yang Sahabat Wanita lakukan terhadap anak Anda?

Hubungan yang harmonis dalam keluarga diimpikan oleh setiap orang. Hubungan seperti apakah yang disebut harmonis itu? Sahabat Wanita tentunya bertanya bagaimanakah membina hubungan yang harmonis dalam keluarga? Baik pada suami maupun anak. Simaklah artikel di bawah ini dan Tuhan memberkati!

Redaksi Tamu e-Wanita,

Santi Titik Lestari

<http://wanita.sabda.org>

<http://fb.sabda.org/wanita>

“ MOTHER UNDERSTAND WHAT CHILDREN DO NOT SAY ”

Dunia Wanita: Perselisihan Antara Orangtua dan Anak dan Bagaimana Cara Mengatasinya

Perselisihan dengan anak dapat terjadi karena adanya pengendalian yang berlebihan, perbedaan pemahaman, perbedaan pribadi, perasaan salah dimengerti, dan kebutuhan yang tidak terpenuhi. Artikel ini membahas beberapa cara yang tidak tepat untuk menyelesaikan perselisihan tersebut, antara lain: menghindar, mengalah, dan kompromi. Terakhir, diberikan 14 cara praktis untuk memecahkan perselisihan.

Kehidupan rumah tangga pasti tidak akan terlepas dari masalah yang sering kali menimbulkan perselisihan antar sesama anggota keluarga. Perselisihan (cekcok) bisa terjadi antara suami dan istri, maupun antara anak dengan orangtua. Menurut Dr. Carol Rubin, instruktur klinik dari Fakultas Medis Harvard, perselisihan dalam keluarga terjadi karena beberapa faktor, di antaranya seperti berikut ini.

1. Perselisihan terjadi karena ada pengendalian yang berlebihan. Orangtua yang mengendalikan anaknya secara berlebihan adalah orangtua yang cenderung untuk selalu memaksakan kehendak dan tidak membiarkan anak untuk berpikir dan merealisasikan dirinya sendiri. Hal ini menyebabkan anak merasa tidak nyaman dan perselisihan pada suatu saat akan meledak.
2. Perselisihan terjadi karena perbedaan pemahaman. Orangtua harus menyadari ada perbedaan masa antara masa lalu dengan masa sekarang. Pola pikir dan pola hidup anak sekarang berbeda dengan masa lalu. Perselisihan sering terjadi karena masalah-masalah sepele. Sepanjang pemahaman anak tentang moral dan budi pekertinya benar maka biarlah anak menentukan pola dan gaya hidupnya sendiri.
3. Perselisihan terjadi karena perbedaan pribadi. Setiap orang memiliki karakter dan temperamen yang berbeda. Sebagai orangtua kita harus memahami hal ini. Kalau kita menghargai anak kita sebagai pribadi yang utuh dan beda dengan kita maka kelak anak tersebut akan menghargai sesamanya.
4. Perselisihan terjadi karena perasaan salah dimengerti dan kebutuhan yang tidak terpenuhi. Jangan menjadi orangtua yang terlalu cepat mengambil keputusan dan menganggap anak bersalah. Kita harus belajar memahami mengapa perselisihan terjadi antara kita dengan anak kita. Orangtua sering kali tidak menyadari bahwa anak memiliki kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi. Oleh karena itu penting bagi orangtua untuk mendengar dan menanggapi dengan benar ungkapan hati anaknya.

Pola yang Tidak Membawa Hasil

Beberapa pola yang tidak membawa hasil maksimal dalam menyelesaikan perselisihan.

1. Menghindar.
Saat perselisihan terjadi dengan anak jangan meninggalkan dan membiarkan anak begitu saja. Dr. Scott Stanley mengatakan: "Hal terburuk dapat terjadi bila

di dalam keluarga yang mengalami perselisihan terjadi kebungkaman dan sikap menjauhkan diri." Hal ini menyebabkan anak akan mundur ke dalam dirinya sendiri dengan dua konsekuensi yang bertolak belakang, yaitu:

- Ia akan menganggap dirinya yang paling benar dan akan berusaha mempertahankannya apabila cekcok terhadap hal yang sama timbul lagi.
 - Anak juga bisa menganggap dirinya berada pada pihak yang salah dan kalah. Hal ini menyebabkan anak tidak mampu mengembangkan inisiatif maupun pendapatnya sendiri dengan baik karena menganggap ia pasti salah dan orangtua selalu benar.
2. Mengalah.
Orangtua merasa dirinya menang karena anak mengalah atau anak merasa dirinya kalah. Demikian pula sebaliknya. Akhirnya hubungan yang terbina akan selalu diwarnai dengan sikap menang atau kalah.
 3. Kompromi.
Ini hanya solusi yang bersifat sementara karena masih ada situasi kalah atau menang. Hal ini kerap menyebabkan terjadinya kompromi antara kebenaran firman Tuhan dengan pola pikir yang bertentangan dengan firman Tuhan.

Kita harus mendorong anak kita untuk mau menyelesaikan perselisihan di bawah terang firman Tuhan. Kita harus menanamkan pemahaman bahwa setiap orang harus mau dikoreksi dan tunduk kepada firman Tuhan. Orangtua harus menjadi teladan sebagai pelaku firman apabila ia ingin perselisihan yang terjadi dapat diselesaikan sesuai dengan firman Tuhan.

Empat Belas Cara Pemecahan Praktis

Cara pemecahan praktis menurut Dr. Garry Smalley adalah sebagai berikut.

1. Jelaskan dengan benar dan tuntas apa yang menjadi pokok permasalahan kepada anak kita.
2. Tetap berpegang pada masalah yang sedang dibahas jangan mengungkit masalah yang sudah berlalu.
3. Pelihara sebaik-baiknya kontak fisik secara lemah lembut.
4. Jangan menggunakan kata-kata kasar kepada anak.
5. Hindari perkataan-perkataan seperti: "Kamu tidak seperti anak itu", "Kamu tidak akan...", "Kamu selalu...", dan sebagainya.
6. Jangan menggunakan pernyataan yang berlebihan seperti: "Kamu seperti ayah/ibumu atau kamu menjadi anak setan...", dan sebagainya.
7. Jangan memaki.
8. Hindari pernyataan yang berkuasa dan tindakan. misalnya: "Kamu tidak akan mendapat uang", "Kamu tidur di sana nanti malam", "Saya benci kamu", dan sebagainya.
9. Jangan sering berlaku diam.
10. Katakan perasaan yang terluka sebelum melanjutkan pembicaraan tentang perselisihan.
11. Perselisihan jangan sampai didengar oleh orang lain.

12. Apabila terjadi perdebatan gunakan cara komunikasi yang sesuai dengan alur logika dan jangan pernah mengatakan, "Pokoknya harus begini! Titik."
13. Jangan menyelesaikan masalah dengan sikap kalah atau menang. Gunakan cara "win-win solution" (kedua pihak menang).
14. Cerminkan rasa hormat dalam kata-kata maupun dalam tindakan kepada anak kita.

Diambil dari:

Judul asli artikel: Membina Hubungan yang Lebih Harmonis dengan Anak Melalui Perselisihan

Judul majalah: Cahaya Buana, Edisi 92/2002

Penulis: Atyanti

Penerbit: Komisi Literatur GKT III, Malang 2002

Halaman: 24 -- 25 dan 32

Potret Wanita: Aimee Semple Mcpherson (1890-1944)

Aimee Semple McPherson adalah wanita pertama yang berkhotbah melalui radio pada tahun 1920. Walaupun ada beberapa kabar miring tentangnya dan gaya khotbahnya yang flamboyan dan dramatisir, dia dikenal sebagai pendiri International Church of the Foursquare Gospel. Gereja yang didirikan pada tahun 1927 tersebut bertumbuh menjadi denominasi Pentakosta yang besar.

Riwayat dan Pelayanan

Aimee lahir di Ingersoll, Ontario, Kanada; dia menjadi pemeluk Pantekosta pada tahun 1907 di bawah pengajaran Robert J. Semple, yang dinikahinya pada tahun 1908 sebelum mengikutinya melayani di China. Setelah kematian suaminya, dia kembali ke Amerika Utara dan bekerja sebagai pendeta di Full Gospel Assembly.

Aimee mengambil kesempatan berkhotbah di radio dan pada tahun 1924 karena ia menyadari betapa pentingnya siaran radio; organisasinya menjadi organisasi pertama yang membeli seluruh stasiun radio. Pada awal maraknya radio, seorang yang berjalan di kota Los Angeles bisa mendengar Aimee memberitakan Injil dari jendela-jendela yang terbuka.

Aimee memberitakan kombinasi Pietisme dan penyembuhan iman. Keempat pilar denominasinya adalah Yesus Sang Penyelamat, baptisan Roh Kudus, penyembuhan kelemahan manusia, dan kedatangan kembali Raja segala raja. Dengan gaya khotbah yang menjadi ciri khasnya, dia memusatkan ajarannya pada kasih dan pengampunan Kristus dan juga gagasan dari Millenarian (orang yang percaya bahwa Kristus akan berkuasa selama seribu tahun di bumi -- Cide Dictionary).

Pada tahun 1926, Aimee mendirikan sekolah Alkitab; dia juga menyaksikan denominasinya meluas menjadi 400 gereja, walaupun akhirnya terdapat beberapa perkara hukum atas kepemimpinannya antara tahun 1926 dan 1936.

Menghilang dan Akhir Hidup

Aimee menghilang pada bulan Mei 1926 dan sebulan kemudian ditemukan di padang gurun Kalifornia. Dia mengaku telah diculik. Tabloid-tabloid mengupas kejadian yang menyimpannya dengan detail yang mengerikan dan menyedihkan. Namun bukti menjelaskan bahwa kisahnya mungkin dikarang. Dia menerbitkan otobiografi pada tahun 1927, ketika dia baru berumur 37 tahun. Dia mengalami kemunduran mental pada tahun 1930 dan meninggal pada tahun 1944, kabarnya akibat overdosis.

Aimee terus dikenang sebagai pendiri Foursquare Church, yang memiliki lebih dari 9000 jemaat di 48 negara. Dia adalah sebuah fenomena yang telah Allah pakai untuk menjangkau puluhan ribu orang. (t/Uly)

Diterjemahkan dan disunting dari:

Judul buku: 100 Christian Women Who Changed the 20th Century

Penulis: Helen Kooiman Hosier

Penerbit: Fleming H. Revell, United States of America 2002

Halaman: 322 -- 323

Women To Women: Seorang Ibu Tersenyum Kembali

Ia datang dengan tas kecil berisi barang-barang miliknya dan 3 orang anaknya. Ia tidak ada sepeser uang pun dan ia tidak memiliki rumah sejak suaminya tewas tahun 2008. Ia empat kali mencoba mengungsi ke rumah lain tapi semuanya menolaknya.

Sebagai pengikut Kristus dari latar belakang agama lain, Tina (bukan nama sesungguhnya) tidak memiliki tempat tinggal di tengah tekanan yang datang dari keluarganya. Semakin lama orang-orang Kristen dari latar belakang agama lain semakin ditekan dan dibuang oleh keluarga karena iman mereka.

Bahkan, anaknya yang paling tua menolak Tina. "Sebelum Ibu menyangkal Yesus, jangan pernah menginjakkan kaki di rumah ini," ujar putrinya.

Tina merasa lega ketika putri keduanya mengundang ibu dan adik-adiknya tinggal bersama. Namun rasa lega itu hanya sesaat karena putrinya ini pun mulai menekannya, ketika ia menolak menyangkal Yesus menantu laki-laknya memukuli Tina.

Tidak tahan lagi terhadap tekanan yang dialami, Tina meminta bantuan sebuah pelayanan lokal yang melayani orang-orang lokal yang menjadi pengikut Kristus. Mereka membawa Tina beserta staf Open Doors yang mengatur agar Tina bisa tinggal di rumah singgah yang merupakan proyek Open Doors bagi saudara-saudara dari latar belakang agama lain seperti Tina. di rumah singgah ini Tina dan teman-temannya diperlengkapi dengan pelatihan keterampilan untuk membantu mereka mandiri di kemudian hari.

Butuh waktu beberapa bulan lamanya bagi Tina dan anak-anaknya untuk menyesuaikan diri. Beberapa kali Tina konseling dengan pembimbingnya mengenai pergumulan dan tantangan lain yang ia hadapi. "Pertama kali bertemu Ibu Tina, dia kelihatan begitu tertekan", staf Open Doors mengingat kembali pertemuan mereka. Namun beberapa waktu kemudian keluarga ini mulai memiliki teman yang banyak.

Bebas dari aniaya, Tina mulai belajar untuk bekerja dan memiliki penghasilan sementara masih tinggal di rumah singgah. Ia adalah pekerja keras. Mulai dari menjadi buruh cuci hingga mengumpulkan botol bekas sudah ia jalani.

"Saya tidak bisa membaca, tapi anak-anak saya bisa," ujar Tina, "setiap hari mereka membacakan saya Alkitab. Firman Tuhan menguatkan iman saya." Meskipun buta huruf, Tina sekarang sudah menjadi ketua Pendalaman Alkitab dari sebuah kelompok kecil.

"Tina terlihat sangat berbeda sekarang," Ujar staf Open Doors, "ia selalu tersenyum!"

Setelah beberapa bulan tinggal di rumah singgah, Tina mulai kuat dan imannya bertumbuh. Ia kembali menemui menantunya. Meskipun menantunya adalah pemimpin agama lain, Tina dengan berani menginjili menantunya. Setelah beberapa bulan

bersaksi akhirnya menantunya menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat dan dibaptis.

Sekarang Tina hanya bisa mengucap syukur, "Saya berterima kasih kepada Bapak yang mengizinkan saya tinggal di rumahnya." Dengan senyum di wajahnya, Tina melanjutkan, "Sekarang hidup saya bersama anak-anak sudah dipulihkan."

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buletin: Frontline Faith, Edisi Juli - Agustus 2010

Judul artikel: Seorang Ibu Tersenyum Kembali

Penulis: Tidak dicantumkan

Penerbit: Yayasan Open Doors Indonesia

Halaman: 8 -- 9

Edisi Berikutnya

Setiap manusia pasti membutuhkan uang. Namun terkadang karena memfokuskan kehidupan hanya pada uang, serta tidak bijak dalam mengelola berkat yang sudah Tuhan berikan, uang malah menjadi sumber petaka. Bagaimana agar kita dapat memanfaatkan dan mengelola berkat yang sudah Tuhan berikan dengan sebaik-baiknya? Untuk memperoleh jawabannya kami akan menyajikannya pada edisi mendatang, jadi jangan sampai Sahabat Wanita ketinggalan.

Kami juga mengundang Sahabat Wanita untuk memberikan saran dan usulan kepada kami, seputar topik-topik wanita lainnya yang sekiranya dibutuhkan oleh para wanita Kristen Indonesia. Kami tunggu tanggapan dari Sahabat Wanita sekalian. Tuhan memberkati.

e-Wanita 045/Okttober/2010: Alkitab dan Uang

Suara Wanita

Shalom,

Uang merupakan hal penting dalam kehidupan manusia. Hanya saja, bagaimana cara kita mengelolanya dapat memengaruhi kehidupan kita. Sebagai orang Kristen, Sahabat Wanita perlu bijaksana dalam menangani berkat Tuhan yang satu ini. Uang dapat menjadikan kita taat dengan Tuhan atau justru malah menjadikan kita jauh dengan Tuhan.

Harta benda bersaing dengan Tuhan dalam menduduki posisi pertama dalam kehidupan kita. Namun Sahabat Wanita tidak perlu khawatir. Kita dapat belajar banyak dari Alkitab apa saja yang harus kita lakukan untuk mengelola keuangan secara dinamis dan sesuai dengan firman Tuhan. Simaklah beberapa artikel di bawah ini dan Sahabat Wanita akan menemukan hal-hal penting bagaimana menangani keuangan dengan benar sesuai dengan firman Tuhan. Selamat menyimak dan Tuhan memberkati!

Redaksi Tamu e-Wanita,

Santi Titik Lestari

<http://wanita.sabda.org>

<http://fb.sabda.org/wanita>

Dunia Wanita: Alkitab dan Uang

Terdapat dua sistem ekonomi yang beroperasi di dunia: perekonomian Allah dan sistem-sistem perekonomian yang manusia temukan. Firman Tuhan mewahyukan sejumlah besar perekonomian Allah secara detail.

Banyak orang yang cara menanganinya bertentangan dengan prinsip-prinsip keuangan Allah. di dalam ekonomi Allah, Tuhan yang hidup memainkan peranan utama. Sedangkan, bagi sejumlah orang, sulit untuk memikirkan bahwa Allah terlibat dalam keuangan kita. Hal ini dikarenakan Allah telah memilih untuk menjadi Pribadi yang tidak kasat mata dan bergerak dalam alam adikodrati yang tidak terlihat.

Dalam Alkitab, ada lebih dari 2.350 ayat mengenai cara menangani uang dan benda. Yesus Kristus berbicara tentang topik uang lebih banyak dari pada lainnya. Tuhan kita menyampaikan masalah uang ini secara konsisten dengan 3 alasan.

1. Cara kita menangani uang memengaruhi persekutuan kita dengan Tuhan.

Yesus membuat perbandingan antara cara kita menangani uang kita dengan kualitas kehidupan rohani kita. Dalam [Lukas 16:11](#) (BIS), Ia berkata, "Jadi, kalau mengenai kekayaan dunia ini kalian sudah tidak dapat dipercayai, siapa mau mempercayakan kepadamu kekayaan rohani?" Bila kita menangani uang kita dengan tepat sesuai dengan prinsip-prinsip firman Tuhan, kita akan bertumbuh semakin intim dengan Kristus. Akan tetapi, jika kita tidak setia dengan hal itu, persekutuan kita dengan Dia akan berantakan.

Hal ini diilustrasikan lewat perumpamaan tentang talenta. Sang tuan memberikan selamat kepada hamba yang telah mengatur keuangan dengan setia: "Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan Tuanmu." ([Matius 25:21](#)) Pada saat kita menangani uang dengan cara Allah, kita memperoleh kesempatan untuk masuk dalam sukacita yang lebih lagi dari suatu keintiman hubungan dengan Tuhan kita. yang menyedihkan, ini adalah suatu kebenaran yang gagal ditangkap oleh banyak orang.

2. Harta benda bersaing dengan Tuhan untuk menduduki tempat pertama dalam hidup kita.

Uang adalah kompetitor utama Kristus, dalam hal siapakah yang akan menjadi tuan dalam kehidupan kita. Yesus mengatakan bahwa kita harus memilih hanya melayani satu dari tuan ini. "Tidak seorang pun dapat bekerja untuk dua majikan. Sebab ia akan lebih mengasihi yang satu daripada yang lain. Atau ia akan lebih setia kepada majikan yang satu daripada kepada yang lain. Begitulah juga dengan kalian. Kalian tidak dapat bekerja untuk Allah dan untuk harta benda

juga." ([Matius 6:24](#), BIS) Mustahil bagi kita untuk melayani uang -- bahkan walaupun itu dalam jumlah kecil -- dan masih tetap melayani Tuhan.

Waktu tentara salib diserang pada sekitar abad ke-12, tentara-tentara salib ini menyewa tentara bayaran untuk berperang bagi mereka. Karena itu adalah perang agama, para tentara bayaran tersebut dibaptis sebelum berperang. Pada saat mereka dibaptis, mereka akan mengacungkan pedang mereka dan mengangkatnya di atas air sebagai lambang bahwa Yesus Kristus tidak memiliki kendali atas pedang mereka. Mereka memiliki kebebasan untuk menggunakan senjata mereka sebagaimana yang mereka kehendaki.

Walaupun tidak segamblang apa yang terjadi dengan para tentara itu, banyak orang hari-hari ini yang menangani uang mereka dengan gaya yang serupa. Sejumlah orang mengacungkan dompet mereka "di atas air", yang maksudnya adalah berkata, "Tuhan, Engkau boleh menjadi Tuhan atas seluruh kehidupanku, kecuali dalam area uang -- saya sepenuhnya sanggup menanganinya sendiri."

3. Sebagian besar kehidupan berkisar tentang penggunaan uang.

Tuhan begitu banyak berbicara tentang uang karena Ia tahu bahwa sebagian besar kehidupan kita berkisar tentang penggunaannya. Sepanjang minggu normal yang Anda jalani, seberapa banyak waktu yang Anda habiskan untuk menghasilkan uang lewat pekerjaan Anda, membuat keputusan-keputusan bagaimana Anda akan menggunakan uang, memikirkan tentang di manakah Anda akan menabung dan menginvestasi uang, atau berdoa tentang persembahan/pemberian? Syukurlah, Allah telah menyiapkan kita dengan memberikan Alkitab kepada kita sebagai peta jalan bagi kehidupan.

Pembagian Tanggung Jawab

Seorang sahabat, Jim Seneff, meminta saya untuk bergabung bersamanya dalam pelajaran Alkitab untuk menemukan apa saja yang Tuhan katakan tentang penanganan uang. Kami membaca seluruh Alkitab, mengidentifikasi 2.350 ayat, kemudian mengaturnya sesuai dengan topik.

Ada 4 alasan rohani utama mengapa Alkitab berbicara begitu banyak tentang uang: bagaimana cara kita menangani uang akan berdampak pada persekutuan kita dengan Tuhan, yang adalah kompetitor utama dengan Kristus dalam hal ketuhanan dalam kehidupan kita dan uang membentuk karakter-karakter kita. Alasan lainnya adalah karena Tuhan menghendaki kita untuk memiliki cetak biru, sebuah peta jalan, dan untuk menangani uang, sehingga kita secara keuangan dapat menjadi setia dengan cara-cara yang sangat sederhana.

Kami tidak hanya tercengang dengan kenyataan betapa mudah diterapkannya firman Tuhan dalam area ini, tapi juga menemukan pembagian tanggung jawab dalam

menangani uang kita. Secara sederhana dapat dikatakan, Allah memiliki bagian-Nya, dan kita memiliki bagian kita.

Allah memiliki tanggung jawab tertentu dan telah memberi tanggung jawab-Nya yang lainnya kepada kita. Kita sering kali mengalami frustrasi ketika menangani uang karena tidak menyadari manakah tanggung jawab kita dan manakah yang bukan tanggung jawab kita.

Delapan Area Tanggung Jawab Kita

1. Hutang: hindari hutang
2. Nasihat: carilah nasihat
3. Kejujuran: praktikkan kejujuran
4. Memberi: memberi dengan murah hati
5. Pekerjaan: kerja keras
6. Investasi: menabung secara konsisten
7. Perspektif: membelanjakan dengan bijaksana
8. Kekekalan: hidup untuk kekekalan

Kesetiaan Adalah Sebuah Perjalanan

Kesetiaan dalam perkara-perkara kecil adalah hal yang mendasar. Sejumlah orang merasa frustrasi dengan ketidakmampuan dalam menyelesaikan masalah-masalah keuangan mereka dengan cepat. Ingat, setialah saja dengan apa yang telah Anda miliki -- baik itu sedikit maupun banyak. Sejumlah orang menyingkirkan tujuan untuk bebas dari hutang atau meningkatkan tabungan mereka atau memberi, karena tugas-tugas itu nampaknya tidak mungkin. dan itu mungkin saja -- tanpa pertolongan Tuhan. Tugas Anda adalah untuk berusaha dengan setulusnya, tidak peduli seberapa kecilnya itu terlihat dan kemudian membiarkan hasil-hasilnya di tangan Allah. Saya suka sekali dengan apa yang Tuhan katakan kepada nabi Zakharia, "Sebab siapa yang memandang hina hari peristiwa-peristiwa kecil?" ([Zakharia 4:10](#)) Jangan patah semangat. Tetaplah rajin. Tetaplah tekun. Tetaplah setia bahkan dalam perkara-perkara yang paling kecil. Berulang kali kami telah melihat bahwa Tuhan memberkati mereka yang mencoba untuk setia.

Memulai Perjalanan

Anda akan menemukan bahwa mempelajari dan mengaplikasikan prinsip-prinsip keuangan Allah adalah sebuah perjalanan yang memakan waktu. Mudah sekali untuk menjadi patah semangat saat keuangan Anda pada akhir pelajaran ini tidak sepenuhnya berada di bawah kendali. Ketika kita mempelajari tanggung jawab-tanggung jawab Allah dan melakukan tanggung jawab kita dengan setia, kita dapat mengalami rasa puas, pengharapan, dan kepercayaan diri akan masa depan keuangan kita.

Diambil dan disunting dari:

Judul buku: Pelajaran Keuangan Menurut Alkitab

Penulis: Howard Dayton

Penerjemah: Tim Crown Financial Ministries Indonesia

Penerbit: Crown Financial Ministries Indonesia, Jakarta

Halaman: 9 -- 10, 72

Dunia Wanita 2: Kekayaan dan Kedewasaan

Uang adalah sebuah aspek penting dalam hidup, dan seluruh hidup itu bersifat rohani. Pemisahan antara yang sakral dan yang sekuler itu tidak benar. Kita dapat memuliakan Allah dengan uang kita dan kita dapat menikmati uang dengan ucapan syukur. Kita harus selalu mensyukuri pemeliharaan Allah.

Kita adalah makhluk jasmani rohani yang hidup dalam sebuah dunia materi. Allah menciptakan kita dengan sifat-sifat jasmani dan rohani. Tubuh kita terdiri dari materi dan ditunjang oleh materi. Materi adalah suatu aspek dasar kehidupan yang tidak mungkin diabaikan. Dunia materi sekarang ini mungkin bersifat sementara, tetapi Alkitab tidak menunjukkan bahwa materi itu sesuatu yang rendah nilainya. Jadi materi adalah satu bagian dari hidup kita yang penting, utama, dan tetap.

Apabila falsafah kita tentang dunia materi tidak seimbang dengan sifat alami kita seperti yang diciptakan Allah dan dunia seperti yang diciptakan Allah, maka akan timbul masalah-masalah serius. Alkitab memberi petunjuk yang memadai untuk mengembangkan suatu falsafah yang seimbang tentang harta kekayaan.

Uang mewakili hal-hal materi. Sebagai alat penukar dan penyimpan nilai, uang mempermudah penanganan kita akan harta kekayaan. Jadi, uang merupakan satu masalah yang mendasar dan umum bagi manusia. Dikatakan bahwa rata-rata 50 persen dari hidup kita berhubungan dengan uang. Hal ini berarti bahwa 50 persen waktu, perhatian, kekuatan mental, emosi, percakapan, keberhasilan, kegagalan, masalah kita -- 50 persen dari hidup kita. Itulah sebabnya Alkitab begitu banyak berbicara tentang uang: siapa yang menyediakannya bagi kita, bagaimana cara yang harus kita tempuh untuk mendapatkannya, dan cara yang justru tidak boleh kita tempuh untuk mendapatkannya, apa yang seharusnya kita lakukan dengannya, masalah-masalah dan kesempatan-kesempatan berkenaan dengannya, dan akhirnya -- dan yang paling penting bagaimana seharusnya sikap kita terhadap uang.

Tahap-Tahap Kebutuhan

Dr. Abraham Maslow, seorang ahli ilmu jiwa, berbicara tentang tingkat-tingkat kebutuhan yang bermula dengan tuntutan-tuntutan badaniah yang dasar, kemudian keselamatan dan keamanan, kasih dan pengakuan, dan akhirnya kesadaran akan potensi dan harga diri. Bagi orang-orang Kristen, setiap tahapan ini dipengaruhi dan diubah oleh hubungan kita dengan Allah dan Kerajaan-Nya. Kesadaran akan potensi diri akan sangat berbeda di dalam Kerajaan Allah daripada di luarnya, tetapi tahap-tahap itu masih tetap berlaku.

Maslow membuktikan bahwa tahap-tahap kebutuhan yang lebih rendah harus dipenuhi lebih dulu sebelum seseorang dapat meningkat ke tahap yang lebih tinggi. Hal ini tidak bertentangan dengan kenyataan bahwa Yesus meletakkan kesejahteraan rohani kita pada tahapan dasar: "Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya" (Matius 6:33). di sini Yesus berbicara tentang majikan kita yang utama -- apakah itu Allah atau

uang -- dan dasar kepercayaan kita, sikap, serta motivasi hidup kita. Ia selanjutnya berjanji bahwa sementara kita menetapkan urutan prioritas yang tepat, semua tahap kebutuhan hidup kita akan dipenuhi. Apabila kita merasa bahwa landasan rohani yang teguh memperkuat seluruh kehidupan sudah kita temukan, kita masih harus menghadapi kenyataan analisis Maslow. Kita masih harus menjalani semua tahap kehidupan, termasuk materi. Menempatkan Kerajaan Allah dalam prioritas utama adalah langkah awal, tetapi [Matius 6:33](#) tidak menghapuskan banyak ajaran Alkitab mengenai hal-hal materi.

Sebagian dari aspek ekonomi dalam kehidupan terutama berkenaan dengan tahap-tahap dasar Maslow, yaitu kebutuhan-kebutuhan badani dan keamanan. Pemenuhan tahap-tahap yang lebih maju mungkin bisa diperluas atau disimpangkan oleh falsafah ekonomi seseorang. Seseorang mungkin mencoba membeli kasih dan penghargaan dengan uang, yang lain mungkin merasa tidak berharga mungkin karena kegagalan ekonomi. Uang yang terkumpul mungkin disamakan dengan kesadaran akan potensi dan harga diri. Sebaliknya, kemurahan hati dapat memperlihatkan kasih dan membawa ke arah kesadaran akan potensi diri dalam melayani orang-orang lain. Tetapi yang saya maksudkan di sini adalah bahwa apabila tahap-tahap kebutuhan yang pertama belum terpenuhi, kita tidak mungkin menyadari sepenuhnya potensi kita pada tahap-tahap yang lebih tinggi. Apabila aspek-aspek keuangan masih merupakan persoalan pokok kita maka kita tidak akan pernah bebas untuk memusatkan perhatian pada aspek-aspek hidup dan pelayanan yang lebih maju.

Mengendalikan Finansial

Allah menghendaki agar kita secara dinamis dapat mengendalikan aspek keuangan dari hidup kita, artinya agar kita merdeka. "Jadi apabila Anak itu memerdekakan kamu, kamu pun benar-benar merdeka!" (Yohanes 8:36). Seorang Kristen dapat memiliki kebebasan finansial dalam arti yang murni, tetapi bukan dalam arti yang biasa digunakan untuk menunjukkan banyaknya uang. Sesungguhnya, kebebasan dalam aspek keuangan tidak banyak hubungannya dengan jumlah uang yang kita miliki, tetapi dengan sikap kita terhadap uang, penggunaan yang tepat serta berdisiplin terhadap apa yang kita miliki, dan pemahaman kita, serta ketaatan kepada ajaran-ajaran Alkitab tentang uang dan harta kekayaan. Kebebasan ini meliputi beberapa hal.

1. Kebebasan dari kekhawatiran dan perhatian yang terus-menerus tentang kekayaan.
2. Kebebasan dari perbudakan oleh hal-hal materi.
3. Kebebasan untuk menggunakan harta kekayaan untuk maksud kekal.
4. Kebebasan untuk menikmati pemeliharaan Allah tanpa diperbudak oleh materialisme.

Banyak orang Kristen yang begitu berusaha menghindari materialisme sehingga mereka tidak dapat menikmati kebebasan-kebebasan yang positif. Perasaan apa yang segera muncul pada saat Anda mendengar kata "uang"? Biasanya yang muncul ialah rasa khawatir, risau, rasa bersalah, dan keinginan untuk memiliki. Seharusnya perasaan

itu diganti dengan sukacita, pujian, dan ucapan syukur! Sayang apabila kita memiliki perasaan-perasaan positif ini, sering kali kita justru cenderung menekannya. Entah bagaimana perasaan-perasaan tersebut tampaknya "materialistis" bagi kita. Kita lupa bahwa "Allah yang dalam kekayaan-Nya memberikan kepada kita segala sesuatu untuk dinikmati ([1 Timotius 6:17](#)). Paulus mengatakan hal itu dalam kaitan langsung dengan kekayaan. Uang adalah bagian dari "segala sesuatu" yang telah disediakan Allah bagi kita.

Kedewasaan Finansial

Salah satu tolok ukur kehidupan rohani kita adalah kedewasaan dalam hubungannya dengan uang. Yesus berkata, "Orang yang bisa dipercayai dalam hal-hal kecil, bisa dipercayai juga dalam hal-hal besar. Jadi, kalau mengenai kekayaan dunia ini kalian sudah tidak dapat dipercayai, siapa mau mempercayakan kepadamu kekayaan rohani?" ([Lukas 16:10-11](#), BIS) Perkara-perkara kecil adalah harta kekayaan, harta yang sesungguhnya adalah hal-hal yang bernilai kekal. Walaupun materi adalah pemeliharaan Allah bagi kita dan harus dinikmati dan dimanfaatkan dengan ucapan syukur, tetapi materi tidak memiliki nilai tetap dan akan berlalu. Alam semesta dalam bentuknya saat ini adalah sebuah arena sementara bagi pernyataan Allah. Jadi uang tidak memiliki nilai kekal maupun nilai dasar, tetapi hanya merupakan sebuah alat.

Iblis menggunakan uang dan kekayaan untuk menimbulkan ketamakan, iri hati, egoisme, cemburu, kesombongan, dan penyembahan berhala. Sebaliknya, Allah menggunakan kekayaan untuk menunjukkan kasih dan pemeliharaan-Nya yang berlimpah bagi kita. Ia ingin agar kita menggunakan uang untuk membawa kita kepada kedewasaan, yaitu untuk menyempurnakan kita dalam kasih, kemurahan hati, kerajinan, pengendalian diri, disiplin rasa syukur, dan sifat-sifat rohani lain.

Allah ingin melihat pada kedewasaan, pertumbuhan, dan kemajuan kita dalam "mencapai ... tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus." ([Efesus 4:13](#)) Seperti pada segi lain dari kehidupan, Allah tertarik akan apa yang terjadi di dalam diri kita. Ia lebih tertarik pada siapa kita daripada apa yang kita lakukan: "Manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati." ([1 Samuel 16:7](#)) Jadi Dia lebih tertarik dengan bagaimana dampak proses penggunaan uang pada kita daripada apa yang kita lakukan dengan uang.

Dalam kaitannya dengan uang, Paulus ingin agar orang-orang Korintus juga "kaya dalam pelayanan kasih ini" ([2 Korintus 8:7](#)). Pusat perhatian kita cenderung kepada berapa banyak uang yang kita berikan. Dengan mudah kita lupa bahwa Allah tidak tertarik untuk mencari uang, tetapi membawa anak-anak-Nya kepada kedewasaan. Ia tertarik pada menjadi apa kita nanti.

Kebudayaan

Sebagai orang-orang Kristen, kita memiliki tanggapan yang berbeda-beda terhadap kebudayaan masyarakat di sekitar kita. Sebenarnya tanggapan kita terhadap

kebudayaan kita itu akan menentukan keefektifan kesaksian kita. Agar kesaksian kita itu tetap tulus, kita harus memperlihatkan "kepribadian yang sama sekali baru" seperti yang dikatakan [Roma 12:2a](#), "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu". Pada saat yang sama kita harus menjaga kepribadian yang baru itu agar selalu tampak di dalam diri kita.

Mari kita melihat sekilas tentang bagaimana tanggapan orang-orang Kristen terhadap kebudayaan, khususnya yang berkenaan dengan masalah ekonomi.

1. Penolakan.

Sering orang tidak mau ikut campur dalam kehidupan ekonomi dalam kebudayaan itu. Ini dapat menimbulkan penarikan dan isolasi diri yang mengakibatkan kita menjadi terasing dari masyarakat. Sejarah membuktikan hal ini dengan kehidupan para biarawan dan kelompok-kelompok persekutuan Kristen. Tanggapan ini tidak hanya menimbulkan konsekuensi yang serius terhadap masalah ekonomi, tetapi juga membuahkan dampak negatif di dalam berbagai bidang kehidupan.

Dalam abad ke-20 hal ini terlihat sebagai hal yang tidak produktif, baik waktu bersekolah (nilainya biasa-biasa saja), maupun di dalam pekerjaan (kerja seenaknya), hidup seenaknya, dan tidak mau melayani dengan sungguh-sungguh karena mereka hanya tertarik pada hal-hal yang "rohani". Mereka yang menanggapi kebudayaan secara demikian telah mengabaikan teladan-teladan Alkitab tentang kerajinan dan teguran, seperti perintah Paulus: "Taatilah tuanmu yang di dunia dengan takut dan gentar, dan dengan tulus hati, sama seperti kamu taat kepada Kristus ... dengan rela menjalankan pelayanannya seperti orang-orang yang melayani Tuhan dan bukan manusia." ([Efesus 6:5-7](#)) Bahkan para majikan dan pengusaha sering mencari jalan semudah mungkin dengan keterlibatan sesedikit mungkin.

Sebagai perbandingan, kita melihat Hizkia, yang "dalam setiap usaha yang dimulainya ..., ia mencari Allahnya. Semuanya dilakukannya dengan segenap hati, sehingga segala usahanya berhasil." ([2 Tawarikh 31:21](#)) Paulus melanjutkan hal ini di dalam [1 Korintus 10:31](#), "Jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah," dan dalam [Kolose 3:22-24](#), "Dengan tulus hati karena takut akan Tuhan." Ia melanjutkan, "Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.... Kristus adalah tuan dan kamu hamba-Nya."

Apabila kita tidak menyumbangkan sesuatu bagi ekonomi kita dan tidak mau terlibat di dalam struktur modalnya, kita kehilangan hak dan kesempatan untuk memengaruhi arah masyarakat. Kita harus mau menerima tanggung jawab jika kita ingin menikmati hak-hak istimewa dalam sistem itu.

2. Penerimaan sepenuhnya, yang melibatkan identifikasi secara menyeluruh dengan dunia di sekitar kita.

Hal ini jelas bertentangan dengan doa Yesus bahwa kita memang berada di dunia, tetapi tidak disamakan dengan dunia (Yohanes 17). Paulus mengatakan, "Jangan hidup lagi sama seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah dengan pikirannya yang sia-sia dan pengertiannya yang gelap, jauh dari hidup persekutuan dengan Allah." ([Efesus 4:17-18](#)) Sebaliknya, "hiduplah sesuai dengan kedudukanmu sebagai orang yang sudah dipanggil oleh Allah" dan "[j]angan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak berguna yang dilakukan oleh orang-orang yang hidup dalam kegelapan." ([Efesus 4:1b; 5:11a, BIS](#)).

Jika orang Kristen mengambil tanggapan seperti ini terhadap kebudayaan, maka tidak ada perbedaan yang radikal antara gaya hidup kita dengan dunia. Tanggapan ini menghilangkan pengasingan diri sebagai akibat dari penolakan, tetapi dampak keberadaannya di dunia ini menjadi kecil. Jika orang Kristen memilih untuk menyesuaikan diri dengan dunia, maka mereka tidak mungkin menjadi garam dan terang.

3. Penyesuaian yang setengah-setengah.

Maksudnya ialah dengan mengikuti ajaran Alkitab di dalam lingkungan rohani, tetapi menyesuaikan diri kepada patokan-patokan kebudayaan di bidang ekonomi. Pendekatan ini menghasilkan orang-orang Kristen yang baik pada hari Minggu, tetapi pada hari lain tidak tampak perbedaan penting dengan masyarakat sekitarnya.

Contoh untuk ini ialah pengusaha yang merasa bahwa ia harus mengompromikan patokan-patokannya supaya berhasil. Penyesuaian setengah-setengah adalah tanggapan yang paling tidak taat -- karena hal itu berarti mengetahui apa yang benar, namun tidak menerapkannya.

Orang-orang Kristen yang dengan sengaja mengompromikan keyakinan-keyakinan mereka adalah orang Kristen yang paling tidak mencerminkan Kristus; hal itu akan mengakibatkan hancurnya kepercayaan orang kepada kita dan memudahkan kesaksian kita.

Ketiga pendekatan terhadap kebudayaan ini tidaklah cocok.

Tanggapan yang benar seharusnya adalah peran serta secara kritis.

Tanggapan ini meliputi keterlibatan di dalam masyarakat dan ekonomi kita, termasuk struktur modalnya, namun tetap memperlihatkan perbedaan yang mencolok sebagai bukti bahwa kita memunyai kerangka kerja sesuai dengan prinsip-prinsip Kristen.

Peran serta kita di dalam apa yang baik memberi kita hak untuk memberi kritik dan koreksi terhadap hal-hal yang buruk. Peran serta itu memberi kita kredibilitas, penerimaan, dan keakraban. Kegiatan ekonomi kita memberi kita kesempatan yang unik untuk memperlihatkan dan menekankan pesan kristiani.

Hubungan kita dengan uang dapat merupakan sebuah demonstrasi akan kasih karunia Allah dan kehidupan ekonomi kita dapat menjadi satu alat pelayanan kepada orang lain, juga satu pelayanan bagi Kerajaan Allah.

Diambil dari:

Judul buku: Harta dan Hikmat

Judul artikel: Kekayaan dan Kedewasaan

Penulis: Jake Barnett

Penerjemah: C. Th. Enni Sasanti, SP

Penerbit: Kalam Hidup, Bandung

Halaman: 19 -- 26

Pokok Doa:Doakan Wanita Kristen Inonesia

1. Berdoa bagi wanita Kristen Indonesia, agar bijaksana dalam mengelola berkat yang sudah Tuhan percayakan kepada mereka.
2. Doakan juga agar setiap wanita Kristen tidak terjebak dalam pola hidup konsumtif, melainkan dapat memilah mana yang menjadi kebutuhan dan mana yang hanya merupakan keinginan.

e-Wanita 046/Oktober/2010: Mengelola Keuangan

Suara Wanita

Shalom,

Masih melanjutkan edisi yang lalu, yaitu mengenai keuangan. Tidak ada satu pun manusia yang tidak membutuhkan uang. Semua manusia membutuhkan uang untuk membeli makanan, minuman, dan terlibat dalam aktivitas tertentu. Sahabat Wanita pasti juga merasakan betapa pentingnya uang untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Setiap orang memang membutuhkan uang tapi tidak semua orang cinta uang. Nah, apa perbedaannya mengenai hal ini?

Sahabat Wanita, materi yang kita terima adalah pemberian Allah. Sebagai orang Kristen bagaimana kita harus menyikapi pemberian Allah ini? Banyak sekali saudara-saudara kita terjerat dengan masalah keuangan hingga menimbulkan banyak utang. Namun sebagai orang Kristen haruskah kita menuruti keinginan kita? Simaklah artikel-artikel dalam edisi ini dan terapkan dalam kehidupan supaya kita dapat menyikapi pemberian Allah sesuai dengan firman-Nya.

Redaksi Tamu e-Wanita,

Santi Titik Lestari

<http://wanita.sabda.org>

<http://fb.sabda.org/wanita>

Dunia Wanita: 3 Sasaran Keuangan Anda

Belum lama ini saya mendengar tentang sepasang suami istri yang membangun sebuah rumah. Mereka membuat hanya satu kesalahan -- mereka membangun tanpa cetak biru. Akibatnya, bangunan itu memunyai kamar tidur yang banyak, tetapi tidak ada ruang makan atau dapur. Sebuah cerita yang agak bodoh, tetapi cerita ini menunjukkan suatu maksud yang baik.

Merencanakan tujuan adalah suatu keahlian yang dapat Anda kembangkan. Apabila dilakukan dengan cara yang benar, hal ini akan memberi tujuan dan rencana jangka panjang pada keuangan Anda. Tetapi, sebelum menetapkan sasaran, langkah pertamanya adalah membentuk suatu pernyataan tujuan keuangan Anda sebagai alat pengukur yang dapat menolong Anda mengukur semua sasaran keuangan Anda dalam skala yang lebih kecil. Misalnya, Anda mungkin memutuskan, "Kami akan memuliakan Allah dengan keuangan kami." Kalau Anda memilih suatu sasaran namun ternyata sasaran itu tidak memuliakan Allah, maka Anda perlu mengganti sasaran tersebut supaya sejalan dengan tujuan Anda.

Ada empat alasan yang dapat saya pikirkan mengapa kita perlu menetapkan sasaran keuangan. Pertama, yang terpenting ialah bahwa sasaran keuangan itu menyediakan arah dan tujuan atau maksud. Itulah garis akhirnya. Apabila seorang pelari berlari dalam suatu perlombaan, ia tahu betul ke arah mana ia berlari, dan ia mengarahkan seluruh usahanya ke sana. Apabila Anda menetapkan sasaran, pilihan-pilihan Anda akan menjadi lebih berarti. Kalau Anda tidak memunyai sasaran, sangat mudah untuk menyimpang karena keadaan lingkungan, orang-orang, atau perasaan, lalu akhirnya Anda tidak mencapai garis akhir.

Kedua, sasaran keuangan juga membantu memberi bentuk yang jelas pada cara berpikir Anda. Menetapkan suatu sasaran akan menolong Anda memikirkan apa yang Anda sebenarnya ingin capai. Khususnya jika Anda membuat waktu untuk menulis sasaran Anda di atas sehelai kertas.

Ketiga, sasaran keuangan memberikan motivasi. Ketika saya bersekolah di Indiana University pada tahun 1960, saya memunyai satu tujuan: bersenang-senang. Saya berhasil mencapai tujuan saya, namun dua kali saya diminta untuk keluar dari sekolah! Pada kesempatan terakhir saya kembali ke sekolah bertemu dengan calon istri saya, lalu saya mulai berpikir mengenai tujuan karier saya. Saat itu saya menetapkan tujuan untuk menjadi CPA (Akuntan Umum Berijazah). Kemudian saya lulus dengan gelar kehormatan. Saya tidak tiba-tiba menjadi lebih pandai, tetapi tujuan saya telah berubah dan hal itu memberi saya motivasi yang baru.

Keempat, sasaran keuangan Anda dapat merupakan suatu pernyataan kehendak Allah bagi Anda. Sasaran merupakan tujuan di masa depan, dan hanya Allah yang hidup di masa depan. Apabila Anda menetapkan suatu sasaran, maka Anda mengatakan, "Jika Allah berkehendak, saya akan mencapai yang berikut."

Pertanyaan berikut ialah: bagaimana menetapkan sasaran?

Saya telah menemukan empat langkah yang menentukan. Langkah pertama, dan pasti yang paling menentukan, ialah menyimpan waktu dengan Tuhan. Ia ingin terlibat dalam kehidupan Anda, dan Ia telah berjanji bahwa "setiap orang yang minta akan diberi; yang mencari akan mendapat; dan yang mengetuk pintu, baginya pintu akan dibukakan." ([Matius 7:8](#)). Juga, "Kalau ada seorang di antaramu yang kurang bijaksana, hendaklah ia memintanya dari Allah, maka Allah akan memberikan kebijaksanaan kepadanya; sebab kepada setiap orang, Allah memberi dengan murah hati dan dengan perasaan belas kasihan." ([Yakobus 1:5](#)) Jikalau kita melalaikan waktu bersama Allah, sasaran kita akan menjadi daftar keinginan pribadi, lalu Ia tidak dapat menjadi bagian dari sasaran tersebut jika tercapai.

Kedua, saat Anda menyimpan waktu dengan Allah, catatlah pemikiran-pemikiran Anda. Seiring dengan waktu, saat Anda mencatat kesan-kesan ini, Allah akan memberikan kepastian dan keyakinan. Penting sekali untuk mencatat sasaran Anda. Lalu, ketika Anda diuji, Anda dapat membuka kembali catatan harian Anda dan mendapat keyakinan bahwa apa yang Anda lakukan adalah kehendak Allah.

Ketiga, penting sekali agar Anda membuat sasaran keuangan yang dapat diukur. Misalnya, "untuk menabung uang lebih banyak" bukanlah suatu sasaran; itu adalah suatu pernyataan tujuan. "Untuk menabung Rp 500.000,00 tiap bulan selama 12 bulan" adalah suatu sasaran. Kalau Anda menetapkan sasaran yang dapat diukur, Anda akan mengetahui jika Anda sudah mencapainya.

Akhirnya, bertindaklah ke arah sasaran Anda. Iman ialah bertindak sesuai dengan apa yang Anda ketahui mengenai kehendak Allah bagi Anda, apa yang Ia inginkan untuk Anda lakukan. Itu adalah kata kerja, dan Anda tidak pernah akan mencapai sasaran Anda jika Anda tidak bertindak.

Diambil dan disunting dari:

Judul majalah: Masah, Edisi 4, Tahun II/2003

Penulis: Tidak dicantumkan

Penerbit: Pelayanan Komunikasi dan Informasi Youth With A Mission Indonesia, 2003

Halaman: 15

Dunia Wanita 2: Apakah Saya Orang yang Materialis?

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, materialisme berarti pandangan hidup yang mendasarkan segala sesuatu, termasuk kehidupan manusia, di dalam alam kebendaan semata-mata. Materialisme berarti mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indera. Dunia materi merupakan satu-satunya pokok atau tujuan utama. Manusia tidak memiliki unsur rohani; tidak ada Allah; tidak ada sesuatu di balik dunia jasmani. yang ada hanyalah apa yang dapat ditangkap oleh panca indera. Orang-orang yang memegang pandangan ini, memunyai tujuan hidup hanya untuk meraih dan menikmati hal-hal materi saja, termasuk kepuasan tubuh jasmani.

Orang-orang yang memegang paham atau pandangan ini mementingkan kebendaan, harta, uang, dsb.. Itu sebabnya mereka disebut materialis atau materialistis -- orang yang menjadikan hal-hal materi menjadi prioritas utama dalam hidupnya. Tuhan menjadi sesuatu yang sekunder. Mereka lupa bahwa materi itu juga merupakan suatu pemberian Allah yang harus diatur dengan baik dan bijaksana. Bila seseorang hidup hanya untuk mengumpulkan materi saja, tidak kecil kemungkinan ia akan menjadi budak materi. Firman Tuhan berkata, "Apakah kamu tidak tahu, bahwa apabila kamu menyerahkan dirimu kepada seseorang sebagai hamba untuk menaatinya, kamu adalah hamba orang itu, yang harus kamu taati... ?" ([Roma 6:16](#))

Alkitab tidak pernah melarang seseorang memiliki materi atau kekayaan. Dalam Alkitab kita jumpai leluhur bangsa Israel adalah orang-orang yang kaya. Dalam Ibrani 11 diceritakan penyebab utama keberhasilan hidup mereka ialah karena ketaatan dan kesetiaan kepada Allah. Bukankah firman Tuhan pun berkata "tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya akan ditambahkannya kepadamu." ([Matius 6:33](#)) Alkitab banyak kali mengatakan tentang perbudakan yang ditimbulkan oleh materi, seperti cinta uang, keinginan yang tidak terkendalikan akan hal-hal materi, dan hidup yang dikuasai oleh materi.

"Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam pencobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan. Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka." ([1 Timotius 6:9-10](#))

"Janganlah kamu menjadi hamba uang dan cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu." ([Ibrani 13:5](#))

“ *Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan, sebab walaupun seorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidaklah tergantung daripada kekayaannya itu.* ”

—([Lukas 12:15](#))—

“ *"Lalu kekhawatiran dunia ini dan tipu daya kekayaan dan keinginan-keinginan akan hal yang lain masuklah menghimpit Firman itu sehingga tidak berbuah."* ”

–([Markus 4:19](#))–

Selain ayat-ayat ini, masih banyak lagi ayat lain memberikan gambaran bahwa hal materi (mementingkan materi) bisa memperhamba, menjerat, dan mencelakakan seseorang. Bahkan dapat membinasakan kehidupan manusia itu sendiri. Persaingan dalam dunia bisnis pun sering kali diwarnai dengan hal-hal ini. Tidak sedikit orang di dunia ini yang mengalami kehancuran akibat persaingan dalam dunia materi, seperti pembunuhan, perampokan, pencurian, ataupun penodongan yang sering kali kita dengar atau lihat melalui media elektronik dan media cetak. Nilai-nilai lain seperti kasih dan kepedulian terhadap sesama, moral, dan kemanusiaan dikesampingkan karena kehidupan orang hanya dipusatkan pada materi saja. Lebih parah lagi kalau hanya karena materialisme, Tuhan dilupakan. Seorang yang mengatakan bahwa materilah yang dapat memberikan keamanan dan kesejahteraan dalam kehidupannya, cenderung tidak menggantungkan hidup kepada Allah.

Hal yang sebenarnya perlu kita pahami adalah kekayaan materi adalah merupakan sesuatu pemberian atau berkat dari Allah, yang harus kita pergunakan sebaik-baiknya bagi kemuliaan nama-Nya. Kekayaan atau uang tidak menimbulkan masalah. Tapi yang menjadi masalah adalah sikap kita terhadap materi atau uang. Dalam perintahnya kepada Timotius, Paulus berkata; "Peringatkanlah kepada orang-orang kaya di dunia ini agar mereka jangan tinggi hati dan jangan berharap pada sesuatu yang tidak tentu seperti kekayaan, melainkan pada Allah yang dalam kekayaan-Nya memberikan kepada kita segala sesuatu untuk dinikmati. Peringatkanlah agar mereka itu berbuat baik, menjadi kaya dalam kebajikan, suka memberi dan membagi, dan dengan demikian mengumpulkan suatu harta sebagai dasar yang baik bagi dirinya di waktu yang akan datang!" ([1 Timotius 6:18-19](#)) Lewat ayat ini jelas Tuhan Yesus tidak menentang kekayaan itu sendiri.

Namun, sikap kita dalam mempergunakan kekayaan itulah yang harus kita pahami dan mengerti dengan benar. "Ada yang menyebar harta, tetapi bertambah kaya, ada yang menghemat secara luar biasa, namun selalu berkekurangan. Siapa banyak memberi berkat, diberi kelimpahan,...." ([Amsal 11:24-25](#)) "Orang yang baik hati akan diberkati, karena ia membagi rezekinya dengan si miskin." ([Amsal 22:9](#)) Menyimpan harta di surga bukan berarti kita menghambur-hamburkan kekayaan kita tanpa motivasi yang benar (untuk menerima pujian dari orang lain). Kita harus memerhatikan motivasi dan tindakan kita ketika memberi. Hendaklah itu didasarkan karena kasih kita terhadap Allah dan juga kasih kita terhadap sesama. Hal inilah yang akan melepaskan dan membebaskan kita dari materialistis.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul majalah: Pukat, Tahun XIV, Edisi Januari -- Februari 1996

Judul artikel: Materialismekah Saya?

Penulis: Denny Rozali

Penerbit: GBI Mawar Saron, Jakarta 1996

Halaman: 45 -- 46

Wawasan Wanita: Bebas dari Jebakan Utang

Kendati sudah berusaha keras supaya tidak berutang, ternyata tetap ada kebutuhan mendesak yang mesti dipenuhi padahal penghasilan tidak mencukupi. Sebelum memutuskan untuk berutang, ada baiknya Anda merenungkan kiat-kiat berikut ini, supaya utang yang dimaksudkan untuk membantu kita keluar dari masalah keuangan tidak malah membuat kita terpuruk.

Menguji motivasi

Sebelum mengambil utang, kita harus menguji motivasi kita. Jangan sekali-kali berutang jika kita tidak tahu motivasi kita. Apakah utang ini memang merupakan "keinginan" atau "kebutuhan"? Utang yang timbul akibat keinginan biasanya merupakan utang yang buruk. Kita seharusnya mengajukan pertanyaan, "Apakah yang akan terjadi dalam hidup saya jika saya tidak mengambil utang?" Jika ternyata dampaknya tidak terlalu besar lebih baik kita tidak berutang!

"Tetapi tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya." ([Yakobus 1:14](#))

Mencukupkan diri

Jika kita bisa mengelola berkat Tuhan dengan baik -- menyesuaikan antara penghasilan dan pengeluaran -- kita tidak perlu berutang. Untuk itu kita harus mencukupkan diri dengan apa yang ada pada kita. Seperti yang dilakukan Paulus:

"Kukatakan ini bukanlah karena kekurangan, sebab aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan." ([Filipi 4:11](#))

Mengerti konsekuensi jika memiliki utang

Firman Tuhan dengan tegas menyatakan bahwa hidup dalam utang adalah hidup seperti budak. "Orang kaya menguasai orang miskin, yang berutang menjadi budak dari yang mengutangi." ([Amsal 22:7](#)) Dengan memiliki utang, kita harus menyadari bahwa gaya hidup kita pasti akan berubah. Apakah kita siap dengan adanya perubahan ini? Seberapa banyak perubahan yang akan kita alami? Kita harus menjawab pertanyaan-pertanyaan ini sehingga kita tidak kaget hidup dengan utang. Banyak orang tidak pernah memikirkan hal ini sehingga tidak mempersiapkan hidup "baru" mereka karena memiliki utang.

Mengerti konsekuensi jika tidak bisa membayar utang

Kita harus melihat konsekuensi terburuk dari utang yang kita ambil. Dengan begitu, kita bisa memeriksa kesiapan diri kita jika kejadian yang paling buruk itu terjadi. Sering kali, kita hanya melihat sisi baik dari utang sehingga tidak siap apabila terjadi hal buruk.

Ingat, kemungkinan mendapatkan untung senantiasa sebanding dengan kemungkinan mendapatkan kerugian. Oleh karena itu, kita harus memperlengkapi diri dengan ketekunan dan tanggung jawab tinggi sehingga bisa menyelesaikan utang sesuai dengan rencana.

"... dan siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggung jawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggung jawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu,..." ([1 Petrus 3:15](#))

Menggunakan utang/kredit secara tepat

- a. Untuk membeli barang yang memiliki nilai yang terus bertambah. Dengan melakukan hal ini sebenarnya kita sedang mengamankan diri jika terjadi keadaan buruk. Ada kemungkinan, kita masuk dalam masa sulit yang membuat kita tidak bisa membayar utang kita. Dalam kondisi seperti ini, kita mungkin harus menjual barang itu untuk menutupi utang. Jika nilai barang itu lebih tinggi dari saat kita membelinya kita sudah siap. yang termasuk dalam golongan ini adalah pembelian rumah atau tanah.
- b. Untuk membeli barang-barang yang bisa menghasilkan uang tambahan. Utang yang kita ambil bisa menjadi utang yang bermanfaat jika kita menggunakannya untuk modal usaha. Namun demikian, utang seperti ini tetap mengandung risiko. Ada kemungkinan usaha yang kita jalankan dengan menggunakan utang akan mengalami kerugian. Oleh karena itu, perlu perhitungan yang sangat matang sebelum mengambil utang untuk memperbesar usaha.
- c. Jangan gunakan untuk membeli barang konsumtif. Berutang untuk membeli barang-barang konsumtif yang nilainya terus menurun adalah keputusan yang sangat bodoh. yang merupakan barang konsumtif di sini adalah: HP, barang elektronik, dan sejenisnya.

Besar maksimal uang cicilan per bulan tidak boleh melebihi 30% dari pendapatan yang diterima

Jika kita mendapatkan gaji sebesar 1 juta rupiah per bulan, sebaiknya total cicilan hutang kita tidak lebih dari 300 ribu rupiah. Hal ini akan membuat hidup kita menjadi tidak terlalu tertekan.

Mengambil tindakan tegas ketika mendeteksi adanya kemungkinan tidak bisa membayar utang

Kita harus berani mengambil tindakan tegas jika ada tanda-tanda kita tidak bisa meneruskan cicilan utang. Jika terlambat bertindak, bisa-bisa kita akan rugi besar. Keputusan terakhir yang bisa kita ambil adalah menjual barang yang kita beli dengan utang untuk membayar semua utang kita.

Diambil dan disunting seperlunya dari:
Judul majalah: Bahana, Edisi Mei 2005, Volume 169
Penulis: Benny Santoso
Penerbit: Yayasan ANDI, Yogyakarta 2005
Halaman: 45

Edisi Berikutnya

Allah menghendaki agar setiap suami dapat menjadi "Iman dan Raja" dalam rumah tangga mereka. Namun demikian, banyak kita jumpai para suami-suami hanya berfungsi sebagai "Raja" saja, dan melupakan kewajibannya sebagai "Iman". Bagaimana wanita Kristen menyikapi jika ia memiliki seorang suami yang tidak bisa berperan sebagai seorang "Iman" dalam rumah tangga mereka? Untuk mendapatkan jawabannya, kami mengajak sahabat wanita untuk tidak melewatkan sajian kami dalam edisi 47 dan 48. Kami juga mengajak sahabat wanita untuk mengirimkan tulisan kepada kami, baik dalam bentuk kesaksian atau artikel, yang sekiranya dapat memberkati wanita-wanita Kristen yang lain. Tuhan Yesus memberkati.

e-Wanita 047/November/2010: Mengasihi Suami

Suara Wanita

Shalom,

"Tuhan mengizinkan banyak ibu menghadapi persoalan dengan memunyai seorang suami yang tidak percaya, tidak ada simpati terhadap kekristenan." Ini adalah penggalan kalimat pembuka dari sebuah artikel berjudul "Memenangkan Seorang Suami Bagi Tuhan." Beberapa Sahabat Wanita mungkin mengalami hal yang serupa, menikah dengan seorang pria yang belum percaya Yesus. Tidak tertutup kemungkinan banyak persoalan terjadi dalam kehidupan rumah tangga Anda. di satu sisi Anda ingin menghormati suami Anda, namun di sisi lain Anda tidak ingin menyangkal Yesus dalam hidup Anda. Seringkali muncul keraguan untuk dapat menjalani kehidupan rumah tangga Anda dengan perbedaan keyakinan yang ada. Sahabat Wanita, sebagai wanita Kristen kita harus tetap menomorsatukan Tuhan Yesus dalam hidup kita. Kita juga harus bisa memberikan sikap yang baik sebagai buah dari kehidupan rohani kita.

Tentunya Sahabat Wanita juga memiliki kerinduan untuk memenangkan suami bagi Tuhan? Bagaimanakah caranya? Bagaimanakah seorang istri harus bersikap terhadap suami yang belum percaya? Sahabat Wanita dapat menyimak beberapa artikel di bawah ini dan lakukan dalam hidup rumah tangga Anda. Tuhan memberkati selalu!

Redaksi Tamu e-Wanita,

Santi Titik Lestari

<http://wanita.sabda.org>

<http://fb.sabda.org/wanita>

Dunia Wanita: Memenangkan Seorang Suami Bagi Tuhan

Tuhan mengizinkan banyak ibu menghadapi persoalan dengan memunyai seorang suami yang tidak percaya, tidak ada simpati terhadap kekristenan. Menurut Ceil Rosen dalam sebuah artikel berjudul "My Fateful Choice" dalam majalah "The Christian Reader" edisi November/Desember 1977, jika Anda menghadapi persoalan yang sama, ada dua faktor yang dapat menolong Anda untuk mengatasinya dengan memuaskan.

Pertama, mengakui bahwa dasar pergumulannya bukanlah pemaksaan iman Anda terhadap suami yang tidak percaya, melainkan untuk melawan pencobaan-pencobaan, yang disadari atau tidak, membuat Anda tidak pasrah sepenuhnya kepada Tuhan.

Kesetiaan Anda yang tertinggi adalah kepada Tuhan ([Galatia 1:10](#)). Seorang Kristen tidak boleh menyangkal Kristus untuk menyenangkan seorang suami yang tidak percaya. Dosa menyangkal itu akan merusak atau merobohkan kehidupan Kristen seorang istri.

Faktor kedua untuk mengatasi persoalan ini ialah dengan menunjukkan bahwa kasih Anda bagi Tuhan mencerminkan dan bahkan memperindah kasih Anda kepada suami. Usahakanlah supaya kegiatan-kegiatan gerejani tidak menghalang-halangi tanggung jawab yang dituntut dalam perjanjian pernikahan Anda. Menciptakan suatu suasana rumah tangga yang bahagia, menjadi teman hidup yang penuh kasih, dan selalu bersedia untuk membantu suami dalam segala keadaan adalah penunjang iman Kristen Anda.

Bagi seorang wanita yang memasuki jenjang pernikahan dan rumah tangga baru, ia harus mengakui bahwa hal ini merupakan panggilan Tuhan dan ia patut memberikan prioritas waktu dan tenaganya. Sering terjadi bahwa seorang ibu Kristen terlalu melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan gereja sehingga lalai terhadap pelayanannya yang utama kepada keluarganya. Perbuatan ini bukanlah suatu hal yang bijaksana sekalipun bagi suami yang sudah percaya. Ini menunjukkan kesaksian yang kurang baik kepada suami yang belum percaya. Seorang istri Kristen dari seorang suami yang belum percaya menyadari bahwa dirinya terlibat dalam dua arah yang berlawanan. Ia tahu bahwa ia harus taat kepada Allah, dan juga ia ingin menyenangkan suaminya dan membawanya kepada keselamatan di dalam Tuhan Yesus oleh anugerah Allah.

Berikut ini adalah beberapa usul praktis untuk memenangkan suami Anda kepada Tuhan:

1. Berdoa dengan iman, mintalah kepada Tuhan agar Ia menyelamatkan suami Anda. Berdoalah agar Allah memupuk dalam diri Anda buah-buah Roh -- kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri ([Galatia 5:22](#)). Sifat-sifat ini akan menolong suami Anda melihat dan mencari hidup yang berkelimpahan bagi dirinya sendiri.

2. Jangan memakai uang rumah tangga untuk menyokong pekerjaan-pekerjaan Kristen tanpa izin dari suami Anda. Jika dapat, pakailah uang Anda sendiri untuk maksud tersebut.
3. Didiklah anak-anak Anda dalam iman dan moral sebagai tanggung jawab Anda kepada Allah. Janganlah segan untuk mengajar mereka berdoa, membaca Alkitab, dan menyerahkan hidup mereka kepada Tuhan. Tetapi ingat pula bahwa mereka adalah anak-anak suami Anda juga dan ia memunyai hak untuk melarang pendidikan agama mereka di luar rumah, misalnya; dalam gereja atau sekolah tertentu.
4. Jangan melakukan yang bersifat membenarkan diri. Ingatlah bahwa apa yang Anda akui sebagai kebenaran adalah benar hanya bagi diri Anda dan belum tentu itu dianggap benar oleh seorang yang belum percaya. Karena hal-hal ini adalah buah-buah Roh Allah yang berdiam di dalam setiap orang yang percaya. Anda tidak dapat mengharapkan seseorang yang tidak dipimpin oleh Roh Allah untuk berpegang pada ketentuan-ketentuan Allah.
5. Jelaskan dengan penuh kasih bahwa tidaklah adil bagi suami Anda untuk memaksa Anda berpartisipasi dalam kegiatan yang berlawanan dengan etika Kristen Anda. Ini termasuk urusan dagang dan pergaulan.
6. Usahakanlah untuk mencari kesenangan dan rekreasi di mana Anda dapat menikmati berdua.
7. Jika Anda dipaksa oleh suami untuk tidak mengikuti kebaktian gereja, terimalah tanpa keluhan atau komentar. Anda bisa menghadiri suatu persekutuan doa atau kelompok Pemahaman Alkitab yang bermutu ketika suami Anda sedang bekerja.
8. Jangan berdebat dan bertengkar mengenai agama. Argumentasi terbaik yang dapat Anda tampilkan ialah tingkah laku yang baik dan penuh kasih dalam menghadapi suatu persoalan atau kesulitan. (Bacalah [Amsal 15:1](#); [Matius 5:15](#).)

Dalam segala hal, usahakanlah untuk menjadi seorang yang menyenangkan suami, penyayang, dan pendukungnya. Ini adalah pantulan kasih Kristus yang mengubah hidup seseorang sebagaimana hidup Anda telah mengalami perubahan.

Diambil dari:

Judul buku: Wanita Kristen dalam Mengatasi Pergumulan Hidup

Judul artikel: Memenangkan Seorang Suami Bagi Tuhan

Penulis: Dr. Ruth F.Selan

Penerbit: Yayasan Kalam Hidup

Halaman: 14 -- 16

Dunia Wanita 2: Berdoa Untuk Suami Anda Penting Bagi Pernikahan Anda

Sebagai istri-istri, istri-istri Kristen, saya tidak berpikir bahwa kita menyadari kekuatan doa dan seberapa pentingnya dalam pernikahan. Kita memiliki tanggung jawab sebagai istri Kristen untuk menolong suami kita, dan bagian dari itu adalah berdoa untuk mereka setiap hari.

Saya tahu bagi saya sendiri, sulit sekali berdoa untuk suami saya saat kami sedang marah. Saya berdoa pada Tuhan "Perbaiki dia!" Sayangnya, doa semacam itu tidak akan menguntungkan Anda, suami Anda, atau pernikahan Anda.

"Karena itu hendaklah kamu saling mengaku dosamu dan saling mendoakan, supaya kamu sembuh. Doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya." ([Yakobus 5:16](#))

Kita HARUS berdoa bagi suami kita. Doa merupakan sebuah kekuatan yang dapat mengubah hidup mereka, anak-anak kita, dan pernikahan kita. Seharusnya kita berdoa setiap hari sepanjang hari... terutama ketika kita bertengkar atau terganggu oleh mereka. Itu adalah waktu terbaik untuk mendoakan mereka Jika doa itu UNTUK mereka dan bukan TENTANG mereka!

Apa yang membuat kita harus berdoa UNTUK mereka tetapi bukan TENTANG mereka?

Maksud saya, kita sering merasa sedih karena suami kita, kita meminta Tuhan untuk memperbaiki masalah-masalah yang ada daripada meminta Tuhan untuk memberkati mereka.

Kembali ke topik

- Tidak mengampuni
- Kepahitan
- Keegoisan
- Harga diri
- Penyangkalan
- Pengharapan yang tidak realistis

Kita semua sedang terjatuh. Suami kita tidak sempurna dan tidak akan pernah menjadi sempurna. Mereka akan selalu mengecewakan kita beberapa kali. Semua itu normal. Cara untuk melihat fokus Tuhan pada Anda dan di manakah Anda dalam hubungan pribadi dengan-Nya adalah cara untuk melakukan cek pribadi.

Apa maksud saya?

Biar saya menjelaskan ...

Kita semua memiliki beberapa pengharapan yang tidak realistis dalam pernikahan kita. Dunia ini membuat para istri sulit memiliki pandangan yang realistis terhadap seperti apakah seharusnya seorang suami.

Pandangan dunia:

- Suami harus membeli coklat dan bunga.
- Suami harus memenuhi semua kebutuhan saya.
- Suami harus romantis dan memanjakan saya.
- Suami harus mencintai saya tidak peduli seberapa gemuknya saya nanti.
- Suami harus mengingat semuanya.
- Suami harus membaca pikiran saya.

Pandangan firman Tuhan:

- Istri adalah penolong suaminya dan artinya benar-benar menolong dia ... Mereka tidak lupa karena mereka tidak mencintai kita, kelupaan terjadi karena mereka membutuhkan bantuan. Periode.
- Istri mencintai dan mengampuni suaminya.
- Istri menghormati dan menghargai suaminya.
- Istri berdoa untuk suaminya.
- dan yang paling penting ... istri mencari Tuhan untuk memenuhi kebutuhannya dan meletakkan harapannya dalam Dia, bukan pada kemanusiaannya dan doa memenuhi suaminya.

Menjadi istri Kristen, lebih dari memercayai bahwa Yesus mati di kayu salib dan bangkit pada hari ke-3. Itu adalah gaya hidup. Itu adalah pengorbanan diri sendiri setiap harinya. itu bertumbuh. Itu mencari Tuhan setiap hari. Itu membangun hubungan dengan Bapa Anda di surga.

Jadi, lain waktu Anda menemukan musuh Anda berbisik di telinga betapa lebih baiknya seorang suami, atau bagaimana Anda bahwa tidak seharusnya Anda menikahi pria ini. Berdoalah! Berdoalah untuk dia dan berdoalah untuk Tuhan agar mengubah Anda! Ya, Anda!

Mari berdoa

Bapa, terima kasih untuk suamiku. Terima kasih Tuhan untuk keberadaannya dan segala yang ada padanya. Saya berdoa agar Engkau memberkati setiap hal yang dilakukannya. Saya meminta supaya Engkau memberikan keinginan rahasia hati Bapa padanya. Saya berdoa supaya Engkau memberikan kehausan dan keinginan akan Engkau. Tuhan, saya meminta agar Engkau memeluknya dengan tangan-Mu yang penuh kasih dan membiarkan dia TAHU dan merasakan betapa besarnya Engkau mencintainya. Tuhan, saya berdoa agar Engkau menyembuhkan setiap bagian tubuhnya yang salah atau sakit. Saya berdoa supaya Engkau menyembuhkan hati dan pikirannya dari tiap kesakitan. Saya berdoa agar Engkau menjaganya tetap selamat di

jalan hari ini dan menolongnya untuk menjadi garam dan terang di dunia yang dihadapinya hari ini. Tuhan, saya meminta supaya Engkau menolong saya untuk menjadi istri yang membawa kemuliaan-Mu. Tolong saya untuk mencintai suami saya. Bantu saya untuk menolong suami saya. Bantu saya untuk berdoa bagi suami saya. Bantu saya untuk menghargai dan menghormati suami saya dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Tuhan ubah saya. Ubah semua hal dalam diri saya yang tidak membawa kemuliaan bagi-Mu atau tidak sesuai dengan perkataan firman-Mu. Bantu saya untuk menjadi istri yang baik dan untuk anak-anak saya agar mereka melihat seperti apakah istri yang baik dan bagaimanakah seharusnya sebuah pernikahan itu melalui pernikahan kami. Ajar saya Tuhan. Bantu saya memiliki cara pandang Allah dan bukan cara pandang duniawi tentang sebuah hubungan pernikahan yang seharusnya. Bantu saya melihat suami saya seperti cara Engkau melihatnya. Bantu saya mengampuninya untuk setiap kesalahannya dan datang pada-Mu dengan kekecewaan saya. Saya mencintai Engkau, Bapa! Terima kasih telah mencintaiku! Dalam kuasa nama Yesus!

PR Anda:

Ingatlah: Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. ([Yohanes 13:34](#))

Pelajarilah ayat-ayat berikut ini:

- [Matius 6:15; 11:25](#)
- [Lukas 6:8](#)
- [Yohanes 13:34](#)
- [Roma 12:10-14](#)
- [Efesus 4:2](#)
- [Kolose 3:13](#)
- [Yakobus 5:16](#)
- [1 Petrus 4:8](#) (t/Yohanna)

Diterjemahkan dari:

Nama situs:

Alamat URL: <http://momsfaith.com/blog/2008/12/03/praying-for-your-husband-is-vital-to-your-marriage/>

Dunia Wanita 3: Berdoa Untuk Suami Anda Penting Bagi Pernikahan Anda

Kekacauan peranan dan tanggung jawab antara suami dan istri sangat berpotensi menyebabkan konflik serius dan menjadi sumber berbagai persoalan dalam kehidupan keluarga. Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa suami adalah kepala bagi istri ([Efesus 5:22-31](#)) dan istri adalah penolong bagi suami ([Kejadian 2:18](#)). Namun tidak sedikit pasangan suami istri yang mengalami kebingungan bagaimana seharusnya menerapkan peranan tersebut dengan benar.

Sebelum kita berbicara tentang peranan, yang terpenting adalah mengetahui lebih dahulu visi Allah mengenai pernikahan, karena semua peranan yang dipraktikkan itu tujuannya untuk menggenapi visi Allah. Allah berinisiatif menciptakan keluarga dengan visi untuk memenuhi bumi dengan keturunan yang mencerminkan citra atau gambarnya, suatu generasi ilahi yang diberi mandat untuk menaklukkan bumi bagi kemuliaannya ([Kejadian 1:27-28](#)). Jadi dilihat dari konteks ini sebenarnya pernikahan adalah "peperangan rohani". Oleh sebab itu Allah menempatkan suami sebagai kepala/pemimpin dalam keluarga, yaitu berfungsi sebagai raja, nabi, dan imam.

Sebagai raja, maksudnya menjadi pemimpin yang mengasihi istri dan anak-anaknya, dan mengambil keputusan-keputusan ilahi bagi keluarganya. Sebagai nabi, yaitu bertanggung jawab menyampaikan visi Tuhan dan mendidik istri serta anak-anaknya di dalam jalan Tuhan. Sebagai imam, bertugas melindungi istri dan anak-anaknya dengan doa syafaat, menjadi pembimbing rohani serta memimpin ibadah keluarga.

Sedangkan istri sebagai penolong yang sepadan artinya sebagai sahabat, partner yang mendukung dan melengkapi suami untuk menggenapi visi Allah tersebut. Kata "sepadan" menunjukkan fungsi dan tanggung jawab suami istri yang sama besarnya, walaupun secara otoritas suami memegang peranan sebagai kepala dan istri sebagai penolong (suami dan istri punya tanggung jawab yang sama dalam menggenapi visi Allah). Istri yang hanya diperintah oleh suaminya dan sama sekali tidak tahu "dunia" visi yang Tuhan percayakan pada suami, bukanlah definisi istri yang sepadan.

Dalam praktiknya sehari-hari, kepemimpinan suami bisa diwujudkan melalui sikap memedulikan dan mengasihi istri dan anak. Menyediakan waktu untuk berkomunikasi dengan mereka. Mengajarkan firman Tuhan, berdoa bersama, dan berdiskusi untuk membuat keputusan-keputusan yang sesuai dengan kehendak Allah.

Yang terutama suami harus bisa membangun atmosfir ilahi di dalam keluarga. Menetapkan visi, arah tujuan keluarga, menetapkan kebijakan dan nilai-nilai dalam keluarga. Suami juga bertanggung jawab menyediakan kebutuhan keuangan keluarga, serta mengatur kebijakan penggunaannya. Misalnya, belanja di atas jumlah tertentu harus ada persetujuan bersama.

Sedangkan istri membantu mengingatkan suami supaya tetap dalam prinsip Tuhan! Mendukung pekerjaan/pelayanan suami, antara lain dengan berdoa syafaat bagi suami. Membantu mengerjakan urusan rumah tangga serta istri dan suami harus terlibat bersama-sama dalam mendidik anak.

Sebelum kami menikah, Tuhan pernah menyatakan kebenaran firman-Nya kepada saya, "Satu mengejar 1.000, tetapi dua orang akan membuat lari 10.000" (baca [Ulangan 32:30](#)). Saya mendapat pengertian (rhema) dari ayat ini bahwa bila dulu sebelum menikah kami masing-masing (sendiri-sendiri) melayani Tuhan namun setelah kami menikah, Tuhan ingin melipatgandakan kuasa-Nya atas kehidupan dan pelayanan kami berdua. Kenyataannya, kami memang mengalami hal itu, baik dalam pertumbuhan rohani kami berdua, maupun dalam pelayanan kami masing-masing.

Dalam menjalankan peran suami istri yang benar tentunya kami pun tidak luput dari kesulitan-kesulitan yang harus kami hadapi. Sebelumnya saya ingin menceritakan latar belakang keluarga kami berdua. Saya memunyai figur papa yang bisa dikategorikan dengan istilah "bapak gampang" (tipe seorang bapak yang menggampangkan segala sesuatu, jarang berinisiatif untuk mengambil keputusan, bahkan sering kali berkata "terserah" kepada istri dan anak-anaknya). Sebaliknya mama saya memiliki tipe yang dominan. Sedangkan istri saya memiliki figur seorang papa yang otoriter sehingga mengakibatkan keluarganya berantakan.

Latar belakang ini tentunya berpengaruh terhadap hubungan kami berdua, khususnya ketika kami menjalankan peran kami masing-masing. Saya mengakui seringkali salah prioritas dan kurang memerhatikan istri dan anak sehingga membuat istri terluka dan anak susah diatur atau bahkan sakit. Memang jika suami "bocor" yang menjadi korban adalah istri dan anak. Meskipun istri saya telah berusaha untuk mengingatkan saya, namun ketika kesalahan ini terulang-ulang lagi akhirnya akan menyebabkan konflik. Tetapi bersama Tuhan kami melihat bahwa konflik yang terjadi justru membuat kami semakin bertumbuh dewasa dalam hal karakter. Kuasa dan kasih Tuhan juga semakin nyata melindungi dan mengikat hati kami. Kami teringat kembali bahwa kami menikah karena Tuhan yang berfirman bagi kami dan kami juga telah berkomitmen di hadapan Tuhan dan jemaat. Kami bertekad, konflik sebesar apa pun harus kami hadapi dan selesaikan dalam kasih Tuhan. Paling tidak suami harus mengambil inisiatif untuk menyelesaikan konflik dengan penuh kerendahan hati. Ketika kami saling merendahkan hati, selalu anugerah Allah mengalir buat keluarga kami. Kita harus memenangkan peperangan secara roh di dalam keluarga kita.

Jika kekacauan peranan ini tidak ditangani dengan benar, dampak secara langsung akan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga. Perasaan terluka, kekecewaan, dan pemberontakan akan muncul di tengah keluarga. Akibat jangka panjangnya bisa terjadi "Pola Babel" ([Kejadian 3:16](#)), yaitu kekacauan peranan istri yang terluka akhirnya mengambil alih peranan kepemimpinan. Hal ini membuka celah untuk Iblis menghancurkan seluruh keluarga, khususnya anak-anak kita. Kenyataan inilah yang sering terjadi di depan mata kita, anak-anak dan remaja yang berontak kepada orang tuanya dan terikat dengan berbagai kenajisan. Allah rindu untuk memakai setiap

keluarga menggenapi rencana-Nya. Berbagai konflik yang terjadi dipakai Allah untuk mendewasakan kita agar keluarga kita siap dipakai-Nya!

Diambil dari:

Judul artikel: Suami sebagai Kepala, Istri sebagai Penolong?

Judul majalah: Abbavoice, Volume 3, Edisi Pembentukan dan Pengabdian

Penulis: Tidak dicantumkan

Penerbit: Abbalove Ministries

Halaman: 17 -- 20

Potret Wanita: Rahel dan Lea

Rahel dan Lea adalah istri-istri Yakub. Setelah lari dari dosa-dosanya (Kejadian 27), Yakub tiba di kediaman Laban, saudara laki-laki dari ibunya. Rahel dan Lea adalah putri-putri Laban.

Rahel lebih cantik daripada Lea. Yakub jatuh cinta kepada Rahel dan bersedia bekerja pada Laban selama 7 tahun agar bisa menikahi Rahel ([Kejadian 29:15-18](#)).

Ini adalah awal munculnya masalah-masalah Rahel: Laban, ayahnya, bukanlah orang yang dapat dipercaya. Setelah 7 tahun, dia menipu Yakub dengan menikahkannya dengan Lea, alih-alih Rahel seperti yang dijanjikannya (Kejadian 29: 21-28).

Penipuan ayah Rahel sangat menyakitkan baginya karena Ayub dan Rahel saling jatuh cinta. Peristiwa tersebut memicu luka dan kepahitan dalam hatinya, yang sebenarnya tidak pernah bisa dilupakannya. Kepahitan seumpama racun kepada jiwa -- ia dapat menghancurkan orang.

Mahar (mas kawin) Laban dari Yakub -- yaitu Yakub bekerja selama 14 tahun kepadanya -- sangat mahal. Rahel dengan benar menganggap bahwa dia telah dieksploitasi dan dijual. Dia tidak pernah memaafkan ayahnya karena perlakuannya ([Kejadian 31:4-18](#)). Hal yang sama juga dirasakan Lea.

Karena tindakan ayahnya menipu Yakub dan menikahkannya dengan Lea, Rahel terpaksa membagi suaminya dengan saudarinya. Dosa ayahnya memengaruhi kehidupannya. di rumahnya selalu terjadi masalah. Kedua saudara tersebut selalu berusaha menarik perhatian Yakub. Kelahiran anak digunakan sebagai senjata utama (Kejadian 30).

Rahel memiliki masalah dalam melahirkan anak, dan Lea memakainya sebagai keuntungannya. Mungkin kepahitan dalam hati Rahel berpengaruh pada masalahnya memperoleh keturunan. Akan tetapi, pada akhirnya Allah memberinya anak ([Kejadian 30:22](#)).

Wanita (dan laki-laki) perlu memastikan bahwa mereka tidak mengizinkan kutukan yang telah dilakukan oleh generasi lama untuk menimbulkan malapetaka dalam kehidupan mereka. Terkadang, masalah dalam rumah Anda disebabkan oleh kutukan-kutukan yang dibuat, baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh tindakan orang lain. Kasus seperti inilah yang menimpa Rahel dan Lea.

Pelajaran yang kita dapatkan dari kisah ini adalah kita tidak boleh menanam "sikap tidak mengampuni" dalam hati kita. Sikap tersebut hanya akan merusak kita.

Perkataan Rahel dan Lea yang terdapat dalam [Kejadian 31:14-16](#) dan tindakan Rahel dalam [Kejadian 31:19,35](#) menunjukkan rasa jijiknya terhadap ayahnya sampai akhir. Sikap ini mungkin menjadi sebab tragedi yang menimpanya dalam [Kejadian 35:16-19](#).

Rahel mempunyai setiap alasan untuk merasa terganggu oleh ayahnya. Ayahnya bersalah kepadanya. Rahel dan Yakub bisa menjadi pasangan yang bahagia karena mereka saling jatuh cinta. Akan tetapi, tindakan ayahnya menghancurkannya.

Segala sesuatu tidak selalu berjalan sebagaimana mestinya. Kehidupan Rahel muncul sebagai teladan dan peringatan bagaimana kutukan generasi dapat memengaruhi kita.

Allah dapat mengubah situasi semacam ini di sekitar kita jika kita melayani dan mengasihi-Nya dengan segenap hati ([Roma 8:28](#)). Jika Anda mengasihi Allah, Anda akan memaafkan orang-orang yang telah menyakiti Anda dan menolak menanam kepahitan terhadap mereka dalam hati Anda. Kepahitan dapat merusak Anda ([Ibrani 12:15](#)). Anda memaafkan dengan kehendak Anda sendiri. Dengan karunia Allah dan kemauan Anda, Anda dapat memaafkan.

Setelah meluruskan hati kita kepada Tuhan, Anda dapat berdoa dan memutuskan kutukan yang lepas dalam kehidupan Anda. Berdoa dengan orang-orang percaya lainnya mungkin dapat membantu Anda. Mintalah Allah untuk menyembuhkan Anda dan memperbaiki semua hal yang disebabkan oleh Iblis.

Ingatlah, acapkali kutukan yang dilepaskan dalam kehidupan kita bukan karena kesalahan kita. Walaupun demikian, kita mempunyai otoritas untuk memutuskannya saat kita meluruskan hati kita kepada Tuhan dengan benar. Biarlah kehidupan Rahel menjadi contoh dalam kehidupan Anda, janganlah menirunya. (t/Uly)

Diterjemahkan dari:

Nama Situs:

Alamat URL: <http://www.wordlibrary.co.uk/article.php?id=167&type=bible>

Pokok Doa:Menjadi Penolong yang Baik

1. Doakan agar setiap wanita Kristen dapat menjadi penolong yang baik dan berkat bagi suaminya.
2. Doakan juga agar Tuhan memberi kekuatan kepada setiap wanita Kristen tetap untuk menjaga rumah tangga mereka agar tetap utuh.

e-Wanita 048/November/2010: Mengasihi Keluarga

Suara Wanita

Shalom,

Membangun kehidupan rumah tangga tidaklah mudah. Seringkali muncul berbagai hal yang dapat membuat rumah tangga menjadi goyah. Jika Sahabat Wanita mengalami peristiwa semacam ini, Anda tentunya bingung apa yang harus dilakukan, bukan? Lalu bagaimana cara menyelesaikannya? Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar kehidupan rumah tangga tetap terjaga dan kukuh saat ada angin ribut, hujan, banjir, dan badai kehidupan yang menerpa. Nah, bagaimanakah caranya menjaga rumah tangga agar tidak roboh saat mengalami guncangan? Simaklah artikel di bawah ini dan temukan hal-hal penting sesuai dengan firman Tuhan untuk membangun kehidupan rumah tangga Anda menjadi lebih baik. Tuhan Yesus memberkati!

Redaksi Tamu e-Wanita,
Santi Titik Lestari
<http://wanita.sabda.org>
<http://fb.sabda.org/wanita>

Renungan Wanita: Saling Melayani

Apakah wanita harus tetap melayani suaminya? Perdebatan ini tampaknya muncul sebagai perdebatan yang tidak berujung -- khususnya akhir-akhir ini.

Terkadang saya bertanya-tanya apakah kita tidak merindukan kebersamaan kita dalam perang yang panas ini. Dalam Efesus 5, Paulus mengawali tegurannya kepada para suami serta istri, "Hormatilah Kristus dengan saling melayani." ([Efesus 5:21](#), FAYH) Para pria akan segera sadar, bahwa dalam pernikahan, Paulus memberikan waktu dan perhatian kepada tanggung jawab para pria dua kali lebih banyak daripada tanggung jawab para istri.

Dalam Perjanjian Baru, banyak terdapat frasa yang mengandung kata "saling": saling mencintai, saling menerima, saling mendukung, saling mendoakan. Semuanya, termasuk "saling melayani", menggemakan hakikat timbal-balik dalam hubungan sehat manusia. Dalam pernikahan kami, saya memunyai tanggung jawab kepada David; demikian juga David memunyai tanggung jawab kepada saya. Sembari kami berdua berusaha menaati firman Allah, kebaikan dan kesalehan David saat melayani saya membuat saya menikmati -- dan bukannya terpaksa -- melayani dia.

Memang rumit. Tapi, itulah gambaran ideal yang kami jalani sebagai manusia yang kerap kali salah. Seperti kata Paulus, "... hal ini sukar dimengerti," ([Efesus 5:32](#), FAYH) Itulah persekutuan. Dan persekutuan adalah saling melayani.

Pengerat Pernikahan

1. Apa langkah ke depan kalian berdua agar bisa saling menghormati satu sama lain?
2. Gunakanlah indeks Alkitab yang lengkap dan carilah perintah "saling" dalam Perjanjian Baru. di antara temuan Anda, apa yang memperkaya pernikahan Anda? (t\Yohanna)

[Catatan Redaksi: Temukan kata "saling" dalam Perjanjian Baru di: <http://alkitab.sabda.org/search.php?all=saling&range=NT&scope=def&order=book>]

Diterjemahkan dari:

Judul asli artikel: Submit To One Another

Judul buku: Couples' Devotional Bible, New International Version

Penyunting: Marriage Partnership Magazine

Penerbit: Zondervan Publishing House

Artikel: 1298

Dunia Wanita: Bagaimana Menjaga Rumah Agar Tidak Roboh

Ada empat rahasia yang perlu kita pelajari untuk menjaga rumah tangga kita agar tidak roboh di tengah-tengah hujan, angin ribut, dan banjir yang melanda rumah tangga kita.

1. Menyadari arti dan pentingnya keluarga.
2. Kembangkanlah kasih di dalam rumah tanggamu.
3. Kembangkanlah kesetiaan sampai mati.
4. Pusatkanlah keluargamu pada kristus.

Tuhan memberi perumpamaan tentang orang yang membangun rumah. Orang yang mendengarkan firman-Nya dan melakukan-Nya seumpama seorang yang mendirikan rumah yang beralaskan batu karang yang teguh. Walaupun hujan turun, banjir menimpa, angin ribut bertiup, rumah itu tetap berdiri dengan kukuh. Sebaliknya, orang yang mendengarkan firman-Nya dan tidak melakukannya seumpama seorang yang bodoh, yang mendirikan rumahnya di atas pasir. Ketika hujan turun, banjir menimpa, angin ribut bertiup, rumah itu roboh. dan kalimat terakhir yang mencatat kebenaran ini berkata bahwa kerusakan yang dialami rumah itu sangat hebat. Secara jasmani saja kita tahu bahwa kita perlu membangun rumah yang kukuh, sebab kalau tidak rumah itu akan mudah roboh. Jika rumah kita roboh, maka kita bukan saja mengalami kerugian finansial namun nyawa manusia juga bisa hilang.

Di sini saya tidak akan membicarakan rumah yang kasatmata, melainkan kehidupan rumah tangga yang sering tidak terdengar suara kerobohannya tetapi pengaruhnya besar terhadap masyarakat dan terhadap pekerjaan Tuhan. Saya percaya bahwa tidak ada seorang pun yang menghendaki rumah tangganya hancur berantakan. Namun kalau kita mau jujur, kita akan melihat sesuatu kerobohan yang besar yang saat ini sedang melanda rumah tangga kita masing-masing. Hanya saja masing-masing kita malu untuk bersaksi tentang peristiwa yang sedang melanda rumah tangga kita. Suara kerobohan itu tidak terdengar oleh telinga, tetapi telah mengakibatkan banyak kesusahan dan penderitaan dalam rumah tangga kita masing-masing. Oleh karena itu, saya ingin membicarakan bagaimana kita dapat berdiam dalam rumah tangga dengan tenang sementara angin ribut dan banjir melanda rumah tangga kita. Dengan kata lain, bagaimana kita dapat mendirikan sebuah rumah yang kukuh, tahan terhadap angin ribut, gelombang, dan hujan.

Musuh Rumah Tangga

Dalam perumpamaan di atas disebutkan tentang musuh-musuh rumah tangga, yaitu angin, hujan, dan banjir. Akhir-akhir ini ada banyak angin ribut yang melanda rumah tangga kita. Salah satu di antaranya adalah perzinahan. Tidak sedikit rumah tangga yang hancur karena dilanda angin ribut yang disebut perzinahan ini. Rumah tangga yang dahulunya baik-baik saja tiba-tiba hancur karena dilanda angin perzinahan ini. Hubungan suami istri yang dahulunya harmonis tiba-tiba retak. Si suami lari

meninggalkan rumah tangga tanpa kabar berita, si istri pergi berdampingan dengan laki-laki lain. Tinggallah anak-anak yang kebingungan tidak tahu apa yang harus diperbuat.

Sebagai hamba Tuhan saya merasa amat sedih bila ada seorang anggota jemaat yang datang dan melaporkan bahwa rumah tangganya yang beberapa tahun yang lalu saya berkati sekarang menjadi berantakan. Setelah mereka pergi, saya menjerit dalam doa dan berseru, "Tuhan, Engkau adalah batu karang yang teguh dan siapa pun yang mendirikan rumah tangganya di atas janji firman-Mu tidak akan pernah goyah. Tetapi kenapa rumah tangga anak-Mu tadi mengalami kehancuran?" Kemudian terdengar jawaban Tuhan atas doa saya, "Hamba-Ku, rumah tangga anggota jemaatmu tadi hancur karena mereka tidak mendirikan rumahnya di atas firman-KU".

Ada empat rahasia yang perlu kita pelajari untuk menjaga rumah tangga kita agar tidak roboh di tengah-tengah hujan, angin ribut, dan banjir yang melanda rumah tangga kita.

Menyadari Arti dan Pentingnya Keluarga

Banyak orang, termasuk orang-orang Kristen, mengatakan dirinya sudah penuh Roh Kudus dan menganggap remeh rumah tangganya, sehingga tidak memerhatikan kehidupan rumah tangganya dengan sungguh-sungguh.

Saya tidak menyalahkan orang yang mengejar karier, tetapi kalau saudara menganggap hal itu lebih utama daripada kehidupan rumah tanggamu, maka rumah tanggamu akan menjadi korban. Saya tidak menentang orang yang bersusah payah mencari uang, karena dengan uang itu kita bisa mencukupi segala keperluan hidup kita -- firman Tuhan sendiri berkata, "Dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah...." --, namun jangan sampai kita melupakan rumah tangga kita karena terlalu sibuk mencari uang.

Kebenaran pertama yang harus kita pegang untuk menjaga rumah kita supaya tidak roboh adalah: anggaplah keluargamu sebagai sesuatu yang amat penting di matamu. Anggaplah suamimu, istrimu, dan anak-anakmu sebagai sesuatu yang amat penting, sehingga apa pun harga yang harus dibayar, engkau rela membayarnya asal rumah tanggamu tetap berdiri kukuh.

Banyak orang yang tidak menyadari bahwa rumah tangganya itu begitu penting sehingga mereka menganggap sepi rumah tangganya, melalaikan kewajibannya sebagai ayah/ibu rumah tangga, dan hanya berfoya-foya saja. Itulah sebabnya banyak rumah tangga yang mengalami kehancuran. [1 Timotius 5:8](#) mengatakan, "Tetapi jika ada seorang yang tidak memelihara sanak saudaranya, apalagi seisi rumahnya, orang itu murtad dan lebih buruk dari orang yang tidak beriman."

Kita harus memandang rumah tangga kita sebagai sesuatu yang amat penting, sebab Allah sendiri memandangnya sebagai sesuatu yang amat penting. Ketika Allah memerhatikan Adam di Taman Eden, Allah dapat merasakan kesepian yang dirasakan oleh Adam. Sebab itu Allah turun tangan untuk mengisi kekosongan itu dengan

menciptakan Hawa dan menempatkannya di sisi Adam. Pada saat itulah terbentuk keluarga yang pertama di dunia, yang diresmikan oleh Allah sendiri. Hal ini menunjukkan perhatian Allah yang amat besar terhadap rumah tangga.

Pada kesempatan yang lain, Allah dalam Kristus Yesus menghadiri pesta perkawinan di Kana dan menyelesaikan persoalan rumah tangga yang mereka hadapi. Ketika tuan rumah kehabisan anggur, yang membuat mereka merasa malu dan bingung, Yesus segera turun tangan mengubah air menjadi anggur sehingga pesta dapat berlangsung terus. Hal ini menunjukkan bahwa Allah sungguh-sungguh menaruh perhatian yang besar terhadap perkawinan.

Allah tidak hanya menyebutkan diri-Nya sebagai Raja di atas segala raja dan Tuhan di atas segala tuan, tetapi Allah juga berkali-kali menyebutkan diri-Nya sebagai Bapa. Dalam Matius 6, Yesus mengajarkan Doa Bapa Kami kepada murid-murid-Nya, yang diawali dengan: "Bapa kami yang di sorga...". Walaupun Ia tidak menyuruh kita untuk berdoa, "Bos kami yang di sorga..." atau "Raja kami yang di sorga..." walaupun Ia adalah Bos atau Raja di atas segala raja, Ia menyebut diri-Nya sebagai "Bapa".

Kata "Bapa" hanya dapat kita jumpai dalam rumah tangga. Bos dan majikan tidak dapat kita jumpai dalam rumah tangga. yang ada dalam konsep pemikiran Allah adalah keluarga, sebab itu apa yang Ia bicarakan selalu mengenai keluarga.

Karena hati Allah adalah hati keluarga, yang ada dalam kata-kata-Nya adalah kata-kata keluarga. Jadi kalau ada bapak yang bersikap seperti seorang bos, cepat-cepatlah berubah sebab dalam keluarga tidak ada bos atau pelayan. yang ada dalam keluarga adalah penolong yang sepadan, pelindung, papa, mama, dan anak-anak. Kiranya Allah menolong kita untuk menyadari betapa pentingnya keluarga di mata Allah.

Robohnya rumah tangga membawa efek yang sangat besar, baik terhadap keluargamu sendiri dan anak-anakmu, terhadap orang lain, maupun terhadap pelayanan pekerjaan Tuhan. Karena itu anggaplah keluargamu begitu penting dan begitu berarti. Jadikanlah Yesus nomor satu, keluarga nomor dua, karier nomor tiga, dan yang lainnya nomor di bawahnya. Berikanlah waktumu untuk anak-anakmu dan untuk keluargamu, supaya rumahmu tetap teguh berdiri. Angin ribut boleh menimpa; gelombang dan banjir boleh menderu; badai boleh menerpa, tetapi rumahmu tetap berdiri kukuh karena Tuhan hadir di dalam rumah tanggamu.

Kembangkanlah Kasih di dalam Rumah Tanggamu

Hanya ada satu tali pengikat yang dapat mempersatukan suami istri dalam rumah tangga, yaitu tali kasih. Hanya ada satu macam material untuk membangun rumah tangga, yaitu kasih. Kasih membangun rumah tangga tetapi kebencian meruntuhkannya. Pengampunan membangun rumah tangga, tetapi dendam meruntuhkannya. Pengertian satu dengan yang lain membangun rumah tangga, tetapi kecurigaan meruntuhkannya. Itu sebabnya kembangkanlah kasih dalam rumah tanggamu.

Di mana ada kasih, di situ ada pengampunan, ada pengertian, ada solidaritas untuk memikul beban bersama, ada persatuan satu dengan yang lain. Kasih kita tidak boleh hanya dinyatakan dalam mulut saja, tetapi juga dalam tindakan sehari-hari. Kasih kita bukan menurut standar dunia. "Kalau engkau menguntungkan aku, aku mengasihi engkau. Tetapi kalau engkau merugikan aku, aku tidak lagi memberikan kasih kepadamu, tetapi benci dan dendam." Kasih kita harus menurut standar Yesus, seperti yang Paulus gariskan dalam [Efesus 5:25](#), "Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya". Apakah Yesus mengasihi kita karena ada sesuatu yang menguntungkan dari kita? Apakah Tuhan mau mati di salib karena Ia melihat sesuatu yang menguntungkan, dari diri kita? Tidak. Tuhan terlebih dahulu mengasihi kita meskipun kita belum dapat mengasihi Dia.

Dia mau mati disalib, bukan karena Dia ingin meminta sesuatu dari kita, melainkan karena Dia mengasihi kita. Dia tidak meminta orang lain untuk membantu mengangkat salib-Nya, walaupun ada orang lain yang bersedia mengangkatnya. Dia tidak meminta orang lain untuk mencabut mahkota duri di kepala-Nya. Dia tidak meminta orang lain untuk dipaku sebagai ganti Dia. Dia tidak meminta orang lain untuk meminum cawan yang harus diminum-Nya. Dia mau melakukan itu semua karena Dia amat mengasihi kita. Tanda kasih seperti inilah yang harus mengikat rumah tangga kita. Kasih berarti biar aku rugi, asal engkau untung; biar aku kurus, asal engkau gemuk; biar aku mati, asal engkau hidup.

Seperti uraian dalam [1 Korintus 13:7](#), "[Kasih] menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu." Kasih berarti rela ditipu. Kasih berarti rela dicaci-maki. Kasih berarti rela diperlakukan apa saja demi kebahagiaan orang yang kita kasihi. Kasih yang seperti inilah yang seharusnya menguasai rumah tangga kita.

Kasih membutuhkan pengorbanan; korban waktu, korban perasaan, dll. Anak-anak kita membutuhkan waktu kita untuk berbincang-bincang dengan santai. Namun kita sering tidak bersikap bersahabat dengan anak-anak kita. Setiap mereka menghadapi masalah, mereka ingin datang kepada kita, tetapi kita sering tidak ada waktu untuk mendengar masalah mereka, sehingga mereka bercerita kepada teman-temannya yang juga sedang frustrasi dan teman-temannya memberi jalan keluar ke diskotek, mengonsumsi morfin dsb.. Akhirnya mereka bukan datang berteduh di dalam keluarga, tetapi di dalam hujan deras dan teriknya matahari -- dosa.

Di Korea pernah ada cerita tentang seorang anak yang ingin bertemu dengan ayahnya. Selama hidupnya ia belum pernah bertemu dengan ayahnya karena sejak pagi-pagi buta ayahnya sudah keluar bekerja dan baru pulang pada tengah malam ketika ia sudah tidur. Karena ingin bertemu, maka anak itu membuat jadwal dengan ayahnya dan merencanakan untuk bertemu di sebuah restoran. Anak itu bertanya kepada ibunya, "Bu, ayahku itu yang mana?" Lalu ibunya menunjukkan potret perkawinan mereka agar sang anak dapat mengenali ayahnya ketika mereka bertemu. Bayangkan! Ayah dan anak tidak pernah bertemu di rumah, dan untuk bertemu mereka harus membuat janji di restoran!

Setan memang selalu berusaha menghancurkan keluarga, tetapi Allah mau mempertahankannya, asal di dalamnya terdapat kasih. Wahai para ayah dan ibu, maukah engkau menjadi sahabat kental bagi anak-anakmu? Mereka ingin mendapatkan seorang sahabat, guru, dan orangtua yang bisa mengerti masalah mereka dan membantu menyelesaikannya. Biarlah anak-anak kita bisa bercerita kepada teman-temannya, "Papaku adalah seorang yang menjadi guru, penolong, sahabat, dan ayah bagiku. Mamaku adalah seorang yang menjadi guru, penolong, sahabat, dan ibu bagiku". Betapa indahnya mendengar kata-kata seperti itu! Sebab itu kembangkanlah kasih di dalam keluarga, karena kasih sanggup untuk menyelamatkan rumah tangga dari kerobohan.

Kembangkanlah Kesetiaan Sampai Mati

Kesetiaan sering diumpamakan seperti kalung. [Amsal 3:3](#) mengatakan, "Janganlah kiranya kasih dan setia meninggalkan engkau! Kalungkanlah itu pada lehermu, tuliskanlah itu pada loh hatimu...." Jangan sampai kesetiaan meninggalkan engkau di waktu siang ataupun malam. Allah senang dengan kesetiaan, karena Ia sendiri setia. [1 Yohanes 1:9](#) mengatakan, "Jika kita mengaku dosa, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan." Setialah sampai mati karena kepadamu akan dikaruniakan mahkota lain. Kemudian saudara menghadap pendeta supaya diberkati. di hadapan pendeta saudara berjanji untuk setia satu dengan yang lain, dan saling mengasihi baik di kala susah maupun senang, di kala kekurangan maupun kecukupan, dalam keadaan sakit ataupun sehat. Pokoknya setia sampai mati. Eh, tidak berapa lama kemudian sudah saling cekcok sehingga sang istri dengan anak pulang ke rumah orangtuanya.

Kita perlu belajar untuk mengenakan kesetiaan sepanjang umur kita karena kesetiaan dapat menjaga rumah kita agar tidak roboh. Di Belanda orang-orang masih tetap setia sampai mereka menjadi kakek nenek. Mereka sore-sore berjalan-jalan berdampingan dengan mesra. Kakek pegang tongkat, nenek tuntun anjing, sama-sama menikmati udara segar. Itulah yang namanya setia sampai mati. Di Indonesia kita jarang melihat kakek nenek jalan bergandengan tangan. di Indonesia kita jarang melihat pasangan yang masih muda jalan bergandengan tangan. Suami merasa malu untuk menggandeng tangan istri, tetapi kalau menggandeng wanita lain tidak malu. Kenapa bisa begitu? Karena kesetiaan sudah meninggalkan dirinya. Kalungkanlah kesetiaan pada lehermu dan tuliskan pada loh hatimu. Jangan sampai kesetiaan meninggalkan hidupmu supaya rumah tanggamu berdiri teguh, tahan terhadap angin dan badai.

Pusatkanlah Keluargamu Pada Kristus

[Matius 7:24](#) berkata, "Setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu." Rumah tangga kita bisa berdiri teguh bila kita mendasarkannya pada Kristus, sang Batu Zaman itu. "... Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya." ([Mazmur 127:1a](#)) Tanpa Tuhan, rumah tangga kita tidak akan dapat berdiri dengan kukuh. Karena itu izinkanlah Dia menjadi pelindung

rumah tanggamu. Izinkanlah Dia menjadi satpam bagi rumah tanggamu. Kalau Dia menjadi satpam, maka amanlah rumah tanggamu. Bila suami keluar atau masuk, Tuhan melihatnya. Kalau suami macam-macam laporkan saja kepada Tuhan dan suruhlah Tuhan yang mengurusnya.

Saya tidak menentang orang yang memelihara anjing. Tetapi jangan percaya kepada anjing lebih dari pada kepada Tuhan. Undanglah Dia untuk menjadi penunggu dalam rumah tanggamu. Biarlah Dia menjadi tamu yang tidak kelihatan di meja makan kita di kala kita bersantap. Biarlah Dia menjadi tamu yang tidak kelihatan yang mendampingi kita di saat kita tidur. Kalau Dia yang mengawal tidur kita, kita tidak akan mengalami mimpi buruk, tetapi kita akan bermimpi tentang surga yang mulia.

Kalau Dia menjadi pusat hidup kita, dan ikut menyertai kita di mana pun kita berada, maka hidup kita akan aman dan rumah tangga kita akan berdiri dengan kukuh. Kalau ada tamu yang datang dengan maksud yang jahat, Tuhan sudah lebih dulu memberitahu kita. Di kantor dan dalam pekerjaan kita, Tuhan memberkati buah tangan kita, sehingga kita selalu berhasil dalam setiap usaha kita. Di sekolah Tuhan memberi hikmat kepada anak-anak kita. Karena itu undanglah Yesus dalam seluruh bidang kehidupanmu, maka Dia akan menahan rumah tanggamu dari kerobohan. Meskipun angin ribut datang menderu, hujan banjir menerpa, dan gelombang menerjang, rumah tanggamu akan tetap berdiri dengan kukuh karena Tuhan ada di dalamnya sebagai pelindung.

Diambil dan disunting dari:

Judul asli artikel: Bagaimana Membangun Rumah agar tidak Roboh

Judul majalah: Pukat, Tahun XVI, Edisi Januari -- Februari 1996

Penulis: Jacob Nahuway

Penerbit: GBI Mawar Sharon, Jakarta

Halaman: 31 -- 33

Stop Press

Pendaftaran Peserta Kelas Dik Periode Januari/Februari 2011

Puji Tuhan hanya oleh anugerah dan kemurahan-Nya PESTA kembali membuka kelas diskusi Dasar-Dasar Iman Kristen (DIK). Dalam kelas DIK ini Anda dapat mempelajari berbagai topik utama (doktrin) iman Kristen, antara lain: penciptaan, manusia dan dosa, rencana keselamatan dan penebusan melalui Yesus Kristus, serta hidup baru dalam Kristus. Kelas DIK merupakan kelas wajib yang harus diikuti oleh setiap peserta baru sebelum mereka mengambil kelas-kelas PESTA yang lain.

Jangan lewatkan kesempatan baik ini, segeralah mendaftar jika Anda tertarik untuk memperdalam kesungguhan kita mengikut Tuhan. Berikut adalah alamat kontak untuk mendaftar:

==> < kusuma@in-christ.net >

Jika Anda sudah pernah mengikuti kelas DIK, kami juga mengundang Anda untuk membagikan informasi ini ke teman-teman yang lain.

Kami juga menyediakan modul DIK untuk bisa Anda download jika Anda ingin mempelajarinya lebih dahulu:

- http://pesta.sabda.org/dik_sil

Edisi Berikutnya

Sebentar lagi kita akan merayakan Natal. Kami percaya, sebagian besar dari kita akan sangat sibuk untuk mempersiapkan momen tersebut. Untuk memperlengkapi Sahabat Wanita untuk menyambut hari istimewa tersebut, sejumlah materi, mulai dari artikel, renungan, kesaksian, tokoh, dan tip untuk merayakan Natal telah kami persiapkan. Jadi jangan sampai Sahabat Wanita lewatkan. Akhirnya kami mengucapkan selamat mempersiapkan Natal, dan biarlah Natal tahun ini membawa sahabat wanita untuk lebih dekat dengan Tuhan. Tuhan Yesus memberkati.

e-Wanita 049/Desember/2010: Sukacita Natal

Suara Wanita

Shalom,

Natal disambut meriah oleh masyarakat di berbagai penjuru dunia. Dengan penuh sukacita orang-orang Kristen berkumpul, menghias pohon Natal, menyiapkan hidangan istimewa dan bertukar kado. Anak-anak kecil pun tersenyum lebar saat menerima kado-kado Natal mereka. Akan tetapi, kita tahu bahwa sukacita Natal tidak hanya terletak baik pada hiasan Natal maupun kado saja. Elisabet dalam Perjanjian Baru menyadari sukacita Natal yang sesungguhnya. Dia menyambut Maria dengan Bayi yang dikandungnya dengan sorak-sorai karena dia tahu janji Allah akan sang Penyelamat akan digenapi ([Lukas 1:41-45](#))!

Pada edisi e-Wanita kali ini, kami mengajak Sahabat Wanita untuk merenungkan sejenak apa sebenarnya sukacita Natal itu. Simak juga sebuah kisah menginspirasi di balik lagu "Joy to The World". Kami juga menyajikan kisah "Perempuan Sunem" dalam kolom Potret Wanita. Kiranya sajian kami dapat melengkapi semangat Natal Sahabat Wanita. Selamat membaca.

Staf Redaksi e-Wanita,

Truly Almendo Pasaribu

<http://wanita.sabda.org>

<http://fb.sabda.org/wanita>

“ *Pemberian kudus yang bermakna, kemenyan mengungkapkan Allah mereka. emas menyingkapkan Raja segala raja, dan mur menunjukkan jasad-Nya.* ”

—Prudentius—

Renungan Wanita: Semangat Natal: Merayakan Pemberian Kasih Allah

Suasana Natal sudah terasa di mana-mana. Baik di gereja, juga di mal. Lampu-lampu Natal dan hiasan-hiasannya mulai terpasang dan terpajang. Kumandang lagu-lagu Natal pun semakin bisa terdengar kalau kita berjalan di sepanjang koridor toko-toko di pusat perbelanjaan modern. Itukah semangat Natal?

Beberapa waktu lalu saya menonton film yang mencoba mengangkat cerita klasik karya Charles Dicken "A Christmas Carol", ke alam modern. Kisah ini menampilkan sosok Scrooge yang membenci Natal karena hanya menghambur-hamburkan uang. Melalui serangkaian mimpi yang dialaminya -- ia dibawa ke masa lalunya, berpindah ke masa sekarang, dan akhirnya ke saat kematiannya -- ia disadarkan telah kehilangan hal berharga selama ini, yaitu semangat Natal untuk memberi dan berbagi dengan keluarganya (keponakannya) dan dengan orang-orang lain. Jadi semangat Natal adalah berbagi dan memberi?

Sayang sekali kisah yang mengharukan tadi hanya memberikan kulit luar dari semangat Natal sesungguhnya. Semangat berbagi dan memberi bisa terjadi kapan saja dan di mana saja, bahkan pada siapa saja, tanpa penghayatan yang sungguh-sungguh akan pemberian terbesar sepanjang sejarah dan yang memberikan dampak kekekalan. Semangat berbagi dan memberi bisa terjadi karena motivasi mendapatkan keuntungan balik bagi yang memberi dan berbagi.

Namun semangat Natal bukan sekadar berbagi dan memberi. Semangat Natal sesungguhnya adalah semangat Kasih yang mengurbankan diri demi kebaikan orang lain. Semangat itu bukan semangat manusiawi melainkan semangat ilahi, semangat yang dilandaskan pada kasih ilahi.

Semangat Natal nyata lewat pengurbanan terbesar Bapa dengan memberikan Anak-Nya yang tunggal bagi keselamatan isi dunia ini. Pemberian Bapa adalah pemberian kurban. Bukan hanya memberikan Anak-Nya untuk manusia; Anak-Nya sendiri mengurbankan diri-Nya untuk memberi kehidupan kepada orang berdosa. Mengapa Ia memberikan Anak-Nya yang tunggal, yang terkasih buat kita? Karena Ia menganggap kita juga sebagai umat-Nya yang terkasih. Pada masa Perjanjian Lama, Allah begitu mengasihi dunia ini sehingga Ia memberikan anak-Nya, umat Israel, untuk menjadi terang keselamatan bagi bangsa-bangsa lain. Umat Israel disebut harta kesayangan Allah. Namun, keberadaan umat kesayangan Allah itu adalah untuk menyatakan kasih Allah juga kepada bangsa-bangsa lain. Itulah fungsi Israel sebagai model bangsa yang kudus dan kerajaan imamat untuk membawa bangsa-bangsa lain menyembah satu-satunya Allah sejati.

Allah mengasihi Anda, sama seperti Dia mengasihi Anak-Nya sedemikian sehingga Ia rela mengurbankan Anak-Nya demi Anda dan saya diperdamaikan kepada-Nya. Inilah yang kita rayakan pada hari Natal. Kasih yang bukan hanya nyata pada satu waktu

2000 tahun yang lalu, tetapi yang meluas sepanjang kehidupan dan pelayanan Tuhan Yesus di dunia ini. Tetapi kasih itu tidak berhenti di sini. Kasih Allah adalah kasih yang terus menerus merengkuh manusia sepanjang zaman.

Semangat Natal dilandasi oleh pemberian Allah yang bukan pemberian berefek satu kali melainkan berefek kekal bagi yang menerimanya. Efek kekal itu adalah pengampunan dosa, pelepasan dari kematian rohani, dan kekekalan hidup sebagai anak-anak-Nya. Saat kita memberi kado kepada kekasih kita, atau keluarga terdekat, atau teman terkarib, yang kita berikan apa pun itu selalu memiliki masa kedaluwarsa. Makanan paling tahan beberapa hari atau minggu. Pakaian mungkin lebih panjang umurnya, demikian juga dengan buku, peralatan rumah tangga, dst.. Bahkan ketika kita memberi perhiasan, rumah, tabungan, dan banyak lagi harta yang memiliki masa pakai yang sangat panjang, tetap saja tidak selama-lamanya. Apa yang menyebabkan pemberian itu menjadi begitu berharga? Karena di balik pemberian itu ada kasih. Kasih yang menyertai atau yang menggerakkan pemberian itu jauh lebih panjang bahkan ketika pemberian itu sendiri sudah tidak ada. Demikian kenang-kenangan dari pemberian manusia. Namun, kasih Allah dan pemberian-Nya karena kasih itu, keduanya kekal. Dia tidak pernah berhenti mengasihi anak-anak-Nya, dan pemberian-Nya memastikan setiap anak-Nya akan merasakan dan menikmati kasih-Nya secara kekal. Kristus adalah pernyataan kasih Allah, sekaligus pemberian Allah sebagai kepastian kita menikmati kasih kekal-Nya. Adakah yang lebih besar dan dahsyat daripada kasih seperti ini. Semangat Natal sejati tidak pernah berakhir.

Semangat Natal adalah berbagi dengan semua orang akan kasih dan pemberian Allah bagi umat manusia. Natal bukan hanya milik orang Kristen karena Kristus datang ke dalam dunia untuk semua manusia, tidak membedakan latar belakang, budaya, bangsa, dan bahasa, bahkan status sosial.

Natal pertama dirayakan oleh sejumlah kecil gembala Efrata bersama dengan para malaikat di surga. Natal kedua mungkin oleh para majus, raja-raja dari Timur yang merayakannya bersama dengan tanda bintang yang bersinar terang.

Natal harus dirayakan bukan dengan sikap eksklusif, tetapi dengan mengundang setiap orang masuk dalam anugerah keselamatan Allah. Natal menjadi kesempatan buat setiap Kristen berbagi Kristus kepada tetangganya. Natal menjadi peluang buat setiap anak Tuhan melayani sesama, termasuk mereka yang tersisih dan dipandang sebelah mata oleh orang dunia, dan juga mereka yang berada di lembah kenistaan dan dosa.

Natal adalah merayakan Pemberian Kasih Allah. Entah sudah kali ke berapa Anda dan saya merayakan Natal. Entah masih ada berapa kalikah kesempatan Anda dan saya merayakan Natal. Jangan-jangan, tahun ini yang terakhir! Kalau tahun ini adalah perayaan Natal Anda yang terakhir, bagaimana Anda akan merayakan Natal? Apakah sekadar bertukar hadiah, beramal sedekah kepada mereka yang kekurangan, atau membagikan Kristus, hadiah terbesar, dengan efek kekal untuk semua orang tanpa memandang bulu?

Diambil dan disunting seperlunya dari:
Judul buletin: PARTNER, Tahun XXIII, Edisi 6, 2009
Penulis: Hans Wuysang
Penerbit: Yayasan Pancar & Pijar Alkitab
Halaman: 1 -- 2 dan 15

Dunia Wanita: Lagu Kesukaan Bagi Dunia

Dari tahun 1712 sampai dengan tahun 1748, kota London adalah tempat kediaman dua orang pria yang terkenal semasa hidupnya, dan yang masih tetap terkenal sampai sekarang. Mereka adalah Isaac Watts dan George F. Handel. Kedua orang itu hidup melajang. Dalam Westminster Abbey, yaitu gereja kenegaraan di Britania Raya, terdapat ukiran yang mengingatkan orang-orang akan mereka.

Walau ada sekian banyak kesamaan dalam kisah hidup kedua warga kota London itu, mereka akan heran seandainya mengetahui bahwa hasil karya mereka berdua akan terpadu menjadi salah satu lagu Natal yang paling disukai di seluruh dunia.

Mengapa mereka akan heran? Bagaimana hasil karya mereka berdua terpadu menjadi satu? Pertanyaan-pertanyaan itulah yang akan dijawab dalam kisah di bawah ini.

Saduran Mazmur

Apakah umat Kristen biasa menyanyikan mazmur pada hari Natal? Tidak, bukan? Memang ada aliran gereja yang masih berpendapat bahwa sumber utama nyanyian rohani hanyalah Kitab Mazmur. Dalam gereja seperti itu, syair-syair rohani dari zaman Perjanjian Lama dianggap kurang cocok untuk perayaan kelahiran sang Juru Selamat.

Walaupun demikian, hampir semua aliran gereja -- yang mengutamakan nyanyian mazmur maupun yang tidak -- sudah biasa menyanyikan mazmur pada hari Natal. Mengapa? Karena lagu Natal karangan Isaac Watts yang kita bahas saat ini adalah saduran Mazmur pasal 98.

Pada masa hidup Isaac Watts, kebanyakan gereja di negara Inggris sangat terikat pada Kitab Mazmur. Lagu-lagu rohani yang lain tidak diterima. Sayang sekali, terjemahan Kitab Mazmur yang dipakai pada masa itu kurang baik. Tidak mengherankan jika nyanyian jemaat pada masa itu kurang bersemangat!

Isaac Watts berusaha memperbaiki keadaan itu melalui dua cara yang berbeda. Ia mengarang banyak nyanyian pujian yang hingga kini masih terdengar di seluruh dunia. Ia juga menggarap kembali isi Kitab Mazmur.

"Mengapa kita harus menyanyikan nama-nama tempat di tanah Palestina yang belum pernah kita lihat?" tanya Dr. Watts. "Mengapa kita harus menyanyi tentang busur dan panah, tentang perang dengan tombak dan pedang? Mengapa Raja Daud, pengarang utama Kitab Mazmur, tidak boleh diajak bicara seperti orang masa kini?"

Justru itulah yang dilakukan oleh Isaac Watts. Pada tahun 1719 ia menerbitkan koleksi lagu rohani yang berjudul: Mazmur Daud dalam Bahasa Perjanjian Baru dan Diterapkan Pada Keadaan dan Kebaktian Umat Kristen.

Di antara syair-syair lagu itu ada yang sudah menjadi lagu pilihan umat Kristen di seluruh dunia. Salah satu di antaranya adalah sebuah lagu Natal yang penuh sukacita. Lagu itu digubah berdasarkan Mazmur 98:4-9.

Si Gemuk dari Jerman

Pria yang satunya lagi, yang juga tinggal di kota London pada masa Dr. Watts menjadi seorang pendeta dan sastrawan ternama, bernama George F. Handel; ia lahir pada tahun 1685 dan meninggal pada tahun 1759. Seperti Isaac Watts, George F. Handel juga akan heran seandainya ia tahu bahwa hasil karya mereka berdua di kemudian hari akan terpadu menjadi sebuah lagu yang sangat indah dan yang akan tetap mengalun pada setiap hari Natal.

George Handel lahir di negeri Jerman; ibunya putri seorang pendeta. Sejak kecil ia sudah diajarkan isi Alkitab. Oleh ayahnya, George dilarang belajar musik. Tetapi bakat musiknya begitu mendarah daging sehingga tidak mungkin dapat terus dipendam. Ia sering bangun tengah malam, lalu memainkan piano kecil -- pelan-pelan -- agar ayahnya tidak terjaga. Akhirnya orang-orang mengetahui bahwa George Handel memunyai bakat musik yang cemerlang. Mereka membujuk sang ayah supaya rela menerima bakat bocah kecil itu.

Pada umur sebelas tahun, George Handel sudah mulai mengarang musik. Ia belajar dari guru-guru besar di Jerman dan di Italia. Setelah merantau beberapa tahun di Italia dan berkeliling dari negara yang satu ke negara yang lain, akhirnya ia menetap di Inggris. Pada waktu itu ia berumur 27 tahun.

Banyak orang Inggris tidak begitu menyukai George Handel. Badannya besar -- ia memang gemar makan makanan yang lezat --, pakaiannya agak mentereng, suaranya keras, logat Jermannya begitu khas. Ia sering marah-marah kepada orang-orang yang berbantah-bantahan dengannya.

Tidak mengherankan kalau kebanyakan anggota gereja di Inggris tidak memandang dia sebagai teladan seorang Kristen. Ia hanya dihormati sebagai musikus besar. Tetapi sesungguhnya di balik penampilan luarnya yang agak kurang menyenangkan itu, ia seorang pengikut Kristus yang saleh dan setia.

Musik Surgawi

Setelah membuat banyak opera (drama dengan musik) dan berbagai karangan lainnya, George F. Handel mulai menulis oratorium (kantata agung, atau gubahan musik berdasarkan isi Alkitab). Seorang pemimpin Kristen pernah menawarkan Handel susunan ayat untuk diterapkan pada musik karangannya. Handel menolak tawaran itu dengan ucapan yang cukup tajam. "Saya tahu isi Kitab Suci; saya sanggup memilih sendiri ayat-ayat yang cocok!"

Oratorium hasil G.F. Handel dengan judul "Ratu Ester, Raja Saul, dan Bangsa Israel di Mesir" dipentaskan di teater umum, bukan di gereja. Itulah sebabnya banyak orang Kristen menentang pertunjukan-pertunjukan itu. "Tidak pantas kalau isi firman Tuhan dipentaskan di atas panggung," keluh mereka. Lalu mereka sengaja menjadwalkan kegiatan gereja pada hari dan jam yang sama dengan pertunjukan oratorium karangan George Handel.

Karangan Handel yang terbesar, oratorium Mesias, diciptakannya dalam waktu 24 hari saja. Selama hari-hari itu ia sering lupa makan dan lupa tidur. Selama itu juga ia tidak keluar dari rumahnya, satu kali pun tidak. Pernah ada seorang pelayan rumah tangga yang membawakan makanan baginya. Ia melihat komponis yang berbadan besar itu berjalan kian ke mari di kamarnya. Saat itu George Handel sedang berseru, "Haleluya! Haleluya!" sambil berurai air mata. di kemudian hari, musikus itu bersaksi: "Rasanya seluruh isi surga terbentang di depan mata saya, dan saya melihat yang Mahabesar!"

Tetapi G.F. Handel sudah mendapat "pelajaran" dari pengalamannya yang sudah-sudah. Ia tidak mau menimbulkan permusuhan lagi dengan umat Kristen. Maka ia memutuskan untuk tidak mementaskan oratorium Mesias di kota London. Naskah musik yang tebal itu hanya disimpan saja di laci meja tulisnya.

Pada tahun 1724 George Handel mendapat kesempatan untuk pergi ke Dublin, ibu kota Irlandia. di sanalah oratorium Mesias dipanggungkan untuk yang pertama kalinya. dari sana pulalah oratorium yang paling agung itu berkeliling mengitari bola bumi. Siapakah yang belum pernah mendengar lagu "Haleluya!" yang sangat terkenal itu, atau gubahan lainnya dari oratorium Mesias?

Sebagai seorang musikus Kristen yang sungguh-sungguh mempersembahkan bakatnya kepada Tuhan, sikap hati George F. Handel tercermin melalui suatu peristiwa yang terjadi beberapa tahun kemudian -- setelah oratorium Mesias menjadi tenar:

Seorang bangsawan Inggris mengucapkan selamat kepada George Handel atas "hiburan" yang diberikannya kepada hadirin melalui pementasan oratorium itu.

Jawab G.F. Handel, "Pak, saya menyesal kalau hanya menghibur mereka saja; maksud tujuan saya ialah menjadikan mereka orang-orang yang lebih baik."

Menjelang akhir hidupnya, George F. Handel menjadi buta. Namun ia masih sanggup memainkan orgel dan memimpin konser. Sesuai dengan doa permohonannya, ia meninggal pada hari Jumat Agung tahun 1759, "supaya saya dapat bertemu dengan Tuhan dan Juru Selamat saya tepat pada hari kebangkitan-Nya," demikianlah kata-kata George Handel menjelang akhir hidupnya.

Baru Dipadukan Satu Abad Kemudian

Pada tahun 1836, hampir satu abad sejak George F. Handel maupun Isaac Watts meninggal, seorang musikus Amerika bernama Lowell Mason (1792-1872) memadukan

hasil karya mereka berdua sehingga menjadi lagu "Kesukaan Bagi Dunia" yang kita kenal sekarang. Lowell Mason adalah seorang yang giat sekali mengarang, juga giat menyusun kembali lagu-lagu karangan orang lain.

Dua bagian oratorium Mesias karangan George F. Handel rupanya disatukan oleh Lowell Mason sehingga menjadi melodi yang diterapkan pada "saduran" Mazmur 98 karangan Isaac Watts. Nyanyian itulah yang selalu terdengar pada setiap hari Natal: lagu "Kesukaan Bagi Dunia".

Pada masa hidupnya, Isaac Watts mungkin termasuk orang Kristen yang tidak begitu setuju kalau musik yang bertemakan Alkitab dipentaskan di teater umum. Tetapi Tuhanlah yang tahu hati manusia. Tentu saja, Isaac Watts dan George F. Handel akan merasa senang seandainya dapat mendengar hasil karya mereka berdua berkumandang dari tahun ke tahun saat umat Kristen merayakan kedatangan sang Juru Selamat.

Diambil dan disunting seperlunya dari:
Judul buku: Kisah Nyata di Balik Lagu Pilihan
Judul artikel: Lagu Sukacita Seluruh Dunia
Penulis: Tidak dicantumkan
Penerbit: Lembaga Literatur Baptis, Jakarta 2007
Halaman: 357 -- 363

Potret Wanita: Perempuan Sunem - Wanita Dalam Alkitab

[2 Raja-Raja 4:8-37](#)

Perempuan Sunem adalah wanita yang kaya dan dihormati di tengah-tengah masyarakat. Demikian Alkitab menggambarkannya.

Kita melihat seorang pemimpin dalam Debora, kita melihat wanita pendosa dalam Hana, kita melihat wanita pintar dalam Abigail, dan kita melihat wanita yang kaya dan dihormati di tengah-tengah masyarakat dalam perempuan Sunem. Ini memberikan gambaran yang benar tentang pandangan Alkitab terhadap wanita.

Perempuan Sunem adalah wanita yang baik hati. Rahasia untuk menerima berkat dari Allah adalah dengan menjaga hati dengan benar, penuh kasih dan lepas dari kepahitan.

Perempuan Sunem menggunakan kebaikan dan kekayaannya untuk menghibur nabi ([2 Raja-Raja 4:8-10](#)). Karena kebajikannya, Dia diberkati seorang anak. Peristiwa tersebut sesuai dengan janji Allah ([Matius 10:41](#))

Perempuan Sunem mempunyai tiga kualitas yang penting untuk setiap wanita Allah:

- kepuasan,
- kebaikan hati (belas kasihan),
- ketabahan.

Kehidupan perempuan Sunem mengajarkan pelajaran-pelajaran berharga tentang ketiga kualitas penting ini.

Kepuasan ([1 Timotius 6:1-10](#))

Ketika Elisa menanyakan perempuan Sunem itu apa yang bisa dia lakukan untuknya. Dia menyatakan bahwa sebenarnya dia sudah bahagia dengan apa yang dimilikinya ([2 Raja-Raja 4:11-13](#)).

Dia adalah wanita yang kaya dan mempunyai banyak alasan untuk bersukacita. Kita semua selalu mempunyai hal-hal yang dapat kita syukuri kepada Allah. Fokuslah pada segala sesuatu yang baik yang telah dianugerahkan Allah kepada Anda. Ini merupakan rahasia dari hati yang bahagia dan penuh ucapan syukur. Hati perempuan Sunem yang penuh rasa syukur dan rasa terima kasih membuka pintu kepada banyak berkat di kehidupannya. Apakah Anda hidup dengan rasa syukur?

Dengan bersyukur atas apa yang telah Allah berikan kepadanya, alih-alih mencemaskan tentang hal-hal yang tidak dia miliki, perempuan Sunem dapat puas menikmati berkat-berkat saat ini dan menerima lebih banyak.

Kebaikan Hati dan Hati yang Berbelas Kasih ([Roma 5:5](#))

Kasih Allah berbeda dengan cinta yang dibicarakan di dunia ini. Kasih Allah di hati kita mendorong kita untuk melakukan pekerjaan Allah.

Mencintai Allah berarti menyediakan tempat bagi pekerjaan dan umat-Nya. Kebaikan perempuan Sunem membantu pelayanan Elisa. Bahkan Yesus dibantu oleh wanita-wanita yang melayani-Nya (Roma 8:2:3). Bagaimana Anda mengizinkan kasih yang telah Allah tanamkan dalam hati Anda untuk membantu pekerjaan dan umat-Nya. Wanita-wanita senantiasa memunyai tempat istimewa untuk melayani Kristus dan tubuh-Nya.

Dengan mencurahkan kasihnya kepada nabi Allah, perempuan Sunem menerima berkat yang bahkan tidak dia minta.

Ketabahan ([Lukas 18:1-6](#))

Setan dan pengikutnya akan selalu mencoba mencuri berkat Allah kepada Anda. Ini adalah tugas pribadinya ([Yohanes 10:10](#)). Jangan mau menerima apa pun yang kurang dari apa yang Allah sudah berikan kepada Anda. Bacalah kisah tentang ketabahan wanita Sunem yang mengusahkan agar anaknya hidup kembali (2 Raja-Raja 4:8). Dia mempunyai ketabahan yang tidak dilemahkan oleh waktu.

Wanita Allah memerlukan ketabahan. Akan tiba waktunya setan berusaha mencuri sesuatu yang Allah ingin anugerahkan kepada kita. Ini adalah waktu untuk bergantung pada firman Allah untuk melawan setan ([Efesus 6:13](#)). Roh Kudus dalam diri Anda akan menguatkan Anda untuk melakukannya, saat Anda menyiapkan hati Anda untuk bergantung pada firman Allah. (t/Uly)

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs: The Living World Library

Alamat URL: <http://www.wordlibrary.co.uk/article.php?id=171&type=bible>

Wawasan Wanita: Buat Ucapan Terima Kasih yang Bermakna

Saya kira orang-orang majus itu tidak tahu arti simbolis di balik persembahan mereka. Hal yang mereka ketahui dengan jelas adalah mereka membawa hadiah yang bernilai tinggi -- emas, kemenyan, dan mur adalah harta yang langka di dunia kuno. Itu adalah hadiah yang patut dipersembahkan pada seorang raja, yang memang dicari orang-orang majus itu.

Namun kita tidak tahu, apakah selain membawa hadiah, orang-orang majus juga datang untuk menyembah raja rohani (dengan emas), imam (dengan kemenyan untuk penyembahan), atau nabi (dengan mur, rempah-rempah untuk membalsam jenazah). Sebagai orang asing, Yesus jelas tidak akan menjadi nabi, imam, atau raja mereka pada saat itu, seandainya pun mereka menyadari sifat-sifat ini sebagai hal yang pasti dalam hidup-Nya!

Hadiah yang Anda terima, sampai batas tertentu, mungkin mengandung arti bagi Anda yang lebih daripada yang dimaksudkan pemberinya. Merupakan kejutan yang menyenangkan bagi pemberi hadiah ketika Anda melihat arti "tersembunyi" itu dan mengetahuinya lewat kartu ucapan terima kasih.

1. Apakah ada teman atau kerabat yang memberi Anda hadiah minyak wangi atau produk pribadi dengan aroma harum lainnya? "Persahabatan denganmu adalah keharuman yang manis dalam hidup saya. Terima kasih untuk hadiah ini yang mengingatkan saya pada hal itu!"
2. Apakah Anda menerima hadiah yang praktis dan indah untuk rumah Anda? "Terima kasih kau telah membantu saya membuat rumah saya menjadi tempat yang menyenangkan."
3. Apakah Anda menerima sesuatu yang hidup, misalnya tanaman atau hewan peliharaan? "Kehidupan itu berharga dalam tiap bentuknya, dan hidupmu jelas sangat berharga bagi saya. Terima kasih untuk kehadiranmu dalam hidup saya."

Dengan mencari dimensi lain dari sebuah hadiah, Anda mengalihkan perhatian Anda sendiri, begitu juga perhatian sang pemberi hadiah, kembali pada kenyataan bahwa di balik semua pertunjukan dan kegiatan luar pada musim Natal, persahabatan adalah harta yang tidak ternilai.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul asli: 52 Simple Ways to Make Christmas Special

Judul terjemahan: 52 Cara Sederhana Membuat Natal Menjadi Istimewa

Penulis: Jan Dargatz

Penerjemah: Esther S. Mandjani

Penerbit: Inter Aksara

Halaman: 165 -- 167

e-Wanita 050/Desember/2010: Kasih Natal

Suara Wanita

Shalom,

Natal bukanlah sekadar pesta biasa, melainkan pesta kasih. Kita merayakan keajaiban kasih Allah yang menganugerahkan keselamatan melalui Yesus Kristus. Tentu saja sebuah perayaan tidaklah lengkap jika dirayakan seorang diri, apalagi perayaan kali ini adalah perayaan kedatangan Yesus ke dunia. Mari kita bersama-sama berbagi jamuan kasih dengan keluarga, teman, rekan kerja dan seluruh umat manusia. Jamuan kasih ini akan menjalin keakraban, sehingga jalan perdamaian pun terbuka lebar.

Untuk melengkapi perayaan Natal Sahabat Wanita, kami menyajikan artikel "Damai Sejahtera di Bumi" yang mengajak kita merenungkan kasih Allah dan mengajarkan kita untuk lebih mengasihi. Nikmati juga kisah kasih Natal yang mengharukan antara keluarga dan bocah penyemir sepatu dalam kesaksian "Sebuah Hadiah untuk Antonio".

Selamat Natal, semoga Natal Sahabat Wanita berlimpah dengan kasih.

Staf Redaksi e-Wanita,

Truly Almendo Pasaribu
<http://wanita.sabda.org>
<http://fb.sabda.org/wanita>

“ Dengan demikian palungan sederhana, Menjadi sebuah takhta; Karena Dia yang dilahirkan Maria, Adalah putra Allah. ”

—Venite Adoremus—

Renungan Wanita: Damai Sejahtera di Bumi

“ *“Dan tiba-tiba tampaklah bersama-sama dengan malaikat itu sejumlah besar bala tentara sorga yang memuji Allah, katanya: 'Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya.' Setelah malaikat-malaikat itu meninggalkan mereka dan kembali ke sorga, gembala-gembala itu berkata seorang kepada yang lain: 'Marilah kita pergi ke Betlehem untuk melihat apa yang terjadi di sana, seperti yang diberitahukan Tuhan kepada kita.'”*

–(Lukas 2:13-15)–

Tidak semua manusia -- kelompok manusia atau masyarakat -- merasa bahwa dirinya membutuhkan Juru Selamat. Meskipun selayaknya mereka harus memikirkan serta memerlukan Juru Selamat, tetapi kenyataannya banyak orang acuh, tidak mau peduli, tidak perhatian, dan merasa dirinya mampu tanpa Tuhan. Tetapi puji Tuhan jika di abad modern ini banyak orang yang haus akan kehadiran Tuhan.

Fakta membuktikan bahwa tidak ada seorang pun di dunia ini yang dapat menikmati kebahagiaan hidup sejati tanpa hidup di dalam Tuhan. Banyak bukti di sekeliling kita menunjukkan bahwa manusia tanpa Tuhan tidak berdaya. Manusia ringkih, tidak berdaya, tidak memiliki kemampuan apa pun. Teknologi tercanggih di dunia tidak sanggup menjawab persoalan manusia yang mendasar. Ada celah-celah kehidupan yang tidak mampu diatasi oleh kekuatan manusia. Peristiwa 11 September 2001 yang lalu -- ketika gedung kembar WTC dan Pentagon menjadi reruntuhan -- merupakan bukti bahwa teknologi yang hebat pun tidak dapat diandalkan. di sinilah terletak keterbatasan manusia.

Uang yang banyak dan kedudukan yang tinggi bukanlah jaminan bahwa manusia dapat menikmati indahnya hidup. Jaminan yang tertinggi dalam hidup ini terjadi tatkala manusia mencari Juru Selamat dan secara pribadi bertemu dengan-Nya. Nats firman Tuhan di atas memberikan kepada kita beberapa informasi dan hal menarik yang sangat perlu dicermati oleh setiap orang yang hidup di zaman ini.

Allah Mencari dan Berpihak Kepada Mereka yang Menderita

Kelompok masyarakat yang dipilih oleh makhluk surgawi -- malaikat dan para bala tentara surga -- untuk mendapat kehormatan mendengar untuk pertama kalinya bahwa Juru Selamat dunia telah lahir adalah para gembala domba. Mereka adalah orang-orang yang mewakili kelompok masyarakat dunia yang saat itu paling serius menantikan kehadiran sang Juru Selamat. Tiada hentinya dan tiada bosannya mereka mengharapkan hadirnya sang Juru Selamat itu. dari hari ke hari, bulan ke bulan, tahun ke tahun, para gembala menantikan-Nya dengan penuh harap.

Para gembala adalah orang-orang sederhana, bukan kaum intelektual; mereka bukan pula orang-orang terpandang di zamannya; mereka juga bukan pengusaha sukses

maupun jutawan. Bahkan di mata pemilik domba -- para gembala domba tidak lebih tinggi nilainya dari seekor domba.

Celaknya, kadang kala pemilik domba lebih menyayangi dombanya daripada gembala yang hidupnya dikorbankan untuk menjaga kawan domba. Para gembala mempertaruhkan masa depan mereka demi domba peliharaannya. di masyarakat, para gembala dapat dikatakan sebagai kaum marginal -- orang pinggiran yang dipandang dengan sebelah mata --, namun mereka sangat berharga, bahkan dipercaya, di hadapan Allah.

Apa buktinya gembala sangat berharga bahkan dipercaya Allah? Merekalah yang pertama kali mendengar nyanyian dari para tentara surgawi. Ketika para malak menyanyi memperdengarkan paduan suara indah itu -- para gembalah yang pertama menikmatinya. Isi nyanyian tersebut merupakan kebutuhan mendasar yang selama ini mereka idam-idamkan. Damai sejahtera itu sekarang menjadi kenyataan.

Dunia semakin gersang dan kehilangan damai sejahtera. dari waktu ke waktu, dari abad ke abad, manusia berusaha menciptakan damai sejahtera dan mengira mereka berhasil. Namun kenyataannya tidak! Damai sejahtera hanya sebuah ilusi yang tidak pernah menjadi kenyataan. Permusuhan pelanggaran HAM terjadi di berbagai belahan dunia. Akibatnya, damai sejahtera seperti ditarik keluar dari kehidupan manusia. Sekarang ini, berita yang paling dominan adalah kegagalan mengatasi kejahatan, terorisme, pembunuhan, kegagalan ekonomi, kegagalan menemukan ketenangan hidup, dan seterusnya -- daftarnya semakin panjang. Semuanya itu membuktikan bahwa manusia adalah pribadi yang sangat terbatas. Manusia yang berhasil keluar dari kemelut hidup seperti itu adalah mereka yang mencari Tuhan dan pembelaan-Nya.

Isi Pokok Pujian Bala Tentara Sorgawi

Alkitab dengan tegas memberitahukan bahwa berita yang disampaikan para malaikat adalah damai sejahtera di bumi. Berita ini adalah berita teragung yang pernah terjadi di sepanjang lintasan sejarah manusia. Berita ini adalah berita yang menyegarkan hati yang gundah gulana. Karena itu, ketika berita surgawi ini disampaikan, sukacita meliputi hati para gembala.

Malaikat memakai bahasa para gembala, bahasa yang mudah dimengerti oleh mereka. "Damai Sejahtera" yang dalam bahasa Yunani menggunakan kata "eirene" yang berarti "damai", "selamat". Berarti, semua kebutuhan manusia sudah tercakup dalam damai sejahtera. Dan, hingga abad XXI ini, damai sejahtera tetap menjadi kebutuhan manusia. Bagaimana tidak! Dunia semakin menakutkan, nilai-nilai luhur kemanusiaan semakin terkikis bak diterpa taifun. Manusia bagaikan serigala terhadap sesamanya. Tidak ada peristiwa bersejarah yang dapat melebihi peristiwa turunnya "eirene" ke bumi, tidak ada yang peristiwa yang lebih penting dari peristiwa ini.

Tahukah saudara siapa pembawa "eirene"? Sumber damai tiada lain adalah Allah sendiri -- Allah yang menjelma menjadi manusia. Dia adalah Yesus Kristus Tuhan kita.

Alkitab berkata: "Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia, dan kebenaran." ([Yohanes 1:1,14](#))

Berita Malaikat Terbukti Kebenarannya

Ketika para gembala menemui Maria dan Yusuf, orang yang tadinya tidak mereka kenal akhirnya dikenal juga -- mereka berjumpa dengan bayi Yesus. Lalu, apa yang terjadi kemudian? Tahukah Anda apa yang pertama dan terutama yang mereka lakukan? "Maka kembalilah gembala-gembala itu sambil memuji dan memuliakan Allah karena segala sesuatu yang mereka dengar dan mereka lihat, semuanya sesuai dengan apa yang telah dikatakan kepada mereka." ([Lukas 2:20](#))

Jika saya bertanya: "Mengapa Anda datang dalam setiap kebaktian hari Natal? Apakah karena Anda seorang Kristen? Mengapa Anda tidak jera datang dalam setiap pertemuan ibadah? Mengapa dan mengapa...?" Itulah serangkaian pertanyaan yang harus Anda jawab secara pribadi. Seorang Kristen yang dewasa tentunya sangat mengharapkan genapnya kebenaran firman Tuhan dalam hidupnya. Saya sering memikirkan mengapa berita firman Tuhan yang menurut orang adalah "cerita lama" selalu baru dan memberi pengharapan kepada manusia di segala abad. Mengapa? Karena firman Tuhan benar adanya, tidak pernah pudar; dan karena Tuhan setia pada janji Firman-Nya.

Siapa pencipta puji-pujian para bala tentara surgawi? dan siapa pula pencipta isi puji-pujian itu? Siapa pencipta melodi dan syair lagu para bala tentara sorgawi? Yesaya menubuatkan bahwa Tuhan bukan hanya menciptakan melodi dan syair puji-pujian, tetapi DIA juga menciptakan atau merealisasikan isi puji-pujian itu. Alkitab berkata: "Aku akan menciptakan puji-pujian. Damai, damai sejahtera bagi mereka yang jauh, dan bagi mereka yang dekat -- firman TUHAN -- Aku akan menyembuhkan dia!" ([Yesaya 57:19](#))

Mereka yang beragama Islam, Hindu, Buddha, Kong Hu Cu, aliran kepercayaan atau agama tradisi bukan musuh kita -- mereka adalah teman seperjalanan kita di dunia ini. Mereka juga saudara kita -- sebangsa dan setanah air. Sebagai umat Kristen, kita perlu menerapkan kasih kepada mereka yang berbuat jahat kepada kita, walaupun mereka pernah menyakiti hati kita, yang pernah mengganggu ketenteraman kita beribadah. Kita perlu berdoa kepada mereka, kiranya damai sejahtera memenuhi hati dan pemikiran mereka. Allah tidak mengajar kita untuk saling memusuhi sebaliknya saling mengasihi.

Sekarang adalah saatnya untuk memenuhi pikiran dan hati kita dengan kebenaran-kebenaran firman Tuhan. Anak-anak senang belajar. Anak-anak yang menghafal buku-buku Alkitab tidak akan menjadi orang dewasa yang meraba-raba di saat mereka menyelidiki ceramah pendeta. Dengan demikian kita menyadari betapa pentingnya mengajar anak-anak tentang Alkitab. Anak-anak senang dapat merasa berguna. Berikan dorongan kepada mereka untuk menyebarkan selebaran-selebaran dan cerita Alkitab. Mereka sedang belajar misi dan dapat menjadi saksi yang efektif.

Sekali waktu kami meletakkan selebaran-selebaran di ruang tunggu. Seorang suami yang belum diselamatkan mengambil setumpuk dari selebaran itu ketika hendak pergi ke luar kota. Kita tidak berhasil untuk menyampaikan Injil dengan cara lain. Capailah rumah para orang tua yang belum diselamatkan dengan mengirimkan selebaran-selebaran atau cerita Alkitab yang berhubungan dengan keselamatan melalui anak-anak. Sarankan agar anak-anak meminta orang tua membacakannya kepada mereka. Roh Kudus akan memakai ini untuk melayani orang tua yang belum selamat. Anak-anak dapat menjadi alat untuk mengarahkan orang kepada keselamatan.

Dalam sebuah pertemuan kebangunan rohani di gereja kami, jemaat sedang mendoakan secara tak putus-putus untuk seorang lelaki yang belum diselamatkan. Ketika ajakan untuk menerima Yesus diberikan, seorang anak lelaki belasan tahun dengan terisak-isak datang ke depan dari satu sisi altar, dan seorang anak perempuan yang menangis datang dari sisi yang lain. Mereka memeluk ayah mereka dan mulai memohon. Berulang-ulang mereka memohon, "Ayah, tolong, terima Yesus malam ini." Akhirnya ayahnya sudah tidak bisa menahan dirinya lagi. Memeluk kedua anaknya, dia datang ke altar dan mereka disambut oleh ibu mereka. Betapa indahnya gambaran ini. Seseorang pernah berkata, "Di saat seorang dewasa diubah, seseorang diselamatkan, tetapi ketika seorang anak datang kepada Yesus, seluruh kehidupan diselamatkan."

Marilah kita memberikan yang terbaik bagi anak-anak kita sekarang, sebab apa yang kita berikan kepada seorang anak akan kembali berkat seratus kali lipat. Siapa yang bisa menghitung nilai dan kemampuannya? Hanya Tuhan.

Sumber asli:

Judul buku: Buku Pintar Sekolah Minggu Jilid 2

Penerbit: Gandum Mas, Malang 1996

Halaman: 292 -- 293

Diambil dan disunting dari:

Judul buletin: Sinode GUPDI, Edisi V, No. 3

Judul artikel: Damai Sejahtera di Bumi

Penulis: Pdt. Drs. Ch. M.D Estefanus, M.Si

Penerbit: Sinode GUPDI

Halaman: 4 -- 6 dan 12

Kesaksian Wanita: Sebuah Hadiah Untuk Antonio

Ia berjalan takut-takut menaiki tangga depan, seorang anak yang sangat kecil dan kotor, pakaiannya compang-camping, tidak bersepatu, dengan sebuah kotak sepatu kotor yang terikat pada tali kulit tergantung di bahunya. Ia terlihat sangat kecil -- hanya sedikit lebih besar dari anak saya yang berusia 5 tahun. Ia berusaha menggapai bel pintu. Saya memerhatikan saat pembantu saya yang berkewarganegaraan Honduras dan bertubuh besar membukakan pintu.

"Si?" (Ada apa?) ia bertanya.

"Zapatos?" (Sepatu) anak itu berbisik.

"No!" (Tidak!) jawab pembantu saya.

Ada sesuatu tentang wajah cokelat anak tersebut yang menuruni tangga teras rumah dan pandangan tajam pembantu saya yang mengusik naluri keibuan saya.

"Tunggu, Elena," saya memotong. "Saya memiliki beberapa sepatu yang perlu disemir."

Mengapa anak ini? Pikir saya saat memilih sepatu-sepatu yang akan disemir. Apa yang mendorong saya menerima anak kecil ini, yang sangat mirip dengan ratusan pengemis anak-anak lain yang mengetuk pintu rumah saya setahun sejak keluarga kami pindah ke Honduras? Mengapa sikap tidak terlalu peduli yang selama ini saya tanamkan untuk dapat bertahan secara emosional di negara miskin ini tiba-tiba hancur oleh seorang anak yang mencari pekerjaan? Itu dia! Ia tidak meminta-minta. Sekali pun ia mungkin tidak jauh berbeda dengan anak-anak jalanan lainnya. Ia meminta pekerjaan -- bukan pemberian.

Saya tidak bisa berhenti membandingkan anak tersebut dengan Brian, anak kami yang sehat dan terawat dengan baik. Memikirkan sekiranya anak saya sendiri yang berada dalam posisi menyedihkan sehingga harus hidup di jalan adalah sesuatu yang tidak dapat dimengerti oleh pemikiran orang Amerika kelas menengah ke atas seperti saya. Saya tidak dapat menerima pemikiran tersebut. Mungkin lebih mudah membayangkan Brian dalam sebuah permainan drama anak-anak, dengan kotak semir sepatu yang ia bawa, kemudian dengan senang hati ia menawarkan apakah ada tetangga yang ingin disemir sepatunya dengan bayaran murah. Tetapi, sulit bagi saya untuk membayangkan jika Brian harus melakukan semua itu demi memperoleh makanan setiap harinya -- dan mungkin ia akan kelaparan jika tidak melakukannya. Pikiran tersebut begitu memilukan sehingga saya mengumpulkan semua sepatu yang sudah tidak terpakai.

Dalam bulan-bulan berikutnya Antonio menjadi pengunjung mingguan rumah kami. Ia menyemir setiap sepatu dengan teliti, menggunakan jarinya untuk mengambil semir dari kalengnya. Saya tidak pernah melihat semir sepatu yang dijual dalam wadah sekecil itu, dan saya menyadari bahwa Antonio pasti membeli perlengkapannya dari pendapatannya yang sangat sedikit.

Brian menyukai Antonio dan lebih berhasil dari anggota keluarga yang lain untuk membuat Antonio merasa nyaman dan tersenyum, sekali pun Brian tidak pernah bisa mengalihkan perhatian Antonio saat sedang bekerja.

Elena, yang senantiasa baik, selalu membawakan sepiring besar nasi, kacang-kacangan, tortila, dan sisa lauk. Elena kerap berbincang-bincang dengan Antonio saat makan. Elena pun akhirnya tahu bahwa sekali pun tubuh Antonio tidak lebih besar dari Brian, tetapi sebenarnya ia telah berusia 11 tahun, anak sulung dari 5 bersaudara, tidak memiliki ayah, dan tinggal dengan ibu yang cacat. Ia adalah tulang punggung keluarganya. Saya hampir tidak dapat percaya bahwa anak kecil ini hanya setahun lebih muda dari anak kami yang lain, Bruce, yang terlihat jauh lebih dewasa dan kuat.

Ketika bulan Desember tiba, kami sekeluarga, termasuk Elena, mendiskusikan apa yang akan kami berikan kepada Antonio sebagai hadiah Natal. Ini bukanlah hal yang sulit, karena sedikit sekali yang ia miliki. Namun, kami ingin memberikan sesuatu yang spesial, sesuatu yang akan sangat ia sukai. Ternyata, ini merupakan keputusan sulit, karena selama beberapa bulan ia bekerja bagi kami, Antonio tidak pernah menyinggung tentang sesuatu yang ia inginkan. Kami memutuskan Elena yang akan menjadi detektif dan mencoba mencari tahu keinginan Antonio yang terdalam. Bruce dan Brian yakin Antonio pasti menginginkan mainan atau permen, tetapi Elena melaporkan bahwa impian Antonio adalah memiliki celana panjang baru.

"Ah, itu mudah," ujar Bruce. "Saya memiliki satu laci pakaian yang sudah tidak muat." Saya setuju dengan pendapatnya. Pakaian adalah pilihan saya sejak awal, dan kami akan memberikan beberapa pakaian bekas Bruce kepada Antonio. Tetapi, kami ingin memberikan sesuatu yang ekstra, sesuatu yang baru.

Kemudian, kebijaksanaan Elena muncul.

"Nyonya," katanya, "Jangan berikan mainan kepadanya. Ia adalah anak kecil yang sudah dewasa dan punya integritas. Berikanlah sesuatu yang dapat ia gunakan."

"Aku tahu, Ibu!" teriak Bruce. "Mari kita berikan perlengkapan menyemir yang baru kepadanya. Miliknya sekarang sudah sangat tua dan jelek."

Keputusan telah diambil. Sekarang kami harus merencanakannya. Kotak perlengkapan semir tersebut harus cukup besar sehingga bisa menampung kaleng-kaleng semir, ditambah sikat, kain, dan perlengkapan lain yang belum dimiliki Antonio. Kotak tersebut juga harus berwarna cerah dan menyenangkan. Elena kenal seorang tukang kayu yang dapat membuat kotak seperti itu bagi kami.

Minggu itu penuh dengan sukacita. Kami semua melibatkan diri dengan senang hati. Ketika sang tukang kayu memperlihatkan kotak yang belum dicat, kami sangat bersemangat untuk mengecatnya dan memburu semua perlengkapan yang akan dimasukkan ke dalam kotak tersebut. Kami memilih kaleng semprot cat warna hijau, dan kaleng-kaleng semir terbesar dalam berbagai warna. Itu adalah salah satu saat

paling menyenangkan yang pernah saya alami, seluruh anggota keluarga bekerja sama untuk membahagiakan seseorang. Bahkan Brian pun turut ambil bagian. Setelah Bruce mengecat kotak tersebut, Brian menghabiskan waktu berjam-jam mengambil gambar-gambar burung dan bunga-bunga untuk dipotong dan ditempelkan pada bagian luar kotak. Setelah semuanya selesai kami berdiri mengelilingi kotak tersebut sambil mengaguminya. Kami sangat yakin bahwa tidak akan pernah ada kotak perlengkapan menyemir yang lebih bagus dari yang kami buat.

"Ibu, ini hebat!" ucap Bruce sambil mengerutkan dahi. "Tetapi, bagaimana jika seseorang mencurinya?"

Saya bangga menyadari bahwa anak saya usia 12 tahun yang manja dan ada kalanya egois ternyata peduli pada nasib anak Honduras yang miskin. Saya dapat mengerti kekhawatirannya. di tempat yang diliputi kemiskinan, anak kecil kerap diinjak-injak oleh anak yang lebih tua dan lebih besar. Kami harus menyiapkan rencana untuk melindungi Antonio.

Menggunakan cat hitam, kami menuliskan nama ANTONIO CRUZ pada kotak tersebut. Kami yakin label tersebut dapat menghalangi niat buruk pencuri-pencuri.

Saya tidak tahu bagaimana kami berhasil menyimpan rahasia tentang kotak perlengkapan semir tersebut sampai malam Natal tiba, tetapi kami berhasil. Pada tanggal 24 Desember, Bruce membersihkan semua sepatu di rumah sehingga tidak ada pekerjaan yang menanti Antonio. Ketika saya memberikan kepada Bruce upah sebesar yang biasa saya berikan kepada Antonio, ia meletakkannya dengan rapi di atas hadiah yang terbungkus rapi di bawah pohon Natal. Brian melompat-lompat ketika bel berbunyi. "Oh, semoga saja ia menyukainya," cetusnya.

Elena membuka pintu dan mempersilakan Antonio masuk. Ia berdiri, terdiam. Ia tidak pernah melangkahkan kakinya ke dalam rumah kami. Ia selalu bekerja di tangga depan rumah. Elena menuntunnya ke ruang keluarga tempat tumpukan hadiah-hadiah di bawah pohon Natal besar kami. Tiga orang memandangnya dengan senyuman lebar, tetapi ia masih tidak mengerti apa yang sedang terjadi.

"Antonio," ucap saya. "San Nicolas (Sinterklas) datang lebih cepat dari biasanya dan meninggalkan beberapa hadiah untukmu." Saya membungkuk dan mengambil beberapa hadiah yang telah terbungkus. Kami membungkus setiap perlengkapan masing-masing karena kami ingat bahwa membuka hadiah adalah ritual yang menyenangkan.

Ia tertegun, berdiri dekat pintu, matanya terbuka lebar, tanpa senyuman. Ia terlihat ketakutan, bukan bahagia.

"Ayo buka! Ayo buka!" teriak Brian yang melihat Antonio tidak bergerak sama sekali. Dengan bantuan kami, akhirnya ia membuka paket berisi pakaian-pakaian secara perlahan. Ia berusaha untuk tidak merobek kertas kado yang digunakan, ia juga

berusaha membungkusnya kembali. Ekspresinya tidak berubah. Saya mendorong hadiah-hadiah kecil lainnya kepadanya, membantu membukakan bungkusnya. Tetapi, sekali lagi, matanya tidak terlihat senang.

"Ini hadiah terbaik," teriak Bruce sambil mengambil kotak perlengkapan semir dan hampir melemparkannya kepada Antonio. Kami benar-benar terpana seperti maniak terhadap anak yang kecil dan pendiam itu. Kami mengelilinginya saat ia secara perlahan membuka hadiah tersebut. Tetapi, ia tetap tidak menunjukkan kebahagiaan.

"Ucapkan terima kasih, Antonio," potong Elena dengan gaya bicara sopannya yang khas.

"Gracias," bisik anak tersebut seraya bergerak kembali ke arah pintu.

Bruce memandang saya dengan pandangan bingung. Saya tahu benar apa yang ia rasakan karena saya pun merasakan kekecewaan yang sama. Apa yang salah?

Saya merasakan bahwa teman kecil kami akan tetap merasa kikuk jika kami membiarkannya terlalu lama. Akhirnya saya membantu ia mengumpulkan semua hadiahnya, menyerahkan uang Bruce ke tangannya, dan membukakan pintu agar ia dapat pergi. Elena pun kembali dari dapur bersama makan malam untuknya yang telah terbungkus alumunium foil, semua hidangan dengan porsi dua kali lipat dari biasanya.

Antonio hampir berlari menuruni tangga tanpa memandang ke belakang sekali pun. Ia benar-benar ingin pergi secepatnya.

Apa yang akan saya katakan kepada anak-anak? Pikir saya. Mereka telah berusaha sebaik-baiknya dan memberi dengan sangat ikhlas.

Di ruang keluarga saya memeluk kedua anak saya yang terlihat kecewa. "Bergembiralah!" ucap saya. "Saya yakin Antonio menyukai hadiah-hadiah yang kalian berikan. Hanya saja kita berharap bahwa ia akan terlihat bersemangat, seperti jika kita yang memperoleh hadiah-hadiah tersebut. Mungkin ia tidak dapat mengekspresikan kebahagiaannya seperti kita. Saya yakin bahwa di dalam hatinya ia merasa sangat senang, tetapi yang paling penting adalah kita semua merasa bahagia karena telah melakukan semua ini untuknya."

Tepat setelah saya berbicara, kami melihat sosok Antonio melalui kaca besar rumah kami. Ia duduk di trotoar di seberang jalan. Ia meletakkan semua hadiah yang ia terima di sampingnya. Ia mengambilnya satu per satu, menggoyangkannya, menimang-nimang, dan menciumnya. Wajahnya memancarkan kebahagiaan yang tidak dapat saya gambarkan. Sinar matahari Honduras yang panas bercahaya saat sinarnya terpantul pada air mata yang mengalir menuruni pipi Antonio.

"Feliz Navidad, Selamat Natal, anak-anak," ujar saya, sambil memeluk mereka, "dan untukmu juga, Antonio."

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Guideposts Bagi Jiwa: Kisah-kisah Iman Natal

Judul buku asli: Guideposts for The Spirit: Christmas Stories of Faith

Penulis: Betty R.Graham

Penerjemah: Mary N. Rondonuwu

Penerbit: Gospel Press Batam, 2006

Halaman: 59 -- 69

Publikasi e-Wanita 2010

Redaksi: Christiana Ratri Yuliani, Fitri Nurhana, Novita Yuniarti, Truly Almendo Pasaribu.

© 2008–2011 – Isi dan bahan adalah tanggung jawab [Yayasan Lembaga SABDA](http://www.ylsa.org) (<http://www.ylsa.org>)

Terbit perdana : 25 November 2008
 Kontak Redaksi e-Wanita : wanita@sabda.org
 Arsip Publikasi e-Wanita : <http://www.sabda.org/publikasi/e-wanita>
 Berlangganan Gratis Publikasi e-Wanita : berlangganan@sabda.org atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan untuk Wanita

- Situs Wanita Kristen : <http://wanita.sabda.org>
- Facebook e-Wanita : <http://facebook.com/sabdawanita>
- Twitter e-Wanita : <http://twitter.com/sabdawanita>

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) adalah yayasan Kristen nonprofit dan nonkomersial yang berfokus pada penyediaan Alkitab, alat-alat biblika, dan sumber-sumber bahan kekristenan yang bermutu. Semua pelayanan YLSA memanfaatkan serta menggunakan media komputer dan internet agar dapat digunakan oleh masyarakat Kristen Indonesia tanpa dibatasi oleh denominasi/aliran gereja tertentu (interdenominasi).

YLSA – Yayasan Lembaga SABDA:

- Situs YLSA : <http://www.ylsa.org>
- Situs SABDA : <http://www.sabda.org>
- Blog YLSA/SABDA : <http://blog.sabda.org>
- Katalog 40 Situs-situs YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/katalog>
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/publikasi>

Sumber Bahan [Alkitab](#) dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab (Web) SABDA : <http://alkitab.sabda.org>
- Download Software SABDA : <http://www.sabda.net>
- Alkitab (Mobile) SABDA : <http://alkitab.mobi>
- Download PDF & GoBible Alkitab : <http://alkitab.mobi/download>
- 15 Alkitab Audio dalam berbagai bahasa : <http://audio.sabda.org>
- Sejarah Alkitab Indonesia : <http://sejarah.sabda.org>
- Facebook Alkitab : <http://apps.facebook.com/alkitab>

Rekening YLSA:

Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo
a.n. Dra. Yulia Oeniyati
No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel tahunan e-Wanita, termasuk indeks e-Wanita dan bundel publikasi YLSA yang lain di:

<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>